

Volume 4, No. 1 tahun 2018 (1-171)

ISSN 2460-6405

SPeSIA 2018

Seminar Penelitian Sivitas Akademika Unisba

Fakultas Dakwah

Prosiding Komunikasi Penyiaran Islam

Gelombang 1 Tahun 2017-2018

*Peran Unisba dalam Pemanfaatan Hasil Penelitian
untuk Pengembangan dan Penyebarluasan Iptek
dan Imtak yang Berkelanjutan di Jawa Barat*

Bandung, 31 Januari 2018



unisba
PUSAT PENERBITAN UNIVERSITAS (P2ULPPM)

TABLE OF CONTENTS

Efektivitas Dakwah K.H Muhammad Muhtadien Pada Pengajian Mingguan terhadap Motivasi Keberagamaan Masyarakat di Sekitar Masjid Ar-Rahman Jalan Kasuari Cikarang Baru Jababeka Muhammad Mujadidi H	PDF 1-8
Strategi Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan dalam Pengkaderan Da'i Muhammad Faruq Nawawi, Wildan Yahya	PDF 9-16
Aktivitas Dakwah Yayasan Daarul Muttaqin Kelurahan Cibeureum Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi dalam Membina Masyarakat Agamis Moh. Nurwahid Fauzi, Bambang S. Maarif, Arifin Syatibi	PDF 17-23
Analisis Konten Nilai-Nilai Dakwah Pada Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi Serta Respon Pembaca Terhadapnya Mehmet Akmal Siyamsyah, Bambang Saiful Ma'arif, Ida Af'idah	PDF 24-28
Efektivitas Instagram Pemuda Hijrah Terhadap Kesadaran Beragama Jamaah Masjid Al-Laiif Jl. Saninten Kota Bandung Ardi Resco Putra	PDF 29-35
Pengaruh Pengajian Ahad Mesjid Pimpinan Pusat Persatuan Islam terhadap Sikap Keberagamaan Jama'ah Pc Bandung Kulon dan Pc Babakan Ciparay Kota Bandung Rizal Fadillah	PDF 36-42
Studi Literatur Hadist Kudsi 'Dialog Seorang Hamba dengan Kholiqnya' dalam Perspektif Komunikasi Transendental Maspupah Azzahra Abdul Wahid, Wildan Yahya, Arifin Syatibi	PDF 43-50
Metode Dakwah dalam Novel Hanif Dzikir dan Pikir Karya Reza Nufa (Analisis Isi) Ulfa Dwiningrum, Nia Kurniati Syam, Muhammad Fauzi Arif	PDF 51-56
Pengaruh Pengajian Bulanan Pesantren Persatuan Islam 259 Firdaus terhadap Praktek Ibadah Shalat Masyarakat Pangalengan Kabupaten Bandung Disa Salma Rumaisa, Rahmat Effendi, Komarudin Shaleh	PDF 57-61
Konstruksi Makna Pesan Dakwah Melalui Media Cetak Tabloid Alhikmah Eki Fitriyani, Chairiawati Chairiawati, Mahmud Thohier	PDF 62-67

Analisis Konten Dakwah Bil Qalam Kh. Aceng Zakaria (Hidayah Fil Masail Fiqhiyyah Muta'aridhah) Imanul Ihsan Haris Poernomo, Irfan Safrudin, Hendi Suhendi	PDF 68-73
Strategi Dakwah Program Jalan Surga Radio Cosmo 101.9 Fm dalam Peningkatan Pemahaman Ibadah Shalat Para Pendengar di Kota Bandung Nashr Nur Ghifari, Nia Kurniati, Fauzi Arif	PDF 74-79
Efektifitas Media Dakwah Buletin "Bandung Agamis" dalam Peningkatan Pemahaman Keagamaan Masyarakat Kota Bandung Sri Wulan Maulida	PDF 80-84
Implementasi Metode Dakwah Al-Hikmah Pesantren Sulaimaniyah Cabang Rawamangun dalam Peningkatan Kesadaran Keagamaan Para Santri Dindin Saepul Kholik, Chairiawati Chairiawati, Mahmud Thohir	PDF 85-89
Peranan Masjid Lautze 2 Bandung dalam Pembinaan Aqidah dan Ibadah Para Muallaf Ismatul Maria Ulfah, Nia Kurniati, Komarudin Shaleh	PDF 90-96
Pola Komunikasi Dakwah Interpersonal dalam Keluarga untuk Penanaman Nilai-Nilai Islam terhadap Anak di Wilayah Kecamatan Jebus Kabupaten Bangka Barat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Sasi Zakiatinnisa, Irfan Safrudin, Nandang HMZ.	PDF 97-102
Strategi Dakwah Pondok Pesantren An-Nur dalam Pembentukan Akhlak Masyarakat Desa Mekarmulya Kec. Malangbong Kab. Garut Muhammad Rizky Fauzi, Komarudin Shaleh, M. Rachmat Effendi	PDF 103-107
Kehidupan Masyarakat Muslim dengan Komunitas Aliran Kebatinan Sapta Darma (Studi Deskriptif Analisis terhadap Masyarakat di Kelurahan Wirogunan Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta) Fauziyah Fatma, Bambang Saiful Ma'arif, Farihat Kamil	PDF 108-113
Aktivitas Dakwah Rohis dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMKN 12 Bandung Ita Purnama Sari, Rodliyah Khuza'i, Nandang HMZ.	PDF 114-119
Pengaruh Tayangan Korean Pop di Internet terhadap Perilaku Keagamaan Mahasiswa Fakultas Syariah Unisba Ismi Faladila Sari	PDF 120-123
Peranan HRD DPU (Human Resource Development Divisi Pembinaan Umat) Yayasan Percikan Iman dalam Kaderisasi Da'i di Kota Bandung Yoga Iswara, Wildan Yahya, Hendi Suhendi	PDF 124-131

- Strategi Majelis Ulama Indonesia Jawa Barat dalam Sosialisasi Fatwa Muamalah Media Sosial Melalui Organisasi Masyarakat Islam
Devi Fajriati Hasanah Misilu, Bambang S. Ma'arif, Mahmud Thohier
- Strategi Dakwah Majelis Ulama Indonesia dalam Pencegahan Gerakan Pemurtadan di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat
Aditya Darmawan, Rahmat Effendi, Arifin Syatibi
- Analisis Semiotika Nilai-nilai Dakwah Dalam "Film Surga Yang Tak Dirindukan 2" Karya Asma Nadia
Andi Ulfaizah Amal
- Sikap Grup Ojek Dago (GOD) Terhadap Aktifitas Dakwah MUI Kecamatan Cobleng dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Keagamaan Mereka
Muhammad Fauzan Arif, Komarudin Shaleh
- Respon Komunikasi Dakwah Teuku Wisnu dalam Akun @teukuwisnu terhadap Pemahaman Keagamaan Followersnya
Dinni Kamilani
- Analisis Konten tentang Pesan Dakwah dalam Lirik Lagu Siklus Waktu Album Cupumanik Karya Band Cupumanik
Nurrochman Arqi Fauzi, Rahmat Effendi, Nandang HMZ

PDF
132-141

PDF
142-150

PDF
151-154

PDF
155-160

PDF
161-166

PDF
167-171

Efektivitas Dakwah K.H Muhammad Muhtadien Pada Pengajian Mingguan terhadap Motivasi Keberagaman Masyarakat di Sekitar Masjid Ar-Rahman Jalan Kasuari Cikarang Baru Jababeka

Effectivity Dakwah K.H Muhammad Muhtadien Of Weekly Recitation To Motivation Of Community Diversity Around The Ar-Rahman Mosque, Kasuari Road Cikarang Baru Jababeka

Muhammad Mujadidi H.

*Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
email: mujaddidihizbulloh@gmail.com*

Abstract. Dakwah activity is an activity or consciously or the realization of a society that has a strong religious trait and motivation and hold fast to the Qur'an and As-Sunnah. Likewise with da'wah activities conducted by holding a weekly observation by Ar-Rahman Mosque, with speakers or preachers K.H Muhammad Muhtadien. From the research that the authors did on Ar-Rahman Mosque Kasuari Road XIX Rt.007 / RW.004 Cikarang Baru Jababeka Bekasi District, found The purpose and benefits of this study are as follows: 1). To know the way of da'wah done by K.H Muhammad Muhtadien. 2). To find out the content of missionary content of K.H Muhammad Muhtadien on weekly recitation at Ar-Rahman Mosque Jalan Kasuari Cikarang Baru Jababeka. 3). To know the process of dakwah of K.H Muhammad Muhtadien on weekly observation at Ar-Rahman Mosque Jalan Kasuari Cikarang Baru Jababeka. To find out the output of the weekly recitation in the Ar-Rahman mosque to the religious motivation of the people around Jalan Kasuari Cikarang Baru Jababeka. The research method used is Qualitative Method Descriptive Analysis, data collection techniques: interviews, documentation, questionnaires, literature study. Source of data obtained from primary data and secondary data. While the results of this study are as follows: 1). Dakwah method used by K.H Muhammad Muhtadien is a method of lectures, discussions, counseling, and references. Discussion method is the most interesting method. 2). Content contents on weekly observation at Ar-Rahman Mosque covering Tafsir Al-Quran, Hadith and Mustholah Hadith. Which is then embodied in the material aqidah and muamalah. 3). In the process of implementation of weekly observation in the Ar-Rahman Mosque is considered appropriate and does not disturb the busyness and daily activities of the pilgrims who come. 4). The output resulting from following the weekly recitation of the Ar-Rahman Mosque cognitively adds to the religious knowledge of its pilgrims, affectively adding to better behavior, and psychomotorically making the religious motivations of the pilgrims who participate better, thus making better progress.

Keywords: Effectivity, Dakwah, Mosque, Society, Motivation, Religion

Abstrak. Aktivitas Dakwah merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar demi terwujudnya masyarakat yang mempunyai sifat dan motivasi keberagaman yang kuat serta berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Begitupun dengan aktivitas dakwah yang dilakukan dengan cara mengadakan pengajian mingguan oleh Masjid Ar-Rahman, dengan narasumber atau penceramah K.H Muhammad Muhtadien. Dari penelitian yang penulis lakukan pada Jama'ah Masjid Ar-Rahman Jalan Kasuari XIX Rt.007/RW.004 Cikarang Baru Jababeka Kabupaten Bekasi, ditemukan tujuan penelitian sebagai berikut: 1). Untuk mengetahui cara dakwah yang dilakukan oleh K.H Muhammad Muhtadien. 2). Untuk mengetahui konten isi dakwah K.H Muhammad Muhtadien pada pengajian mingguan di Masjid Ar-Rahman Jalan Kasuari Cikarang Baru Jababeka. 3). Untuk mengetahui proses dakwah K.H Muhammad Muhtadien pada pengajian mingguan di Masjid Ar-Rahman Jalan Kasuari Cikarang Baru Jababeka. 4). Untuk mengetahui output dari pengajian mingguan di masjid Ar-Rahman terhadap motivasi keberagaman masyarakat sekitar Jalan Kasuari Cikarang Baru Jababeka. Metode Penelitian yang digunakan adalah Metode Kualitatif Deskriptif Analisis, teknik pengumpulan data : wawancara, dokumentasi, angket, studi kepustakaan. Sumber data yang diperoleh dari data primer dan data sekunder. Sedangkan hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1). Metode dakwah yang digunakan oleh K.H Muhammad Muhtadien adalah metode ceramah, diskusi, konseling, dan referensi. Metode diskusi adalah metode yang dianggap paling menarik. 2). Konten isi pada pengajian mingguan di Masjid Ar-Rahman melingkupi materi Tafsir Al-Quran, Hadits dan Mustholah Hadits. Yang kemudian diejawantahkan dalam materi aqidah dan muamalah. 3). Secara proses pelaksanaan pengajian mingguan di Masjid Ar-Rahman dianggap sudah tepat dan tidak mengganggu kesibukan dan aktivitas sehari-hari para jamaah yang datang. 4). Output yang dihasilkan dari mengikuti pengajian mingguan di Masjid Ar-Rahman secara kognitif menambah ilmu pengetahuan keagamaan para jamaahnya, secara afektif menambah berperilaku lebih baik lagi, dan secara psikomotorik membuat motivasi keberagaman para jamaah yang ikut menjadi lebih baik, sehingga membuat kemajuan yang lebih baik.

Kata Kunci: Efektivitas, Dakwah, Masjid, Masyarakat, Motivasi, Agama

A. Pendahuluan

Islam sebagai agama *al-Diin* Allah merupakan acuan dan kerangka tata nilai kehidupan. Oleh karena itu, ketika komunitas atau organisasi muslim berfungsi sebagai sebuah wadah yang ditegakkan diatas sendi-sendi moral iman, Islam dan takwa serta dapat direalisasikan dan dipahami secara utuh dan padu merupakan suatu wadah yang tidak eksklusif karena bertindak sebagai “*al-Umma al-Wasatan*” yaitu sebagai teladan di tengah arus kehidupan yang serba kompleks, penuh dengan dinamika perubahan, tantangan dan pilihan-pilihan yang terkadang sangat dilematis.

Islam adalah agama dakwah artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Maju mundurnya umat islam sangat bergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya, oleh karena itu Al-Qur'an dalam menyebut kegiatan dakwah dengan *Ahsanul Qaul*. Dengan kata lain bisa disimpulkan bahwa dakwah menempati posisi yang tinggi dan mulia dalam kemajuan agama Islam, tidak dapat dibayangkan apabila kegiatan dakwah mengalami kelumpuhan yang disebabkan oleh berbagai faktor terlebih di era globalisasi sekarang ini, dimana berbagai informasi masuk begitu cepat dan instan yang tidak dapat dibendung lagi. Umat Islam harus dapat memilah dan menyaring informasi tersebut sehingga tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Dari pemaparan diatas maka penulis melihat bahwa mengambil sampel salah satu mesjid sebagai pusat dakwah adalah suatu hal yang bisa dilakukan, yang kemudian hal tersebut bisa menjadi tolak ukur perbaikan bagi mesjid yang akan diteliti sebagai pusat dakwah tersebut. Nilai-nilai yang dibangun dari mesjid kepada masyarakat maka akan menciptakan tatanan masyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Itu pula yang terjadi di lingkungan masyarakat yang ada di daerah Mesjid Ar-Rahman Cikarang, dimana pengajian yang diadakan minimal setiap minggu sekali ternyata berdampak signifikan terhadap pembangunan nilai-nilai ke-Islaman yang ada disana. Masyarakat dibangun nalar kritisnya dan bisa menjadi masyarakat yang dibangun atas dasar nilai-nilai keilmuan. Hal tersebut ditunjukkan dengan sering adanya diskusi pasca pengajian, para jamaah yang hadir menjadi semangat dalam mempertanyakan kondisi kondisi sosial yang bersangkutan dengan nilai-nilai keagamaan. Melihat hal tersebut berarti ada hal yang berbeda yang dilakukan oleh da'i dalam menyampaikan isi ceramahnya.

Dari pemaparan di atas maka terdapat beberapa rumusan masalah: 1). Bagaimana cara dakwah K.H Muhammad Muhtadien pada pengajian mingguan di Mesjid Ar-Rahman Jalan Kasuari Cikarang Baru Jababeka? 2). Apa konten isi dakwah K.H Muhammad Muhtadien pada pengajian mingguan di Mesjid Ar-Rahman Jalan Kasuari Cikarang Baru Jababeka? 3). Bagaimana proses dakwah K.H Muhammad Muhtadien pada pengajian mingguan di Mesjid Ar-Rahman Jalan Kasuari Cikarang Baru Jababeka? 4). Apa output yang dihasilkan oleh pengajian mingguan Mesjid Ar-Rahman terhadap motivasi keberagaman masyarakat di sekitar Jalan Kasuari Cikarang Baru Jababeka?.

Dari latar belakang dan rumusan masalah di atas, terdapat tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui cara dakwah yang dilakukan oleh K.H Muhammad Muhtadien.
2. Untuk mengetahui konten isi dakwah K.H Muhammad Muhtadien pada pengajian mingguan di Mesjid Ar-Rahman Jalan Kasuari Cikarang Baru Jababeka.
3. Untuk mengetahui proses dakwah K.H Muhammad Muhtadien pada pengajian

mingguan di Mesjid Ar-Rahman Jalan Kasuari Cikarang Baru Jababeka.

4. Untuk mengetahui output dari pengajian mingguan di mesjid Ar-Rahman terhadap motivasi keberagamaan masyarakat sekitar Jalan Kasuari Cikarang Baru Jababeka.

B. Landasan Teoritis

Secara semantik, dakwah berarti memanggil, mempersilakan, memohon, propaganda dan menyebarkan, baik ke arah yang baik maupun ke arah yang buruk. Dalam ilmu tata Bahasa Arab, kata dakwah merupakan bentuk *mashdar* dari kata kerja *da'a*, *yad'u*, *da'watan*, yang berarti memanggil, menyeru, atau mengajak.

Sedangkan jika definisi dakwah menekankan pada aspek motivasi menurut pengagasnya yaitu Syekh Ali Mahfudz dakwah adalah "upaya membangkitkan kesadaran manusia di atas kebaikan dan bimbingan, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah terhadap yang munkar supaya mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat".

Menurut Amin Tunggal Widjaya efektivitas adalah hasil membuat keputusan yang mengarahkan melakukan sesuatu dengan benar, yang membantu memenuhi misi suatu perusahaan atau pencapaian tujuan.

Dalam pemaparan diatas sudah jelas dari segi definisi efektivitas memiliki pengertian yang berbeda-beda. Akan tetapi dalam mengukur suatu pekerjaan itu efektif atau tidak maka harus ada tolak ukurnya. Menurut Lubis, S.B Hari dan Martani Huseini ada beberapa faktor untuk mengukur efektivitas kerja sesuatu, antara lain:

1. Pendekatan sumber (*resource approach*) yakni mengukur efektivitas dari input. Pendekatan ini mengutamakan adanya keberhasilan dalam menjalankan kerja untuk mendapatkan sumber daya baik fisik maupun non fisik. Jika dilihat dari hal tersebut maka input dari pengajian ini bagaimana cara dakwah dan konten isi dakwah yang disampaikan oleh da'i bisa menarik mad'u untuk mengikuti pengajian tersebut.
2. Pendekatan proses (*process approach*) yakni mengukur efektivitas dari pendekatan proses pelaksanaan suatu kegiatan. Maka jika dilihat demikian yang diukur adalah bagaimana proses dakwah yang dilakukan oleh da'i dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada mustami nya.
3. Pendekatan sasaran (*goals approach*) yakni efektivitas diukur dari output, yakni mengukur efektivitas kerja dari pencapaian hasil yang sesuai dengan rencana. Maka dalam tulisan ini bagaiman output yang dihasilkan adalah bagaimana da'i bisa meningkatkan motivasi keberagamaan masyarakat sekitar mesjid tersebut.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Fungsi masjid selain yang utama dan pokok dalam hal beribadah sholat lima waktu, dan ibadah-ibadah lainnya juga, masjid memiliki multifungsi sperti kajian-kajian islami, sosial kemasyarakatan, kesehatan, pendidikan, strategi politik, dan lain sebagainya. Sebagaimana dicontohkan pada zaman Rasulullah SAW dan para sahabatnya, kita sebagai umatnya tentu terus berupaya bagaimana meneladani dan melaksanakan apa yang menjadi tuntunan Nabi Muhammad SAW.

Sebagaimana peran dan fungsi di atas, dalam proses pembangunannya Masjid Ar-Rahman salah satu organisasi masyarakat terbesar di Indonesia yaitu Muhammadiyah menginisiasi pembangunan masjid di sekitar Perumahan Kasuari XIX Cikarang Baru Jababeka, Kabupaten Bekasi sebagai sarana beribadah yang kemudian akan dijadikan sebagai pusat pembangunan tatanan sosial di sekitar masjid tersebut.

Organisasi Masyarakat Muhammadiyah mempunyai corak tersendiri dalam

melaksanakan dan melalukukan kegiatan dakwah. Dakwah Muhammadiyah lebih fokus dalam gerakan sosial dan pengembangan sumber daya manusia, sehingga mampu menciptakan tatanan masyarakat yang kompeten dan mampu bersaing dalam berbagai hal khususnya dalam bidang keilmuan. Itu pun yang sekarang sedang dilakukan dan sedang dirintis oleh DKM Masjid Ar-Rahman. Pada periode kepengurusan DKM yang sekarang sedang dilaksanakan proses pembangunan guna untuk memperluas dan memperbesar lingkup dakwah masjid tersebut, sehingga selain untuk beribadah Masjid Ar-Rahman akan dibangun sebagaimana mestinya yaitu menjadikan masjid sebagai pusat kajian-kajian keislaman, sosial kemasyarakatan, kesehatan, pendidikan, dan strategi politik sesuai dengan corak dakwah yang dibangun sejak awal oleh Muhammadiyah.

Sampai saat ini sedang dilaksanakan proses pembangunan masjid, dimana yang awalnya saat ini secara keberadaan sistem pendidikan yang dibentuk yang ada baru TPA (taman pendidikan Al-Qur'an) yang dilakukan setiap hari setelah shalat maghrib. Maka rencana pembangun di masjid ini adalah mebangun lembaga pendidikan dari mulai taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi. Itulah yang menjadi salah satu yang prioritas pembangunan di masjid ini, yang kemudian akan dibangun rencana pembangunan sebagai basis ekonomi, strategi politik dan pusat lembaga kesehatan atau rumah sakit.

Hasil *wawancara* dengan salah satu narasumber yaitu Esti Listiawati (26 tahun) pada tanggal 9 Desember 2017 pada pukul 15.45 WIB tentang metode ceramah yang digunakan oleh K.H Muhammad Muhtadien adalah dilakukan secara komunikatif karena dilakukan dengan cara yang tidak membuat audiens jenuh atau mengantuk, itu dikarenakan dalam menyampaikan materi ceramah K.H Muhammad Muhtadien menggunakan metode yang menarik dengan dibumbui humor sehingga pesan yang disampaikan oleh nya bisa ditangkap oleh audiens dengan baik. Dalam penyampaian pesan nya pun K.H Muhammad Muhtadien sering menggunakan multi bahasa khususnya bahasa arab, yang memang secara basic adalah lulusan pesantren, sehingga pengetahuan audiens tentang kosa kata bahasa arab menjadi bertambah.

Pada *wawancara* kali ini pun dengan narasumber yang sama yaitu Esti Listiawati tentang metode diskusi yang dilakukan oleh K.H Muhammad Muhtadien pada pengajian mingguan dianggap cukup interaktif dan menarik karena terjadi komunikasi dua arah yaitu “pak kiyai selalu memberikan waktu kepada jama'ahnya untuk bertanya seputar materi yang di ceramahkan sehingga ada pendalaman materi yang telah disampaikan” imbuh Esti. Pun dengan jawaban yang diberikan dinggap “bahwa metode menjawab nya sangat mudah difahami dan sangat akrab, sehingga kami sebagai mad'u senang metode yang dilakukan oleh beliau” kata Esti.

Pada pengajian mingguan ini ada beberapa materi yang disediakan oleh DKM Masjid Ar-Rahmah menurut Yadi Suryadi selaku sekretaris DKM Masjid Ar-Rahman menjelaskan “kami menyediakan agenda pengajian mingguan setiap bulannya, dari minggu pertama sampai minggu terakhir biasanya sudah ada jadwal yang telah ditetapkan. Materi pokok pada kajian mingguan ada Tafiser Al-Quran, Kajian Hadits atau Mushtholah Hadits, dan Kajian Tematik yang itu tujuannya untuk memenuhi kebutuhan jamaah masjid akan ilmu pengetahuan agama”. Adapun yang disampaikan oleh K.H Muhammad Muhtadien disebutkan bahwa “setiap materi beliau terjadwalkan, hanya saja pak kiyai lebih fokus kepada kajian Tafsier Al-Quran dan Kajian Tematik” imbuh Yadi Suryadi.

Sedangkan hasil *wawancara* dengan Esti Listiawati tentang isi dari ceramah mingguan ini dianggapnya cukup menarik dan mencakup aspek kebutuhan jamaah

akan ilmu-ilmu agama “kenapa pengajian ini menarik? Karena sistematika penyampaian materi yang dilakukan oleh penceramah cukup kreatif, seperti dengan memutar video atau film yang berkaitan dengan materi, seperti materi tentang aqidah dan tauhid yang kemudian ditampilkan video tentang proses Nabi Ibrahim mencari Tuhan, kemudian dibedah secara mendalam oleh narasumber yaitu K.H Muhammad Muhtadien, dalam hal ini pun mengkaji tafsir AL-Quran jadinya tidak membosankan”

Sedangkan menurut Sahara Laila dalam *wawancara* terkait ketepatan waktu pelaksanaan pengajian ini dianggap sudah tepat, baik waktu pelaksanaannya ataupun durasi waktu berlangsungnya pengajian ini “diluar waktu kesibukan saya ngajar Alhamdulillah setiap akhir pekan jika tidak kesibukan yang mendadak bisa ikut pengajian ini, secara pelaksanaan pun karena setiap jumat malam dan minggu pagi sehingga seringnya ikut karena tidak mengganggu aktivitas yang lain, durasinya pun pas antara 1,5 jam sampai dengan 2 jam jadi tidak terlalu lama tidak terlalu sebentar juga” imbuah Sahara. Sedangkan ketika pelaksanaan K.H Muhammad Muhtadien dianggap bervariasi dalam penyampaian materinya “jadi engga monoton, gitu-gitu aja menyampaikan materinya, ini mah engga soalnya bervariasi dengan metode dan penggunaan teknologi yang ada” imbuah Sahara.

Hasil yang dicapai di sini, dilihat dari bagaimana setelah mengikuti pengajian ini apakah secara motivasi dalam beragama semakin meningkat atau justru sebaliknya. Maka output inilah yang nantinya akan menjadi salah satu tolak ukur apakah dakwah mingguan di Masjid Ar-Rahman oleh K.H Muhtadien Efektif atau tidak.

1. Manfaat Pengajian Mingguan Terhadap Pengetahuan (Kognitif) Jamaah Pengajian Masjid Ar-Rahman.

Yang dimaksud dengan aspek pengetahuan ini adalah pengetahuan tentang ilmu-ilmu agama, apakah setelah mengikuti pengajian ini secara pengetahuan agama para jamaah bertambah atau tidak, sehingga secara kognitif harus dilihat sebagai tolak ukur keefektifan pengajian mingguan ini.

Dalam *wawancara* kali ini menurut Esti Listiawati bahwa istiqomah dalam mengikuti pengajian ini menjadi kunci agar pemahaman tentang ilmu agama semakin bertambah “asalkan terus menerus dan istiqomah mengikuti pengajian ini, insya allah ilmu tentang agamanya akan selalu bertambah, misalkan pengetahuan bagaimana sholat yang benar menurut Al-Quran dan hadits, bagaimana akhlak istri yang benar terhadap suami. Itu juga yang saya rasain soalnya kalo bolong-bolong ikutnya ilmunya tetap bertambah tapi tidak maksimal” imbuahnya.

Begitu juga menurut Agus Kurnia Shaleh “secara pengetahuan pastinya bertambah apalagi kalo ditunjang dengan lebih banyak baca buku pasti akan lebih maksimal, dalam ilmu keagamaan pun bertambah pastinya apalagi pengajian disini membahas ilmu-ilmu agama tapi tidak monoton sehingga mudah dimengerti, bahasa yang digunakan pun tidak sulit difahami, pas dengan kapasitas jamaah pengajiannya karena pemateri bisa menyesuaikan diri” imbuah Agus dalam *wawancara* kali ini.

2. Manfaat Pengajian Mingguan Terhadap Sikap (Afektif) Jamaah Pengajian Masjid Ar-Rahman.

Sikap (afektif) merupakan hal yang penting, karena sikap dan tingkah polah jamaah akan menggambarkan seberapa besar pemahaman mereka terhadap ilmu-ilmu agama yang mereka dapat dari pengajian mingguan ini, sehingga bisa mempengaruhi sikap dan tingkah polah mereka.

Menurut Esti Listiawati dalam *wawancara* kali ini dia menyebutkan bahwa

secara sikap pasti berubah, bahkan bisa jadi berubah secara signifikan “secara sikap pasti mengikuti pengajian dimanapun akan mempengaruhi sikap jamaahnya, sama buat saya juga mengikuti pengajian di Masjid Ar-Rahman mempengaruhi sekali sikap dan pola hidup saya setelahnya, kaya jadi rajin beribadah, dalam beribadah lebih semangat, pokoknya selalu ingin memperbaiki diri lebih baik lagi dari pada sebelum-sebelumnya” imbuh Esti.

Sedangkan menurut Sahara Laila selain merubah sikap lebih baik dalam hal semangat mengikuti pengajian-pengajian lainnya pun semakin bertambah “merubah sikap banget, terus karena pengajian juga merubah sikap lebih baik lagi jadi suka ikut pengajian-pengajian lain juga selain di Masjid Ar-Rahman, karena mau jadi lebih baik terus gitu, apalagi saya banyak waktu luang diluar waktu saya mengajar”.

3. Manfaat Pengajian Mingguan Terhadap Tindakan (Psikomotorik) Jamaah Pengajian Masjid Ar-Rahman.

Dalam hal ini yang menjadi yang menjadi tolak ukur adalah bagaimana setelah mengikuti pengajian mingguan ini jamaah secara nyata dan aplikatif bisa melakukan pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh K.H Muhammad Muhtadien, sehingga puncak dari pemahaman dan perubahan sikap adalah bagaimana tindakan nyata berupa amal ini bisa dilakukan dengan maksimal.

Dalam wawancara kali ini dengan Agus Kurnia Shaleh tentang bagaimana hasil mengikuti pengajian mingguan terhadap tindakan nyata adalah lebih pada lebih semangat nya dalam melakukan hal-hal yang baik “dalam pengamalan pengajian memang ini sangat dianjurkan, apalagi ini masalah agama, setelah mengikuti pengajian disini memang secara aplikatif kalopun belum maksimal tapi terus berusaha agar lebih baik lagi, khususnya dalam hal-hal kebaikan suka semangatnya bertambah jadi pengamalannya pun selalu mikir kalo kita sudah mengikuti pengajian harus lebih maksimal lagi” imbuh Agus, lanjutnya lagi “dalam hal ibadah-ibadah seperti shalat 5 waktu, shodaqoh, kemudian ibadah lainnya pun jadi ada motivasi walaupun masih dalam tahap menjaga istiqomah, kemudian ketika ada masalah harus shabar karena pesan dakwah nya seperti itu jadi kita pun termotivasi untuk mengamalkan itu” begitu lanjut Agus.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis peneliti terkait Efektivitas Dakwah K.H Muhammad Muhtadien Pada Pengajian Mingguan Terhadap Motivasi Keberagaman Masyarakat Di Sekitar Mesjid Ar-Rahman Jalan Kasuari Cikarang Baru Jababeka yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Metode yang digunakan K.H Muhammad Muhtadien pada pengajian mingguan di Masjid Ar-Rahman adalah metode ceramah, diskusi, konseling dan metode referensi. Adapun dalam hal metode yang paling efektif dan disukai oleh responden dan jamaah disana adalah metode diskusi dan tanya jawab antara da'i dan mad'u nya.
2. Materi atau konten isi ceramah pada ceramah mingguan di Masjid Ar-Rahman terdiri dari beberapa materi yaitu pembahasan tentang Tafsir Al-Qur'an setiap minggu ke-1 dan ke-3 pada hari jumat pukul 19.30-selesai, kemudian ada kajian Hadits dan Mushtolah Hadits pada minggu ke-2 dan ke-4 pada waktu dan jam yang sama, dan selanjutnya ada materi tematik yang membicarakan issue-issue kontemporer yang dilaksanakan setiap hari minngu pukul 09.30-12.00 WIB.
3. Secara pelaksanaan pengajian mingguan di Masjid Ar-Rahman dengan

narasumber K.H Muhammad Muhtadien dianggap menguasai materi yang akan disampaikan sehingga pada pelaksanaannya jamaah disana menganggap perlu untuk terus diadakannya pengajian tersebut, ditambah secara pelaksanaan waktu pengajian tersebut dianggap tidak mengganggu aktivitas dan kegiatan mereka dikarenakan durasi waktu ceramah yang diadakan dianggap pas, tidak terlalu lama dan tidak terlalu sebentar.

4. Secara output yang dihasilkan dari mengikuti pengajian mingguan di Masjid Ar-Rahman secara pengetahuan (kognitif) dan pemahaman (afektif) responden merasa bertambah banyaknya pengetahuan terkait keilmuan agamanya, sedangkan secara sikap (psikomotorik) responden merasa perilaku mereka menjadi lebih baik setelah mengikuti pengajian mingguan tersebut. Dan yang paling inti adalah dalam hal peningkatan motivasi keberagamaan masyarakat sekitar atau jamaah Masjid Ar-Rahman setelah mengikuti pengajian mingguan oleh K.H Muhammad Muhtadien semakin bertambah dalam hal motivasi melaksanakan ibadah-ibadah seperti shalat lima waktu, mengeluarkan infaq atau ibadah-ibadah lainnya.

E. Saran

Dari penelitian yang penulis lakukan pada pengajian mingguan yang dilakukan oleh Masjid Ar-Rahman, ada beberapa hal yang dapat dipertimbangkan sebagai masukan untuk meningkatkan aktivitas dakwah yang dilakukan dalam memberikan pemahaman keagamaan dan peningkatan motivasi keberagamaan mad'u yang nanti akan menjadi objek dari dakwah itu sendiri. Dalam hal ini saran tersebut adalah :

1. Fakultas Dakwah Unisba lebih meningkatkan dalam wawasan keilmuan praktek lapangan seperti produksi film, jurnalistik, dan yang lain sebagainya. Meningkatkan metodologi penelitian dakwah sehingga mahasiswa mampu dengan baik dalam meneliti proses dakwah di masyarakat.
2. DKM Masjid Ar-Rahman lebih meningkatkan materi dakwah dengan menambah materi yang bersifat umum, sehingga keilmuan masyarakat bertambah dengan materi-materi yang disampaikan. Misalnya materi tentang politik Islam, komunikasi islam dan yang lain sebagainya. Membentuk Ikatan Remaja Masjid, dengan adanya ikatan remaja masjid memberikan angin segar terhadap aktivitas dakwah yang dilakukan. Sehingga bukan hanya kaum tua yang ikut berpartisipasi dalam memakmurkan masjid namun kaum muda juga ikut di dalamnya.
3. SDM/SDA (sumber daya anggota) di tingkatkan kembali, sehingga terjadi perbaikan yang lebih signifikan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, D. H. (2003). *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ahyadi, A. A. (2001). *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Al-Bilali, A. H. (1989). *Fiqh Al-Dakwah Fi Ingkar Al-Mungkar*. Kuwait: Dar Al-Dakwah.
- Aliyudin, E. A. (2009). *Dasar-dasar Ilmu Dakwah Pendekatan Filosofis Dan Praktis*. Bandung: Widya Padjajaran.
- An-Nabiry, F. B. (2008). *Meniti Jalan Dakwah: Bekal Perjuangan Para Da'i*. Jakarta: Amzah.

- Aziz, A. (2015). *Ilmu Dakwah (Edisi Revisi)*. Jakarta: Prenadamedia.
- Budiono. (2005). *Kamus Ilmiah Populer Internasional*. Surabaya: Karya Harapan.
- Corbin, A. S. (2009). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foss, S. W. (2009). *Teori Komunikasi: Theories of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Indonesia, U. I. (1991). *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid V*. Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf.
- Ingham, G. (2009). *Memotivasi Orang*. Jakarta: Esensi Erlangga Group.
- Kadir, M. A. (2003). *Ilmu Islam Terapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Liliweri, A. (1991). *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: PT Citra Aditya Bhakti.
- Lubis, S. H. (2009). *Pengantar Teori Organisasi: Suatu Pendekatan Makro*. Jakarta: Departemen Ilmu Administrasi, FISIP UI.
- Ma'arif, Bambang (2010). *Komunikasi Dakwah (Paradigma Untuk Aksi)*. Bandung Remaja Rosdakarya.
- Moekijat, D. (1993). *Teori Komunikasi*. Bandung: Mandar Maju.
- Raharjo. (2012). *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Semarang: Pustaka Rzuki Putra.
- Rakhmat, J. (2014). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Sarwoto. (1990). *Dasar-Dasar Organisasi dan Manajemen*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Shaleh, A. R. (2009). *Psikologi Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Shihab, Q. (2000). *Tafsir Al-Misbah cet ke-1*. Jakarta: Lentera Hati.
- Siagian, S. M. (2004). *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Soelaeman, M. (1993). *Ilmu Sosial Dasar (Teori dan Konsep Ilmu Sosial)*. Bandung: PT Eresco.
- Streers, R. M. (1998). *Efektivitas Organisasi, Terjemahan*. Jakarta: PPM. Erlangga.
- Suhandang, K. (2013). *Ilmu Dakwah Perspektif Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukayat, T. (2015). *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Suparta, M. (2006). *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Wijaya, A. T. (1993). *Manajemen Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rineka Cipta jaya

Strategi Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Dalam Pengkaderan Da'i Strategy Of Al-Ihsan Boarding School In Modern Cadre Of Da'i

¹Muhammad Faruq Nawawi, ²Wildan Yahya

^{1,2} Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
email: ¹mfaruqnawawi@gmail.com

Abstract. Modern Pondok Pesantren Al-Ihsan is an educational institution which is located on Jl. Adipati Agung No. 40, Baleendah, Bandung, West Java. As an educational institution Pesantren Al-Ihsan various roles one of which acts as a cadre of da'i to be a preacher or a missionary in fostering community. The existence of the cadre program preacher at Pesantren Al-Ikhsan be special training for the students because the mission is an interaction and relationship with mad'u so as to make the students become an important subject that will be dealing with the direct object that is mad'u, to run the program that it is necessary to be in actual manajemen arranged neatly and can achieve the goal of the cadre program. Based on this phenomenon, the problem in this research is formulated as follows: (1) How planning (*planning*) Strategy Pondok Pesantren Al-Ihsan Cadre Modern da'i? (2) How does the organization (*organizing*) Strategy Pondok Pesantren Al-Ihsan Cadre Modern da'i? (3) How mobilization (*actuating*) Strategy Pondok Pesantren Al-Ihsan Cadre Modern da'i? (4) How to Control (*Controlling*) Strategy Modern Pondok Pesantren Al-Ihsan cadre preacher ?. The study used a qualitative approach. The selected object in this research is the students who take the program cadre of da'i in Pondok Pesantren Al-Ihsan Modern. Data collection techniques used in this research is the study documentation, interviews, and observations. Data analysis technique used in this research is descriptive analysis techniques. The results of this study are: (1) There is a lack of planning (*planning*) in the cadre program da'i to draw up or setting goals and determining strategies, programs, procedures, methods, systems, budget needed to achieve the goal of the cadre. (2) There are some organizations (*organizing*) to accommodate students in proses cadre of da'i. (3) There is the mobilization (*actuating*) to see to it that all students strive to achieve the goals in accordance with the planning manajemen and efforts in the cadre of da'i. (4) There is a lack of oversight (*controlling*) to evaluate the extent of progress in the implementation of the cadre program da'i.

Keywords: Management Program, Cadre Da'i, Modern Pondok Pesantren Al-Ihsan.

Abstrak. Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan merupakan sebuah lembaga pendidikan yang bertempat di Jl. Adipati Agung No. 40, Baleendah, Bandung Jawa Barat. Sebagai lembaga pendidikan Pesantren Al-Ihsan memiliki berbagai peran salah satunya berperan sebagai pengkaderan da'i untuk menjadi seorang pendakwah atau *mubaligh* dalam membina masyarakat. Adanya program pengkaderan da'i di Pesantren Al-Ikhsan menjadi pelatihan khusus bagi para santri karena dakwah adalah sebuah interaksi dan hubungan dengan mad'u sehingga membuat santri menjadi sebuah subyek penting yang akan berhadapan dengan obyek secara langsung yakni mad'u, untuk menjalankan program tersebut maka perlu manajemen agar dalam pelaksanaannya tersusun dengan rapih dan dapat tercapainya tujuan dari program pengkaderan. Berdasarkan fenomena tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana perencanaan (*planning*) Strategi Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Pengkaderan da'i? (2) Bagaimana organisasi (*organizing*) Strategi Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Pengkaderan da'i? (3) Bagaimana penggerakkan (*actuating*) Strategi Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Pengkaderan da'i? (4) Bagaimana Pengawasan (*Controlling*) Strategi Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Pengkaderan da'i?. Penelitian menggunakan metode pendekatan kualitatif. Obyek yang dipilih dalam penelitian ini adalah para santri yang mengikuti program pengkaderan da'i di Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi Dokumentasi, wawancara, dan observasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis analisis deskriptif. Hasil penelitian ini adalah: (1) Terdapat adanya perencanaan (*planning*) dalam program pengkaderan da'i untuk menyusun atau penetapan tujuan dan penentuan strategi, program, prosedur, metode, sistem, anggaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pengkaderan. (2) Terdapat adanya organisasi (*organizing*) untuk mewadahi santri dalam proses pengkaderan da'i. (3) Terdapat adanya penggerakan (*actuating*) untuk mengusahakan agar semua santri berusaha untuk mencapai sasaran yang sesuai dengan perencanaan manajemen dan usaha-usaha dalam pengkaderan da'i. (4) Terdapat adanya pengawasan (*controlling*) untuk mengevaluasi sejauh mana kemajuan dalam pelaksanaan program pengkaderan da'i.

Kata Kunci: Manajemen, Program, Pengkaderan Da'i, Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan.

A. Pendahuluan

Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan adalah sebuah lembaga pendidikan yang berbasis agama Islam dan merupakan sebuah lembaga dakwah yang mewedahi santri dalam melakukan aktivitasnya seperti belajar, mengaji dan berdakwah. Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan didirikan pada tanggal 17 Juli 1989 secara resmi dirikan sebuah lembaga Pendidikan Islam ala Gontor, yang diberi nama Pondok Modern Miftahul Jannah, dengan jenjang pendidikan yang masa belajarnya enam tahun. Lembaga itu terletak di Jl. Adipati Agung No. 40. Sebagai lembaga pendidikan dan lembaga dakwah pesantren al-ihsan membuat program khusus untuk pengkaderan da'I dalam membina santri untuk menjadi mubaligh dan pendakwah.

Upaya pesantren al-ihsan dalam membina santi untuk menjadi seorang mubaligh dan pendakwah tiada lain untuk merubah atau mengajak masyarakat kepada jalan kebenaran dan mbing untuk menjadi lebih baik serta menjauhkan dari yang munkar. Oleh karena itu, pesantren al-ihsan membuat program pengkaderan da'I untuk memujudkannya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan (planning) Strategi Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Pengkaderan da'i?
2. Bagaimana organisasi (organizing) Strategi Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Pengkaderan da'i?
3. Bagaimana penggerakkan (actuating) Strategi Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Pengkaderan da'i?
4. Bagaimana Pengawasan (Controlling) Strategi Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Pengkaderan da'i?

Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh data tentang perencanaan (planning) Strategi Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Pengkaderan da'i?
2. Untuk memperoleh data organisasi (organizing) Strategi Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Pengkaderan da'i?
3. Untuk memperoleh data penggerakkan (actuating) Strategi Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Pengkaderan da'i?
4. Untuk mengetahui bagaimana Pengawasan (Controlling) Strategi Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Pengkaderan da'i?

B. Landasan Teori

Ricky W. Griffin mendefinisikan manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efesien. Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sementara efisien berarti bahwa tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisir, dan sesuai dengan jadwal.

Dari teori di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam sebuah program harus memiliki 4 hal, diantaranya:

1. Perencanaan
2. Pengorganisasian
3. Pengkoordinasian
4. Pengontrolan

Keempat hal tersebut dimaksudkan supaya dalam melaksanakan atau

menjalankan sebuah program dengan lancar dan sukses.

Sedangkan menurut teori perencanaan management oleh George R Terry (1960) adalah POAC. Adalah kepanjangan dari Planning, Organizing, Actuating dan Controlling.

1. *Planning* adalah berawal dari tujuan apa yang hendak dicapai.
2. *Organizing* adalah pengorganisasian atau pengumpulan segala sumber daya potensial yang dimiliki
3. *Actuating* adalah tindakan menggunakan sumber daya potensial tadi.
4. *Controlling* adalah pengawasan terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan.

Dari kedua teori di atas adalah merupakan sebuah rangkaian yang terstruktur untuk memanajemen sebuah program agar dapat berjalan sesuai dengan rencana. Selain itu, juga berfungsi sebagai cara untuk mengevaluasi secara keseluruhan dari hasil pelaksanaan program yang dijalankannya.

Dalam sebuah organisasi atau lembaga kedua teori tersebut sering digunakan untuk membuat sistem pengkaderan. Sumber daya manusia yang melakukan proses pengelolaan dalam suatu organisasi. Dalam pendapat lain kader suatu organisasi adalah orang yang telah dilatih dan dipersiapkan dengan berbagai keterampilan dan disiplin ilmu, sehingga dia memiliki kemampuan yang di atas rata-rata orang umum."Pengertian di atas dapat dimaknai bahwa kader merupakan sumber daya manusia sebagai calon anggota dalam organisasi yang melakukan proses seleksi yang dilatih dan dipersiapkan untuk memiliki keterampilan dan disiplin ilmu. Proses seleksi dapat disebut juga kaderisasi Fungsi dari kaderisasi adalah mempersiapkan calon-calon (*embrio*) yang siap melanjutkan tongkat estafet perjuangan sebuah organisasi. Termasuk pengkaderan untuk santri dalam membentuk da'i.

Hal ini justru mendorong terbentuknya sebuah organisasi atau lembaga dakwah yang dikhususkan untuk pengkaderan da'i. selain itu, perlu juga dalam menyusun sebuah program pengkaderan dilakukan sesuai dengan manajemen POAC agar tersusun secara struktur.

Pertama, yaitu memprakarsai dan menyepakati suatu proses perencanaan strategis. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menegosiasikan suatu kesepakatan dengan orang-orang penting pembuat keputusan (*decision maker*), atau pembentuk opini (*opini leaders*) internal dan tidak mungkin menutup kemungkinan dari kalangan eksternal tentang seluruh upaya perencanaan strategi dan langkah perencanaan yang penting yang akan diterapkan. *Kedua*, yaitu memperjelas mandat organisasi. Tidak dapat dipungkiri, bahwa mandat yang terdapat dalam suatu organisasi memiliki kedudukan yang sangat krusial didalam dinamika roda suatu organisasi. *Ketiga*, yaitu mempertegas dan memperjelas misi dan nilai-nilai yang diusung oleh suatu organisasi. Misi suatu organisasi yang dimaksud disini adalah misi yang berkaitan erat dengan mandatnya. *Keempat*, yaitu menilai lingkungan eksternal. Disini tim perencanaan harus mengeksplorasi lingkungan di luar organisasi untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman yang akan dihadapi oleh suatu organisasi. *Kelima*, yaitu menilai lingkungan internal. Untuk mengenali kekuasaan dan kelemahan internal, organisasi dapat memantau sumber daya (*input*), strategi sekarang (*proses*) dan kinerja (*output*). *Keenam*, yaitu mengidentifikasi isu strategis yang dihadapi organisasi. Identifikasi terhadap isu-isu strategis akan dapat berjalan maksimal apabila kelima langkah sebelumnya sudah bisa dilakukan dengan baik. *Ketujuh*, yaitu merumuskan strategi untuk mengolah informasi dari isu-isu yang telah didapat. Strategi diidentifikasi sebagai pola tujuan, kebijakan, program, tindakan, keputusan atau alokasi sumber daya yang menegaskan bagaimana organisasi harus mengerjakan hal itu. *Kedelapan*, yaitu

merumuskan suatu visi organisasi yang efektif untuk waktu yang akan datang. Langkah terakhir dalam proses perencanaan, organisasi mengembangkan deskripsi mengenai bagaimana seharusnya organisasi itu bertindak. Sehingga berhasil mengimplementasikan strateginya dan mencapai seluruh potensinya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Perencanaan Strategi Pengkaderan Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah Bandung Baleendah Bandung

a. Planning dalam mempersiapkan kader muballigh Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah Bandung Baleendah adalah:

- 1) Muhadhoroh
Kegiatan peningkatan kualitas berpidato di depan santri atau rekan rekan pesantrenya.
- 2) Muhadatsah
Kegiatan menghafal kosa kata dalam bahasa arab dan bahasa inggris
- 3) Berbahasa
Berbahasa arab dan bahasa inggris setiap harinya
- 4) Belajar
Kegiatan belajar mengajar pelajaran kurikulum SMP SMA sederajat
- 5) Kitab kuning
Untuk memperluas wawasan
- 6) Tahfidz
Untuk menghafalkan ayat suci alqur'an dan hadist
- 7) Pramuka
Untuk melatih mental dan kemandirian santri
- 8) Ekstra kulikuler
Kegiatan olahraga, karena otak yang sehat terdapat pada badan yang sehat

b. Prosedur Strategi Pengkaderan

Agar setiap kader mendapat pemahaman yang efektif dalam pengkaderan da'i, maka setiap unsur yang ada dalam pesantren perlu mengetahui dan melaksanakan prosedur pengkaderan

- 1) Setiap orang yang ada di pondok pesantren ini harus memakai bahasa arab inggris setiap harinya.
- 2) Setiap santri yang akan meninggalkan pesantren atau ada keperluan di luar pesantren, harus meminta izin terlebih dahulu kepada keamanan pesantren.
- 3) Tidak diperkenankan membawa alat komunikasi di lingkungan pesantren
- 4) Mengikuti kegiatan kegiatan yang telah ditetapkan oleh pengurus pengurus pesantren.
- 5) Melaporkan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh santri kepada pengurus yang bertugas.
- 6) Mengisi absensi yang telah disediakan petugas dengan tepat waktu
- 7) Tidak diperkenankan membawa kendaraan apapun ke lingkungan pesantren

c. Anggaran atau Dana Strategi Pengkaderan

Ada tiga sumber dana dakwah yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah Bandung Baleendah, diantaranya:

- 1) Travel Umrah

- 2) Santri
 - 3) Pemerintah dan dana BOS
 - 4) Sumbangan
2. Organizing Strategi Pengkaderan Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah Bandung

a. Man atau Orang dalam Pengorganisasian Dakwah

Dalam rangka pengorganisasian dakwah Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah Bandung maka langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Mengadakan musyawarah atau rapat setiap bulan dalam rangka koordinasi.
- 2) Membuat rancangan kerja sebagai pedoman dalam melaksanakan tugas-tugas masing-masing pelaksana dakwah yang diadakan setiap satu tahun sekali. Contoh rancangan kerja Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah Bandung:

A. Ketua

- a) Bertanggung jawab kepada semua anggota
- b) Mengkoordinir semua kegiatan di Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah Bandung Baleendah
- c) Mengkoordinir pengurus yang ada dibawah ini
- d) Pemegang kebijakan terhadap program kerja

B. Sekretaris

- a) Menentukan kebijakan dalam bidang administrasi
- b) Memimpin tugas-tugas kesekretariatan dan mengatur administrasi
- c) Bertanggung jawab pada ketua

C. Bendahara

- a) Mengatur keuangan organisasi
- b) Membuat laporan keuangan
- c) Bertanggung jawab pada ketua

D. Seksi Pendidikan

- a) Membuat jadwal kegiatan harian
- b) Mengurus kegiatan-kegiatan di Madrasah

E. Seksi Keamanan

- a) Bertanggung jawab atas keamanan Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah Bandung Baleendah.
- b) Memberikan sanksi bagi santri yang melanggar
- c) Seksi Kebersihan
- d) Mengadakan bersih-bersih lingkungan Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah Bandung Baleendah setiap satu minggu sekali.
- e) Bertanggung jawab atas kebersihan lingkungan pondok

b. Kerjasama Dalam Pengorganisasian Strategi Dakwah

Dalam rangka penjalinan hubungan yang baik antara para ustadz dan ustadzah Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah Bandung maka langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Mengadakan musyawarah atau rapat setiap bulan dalam rangka koordinasi.
- 2) KH. U. Muhammad HM sebagai pimpinan dakwah melakukan wawancara secara khusus dengan para ustadz dan ustadzah dalam rangka memberikan

- 3) pengarahan dan mempertugas tugas masing-masing pelaksana dakwah.
 - 4) Membuat rancangan kerja sebagai pedoman dalam melaksanakan tugas-tugas masing-masing pelaksana dakwah yang diadakan setiap satu tahun sekali.
- c. Peralatan Pengorganisasian Dakwah
- 1) Pengurus
 - 2) Aula
 - 3) Kader muballigh
3. Actuating Strategi Pengkaderan Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah Bandung
- a. Penentuan Kegiatan Kegiatan Strategi Pengkaderan
- 1) Muhadharah
 - a) Hari selasa yang mengambil waktunya malam sampai dengan selesai. Pada muhadharah selasa malam ini menggunakan Bahasa Inggris.
 - b) Malam jum'at, muhadrah pada malam jum'at ini menggunakan Bahasa Arab.
 - c) Hari minggu yang mengambil waktu jam 10.00 pagi sampai dengan selesai. Pada
 - 2) Unsur-unsur kegiatan muhadharah
 - a) Pengurus
 - b) Aula
 - c) Kader muballigh
 - 3) Obyek Khitobah
 - a) Media yang digunakan
 - b) Materi yang digunakan dalam pelatihan khitobah.
 - 4) Pengajian Kitab Kuning

Kegiatan pengajian kitab fiqhi yang belum memiliki harakat yang membahas tentang ibadah shalat yang diadakan di Pondok Pesantren Al-Ihsan dan ini merupakan bentuk pendidikan non formal, Maka dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pengkaderan da'i adalah pembinaan yang dilakukan untuk mendapatkan regenerasi untuk melakukan atau melaksanakan dakwah secara individu, kelompok atau berbentuk. Jenis pengkaderan da'i idealnya terdiri atas dua jenis yaitu, pengkaderan formal dan non formal. Pengkaderan formal adalah usaha kaderisasi yang dilakanakan oleh suatu organisasi atau lembaga dakwah dalam bentuk pendidikan dan penelitian yang diselenggarakan secara terprogram, terpadu dan bertujuan untuk mecapai cita-cita yang diharapkan. Klasifikasi pedidikan ini meliputi pendidikan khusus. Pengkaderan non formal adalah segala aktifitas pegkaderan formal yang dapat menunjang proses kaderisasi klasifikasi terbentuknya pengkaderan non formal ini adalah segala aktifitas kepanitian, pimpinan kelembagaan, penugasan-penugasan dan sejenisnya.
- b. Penetapan Tujuan
- 1) Pemberian Motivasi
 - a) Mengadakan rapat bulanan yang dilakukan setiap 1 bulan sekali yang dihadiri pimpinan dakwah serta para pelaksana dakwah. Rapat ini membahas, antara lain:
 - b) Pemberian motivasi dari KH. U. Muhammad HM sebagai pimpinan dakwah kepada ustadz dan ustadzah sebagai pelaksana dakwah di Pondok

Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah Bandung Baleendah untuk meningkatkan spirit berdakwah para ustadz dan ustadzah.

- c) Mencari masukan-masukan dan saran-saran dari para pelaksana dakwah dalam hal ini usatadz dan ustadzah di Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah Bandung Baleendah dalam mengambil keputusan tentang penyelenggaraan dakwah.
 - d) Memberikan informasi yang lengkap kepada para ustadz dan ustadzah tentang kegiatan dakwah.
 - e) Mengevaluasi kegiatan-kegiatan dakwah yang telah dilakukan oleh selama satu bulan termasuk penempatan para ustadz dan ustadzah baik dalam struktur keorganisasian maupun bidang-bidang yang dijalankan.
 - f) Memberikan fasilitas-fasilitas yang memadai kepada para ustadz dan ustadzah untuk menumbuhkan semangat dalam berdakwah. Fasilitas-fasilitas yang diberikan kepada para ustadz dan ustadzah di Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah Bandung.
4. Controlling Strategi Pengkaderan Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah Bandung
- a. Pengevaluasian Program Pengkaderan Da'i Muhadharah

Penghayatan yang diperoleh pada sisi materi menunjukkan bahwa materi akhlak lebih disukai (61,7 %) dari pada dua materi dakwah yang lain yakni akidah dan syari'ah. Dan faktor penyiapan materi ini telah dilakukan oleh sebagian besar (81,7 %) santri Pondok Pesantren Al-Ihsan dalam pelaksanaan muhadharah sebagai pelatihan dakwah bagi kader da'i, yang didukung oleh penyesuaian materi dengan peristiwa yang sedang berlangsung / diperingati (55 %). Penyesuaian materi dengan peristiwa yang sedang berlangsung / diperingati merupakan usaha kader da'i untuk memberikan materi dakwah yang aktual sehingga menambah ketertarikan penerima pesan untuk mendengarkan dan mengikuti ceramah yang disampaikan.

Selain itu, di muhadharah ini juga memakai mc atau pembawa acara dan kori' atau tilawah al-Qur'an, sehingga membuat santri tidak hanya terlatih dalam materi dan tatacara berpidato saja melainkan juga terlatih dalam membawakan sebuah acara dan membaca atau melafalkan al-Qur'an dengan lantunan suara serta makhraj hurufnya yang bagus dan baik.

D. Kesimpulan

1) Pengkaderan Da'i Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah

Dari pembahasan penelitian tentang Pelaksanaan Dakwah Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah dalam mempersiapkan kader mubaligh yang penulis paparkan dapat disimpulkan bahwa:

1. Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang mendukung kesuksesan pengkaderan mubaligh antara lain muhadharah (latihan pidato).
2. Membekali para kader mubaligh dengan wawasan dan pola pikir yang luas. Dengan mendalami berbagai macam ilmu Islam lewat kitab-kitab kuning dan membuka diri terhadap kemajuan zaman dengan belajar teknologi modern, sehingga bisa lebih luas dalam berdakwah, lebih riil dan bisa di terima setiap kalangan.
3. Pendekatan terhadap tiap individu para kader mubaligh, dapat mengembangkan kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki para kader dakwah.

E. Saran

Saran Teoritik

Hendaknya untuk penelitian selanjutnya memperluas kajian manajemen pengkaderan da'I untuk memperoleh metode yang pas dan cocok digunakan untuk menyusun program khusus pengkaderan da'I.

Saran Praktis

1. Perkembangan Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah dimasa yang akan datang, cukup menantang dimana arus global dari informasi dan komunikasi, bagi penyelenggara pendidikan di Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah harus memberikan pandangan kedepan yang tetap menjaga konsekuen dan konsisten terhadap pendidikan yang diperoleh di pondok pesantren.
2. Kepada para pendidik Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah, hendaknya senantiasa meningkatkan profesionalisme kerjanya dan mengembangkan prinsip-prinsip pengajaran modern yang tidak bertentangan dengan asas tujuan Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah.
3. Hendaknya hubungan dan kerja sama dengan instansi terkait lebih ditingkatkan sehingga akan mendorong dan mendukung terciptanya kualitas kader muballigh yang lebih baik lagi dan bermutu yang dapat digunakan dalam kemaslahatan.
4. Sebaiknya tenaga pengajar lebih ditingkatkan lagi dengan meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi karena ustadz dan ustadzah adalah panutan untuk santri-santri agar lebih semangat dalam belajar mengajar.

Daftar Pustaka

- George R. Terry ,2000. Prinsip-Prinsip Manajemen. (edisi bahasa Indonesia). PT. Bumi Aksara: Bandung.
- Husein Umar, 2004. Strategic Manajemen In Action. PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
- Maluyu Hasibuan, 2004. Manajemen (Dasar, Pengertian Dan Masalah). PT. Bumi Aksara: Jakarta.
- sSiagian P. Sondang, 2007. Teori Motipasi dan Aplikasi. Rineka Cipta: Jakarta.
- Siegal Sidney ,1997. Statistik Non Parametik Untuk Ilmu-Ilmu Sosial. PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Sri Wiludjeng S.P, 2007. Pengantar Manajemen, Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Abd. Rosyad Shaleh, 2001. Manajemen Dakwah Islam. Jakarta : Bulan Bintang, 1977. Agus Wahyu Triatmo, Mag, dkk, Dakwah Islam Antara Normatif dan Kontektual, Semarang: Fakda IAIN Walisongo.
- Yunan Yusuf, 2006Manajemen Dakwah, Jakarta: Kencana.

Aktivitas Dakwah Yayasan Daarul Muttaqin Kelurahan Cibeureum Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi dalam Membina Masyarakat Agamis

Da'wah Activity of Daarul Muttaqin Company at District Cibeureum Cimahi to Nurture Civil Become Religious

¹Moh. Nurwahid Fauzi, ²Bambang S. Maarif, ³Arifin Syatibi

^{1,2,3} Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email:¹wahidnur720@gmail.com, ²basmar_ali@yahoo.com, ³ariinsyatibi@gmail.com

Abstract. Moh. Nurwahid Fauzi. 10020213017. Dakwah Activities Darul Muttaqin Foundation In Fostering the Religious Community. Today amidst the ongoing community crisis in all aspects of life. The fact that we can see at this time that the younger generation who became the foundation of hope. In this community there is often a problem between one community with other communities, such as drunkenness, robbery and other crimes. In Cibeureum Urban society many problems because the people are diverse, because they work in offices, factories, towing delmans, and pedicab. Daarul Muttaqin Foundation located in the area, started preaching by providing basic materials for daily needs. As time went on the institution began many who follow pengajian. yang first society is very difficult to accept the arrival of a foundation that provides deepening religion. Problems in this research are formulated as follows: (1) How History of Daarul Muttaqin Foundation and Its Dynamics ?, (2) How is Da'wah Da'wah Da'wah Da'wah's Da'wah Activity Activity in Community Development of Agamis in Cibeureum Sub-District of Cimahi Selatan City of Cimahi ?, (3) da'i who can make religious society in Cibeureum sub-district of South Cimahi Cimahi city ?, (4) How is opportunity and challenge in religious society development in Cibeureum sub-district of South Cimahi, Cimahi city? Researchers use a qualitative approach. With data collection techniques that rely on interviews, observation, and documentation include: documents, books sources, journals. The results of this research are: (1) Daarul Muttaqin Foundation was established in 2000, under the name of At-Taqwa Foundation which started from establishing mosque in Kebon Kopi area, at that time the environment is still far from religion. (2) Da'wah Activity conducted by Daarul Muttaqin Foundation to build the first community is to take the heart of society with bil maal, finally people want to follow and join in pengajian ust. Asep Rohidin. the second is with the bil wisdom, mau'idhoh hasanah and al mujadalah in a good way. Activity is done every week once. (3) The method of selecting the da'i by selecting and not mutually criticizing people with different opinions means that they can adapt to the environment. (4) The Daarul Muttaqin Foundation has the opportunity and the challenge to change the nature of society as opposed to Religion. And the challenge is in hate by people who are not aware of the Religion, because community Cibeureum Village still thinks Religion is less important.

Keywords: Activity, Da'wah, Daarul Muttaqin Company, Civil Of District Cibeureum

Abstrak. Moh. Nurwahid Fauzi. 10020213017. Aktivitas dakwah Yayasan Daarul Muttaqin Dalam Membina Masyarakat Agamis. Dewasa ini di tengah-tengah masyarakat sedang berlangsung krisis dalam segala aspek kehidupan. Kenyataan yang dapat kita lihat saat ini bahwa generasi muda yang menjadi tumpuan harapan. Di Masyarakat ini sering terjadi problem antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lainnya, seperti mabuk, perampokan dan kejahatan lainnya. Pada masyarakat Kelurahan Cibeureum banyak problem dikarenakan masyarakatnya beragam, karena mereka bekerja di perkantoran, pabrik, penarik delman, dan becak. Yayasan Daarul Muttaqin yang berada di daerah tersebut, memulai berdakwahnya dengan memberikan bahan-bahan pokok untuk kebutuhan sehari-hari. Seiring berjalannya waktu lembaga tersebut mulai banyak yang mengikuti pengajian. yang mula-mula masyarakat sangat sulit menerima kedatangan sebuah Yayasan yang memberikan pendalaman agama. Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana Sejarah Yayasan Daarul Muttaqin dan Dinamikanya?, (2) Bagaimana aktivitas dakwah Islam Yayasan Daarul Muttaqin dalam pembinaan masyarakat Agamis di kelurahan Cibeureum kecamatan Cimahi Selatan kota Cimahi?, (3) Bagaimana metode pemilihan da'i yang mampu menjadikan masyarakat agamis di kelurahan Cibeureum kecamatan Cimahi Selatan kota Cimahi?, (4) Bagaimana peluang dan tantangan dalam pembinaan masyarakat agamis di kelurahan Cibeureum kecamatan Cimahi Selatan kota Cimahi ?. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan teknik pengumpulan data yang bertumpu pada wawancara, observasi, dan dokumentasi

diantaranya: dokumen-dokumen, buku-buku sumber, jurnal. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Yayasan Daarul Muttaqin didirikan tahun 2000, dengan nama Yayasan At-Taqwa yang berawal dari mendirikan masjid di daerah Kebon Kopi, yang pada waktu itu lingkungannya masih jauh dari agama. (2) Aktifitas Dakwah yang dilakukan oleh Yayasan Daarul Muttaqin untuk membina masyarakat yang pertama adalah mengambil hati masyarakat dengan bil maal, akhirnya masyarakat mau mengikuti dan bergabung dalam pengajian ust. Asep Rohidin. yang kedua adalah dengan bil hikmah, mau'idhoh hasanah dan al mujadalah dengan cara yang baik. Kegiatan yang dilakukan adalah pengajian setiap satu minggu sekali. (3) Metode pemilihan da'i dengan cara menyeleksi dan tidak saling mencaci masyarakat yang berbeda pendapat artinya bisa menyesuaikan dengan lingkungan. (4) Yayasan Daarul Muttaqin memiliki peluang dan tantangan untuk merubah sifat-sifat masyarakat yang bertentangan dengan Agama. Dan tantangannya adalah di benci oleh masyarakat yang belum sadar terhadap Agama, karena masyarakat Kelurahan Cibereum masih beranggapan Agama itu kurang penting.

Kata Kunci: Aktivitas, Dakwah, Yayasan Daarul Muttaqin, Masyarakat kelurahan Cibereum.

A. Pendahuluan

Latar Belakang

Yayasan Daarul Muttaqin pada tahun 2000 namanya Yayasan At-Taqwa berawal dari mendirikan masjid di daerah Kebon Kopi yang lingkungan tersebut masih jauh dari agama. Sebelum ada bangunan seperti sekarang dahulunya masih banyak sawah dan perkebunan. Pada akhirnya bisa membeli lahan-lahan yang masih kosong yang dibantu oleh jamaah pengajian yang tergabung dalam majlis ta'lim Radio Rama FM Bandung 104, 7 FM sejak tahun 90an, yang terletak di Jalan Mawar Selatan no. 37. Peletakan batu pertama berlangsung cepat yaitu satu tahun yang diberi nama PPI AT-TAQWA dan diresmikan oleh Walikota Cimahi bapak Itoc Tochija.

Yayasan Daarul Muttaqin berdiri karena terdorong oleh niat yang suci dan mulia untuk meneruskan risalah Islamiyah yang benar-benar berdasarkan dalil naqli: Al-qur'an dan As-sunnah dengan metode persuasif, bil-hikmah maka diperlukan sebuah wadah perjuangan dakwah yang memiliki legalitas hukum yang independen dan diakui keabsahannya oleh pemerintah, dan didukung oleh segenap lapisan umat Islam yang heterogen¹.

Di Masyarakat ini sering terjadi problem antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lainnya, seperti mabuk, perampokan dan kejahatan lainnya. Pada masyarakat Kelurahan Cibereum banyak problem dikarenakan masyarakatnya beragam, karena mereka bekerja di perkantoran, pabrik, penarik delman, dan becak. Masyarakat ini tergabung atau terbentuk menjadi masyarakat kota, maka sifat dan perilakunya sangat berbeda dan jauh dari sifat yang agamis. Contohnya masyarakat tidak menerima kedatangan orang baru untuk berdakwah, mencaci pendakwah tersebut, banyak masyarakat belum bisa membaca al-qur'an. Oleh karena itu Ust. Asep Rohidin ini sebagai penyelamat atau penolong masyarakat yang belum banyak mengenal tentang agama. Kehadiran beliau sangat membantu masyarakat untuk merubah menjadi yang lebih baik lagi.

Aktivitas dakwah yang dilakukan yayasan Daarul Muttaqin adalah aktivitas dakwah dimana pelaku dakwah atau yang disebut dengan da'i menggunakan aktivitas dakwah komunikasi sebagai bentuk interaksi dengan mad'u, sehingga da'i harus memiliki aktivitas dakwah komunikasi yang baik dengan tujuan, supaya dakwah ini dapat berjalan dengan baik. Di antara kedua belah pihak tersebut harus ada *two-way-communications* atau komunikasi dua arah atau komunikasi timbal balik, untuk itu diperlukan kerja sama dengan harapan untuk mencapai cita-cita, baik cita-cita pribadi, maupun

¹ Hasil wawancara dengan ketua Yayasan Daarul Muttaqin, 26 Nov 2017.

kelompok guna mencapai tujuan suatu organisasi. Hubungan yang terjadi merupakan suatu proses adanya keinginan masing-masing individu untuk memperoleh hasil yang nyata dan dapat memberikan manfaat untuk kehidupan yang berkelanjutan.

ditegaskan bahwa manusia harus mampu saling mengenal antara satu dan lainnya melalui proses komunikasi. Manusia diberikan akal dan kepandaian dalam berbicara oleh Tuhannya untuk berkomunikasi dengan lainnya. Proses komunikasi adalah keniscayaan dalam diri manusia untuk mengenal realitasnya. Proses komunikasi yang baik harus didukung oleh penggunaan aktivitas dakwah komunikasi yang baik dan benar agar ide, gagasan, keinginan, harapan, permintaan, perintah yang disampaikan oleh satu pihak kepada pihak lain dapat dimengerti, dipahami, dihayati, dan dilaksanakan pengkaderan demi kepentingan bersama dalam kehidupan masyarakat/organisasi.

Berangkat dari uraian di atas, dengan melihat begitu pentingnya sebuah proses dakwah dalam sebuah lembaga, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian guna mengetahui bagaimana membangun sebuah aktivitas dakwah yang baik antara pengelola pesantren dan mustami' dalam sebuah lembaga, khususnya di Yayasan Daarul Muttaqin yang memberikan materi dan arahan untuk memahami agama Islam.

Dari fenomena di atas, maka perlu untuk diadakan penelitian sejauhmana aktivitas dakwah dalam pembinaan mustami' di Yayasan. Dari data lapangan selanjutnya di analisa untuk mendapatkan hasil sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk maksud tersebut maka penulis merumuskan temanya dalam judul "**Aktivitas dakwah Yayasan Daarul Muttaqin Dalam Membina Masyarakat Agamis**".

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang diajukan adalah:

1. Untuk memperoleh data tentang aktivitas dakwah Yayasan Daarul Muttaqin di kelurahan Cibeureum kecamatan Cimahi Selatan kota Cimahi dalam membina masyarakat agamis.
2. Untuk memperoleh data tentang metode pemilihan da'i yang mampu menjadikan masyarakat agamis terhadap pelaksanaan dakwah Yayasan Daarul Muttaqin dalam membina masyarakat agamis.
3. Untuk memperoleh data tentang faktor pendukung dan penghambat terhadap pelaksanaan aktivitas dakwah Yayasan Daarul Muttaqin dalam membina masyarakat agamis.
4. Untuk memperoleh data tentang sejarah dan dinamika Yayasan Daarul Muttaqin.

B. Landasan Teori

Aktivitas

Aktivitas dalam kamus besar Bahasa Indonesia, "Aktivitas adalah keaktifan, kegiatan-kegiatan kesibukan atau biasa juga berarti kerja atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan tiap bagian dalam tiap suatu organisasi atau lembaga.

Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Adapun dakwah, secara bahasa (*etimologi*) merupakan sebuah kata dari bahasa Arab dalam bentuk masdar. Kata dakwah berasal dari kata : دَعَا - يَدْعُو - دَعْوَةٌ (*da'a, yad'u, da'watan*), yang berarti seruan, panggilan, undangan, atau do'a. Menurut Abdul

Aziz, secara etimologis kata dakwah berarti: (1) Memanggil, (2) Menyeru, (3) Menegaskan atau membela sesuatu; (4) Perbuatan atau perkataan untuk menarik manusia kepada sesuatu; dan (5) Memohon dan meminta, atau do'a.

Adapun pengertian dakwah menurut istilah penulis dapat kemukakan pendapat dari Ali mahfudz. Ali Mahfudz mengungkapkan definisi dakwah sebagai proses mendorong manusia agar melakukan kebaikan dan menuruti petunjuk, menyuruh mereka berbuat kebaikan dan melarang mereka dari perbuatan munkar agar mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.²

Teori Persuasi Dakwah, ELM, dan Teori Komunikasi

1. Persuasi Dakwah

Persuasi merupakan³ bujukan, rayuan, atau meyakinkan pihak lain agar mereka mau melakukan sesuatu yang kita inginkan dengan kesadaran sendiri tanpa merasa kita memintanya. Persuasi bertolak dari faktor kesenangan yang ada pada diri seseorang terhadap suatu objek, baik orang, pekerjaan, benda, maupun keadaan tertentu. Seseorang yang senang terhadap suatu objek akan bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan. Suatu sudut pandang tentang persuasi adalah paradigma motif-dorongan mengasumsikan bahwa khalayak memiliki banyak dorongan yang dapat dirangkai oleh pesan-pesan persuasive. Kaitan suatu tindakan terhadap suatu motif dan pihak tertentu akan merespon secara selaras

2. Elaboration of Likelihood Model

Teori ini memiliki satu kekhasan yang dikenal sebagai Model kemungkinan Elaboration, yaitu suatu informasi atau pesan akan diproses secara kognitif oleh audiens atau penerima karena mereka terlibat secara aktif dalam pemrosesan dengan cara mengevaluasi informasi yang akan datang dalam konteks pengetahuan dan sikap yang telah ada" (Aaker dan Myers, 1987: 255). Terdapat perbedaan yang besar antara komponen dan sikap, bergantung ke arah mana sasaran dari pesan komunikasi persuasi. ELM merupakan suatu teori yang menjelaskan bahwa suatu informasi sampai kepada penerima (audiens) melalui 2 jalur, yaitu jalur pusat (central route) dan jalur pinggiran (peripheral route). Selanjutnya dinyatakan Satu prosedur yang dikenal jalur sentral persuasi, yaitu pemrosesan informasi secara cermat dan hati-hati terhadap kelayakan topik. Prosedur kedua dikenal sebagai jalur pinggir persuasi, yang kurang melibatkan kiprah kognitif dan terjadi pada saat isyarat yang kurang serius, seperti apakah sumber informasi tampak sebagai seorang ahli ataukah suatu produk dikemas yang menarik

3. Teori Komunikasi

a Pola Komunikasi

Pola komunikasi ialah suatu sistem penyampaian pesan melalui lambang (symbol) tertentu, yang mengandung arti, serta system penciptaan makna untuk mengubah tingkah laku individu yang lain. Penggunaan pola komunikasi mempengaruhi efektivitas proses komunikasi.

b Proses Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyaluran pesan dari seseorang kepada orang lain yang dikehendaki, proses komunikasi ini melalui dua sisi yaitu :

- a) Primer: proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada

² Syaikh Ali Mahfudz, *Hidayat Al-Mursidin*, lihat juga Abdul Kadir Sayid Abd Rauf, *Dirasat Fi da'wah al-Islamiyah*, (Kairo: Dar al-Tiba'ah al-Mahmadiyah, 1987), hlm. 10.

³ Bambang S. Maarif, 2015, *Psikologi Komunikasi Dakwah*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media. hlm 68-78

orang lain dengan menggunakan lambang sebagai media.

- b) Skunder: proses penyampain pesan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.⁴

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sejarah Yayasan Daarul Muttaqin

Yayasan ini diprakarsai pendirinya oleh ustadz Asep Rohidin, yang berkiprah sebagai tokoh di masyarakat dan sebagai contoh untuk melaksanakan ibadah. Yayasan Daarul Muttaqin pada Sabtu, 21 Dzulhijjah 1426 H/21 Januari 2006, pukul 14.00 wib dengan mendatangi Notaris Agus Mulyadi di jalan Sadang Tengah III untuk konsultasi sekaligus mendaftarkan pendirian akta yayasan dan langsung tercatat pada lembaran negara. Pengurus yang asalnya adalah Jama'ah yang ikut: Ust. Yayat Supriatna asy-Syahid, S.Ag, H. Achmad Hidayat, H. Kol. Purna Harmaen, Iwa Somantri, H. Asep Rukmana Noor, Ir. Bambang Heryanto, Ibu Hj. Ahmad Hidayat, Ibu Hj. Nyanyu Hawa, Ibu Ety, Ibu Kiki, Ibu Cucu, Ibu Ummiati, Deden.

Berdirinya Yayasan Daarul Muttaqin di Kelurahan Cibeureum ini memiliki latar belakang tersendiri yaitu sebagai berikut:

- a. Perkembangan masyarakat Kota Cimahi akan memberikan pengaruh yang sangat besar kepada masyarakat Kelurahan Cibeureum. b. Kemerostan moral di kalangan warga masyarakat era postmodern, khususnya dikalangan remaja dan pelajar terjadi karena kemajuan kehidupan ekonomi yang terlalu menekankan pada upaya pemenuhan berbagai keinginan material, sehingga menyebabkan sebagian warga masyarakat menjadi "Kaya dalam teknologi namun miskin dalam memahami agama". c. Meningkatnya kenakalan dan beberapa tindakan yang menyimpang dikalangan remaja dan pelajar disebabkan oleh mudahnya budaya-budaya luar masuk, yang kebanyakan berbeda prinsip dengan kebudayaan asli negara ini, yang mempunyai pedoman menjunjung tinggi nilai-nilai moral beserta agama.

Aktivitas Dakwah Yayasan Daarul Muttaqin

1. Metode Pemilihan Da'i

Yayasan Daarul Muttaqin sangat selektif dalam memilih da'i karena da'i merupakan ujung tombak bagi dakwah. Da'i adalah orang yang sangat berperan penting dalam berdakwah karena materi yang disampaikan sangat menentukan bagi pemahaman masyarakat. Jika seorang da'i yang menyampaikan materi kurang cocok dengan masyarakat akan timbul perpecahan dan perbedaan pemikiran. Da'i yang dipilih oleh Yayasan Daarul Muttaqin, bila disederhanakan, sekurang-kurangnya ada sepuluh karakter atau ciri khas yang harus lekat pada seorang kader dakwah sebagai pribadi muslim. 1. *Salimul Aqidah* (aqidah yang bersih) 2. *Shahihul Ibadah* (ibadah yang benar) 3. *Matinul Khuluq* (akhlak yang kokoh) 4. *Qowiyyul Jismi* (jasmani yang kuat) 5. *Mutsaqqoful Fikr* (berpikir yang intelek) 6. *Mujahadatun Linafsihi* (melawan hawa nafsu) 7. *Harishun 'ala Waqtihi* (pandai menjaga waktu) 8. *Munazhhamun fi Syu'unih* (teratur dalam setiap urusan) 10. *Qodirun 'alal Kasbi* (mandiri) 11. *Naafi'un Lighoirihi* (bermanfaat bagi orang lain)

⁴ Onong Uchana Effendy, MA, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, (Bandung, Remaja Karya, 1984), hal. 14

Faktor Peluang dan Penghambat

1. Peluang

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Asep Rohidin, beliau mengatakan bahwa “kegiatan ini didukung sepenuhnya oleh seluruh masyarakat di Yayasan Daarul Muttaqiin, didukung fasilitas yang memadai untuk kegiatan dakwah, sehingga program ini terlaksana, dan adanya peran aktif seluruh jajaran pengurus Yayasan Daarul Muttaqiin dalam membantu pelaksanaan kegiatan-kegiatan dakwah ini⁵. Berdasarkan hasil observasi, adanya kesadaran serta pengertian masyarakat sekitar dan donator dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan dakwah dengan cara ikut serta dan memberi bantuan berupa materi maupun imateri, sehingga berjalan sesuai dengan harapan.

2. Hambatan

Disetiap kegiatan-kegiatan dakwah yang dilaksanakan baik di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan Yayasan Daarul Muttaqiin dana merupakan suatu permasalahan yang urgen. Sehingga untuk menutupi kekurangannya mereka peroleh dari sumbangan-sumbangan sukarela, zakat, maupun shodaqoh dari para donator atau masyarakat pada umumnya. Selain faktor di atas, sarana dan pra sarana yang belum memadai juga menjadi salah satu faktor penghambat kegiatan-kegiatan dakwah Yayasan Daarul Muttaqiin dalam memberikan pembinaan masyarakatnya. Karena sarana dan pra sarana merupakan salah satu penunjang pada aktivitas dakwah Yayasan Daarul Muttaqiin dalam memberikan pembinaan masyarakat.

Dana yang tersedia untuk kegiatan implementasi dakwah Yayasan Daarul Muttaqiin dalam memberikan pembinaan santrinya, telah di usahakan dengan menyisihkan dana hasil dari pengelolaan akad kebajikan bayaran bulanan santri dan ditambah lagi dengan subsidi dari yayasan yang memang telah menyediakan dana khusus untuk kegiatan dakwah Yayasan Daarul Muttaqiin dan dana untuk kegiatan pembinaan keberagamaan masyarakat. Namun dapat dinyatakan jika dari pengurus lembaga juga membuat usaha sendiri. Hasil dari usaha itu dapat meminimalisir masalah dana yang dihadapi oleh pihak lembaga. Ini juga dapat menjadi kegiatan yang positif bagi masyarakat di Yayasan Daarul Muttaqiin.

Sarana dan prasarana, telah diusahakan oleh pihak lembaga dengan memberikan perhatian yang khusus kepada sarana dan prasarana yang belum memadai tersebut yang membuat terkendalanya pola dakwah Yayasan Daarul Muttaqiin dalam memberikan pembinaan santrinya. Maka dapat dinyatakan untuk menanggulangi sarana dan prasarana yang belum memadai tersebut adalah dengan membenahi terlebih dahulu kondisi keuangan yang juga menjadi hambatan atau kendala pada pola dakwah Yayasan Daarul Muttaqiin dalam memberikan pembinaan masyarakat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Yayasan Daarul Muttaqiin didirikan tahun 2000, dengan nama Yayasan At-Taqwa yang berawal dari mendirikan masjid di daerah Kebon Kopi, yang pada waktu itu lingkungannya masih jauh dari agama.

⁵ Asep Rohidin (ketua Yayasan Daarul Muttaqiin), *wawancara pribadi*, Tanggal 28 November 2017

2. Aktifitas Dakwah yang dilakukan oleh Yayasan Daarul Muttaqin untuk membina masyarakat adalah yang pertama kali untuk mengambil hati masyarakat dengan bil maal, akhirnya masyarakat mulai mau mengikuti dan bergabung dalam pengajian ust. Asep Rohidin. Untuk metode yang dilakukan kedua adalah dengan bil hikmah, mau'idhoh hasanah dan al mujadalah dengan cara yang baik. Kegiatan yang dilakukan adalah pengajian setiap satu minggu sekali. Metode ceramah ini sangat efektif untuk melakukan dakwah di masyarakat karena mudah dipahami, oleh karena itu sangat diminati oleh jama'ahnya. Selain itu juga terdapat materi yang menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.
3. Metode pemilihan da'i dengan cara menyeleksi dan tidak saling mencaci masyarakat yang berbeda pendapat artinya bisa menyesuaikan dengan lingkungan. Begitu pula da'i yang dipilih adalah yang setidaknya memiliki aqidah yang bersih, ibadah yang benar, akhlaq yang kokoh, jasmani yang kuat, berpikir yang intelek, kuat melawan hawa nafsu, pandai menjaga waktu, mandiri dan bermanfaat bagi orang lain.
4. Dalam aktifitas dakwah Yayasan Daarul Muttaqin ada peluang untuk merubah cara pandang masyarakat kepada Agama. Karena masyarakat Kelurahan Cibeureum memiliki banyak karakter seperti melakukan yang dilarang oleh agama contoh mabuk-mabukan dan sifat bid'ah. Dari karakter yang demikian Yayasan Daarul Muttaqin memiliki peluang dan tantangan untuk merubah sifat-sifat masyarakat yang bertentangan dengan Agama. Dan tantangannya adalah di benci oleh masyarakat yang belum sadar terhadap Agama, karena masyarakat Kelurahan Cibeureum masih beranggapan Agama itu kurang penting.

Daftar Pustaka

- Aaker, A. David. 2002. *Ekuitas Merek (Edisi Indonesia)*. Jakarta: Mitra Utama.
- Alma, Buchari. 2006. *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Syaifuddin. 2005. *Metode Penelitian*. Jogyakarta: Pustaka Belajar.
- Cangara, H. Hafied. 2002. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Darmadi, Sugianto dkk. 2010. *Inovasi Pasar dengan Iklan yang Efektif (Strategi, Program dan Teknik Pengukuran)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Durianto, Darmadi dan C. Liana. 2001. *Analisis Efektifitas Iklan Televisi Softener Soft & Fresh di Jakarta dan Sekitarnya dengan Menggunakan Consumer Decision Model*. Jurnal Ekonomi Perusahaan. Volume IV Nomor

Analisis Konten Nilai-Nilai Dakwah Pada Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi Serta Respon Pembaca Terhadapnya

The Content Analysis Of Values Dakwah On Novel Ranah 3 Warna Works By Ahmad Fuadi And The Response Readers Against It

¹Mehmet Akmal Siyamsyah, ²Bambang Saiful Ma'arif, ³Ida Af'idah

^{1,2,3}*Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

email: ¹Mehmetakmals@gmail.com, ²basmar_ali@yahoo.co.id, ³ida.Afidah80@yahoo.co.id

Abstract. Novel Ranah 3 Warna is the second novel of Trilogy novel Negeri 5 Menara by Ahmad Fuadi. After the novel Negeri 5 Menara which became Best Seller in Indonesia, even to be made into a big screen film, this second serie novel is not inferior to the first novel. Ahmad Fuadi made the novel as a media of da'wah, visible from the most of content whose purpose is to spread the motivation towards young people to be confident to reach their dreams, that everything is not impossible. In addition, many reader responses related to the novel Ranah 3 Warna. Based on the phenomenon, then the problem in this research is formulated as follows: (1) What is the content of Novel "Ranah 3 Warna" by Ahmad Fuadi? (2) How to impelentasi content analysis concept on Novel "Ranah 3 Warna" by Ahmad Fuadi? (3) What is the perspective of Islamic preaching to literary works (Novel)? (4) What da'wah values are contained in Ahmad Fuadi's Novel of "Ranah 3 Warna"? (5) How is the response of readers in Unisba and outside Unisba to Novel "The 3 Color Column" by Ahmad Fuadi ?. Researchers use content analysis techniques with using a qualitative approach. Respondents selected in this study were 10 Unisba students with one person formation in each faculty, and 5 respondents from outside Unisba. Data collection techniques used in this study are Documentation, Recording, Observation and Interview. The data analysis technique used in this research is descriptive analysis technique. The results of this research are: (1) knowing the general idea about the contents of Novel "Ranah 3 Warna" by Ahmad Fuadi. (2) Know how the implementation of content analysis concept (Content analysis) in novel "Ranah 3 Warna" by Ahmad Fuadi. (3) Knowing how Islamic da'wah perspective on literary works (Novel) (4) Knowing what da'wah values are there in Novel "Ranah 3 Warna" by Ahmad Fuadi. (5) Knowing Response the reader in Unisba and outside Unisba againts Novel "The 3 Colors" by Ahmad Fuadi.

Keywords: Da'wah, Novel, 3 Color Columns, Content Analysis.

Abstrak. Novel Ranah 3 Warna adalah novel ke dua dari trilogi novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi. Setelah novel Negeri 5 Menara yang menjadi *Best Seller* di Indonesia, bahkan sampai dijadikan sebuah film layar lebar, novel serie ke dua ini tidak kalah dari novel yang pertama. Ahmad Fuadi menjadikan novel sebagai media dakwah, terlihat dari banyaknya konten yang tujuannya untuk menyebarkan motivasi terhadap kaula muda agar percaya diri menggapai mimpinya, bahwa segala sesuatunya tidak ada yang tidak mungkin. Selain itu, banyak juga respon pembaca terkait novel Ranah 3 Warna. Berdasarkan fenomena tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) Apa isi Novel "Ranah 3 Warna" karya Ahmad Fuadi? (2) Bagaimana impelentasi konsep analisis konten pada Novel "Ranah 3 Warna" karya Ahmad Fuadi? (3) Bagaimana perspektif dakwah islam terhadap karya sastra (Novel)? (4) Nilai-nilai dakwah apa yang terdapat dalam Novel "Ranah 3 Warna" karya Ahmad Fuadi? (5) Bagaimana respon pembaca di Unisba dan di luar Unisba terhadap Novel "Ranah 3 Warna" karya Ahmad Fuadi?. Peneliti menggunakan teknik analisis isi dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Responden yang dipilih dalam penelitian ini adalah 10 mahasiswa Unisba dengan formasi satu orang disetiap fakultasnya, dan 5 orang responden dari luar Unisba. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Dokumentasi, pencatatan, observasi dan wawancara. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Mengetahui gambaran umum mengenai isi dari Novel "Ranah 3 Warna" karya Ahmad Fuadi. (2) Mengetahui bagaimana implementasi konsep analisi konten (*Content analysis*) pada novel "Ranah 3 Warna" karya Ahmad Fuadi. (3) Mengetahui bagaimana perspektif dakwah islam terhadap karya sastra (Novel) (4) Mengetahui Nilai-nilai dakwah apa yang terdaotat dalam Novel "Ranah 3 Warna" karya Ahmad Fuadi. (5) Bagaimana Respon pembaca di Unisba dan di luar Unisba terhadap Novel "Ranah 3 Warna" karya Ahmad Fuadi.

Kata Kunci: Dakwah, Novel, Ranah 3 Warna, Analisi Isi.

A. Pendahuluan

Dakwah merupakan kegiatan mengajak berbuat kebaikan dan mencegah daam kemungkar, kegiatan dakwah sangat mudah kita jumpai di berbagai kesempatan, juga dapat kita konsumsi dari berbagai media. Kegiatan dakwah sering kali mengandung konotasi membosankan di kalangan masyarakat, khususnya anak muda yang akan menjadi penerus perkembangan islam. Namun paradigma seperti itu kini semakin tergerus dengan hadirnya berbagai macam metode dakwah yang semakin hari semakin berkembang di masyarakat, salah satunya adalah dakwah *Bil Qallam* atau bisa disebut dengan dakwah menggunakan media tulisan. Kini dapat dengan mudah kita temui dakwah dengan media tulisan ini, seperti dalam bentuk Buku, surat kabar, majalah, dan yang menarik yaitu dakwah melalui novel. Dakwah melalui novel merupakan sebuah inovasi yang cukup baik, karena dapat menjadi investasi jangka panjang, salah satunya yaitu Novel Ranah 3 Warna.

Novel Ranah 3 Warna merupakan sebuah karya tulis yang mengandung banyak konten positif, terlebih konten dalam novel tersebut banyak mengandung pesan ajakan untuk berbuat baik dan menjegah kemungkar, atau dalam kata lain mengandung nilai dakwah di dalamnya. Novel ranah 3 Warna ini merupakan novel ke dua dari trilogi Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi.

Upaya menyebarkan dakwah menggunakan novel bukan pekerjaan yang mudah, karena konten yang terdapat dalam novel haruslah memiliki unsur *menarik* terlebih dahulu, dengan kesan menarik, makan muatan dakwah secara tidak langsung akan tersampaikan dengan mudah, maka dari itu perlu adanya sebuah penelitian untuk menganalisis konten dalam novel Ranah 3 Warna.

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa isi Novel “Ranah 3 Warna” karya Ahmad Fuadi?
2. Bagaimana implementasi konsep analisis konten (*content analysis*) pada Novel “Ranah 3 Warna” karya Ahmad Fuadi?
3. Bagaimana perspektif dakwah islam terhadap karya sastra (Novel)?
4. Nilai-nilai dakwah apa yang terdapat dalam Novel “Ranah 3 Warna” karya Ahmad Fuadi?
5. Bagaimana respon pembaca di Unisba dan di luar Unisba terhadap Novel “Ranah 3 Warna” karya Ahmad Fuadi?

Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam poko-pokok sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh data tentang isi dari Novel “Ranah 3 Warna” karya Ahmad Fuadi.
2. Untuk memperoleh data tentang bagaimana implementasi konsep analisis konten (*content analysis*) pada Novel “Ranah 3 Warna” karya Ahmad Fuadi?
3. Untuk memperoleh data tentang perspektif dakwah islam terhadap karya sastra (Novel)
4. Untuk memperoleh data tentang nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam Novel “Ranah 3 Warna” karya Ahmad Fuadi.
5. Untuk memperoleh data tentang respons pembaca di Unisba dan di luar Unisba terhadap Novel “Ranah 3 Warna” karya Ahmad Fuadi.

B. Landasan Teori

Analisis isi merupakan teknik penelitian untuk memperoleh gambaran isi pesan komunikasi massa yang dilakukan secara objektif, sistematis, dan relevan secara

sosiologis. Analisis isi menurut R. Hostly, adalah suatu metode analisis isi pesan suatu cara yang sistematis yang menjadi petunjuk untuk mengamati dan menganalisa pesan tertentu yang dapat disampaikan oleh komunikator. Sedangkan yang kualitatif di mana pendekatan ini menggunakan seperangkat tema sebagai pedoman dalam membahas seluruh isi pesan dan mencoba menerangkan bagaimana tema tersebut dikembangkan oleh suatu sumber media dan cenderung untuk meneliti masalah yang tidak mencakup jumlah atau kuantitas.

Analisis isi yang sifatnya kualitatif tidak hanya mampu mengidentifikasi pesan-pesan manifest, melainkan juga latent messages dari sebuah dokumen yang diteliti. Jadi lebih mampu melihat kecenderungan isi media berdasarkan context (situasi sosial disepertar dokumen atau teks yang diteliti), process (bagaimana suatu proses produksi media atau isi pesannya dikreasi secara actual dan diograisasikan secara bersama) dan emergence (pembentukan secara gradual atau berharap dari makna sebuah pesan melalui pemahaman dan interpretasi) dari dokumen-dokumen yang diteliti (Bungin, 2004: 144-147).

Cara kerja atau logika analisis data ini sesungguhnya sama dengan kebanyakan analisis kuantitatif. Peneliti memulai analisisnya dengan menggunakan kategori-kategori tertentu, mengklasifikasikan data tersebut dengan kriteria-kriteria tertentu serta melakukan prediksi dengan teknik analisis yang tertentu pula. Secara lebih jelas, alur analisis dengan menggunakan Teknik Content Analysis terdapat pada gambar seperti di bawah ini:



Gambar 1. Alur Analisis Dengan Menggunakan Teknik Content Analysis

Dari Gambar di atas dapat dijelaskan bahwa analisis isi kualitatif adalah:

1. Untuk dapat menemukan nilai yang terdapat dalam konten maka harus menemukan terlebih dahulu kategori-kategori agar sesuai dengan tujuan penelitian.
2. Mengklasifikasikan data berdasarkan kategori-kategori. Hal ini dimaksudkan agar penelitian dapat mengkerucut dan menemukan nilai yang terdapat dalam konten.
3. Selanjutnya adalah prediksi dan menganalisa data yang telah di bagi berdasarkan kategori.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut adalah penelitian Analisis konten nilai-nilai dakwah pada novel *Ranah 3 Warna* Karya Ahmad Fuadi.

Novel merupakan karya sastra yang mengandung unsur estetika, yang terkadang dimanfaatkan oleh para tokoh agama maupun lainnya sebagai sarana dakwah untuk mengajak manusia ke jalan Allah. Novel juga tidak terlepas dari latar belakang pengarangnya, apalagi pengarang tersebut seorang muslim, besar kemungkinan adanya novel dijadikan sarana untuk menyampaikan nilai dakwah yang terkandung dalam ajaran agama. Baik itu cerita yang sebenarnya dialami sendiri atau cerita dari pengalaman orang lain.

Seperti yang telah penulis paparkan pada bab sebelumnya mengenai kategori-

kategori dakwah, menurut Quraish Shihab materi dakwah adalah Al-Islam yang bersumber dari Al Qu'an dan Hadist. Sebagai sumber utama yang meliputi, Aqidah, Akhlak, dan Syariah. Dasar pembagian tersebut merujuk pada tujuan pokok diturunkannya Al Qur'an yaitu sebagai petunjuk aqidah dan keercayaan yang harus dianut oleh manusia serta norma petunjuk mengenai akhlak murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila karena Dakwah Islam meliputi ajakan keteladanan dan tindakan konkret untuk melakukan tindakan yang baik bagi keselamatan dunia dan akhirat.

Berikut adalah salah satu contoh pembagian konten yang memiliki nilai dakwah berdasarkan Aqidah, Syariah dan Akhlak:

Aqidah

Dengan menyakin-yakinkan diri, aku jawab tantangan Ayah. “insya Allah Yah, ambo (saya) akan berjuang habis-habisan untuk persamaan ini dan untuk UMPTN.”

Dalam hal ini penulis menemukan nilai tawakal dalam teks di atas, dan setelah melakukan observasi, bahwa tawakal masuk ke dalam ranah Aqidah

Akhlak

Ayah mungkin paling tahu perasaan yang aku simpan. Setahun lalu, beliaulah yang datang jauh-jauh dari maninjau menemuiku di ponorogo, hanya untuk menjinakan hatiku ketika aku ingin sekali keluar dari Pondok Madani atau PM. Alasanku waktu itu karena aku ingin kuliah di jalur ilmu umum, sedangkan di PM tidak mengeluarkan ijazah SMA. Aku setuju menyelesaikan pendidikan di PM setelah Ayah berjanji menguruskan segala keperluanku untuk memperoleh ijazah SMA melalui ujian persamaan. Yang aku baru tahu, ternyata menurut sejarah, tidak banyak alumni PM yang bisa menembus UMPTN.

Kunci dalam hal ini adalah ketika Alif bersabar dalam menjalani pendidikannya di PM, penulis menemukan nilai sabar dan sabar masuk ke dalam ranah Akhlak.

Syariah

Randai telah menelepon ibunya Mak Tuo Bainar, untuk memesan 30 potong dagangan, terdiri atas mukena, bahan baju bordir keraneang, dan sulam kapalo peniti. Aku hanya diberitahu harga poko saja, dan boleh menjualnya dengan harga berapapun.

Kunci dalam hal ini adalah ketika Alif berusaha bangkit dari kekurangannya, dan dia mulai untuk mencari uang sendiri, penulis menemukan nilai Syariah dalam kalimat di atas.

Selain menganalisis konten, juga dilakukan wawancara kepada 10 mahasiswa Unisba yang terdiri dari 1 orang di setiap fakultasnya dan 5 mahasiswa dari non Unisba. Dari wawancara yang dilakukan, semua responden merasa sangat menemukan nilai positif dalam novel Ranah 3 Warna.

D. Kesimpulan

Bersadarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui sinopsis dari Novel Ranah 3 Warna sebagai langkah awal dalam penelitian analisis konten nilai-nilai dakwah.
2. Mengetahui dan memperoleh data tentang bagaimana implementasi konsep analisis konten (*content analysis*) pada Novel “Ranah 3 Warna” karya Ahmad

Fuadi.

3. Mengetahui dan data tentang perspektif dakwah islam terhadap karya sastra (Novel).
4. Mengetahui dan memperoleh data tentang nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam Novel “Ranah 3 Warna” karya Ahmad Fuadi.
5. Mengetahui dan memperoleh data tentang respons pembaca di Unisba dan di luar Unisba terhadap Novel “Ranah 3 Warna” karya Ahmad Fuadi.

E. Saran

Saran Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu dakwah, khususnya dalam konteks analisis isi terhadap Novel “Ranah 3 Warna” dan kaitannya dengan respons pembacanya.

Saran Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pelaku dakwah dan dapat dijadikan salah satu rujukan dakwah, khususnya dakwah melalui sastra tulis.

Daftar Pustaka

- Eriyanto, 2011. *Analisi Isi Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana.
- Elita Sartika, “Analisis Isi Kualitatif Pesan Moral Dalam Film Berjudul Kita Versus Korupsi” dalam *Jurnal Elektronik Ilmu Komunikasi*, No. 2, Tahun 2014.
- Samsul Munir Amin, 1997. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Bambang S. Ma’arif, *Komunikasi Dakwah Pendekatan Untuk Aksi*, Bandung: Simbiosia.
- Pimay Awaludin, 2006. *Metodologi dakwah*. Semarang: Rasail.
- Asep Kusnawan, 2004. *Berdakwan Lewat Tulisan*. Bandung: Mujahid.
- M. Quraish Shihab, 1996, *Membumikan Al-Qur’an; Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Ahmad Fuadi, 2011. *Ranah 3 Warna*. Jakarta: PT Gramedia.

Efektivitas Instagram Pemuda Hijrah terhadap Kesadaran Beragama Jamaah Masjid Al-Laiif Jl. Saninten Kota Bandung

Ardi Resco Putra

Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung,

Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: rescoputra06@gmail.com

Abstract. The development of increasingly sophisticated technology makes people easier to communicate. Marshall McLuhan said, "We seem to be in a different community in the world and connected to one another to form a global village". The development of technology is very fast and difficult unstopable again, including one of them is information and communication technology. With the development of this technology people can exchange information between cities, between countries and even between continents. Technological advances and developments, especially telecommunications, information and multimedia are ultimately very influential in changing social relationships due to the nature of the flexibility and the ability of telematics to enter aspects of human life. Objectives to be achieved through this research are: First, To know what kind of history the formation of Youth Hijrah. Second, To know the method of " recitation Pemuda Hijrah" in Al-Latief Mosque. Thirdly, to find out how effective "Social Media Instagram Youth Hijrah" to followers instagram Youth Hijrah and the jamaat at Al-Latief Mosque Bandung. In conducting this research the author uses descriptive method of analysis with literature study techniques, while the technique of data collection using direct communication techniques that is by observation and interview, as well as indirect communication techniques in the form of questionnaires. The conclusion of the authors in this study is First, that the methods used in the study of Shift Youth Hijrah movement is Sharing, and question and answer. The method other than Question and Answer is counseling conducted personally between pilgrims and preachers outside the study. Second, The results achieved in the study of Shift Youth movement Hijrah instagram media plays an important role as a medium da'wah efficient and easy among young people, especially followers or pilgrims youth hijrah in al-latiif mosque to increase religious awareness Followers instagram Youth Hijrah at Al – Latiif mosque, as well as the pilgrims like the methods and materials presented by the preachers. Third, Factors supporting the study of Shift Youth Hijrah movement in Al-Latiif Mosque is media Da'wah intagram as a tool to facilitate the congregation of Al-Latiif mosque Bandung, to access the study easily and continuously.

Keywords: Instagram, Youth Hijrah, Religious Awareness

Abstrak. Berkembangnya teknologi yang semakin canggih membuat manusia semakin mudah untuk berkomunikasi. Marshall McLuhan mengatakan, " Kita seakan berada di suatu komunitas yang berbeda di dunia dan terhubung satu sama lainnya sehingga membentuk perkampungan global". Perkembangan tekhnologi sangat cepat dan sulit terbendung lagi, termasuk salah satunya adalah tekhnologi informasi dan komunikasi. Dengan berkembangnya tekhnologi ini orang bisa bertukar informasi antar kota, antar negara bahkan antar benua sekalipun. Kemajuan dan perkembangan teknologi, khususnya telekomunikasi, informasi dan multimedia pada akhirnya sangat berpengaruh dalam merubah hubungan sosial kemasyarakatan dikarenakan sifat fleksibilitas dan kemampuan telematika untuk masuk ke aspek-aspek kehidupan manusia. Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah: *Pertama*, Untuk mengetahui seperti apa sejarah terbentuknya Pemuda Hijrah. *Kedua*, 2. Untuk mengetahui metode "pengajian Pemuda Hijrah" di Masjid Al-Latief. *Ketiga*, Untuk mengetahui seberapa efektifkah "Media sosial Instagram Pemuda Hijrah" terhadap followers instagram Pemuda Hijrah dan Jamaahnya di Masjid Al-Latief Bandung. Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif, sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan teknik komunikasi langsung yaitu dengan observasi dan wawancara, serta teknik komunikasi tidak langsung yaitu berupa angket. Kesimpulan penulis dalam penelitian ini adalah *Pertama*, bahwa metode yang digunakan pada pengjian kajian gerakan Shift Pemuda Hijrah adalah *Sharing*, dan tanya jawab. Adapun metode selain Tanya jawab yaitu konseling yang dilakukan secara personal antara jamaah dan pendakwah di luar kajian. *Kedua*, Hasil yang dicapai pada kajian gerakan Shift Pemuda Hijrah yaitu media instagram berperan penting sebagai media dakwah yang efisien dan mudah di kalangan anak muda, khususnya followers atau jamaah pemuda hijrah di masjid al-latiif untuk meningkatkan kesadaran beragama Followers instagram Pemuda Hijrah di Masjid Al- Latiif, serta para jamaah menyukai metode dan materi yang disampaikan pendakwah. *Ketiga*, Faktor pendukung kajian gerakan Shift Pemuda Hijrah di Masjid Al-Latiif yaitu media dakwah intagram sebagai alat untuk mempermudah jamaah Masjid Al-Latiif bandung, untuk mengakses kajian secara mudah dan terus menerus.

Kata Kunci : Instagram, Pemuda Hijrah, Kesadaran Beragama

A. Pendahuluan

Berkembangnya teknologi yang semakin canggih membuat manusia semakin mudah untuk berkomunikasi. Marshall McLuhan mengatakan, “ Kita seakan berada di suatu komunitas yang berbeda di dunia dan terhubung satu sama lainnya sehingga membentuk perkampungan global”.¹

Dewasa ini perkembangan teknologi sangat cepat dan sulit terbendung lagi, termasuk salah satunya adalah teknologi informasi dan komunikasi. Dengan berkembangnya teknologi ini orang bisa bertukar informasi antar kota, antar negara bahkan antar benua sekalipun.²

Kemajuan dan perkembangan teknologi, khususnya telekomunikasi, informasi dan multimedia pada akhirnya sangat berpengaruh dalam merubah hubungan sosial kemasyarakatan dikarenakan sifat fleksibilitas dan kemampuan telematika untuk masuk ke aspek-aspek kehidupan manusia.³

Di zaman modern seperti sekarang ini jejaring sosial sangat tepat sekali sebagai sarana dalam membangun dakwah Islam. Hal ini dilakukan untuk menghadapi perang pemikiran (*ghozwul fikr*) yang diciptakan oleh dunia barat.⁴ Islam menghadapi serangan peradaban dan pandangan dunia asing yang mengancam, serangan itu banyak merusakkan peradaban yang dibangun Islam berabad-abad lamanya.

Kemajuan teknologi dan informasi serta semakin canggihnya perangkat – perangkat yang diproduksi, membuat seolah – olah dunia dalam genggaman. Hal ini sejajar dengan apa yang diutarakan oleh Thomas L. friedman pada tahun 2007 yaitu *The World is Flat* bahwa dunia itu semakin rata dan setiap orang dapat mengakses apapun dari sumber mana pun.⁵

Dakwah merupakan sebuah kegiatan untuk mengajak, menyeru atau membimbing umat manusia untuk berbuat baik agar patuh kepada perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Dakwah adalah kegiatannya, sedangkan orang yang melaksanakan dakwahnya tersebut disebut da’I dan orang yang didakwahnya disebut sebagai mad’u. kegiatan dakwah saat ini banyak dijaankan oleh perorangan seperti da’I ataupun kelompok seperti gerakan dakwah.⁶

Sudah sangat banyak media baru yang bermunculan dan biasa digunakan untuk mendistribusikan pesan-pesan dakwah itu, termasuk Instagram itu sendiri. Dengan banyaknya bermunculan akun akun yang berbasis komunitas islam yang melakukan dakwah dan mempromosikan acara atau kegiatan berupa kajian ilmu di Instagram. Umat Islam harus dapat memilah dan menyaring informasi tersebut sehingga tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.⁷

Di dalam aktivitas Dakwah Islam tentunya tidak akan bisa lepas dari mesjid. Yaitu, mesjid bukan hanya sebagai tempat beribadah kita terhadap Tuhan. Namun mesjid merupakan tempat dimana aktivitas-aktivitas dakwah dilakukan seperti: Pengajian, Pendidikan dan sebagainya. Tentunya mesjid merupakan sebuah tempat

¹ Morissan (2010). *Teori Komunikasi Massa*. Bogor: Ghalia Indonesia. h. 36

² Ricky Brilianto (2003), *Panduan Internet Plus*: Jakarta. h.2

³ Agung Noegroho (2010). *Teknologi Komunikasi*. Yogyakarta, Graha Ilmu, ed I, cet 1, hal: 36

⁴ Mahmud Hamdi Zaquq (1998) *Islam dan Tantangan dalam Menghadapi Pemikiran Barat*. Bandung: Pustaka Setia, h. 206

⁵ Friedman, T.L. (2007). *The World Is Flat: A Brief History of the Twenty-first Century*. London: Picador

⁶ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), h.2

⁷ Munzier Suparta dan Harjani Hefni (2006). *Metode Dakwah*. Jakarta Kencana Prenada Media. Hal. 3.

suci yang multifungsi dalam penyebaran agama Islam. seperti dalam firmanNya Allah SWT dalam Q.S At-Taubah ayat 18 yang artinya :

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَن ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ
أُوتِيكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan Termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk..

Peneliti ingin membahas tentang gerakan Shift “Pemuda Hijrah”. komunitas ini banyak mendapatkan perhatian dari khalayak, terutama para pemuda dan pemudi. Tidak hanya di Bandung, bahkan di luar Bandung. Karena mereka melakukan dakwahnya tidak hanya melalui mimbar atau di masjid – masjid, mereka juga melakukan dakwah melalui media. Salah satu media social yang digunakan yakni instagram.

Peneliti ingin melihat peluang dakwah yang sangat mudah di jangkau dan cepat di akses oleh khalayak untuk mendapatkan ilmu dakwah dari media social. Lalu kenapa peneliti tertarik dengan Pemuda Hijrah ?. Itu dikarenakan media yang “Pemuda Hijrah” gunakan sangat mudah di akses dengan melakukan pencarian atau searching menggunakan Hastag atau (pagar atau #). Dengan mengetik “Pemuda Hijrah” di pencarian, maka akan keluar akun instagram dari pencarian itu. Selain itu ketertarikan jamaah bukan hanya secara personal kepada seorang Da’I , tetapi cara mereka menyampaikan dakwah melalui media sosial. Tidak hanya anak muda yang dari background Mahasiswa atau terpelajar, ada juga dari mantan personil band atau musisi hingga mantan geng motor.

Oleh karena itu peneliti ingin melihat seberapa efisienkah promosi dakwah dari komunitas “Pemuda Hijrah” di masjid Al-Latief melalui media social Instagram mereka. Pengajian ini dilaksanakan oleh berbagai kalangan, mulai dari remaja, dewasa, hingga orang tua. Dengan tujuan dapat meningkatkan kesadaran dalam pengalaman dan peningkatan nilai keagamaan serta silaturahmi diantara para jamaahnya.

Berdasarkan hal di atas, maka peneliti ingin meneliti **“EFEKTIFITAS INSTAGRAM PEMUDA HIJRAH TERHADAP KESADARAN BERAGAMA JAMAAH MASJID AL-LATIEF JL. SANINTEN KOTA BANDUNG”**

B. Landasan Teori

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, efektivitas berasal dari kata dasar efektif. Kata efektif mempunyai arti efek, pengaruh, akibat atau dapat membawa hasil. Jadi, efektivitas adalah keaktifan, daya guna, adanya kesesuaian dalam suatu kegiatan yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju. Efektivitas pada dasarnya menunjukkan pada pengertian efisien. Meskipun sebenarnya ada perbedaan diantara keduanya. Efektivitas menekankan pada hasil yang dicapai, sedangkan efisiensi lebih melihat pada bagaimana cara mencapai hasil yang dicapai itu dengan dengan membandingkan input dan outputnya.⁸

⁸ Sondang Siagian (2001). *Sistem Informasi Manajemen*. Bandung, Bumi Aksara. hal : 24

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan sejauh mana rencana dapat tercapai. Semakin banyak rencana yang tercapai, semakin efektif pula kegiatan tersebut, sehingga kata efektivitas juga dapat diartikan sebagai tingka keberhasilan yang dapat dicapai dari suatu cara atau usaha tertentu sesuai tujuan yang hendak dicapai. Efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasikan jumlah barang atas jasa yang kegiatan yang dikerjakan.⁹ Efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti makin tinggi efektivitasnya.

Efektivitas merupakan daya pesan untuk mempengaruhi atau tingkat kemampuan pesan-pesan untuk mempengaruhi, efektivitas juga bisa diartikan sebagai suatu pengukuran akan tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya secara matang.¹⁰ Indikator efektivitas dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya merupakan sebuah pengukuran dimana suatu target telah sesuai dengan apa yang diinginkan. Efektivitas adalah kemampuan melakukan tugas, fungsi (operasi kegiatan program atau misi) dari pada suatu organisasi atau sejenisnya yang tidak adanya tekanan atau ketegangan diantara pelaksanaannya.¹¹

Penyampaian pesan dakwah menggunakan cara yang beragam, namun secara umum ada dua bentuk pesan dakwah yaitu pesan yang bersifat informatif dan pesan bersifat persuasif.. kedua pesan tersebut pada intinya bertujuan untuk memberikan pengetahuan (wawasan), mengubah sikap dan perilaku individu, kelompok atau masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka pesan dakwah perlu disampaikan secara efektif. Dalam komunikasi, efektif tidaknya komunikasi pada pesan dan pesan bergantung pada isi pesan, yaitu pikiran itu. Pada akhirnya, efektivitas pesan bergantung pada komunikator yang menyusun pikiran itu atau berdasarkan sistematika berfikir. Selain itu, efektivitas bergantung pada proses pelaksanaan pesan, yang didalamnya terkait dengan metode dan media yang digunakan, situasi dan kondisi saat proses pesan dilaksanakan, tempat pelaksanaan pesan dan kapabilitas penerima pesan.

Dalam kegiatan dakwah, efektivitas penyampaian pesan dakwah, selain elemen komunikator dan proses dakwah seperti dijelaskan di atas, juga ditentukan pada terjadinya perubahan pengetahuan sikap dan perilaku penerima pesan dakwah. Dakwah tidak memberikan kemanfaatan manakala tidak terjadi sesuai dengan tujuan atau tidak. Jika kurang berhasil, perlu dievaluasi titik titik kelemahan yang ada dan perlu direncanakan kembali dengan mengadakan beberapa perubahan, kemudian dilaksanakan lagi dan di evaluasi lagi. Begitulah seharusnya jika kita ingin mengetahui keberhasilan dakwah yang lebih jelas,¹²

Untuk mengidentifikasi bahwa komunikasi dakwah yang dilakukan dapat berjalan dengan efektif, maka ada beberapa factor yang harus diperhatikan. Factor-factor tersebut meliputi :

1. Kejelasan tujuan dan target

Tujuan komunikasi yang jelas dan semakin spesifik akan menghasilkan komunikasi yang semakin baik, karena semakin spesifik tujuan aktivitas komunikasi, maka komunikasi tersebut akan semakin focus.

⁹ Ibid :4

¹⁰ Susanto.Astrid.S (1975). *Pendapat Umum*. Bandung, Bina Cipta. hal :156

¹¹ Agung Kurniawan (2005) "*Transformasi Pelayanan Publik*". hal: 109

¹² Abdul Basit (2013). *Filsafat Dakwah*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada. hal: 161

2. Kejelasan target audience
Secara prinsip, semakin jelas target audience yang ingin dituju, maka efek komunikasi akan menjadi semakin optimal dan tepat sasaran.
3. Strategi pesan
Aktivitas komunikasi dinyatakan berhasil jika pesan yang disampaikan pengirim pesan dapat dipahami secara benar oleh target dan tepat sasaran. Dalam hal ini, paling tidak ada tiga hal yang harus disiapkan secara matang dalam melakukan pengomunikasian. *Pertama*: Fokus pesan / *what to say*. *Kedua*: Cara atau pendekatan dalam menyampaikan / *How to say*. *Ketiga*: Semakin sederhana dan simpel pesan yang disampaikan meski pesan yang disampaikan sangat kompleks, maka semakin besar kemungkinan untuk *audience* memahaminya.
4. Strategi media
Strategi media merupakan bagian akhir dari proses informasi dan komunikasi yang akan dilakukan. Pemilihan media juga sangat menentukan keberhasilan, efektivitas dan efisiensi.¹³

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Efek Motorik

Efek ini merupakan suatu bentuk efek dakwah yang berkenaan dengan pola tingkah laku mitra dakwah dalam merealisasikan pesan dakwah yang telah diterima dalam kehidupan sehari-hari. Dalam aspek ini, penulis membuat dua pertanyaan yang menurut penulis saling berkaitan antara satu sama lain, yaitu keinginan untuk merubah diri menjadi lebih baik dan motivasi dalam meningkatkan ibadah.

Dari dua aspek diatas penulis akan menjabarkan sesuai dengan tabel yang tertera di dalam masing – masing tabel. Di dalam tabel 4 yaitu keinginan untuk merubah diri menjadi lebih baik lagi. Jamaah atau responden dari gerakan Pemuda Hijrah pada mulanya adalah anak – anak main atau orang – orang yang lebih sering menghabiskan waktunya untuk duniawi ketimbang akhirat. Karena gerakan pemuda hijrah ini bertujuan untuk menarik anak – anak muda. Hal ini dapat dilihat dari tabel 4.

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden berkeinginan untuk memperbaiki diri lebih baik lagi, hal ini ditunjukkan dengan 19 reponden (42,2%) sangat setuju, 24 responden (53,3%) setuju dan 2 responden (4,4%) tidak setuju. Hal ini menunjukkan masih banyak responden yang ingin memperbaiki dirinya menjadi lebih baik lagi. Walaupun ada segelintir reponden yang tidak ingin atau tidak setuju.

Poin kedua yaitu motivasi daam meningkatkan ibadah. Jamaah atau responden yang sudah tergerak hatinya untuk merubah sikap atau perilaku menjadi lebih baik lagi, mereka lebih termotivasi dalam hal meningkatkan ibadah mereka. Dan ini juga di tunjang dengan kegiatan – kegiatan yang diadakan gerakan Pemuda Hijrah. Seperti, kajian rutin, tadarus, qiyamul lail dan sholat shubuh berjamaah. Untuk lebih menguatkan poin ini, penulis membuat kuesioner yang tertera di dalam tabel 5.

Tabel diatas menunjukkan bahwa responden termotivasi dalam hal meningkatkan ibadahnya kepada sang pencipta. Hal ini di tunjukkan dengan 18 responden (40%) sangat setuju, 26 responden (57,8%) setuju dan 1 responden (2,2%) tidak setuju. Walaupun hanya sedikit responden yang tidak termotivasi untuk meningkatkan ibadahnya, tetepi hampir banyak responden yang memiliki motivasi tinggi untuk meningkatkan ibadahnya kepada sang pencipta. Dalam hal ini, tolak ukur

¹³ Wahyu Ilaihi (2010). *Komunikasi Dakwah*. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya. hal: 156-160

dalam meningkatkan ibadah penulis mewawancarai responden dalam hal ibadah. Rata-rata responden yang dulunya tidak atau jarang melakukan sholat malam, menjadi lebih sering dilakukan walaupun dalam waktu 1 minggu hanya sekali dan alhamdulillah bisa meningkat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan hasil wawancara yang penulis lakukan kepada jamaah kajian Pemuda Hijrah Masjid Al Latiif, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode yang digunakan pada kajian yang dilakukan Gerakan Shift Pemuda Hijrah yaitu dengan cara Sharing dan tanya jawab. Hal ini bisa dilihat dari data yang dianalisis pada bab III tentang metode yang disukai responden dalam kajian rutin malam minggu pemuda hijrah. Adapun bentuk kajian yang dilakukan yaitu sharing, baik dalam hal konseling atau bertanya langsung.
2. Hasil yang dicapai dari kesadaran beragama jamaah masjid Al Latiif Jl. Saninten Kota Bandung, khususnya pada kegiatan kajian malam minggu adalah menjadikan follower Instagram pemuda hijrah yang hadir di kajian setiap malam minggu memiliki kesadaran beragama dan menjadi pribadi yang lebih baik lagi dari sebelumnya. Hal ini dapat di lihat dari hasil penelitian yang dilakukan penulis dari wawancara dan kuesioner tentang keinginan untuk memperbaiki diri, menjadi pribadi yang lebih bersyukur, dan termotivasi dalam meningkatkan ibadah. Dalam hal meningkatkan ibadah yakni dengan melakukan sholat malam yang selalu diadakan oleh gerakan pemuda hijrah di masjid Al Latiif.
3. Faktor pendukung dalam meningkatkan kesadaran beragama follower Instagram pemuda hijrah di Masjid Al Latiif yaitu jamaah mendapatkan akses yang mudah untuk mendengarkan kajian melalui Instagram dengan fitur live Instagram, yang mana jikalau jamaah tidak sempat hadir pada waktu itu bisa menyimaknya atau menonton langsung melalui live Instagram. Hal ini dapat menambah wawasan keislaman jamaah, ini sesuai dengan penelitian yang terdapat di bab III yang penulis teliti. Sedangkan faktor penghambat dalam kajian rutin malam minggu gerakan pemuda hijrah yaitu terbatasnya waktu fitur live Instagram yang berdurasi 1 (satu) jam dan tidak bisa melakukan tanya jawab dengan pendakwah karena banyaknya pertanyaan yang di tanyakan dalam waktu yang terbatas.

E. Saran

1. Bagi pihak Gerakan Shift Pemuda Hijrah di Masjid Al Latiif
 - a. Hendaknya mengaktifkan kembali live Instagram dan melakukan Tanya jawab melalui fitur komentar di live Instagram, karena ada dari jamaah yang ingin bertanya tapi tidak bisa melakukannya karena fitur komentar di live Instagram di non aktifkan.
 - b. Hendaknya akun Instagram pemuda hijrah sebagai media dakwah dikemas lebih menarik lagi, agar anak anak muda yang belum tertarik dengan kata hijrah dapat melihat hijrah atau mempelajari islam itu tidak membuat si jamaah tidak terkekang oleh aturan aturan. Dengan hal itu dapat menarik jamaah lebih banyak lagi, dan jamaah bisa berubah menjadi lebih baik lagi.
2. Bagi pihak peneliti selanjutnya.
 - a. Hendaknya untuk penelitian selanjutnya memperluas kajian ilmu dakwah baik itu digabungkan dengan masalah komunikasi maupun kajian ilmu yang lainnya. Sehingga penelitian lebih beragam dalam segi masalah yang

akan dibahasnya.

- b. Hendaknya penelitian selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini dengan membahas melalui sudut pandang media yang lain yang lebih update sesuai Trend pada waktu peneliti selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Basit, A. (2013). Filsafat Dakwah. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Brilianto, R. (2003). Panduan Internet Plus. Jakarta: Puspa Swara.
- Friedman, T. (2007). The World Is Flat: A Brief History of the Twenty-first Century. London: Picador.
- Hefni, M. S. (2006). Metode Dakwah. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Ilaahi, W. (2010). Komunikasi Dakwah. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kurniawan, A. (2005). Transformasi Pelayanan Publik. Yogyakarta: Pembaruan.
- Morissan. (2010). Teori Komunikasi Massa. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Noegroho, A. (2010). Teknologi Komunikasi. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saputra, W. (2011). Pengantar Ilmu Dakwah. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Siagian, S. (2001). Sistem Informasi Manajemen. Bandung: Bumi Aksara.
- Susanto.Astrid.S. (1975). Pendapat Umum. Bandung: Bina Cipta.
- Zaqzuq, M. H. (1998). Islam dan Tantangan dalam Menghadapi Pemikiran Barat. Bandung: Pustaka Setia.

Pengaruh Pengajian Ahad Mesjid Pimpinan Pusat Persatuan Islam terhadap Sikap Keberagamaan Jama'ah Pc Bandung Kulon dan Pc Babakan Ciparay Kota Bandung

The Influence of The Central Leadership of The Mosque Sunday His Unity of Islam
Jama'ah Keberagamaan Attitude Towards the Pc Bandung Kulon and Pc Babakan
Ciparay Kota Bandung

Rizal Fadillah

*Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
Email: ennywihana@gmail.com*

Abstract. The Union of Islam established itself as a shaper of the religious doctrine of Islam in Indonesia, this is evidenced in every activity carried out by the Islamic Union's mission. One of motion i.e. by holding his stride. The study is one of a variety of ways using a propagation method "bil" and at once using the oral method "mosque visit". With his Study Sunday which was held at this mosque, would have an effect on the attitude of the keberagamaan the Jamaa'ah? Bandung Kulon Pc Jamaa'ah in particular and Babakan Ciparay. The objectives to be achieved through this research are: first, to know the Foundation and purpose "Payroll Friday" in the mosque of the Islamic Union of PP. Second, to know the implementation of the activities of the "Payroll Friday" in the mosque of the Islamic Union of PP. Third, To know how the implementation of the activities of the "Payroll Friday" in the mosque of the Islamic Unity against the attitude of the PP keberagamaan Pc Bandung Kulon Jamaa'ah and PC Babakan Ciparay Kota Bandung. In conducting the study authors use descriptive analysis method with study techniques of librarianship, whereas data collection techniques using the technique of direct communication through observation and interviews, as well as the techniques of communication does not directly i.e. in the form of the now. Author's conclusions in this study is the first, His Leadership is exactly the Center Sunday Study routine that is performed per pekannya. Study the method using Bi al-Himah. Dawah material about the Islamic Creed, and Akhlaq became very preferred component by performing. Second, the data from the results of a questionnaire and interviews, with variable perceptions of and participation in those gatherings Sunday response jama'ah Leadership Center Exactly positive. Third, the impact of his Leadership Sunday exactly the Center of Bandung Kulon jama'ah against Pc and Pc Babakan Ciparay keberagamaan attitude to increased influence against the noble character of life, though not yet fully possess akhlaqul karimah/akhlaq.

Keywords: influence of Recitation, Pc Babakan Ciparay dan Pc Bandung Kulon, Keberagamaan Attitude

Abstrak. Persatuan Islam menempatkan dirinya sebagai pembentuk paham keagamaan Islam di Indonesia, hal ini dibuktikan dalam setiap aktivitas yang dibawa oleh misi Persatuan Islam. Salah satu gerak langkahnya yaitu dengan mengadakan pengajian. Pengajian tersebut merupakan salah satu dari berbagai macam cara dakwah dengan menggunakan metode "bil lisan" dan sekaligus menggunakan metode "mosque visit". Dengan rutinnya Pengajian Ahad yang dilaksanakan di mesjid ini, apakah berpengaruh terhadap sikap keberagamaan para jama'ah ? Khususnya jama'ah Pc Bandung Kulon dan Babakan Ciparay. Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah: *Pertama*, Untuk mengetahui landasan dan tujuan "pengajian ahad" di Mesjid PP Persatuan Islam. *Kedua*, untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan "pengajian ahad" di Mesjid PP Persatuan Islam. *Ketiga*, Untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan kegiatan "pengajian ahad" di Mesjid PP Persatuan Islam terhadap sikap keberagamaan Jama'ah PC Bandung Kulon dan PC Babakan Ciparay kota Bandung. Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis dengan teknik study kepustakaan, sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan teknik komunikasi langsung yaitu dengan observasi dan wawancara, serta teknik komunikasi tidak langsung yaitu berupa angket. Kesimpulan penulis dalam penelitian ini adalah *Pertama*, Pengajian ahad Pimpinan Pusat Persis ialah Pengajian Rutin yang dilakukan setiap pekannya. Pengajian yang menggunakan Metode Bi al-Himah. Materi Dakwah tentang Akidah, Syariah dan Akhlaq menjadi komponen yang sangat di sukai oleh jama'ah. *Kedua*, dari hasil data kuesioner dan wawancara, dengan variable persepsi dan partisipasi jama'ah respon pada pengajian ahad Pimpinan Pusat Persis positif. *Ketiga*, dampak dari pengajian ahad Pimpinan Pusat Persis terhadap jama'ah Pc bandung Kulon dan Pc Babakan Ciparay terhadap peningkatan sikap keberagamaan memberikan pengaruh terhadap pola hidup berakhlak mulia, meskipun belum sepenuhnya memiliki akhlaqul karimah/akhlaq yang baik.

Kata Kunci : Pengaruh Pengajian, Pc Babakan Ciparay dan Pc Bandung Kulon, Sikap Keberagamaan

A. Pendahuluan

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum, norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas.

Menurut M Guire, diri manusia memiliki bentuk sistem nilai tertentu. Sistem nilai ini merupakan sesuatu yang dianggap bermakna bagi dirinya. Sistem ini dibentuk melalui belajar dan proses sosialisasi. Perangkat sistem nilai ini dipengaruhi oleh keluarga, teman, institusi pendidikan dan masyarakat luas.¹

Selanjutnya, masyarakat adalah gabungan dari kelompok individu yang terbentuk berdasarkan tatanan sosial dari adanya solidaritas dan konsensus. Solidaritas menjadi dasar terbentuknya organisasi dalam masyarakat, sedangkan konsensus merupakan persetujuan bersama terhadap nilai-nilai dan norma-norma yang memberikan arah dan makna bagi kehidupan kelompok.²

Nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat menempatkan fokus utamanya pada pengintegrasian tingkah laku perorangan dan pembentukan citra pribadinya. Elizabeth berpendapat bahwa walaupun tidak sekental masyarakat yang terkebelakang dan memiliki nilai-nilai sakral. Maka pada masyarakat tipe ini agama ternyata masih difungsikan dalam kehidupan masyarakat. Namun, terlihat ada kecenderungan peran agama kian bergeser ke pembentukan sikap individu.³

Terlepas dari bentuk ikatan antara agama dengan masyarakat, baik dalam bentuk organisasi maupun fungsi agama, maka yang jelas dalam setiap masyarakat agama masih tetap memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat. Agama sebagai anutan masyarakat, terlihat masih berfungsi sebagai pedoman yang dijadikan sumber untuk mengatur norma-norma kehidupan. Masalah agama tidak mungkin dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama itu sendiri ternyata diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Agama Islam sebagai agama *al-Diin* Allah merupakan *manhaj al-ayat* atau *way of life*, acuan dan kerangka tata nilai kehidupan. Oleh karena itu, ketika komunitas muslim berfungsi sebagai sebuah komunitas yang ditegakkan di atas sendi-sendi moral Iman, Islam dan Takwa serta dapat direalisasikan dan dipahami secara utuh dan padu merupakan suatu komunitas yang tidak eksklusif karena bertindak sebagai "*al-Umma al-Wasatan*" yaitu sebagai teladan di tengah arus kehidupan yang serba kompleks, penuh dengan dinamika perubahan, tantangan dan pilihan-pilihan yang terkadang sangat dilematis.

Islam adalah agama dakwah artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Maju mundurnya umat Islam sangat bergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya, oleh karena itu Al-Qur'an dalam menyebut kegiatan dakwah dengan *Ahsanu Qaula*. Dengan kata lain bisa disimpulkan bahwa dakwah menempati posisi yang tinggi dan mulia dalam kemajuan agama Islam, tidak dapat dibayangkan apabila kegiatan dakwah mengalami kelumpuhan yang disebabkan oleh berbagai faktor terlebih di era globalisasi sekarang ini, berbagai informasi masuk begitu cepat dan instan yang tidak dapat dibendung lagi. Umat Islam harus dapat memilah dan menyaring informasi

¹ Jalaluddin, *psikologi agama*, Jakarta PT. Raja Grafindo Persada 2007, hal 246

²*Ibid*, hal 250

³*Ibid*, hal. 252

tersebut sehingga tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.⁴

Dakwah menyentuh berbagai aspek kehidupan yang diperlukan oleh manusia. Bila dalam kehidupan nyata dakwah belum menyentuh sampai kearah sana, maka hal itu harus dimaknai sebagai suatu proses sejarah muslim. Namun, bisa jadi karena terdistorsi oleh berbagai makna yang bersinggungan, bahkan berbenturan, dan itu akan disempurnakan oleh generasi berikutnya. Dakwah meliputi berbagai dimensi, seperti bagaimana menciptakan kehidupan yang sejahtera, aman dan damai dengan mengembangkan potensi berpikir atau kreativitas individu serta masyarakat. Dengan kata lain, dakwah pada hakikatnya adalah proses perubahan atau pemberdayaan.

Aktivitas Dakwah Islam tidak bisa lepas dari mesjid. Yaitu, mesjid bukan hanya sebagai tempat beribadah kita terhadap Tuhan. Namun mesjid merupakan tempat dimana aktivitas-aktivitas dakwah dilakukan melalui Pengajian, Lembaga Pendidikan dan sebagainya. Tentunya Mesjid merupakan sebuah tempat suci yang multifungsi dalam penyebaran agama Islam. seperti dalam firmanNya Allah SWT dalam Q.S At-Taubah ayat 18.

Pengajian menempati posisi sentral dalam berjalannya suatu kelompok sosial, karena pengajian merupakan salah satu proses pentransferan (sosialisasi) nilai atau norma-norma kelompok terhadap para anggota baru, agar nantinya dapat di internalisasikan oleh anggota baru tersebut yang nantinya dijadikan standar pedoman dan perilaku. Pengajian dapat meningkatkan assobiyah (solidaritas) anggota karena berbagai persamaan baik itu idologi, cita-cita, maupun musuh bersama.

Untuk mencapai tujuan dakwah, maka penyelenggaraan pengajian perlu menyesuaikan dengan situasi dan kondisi obyek yang dihadapinya demi tercapainya proses dakwah secara baik dan benar. Lewat pengajian ini diharapkan pula dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengamalan keagamaan dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga dalam pelaksanaan segala yang diperintahkan oleh agama dapat dilakukan dengan ikhlas dan kesungguhan hati.

Sebagai organisasi, Persatuan Islam (Persis) memiliki ciri khas dalam gerak dan langkahnya, yaitu menitik beratkan pada pembentukan paham keagamaan yang dilancarkan melalui pendidikan dan da'wah lainnya. Persatuan Islam menempatkan dirinya sebagai pembentuk paham keagamaan Islam di Indonesia, hal ini dibuktikan dalam setiap aktivitas yang dibawa oleh misi Persatuan Islam.⁵

Salah satu gerak langkahnya yaitu dengan mengadakan pengajian. Yang dimana pengajian ini didirikan berdasarkan pembentukan pemahaman keagamaan yang dilancarkan melalui pendidikan dan dakwah. Pengajian tersebut merupakan salah satu dari berbagai macam cara dakwah dengan menggunakan metode "*bil lisan*" dan sekaligus menggunakan metode "*mosque visit*". Pengajian ini dihadiri oleh berbagai kalangan, mulai dari remaja, dewasa, hingga orang tua. Dengan harapan dapat meningkatkan kesadaran dalam pengalaman dan peningkatan nilai keagamaan serta silaturahmi diantara para jamaahnya.

Salah satu bentuk kegiatan pengajian yang diselenggarakan oleh lembaga organisasi tersebut yaitu, Pengajian rutin yang mereka namai dengan sebutan "pengajian ahad" atau Jihad, karna diselenggarakan pada setiap hari ahad di Mesjid PP Persis, yang berlokasi di Jln. Perintis Kemerdekaan (Viaduct) Kota Bandung. Pengajian tersebut rutin setiap pekan. Pengajian tersebut diadakan oleh PP Persis dari mulai jam 07.00 wib sampai dengan jam 08.00 wib, berlangsung selama satu jam.

⁴Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, Jakarta Kencana Prenada Media, 2006, Hal. 3.

⁵ <http://setyadyc.blogspot.co.id/2012/03/sejarah-persis-persatuan-islam.html>, diunduh 04/08/17 pukul 20.23

Pengajian Ahad (JIHAD) yang diselenggarakan PP Persis sangat besar, dihadiri oleh Jama'ah dari berbagai pelosok sekitar Bandung. Hal itu terlihat dari banyaknya Jama'ah yang hadir. Bukan hanya anggota Jamiyyah Persis, simpatisan dan masyarakat umum pun antusias mendengarkan ceramah yang diberikan para Muballigh Persis. Dalam setiap pertemuannya, pengajian tersebut dihadiri ratusan jama'ah dan diberi materi pengajian yang berbeda. Sementara untuk tempat pengajiannya, ruang utama pengajian tersebut tidak dapat menampung seluruh Jama'ah. Karena banyaknya Jama'ah, sampai-sampai jalan diblokir untuk dijadikan tempat duduk oleh Jama'ah. karena Jama'ah yang datang selain dari sekitar Bandung raya, ada pula yang datang dari luar daerah.

Dengan rutusnya Pengajian Ahad yang dilaksanakan di mesjid ini, apakah berpengaruh terhadap sikap keberagamaan para jama'ah ? Khususnya jama'ah Pc Bandung Kulon dan Babakan Ciparay yang menjadi bahan penelitian penulis.

Pertanyaan ini penting diajukan karena akan berhubungan dengan bagaimana fungsi atau pengaruh dari pengajian tersebut terhadap sikap keberagamaan para jama'ah. Karena dalam fenomena yang peneliti cermati terhadap jama'ah masih belum menampilkan sikap keberagamaan yang sangat utuh, baik dalam bidang Akidah, bidang Ibadah, ataupun bidang Akhlak.

Melalui pengajian di Mesjid PP Persis, dengan metode Dakwah yang baik serta komunikasi dakwah yang mampu diterima oleh jamaah tentulah ini menjadi point penting dalam memberikan pemahaman agama dalam pembentukan sikap keberagamaan. Dengan pengajian rutin mingguan ini tentulah jamaah bisa berkumpul dalam suatu tempat dimana mereka mampu bersosialisasi dengan baik dan menciptakan jamaah yang mampu menjunjung tinggi perilaku dalam berbuat dan berucap.

Merujuk pada fenomena yang di atas, maka dalam penelitian ini penulis memberi judul:

“PENGARUH PENGAJIAN AHAD MESJID PIMPINAN PUSAT PERSATUAN ISLAM TERHADAP SIKAP KEBERAGAMAAN JAMA'AH PC BANDUNG KULON DAN PC BABAKAN CIPARAY KOTA BANDUNG”.

B. Landasan Teori

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّلْهُمْ بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ [سورة النحل، ١٢٥]

Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (an-Nahl: 125).

Dalam ayat ini Allah SWT memberikan pedoman-pedoman kepada Rasul-Nya tentang cara mengajak manusia (dakwah) ke jalan Allah. Yang dimaksud jalan Allah disini ialah agama Allah yakni syari'at Islam yang diturunkan Nabi Muhammad SAW. Allah SWT dalam ayat ini meletakkan dasar-dasar dakwah untuk pegangan bagi umatnya dikemudian hari dalam mengemban tugas dakwah.⁶

Pertama yaitu dengan Al-Hikmah. Kata “Hikmah” dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 20 kali baik dalam bentuk nakiroh maupun ma'rifat. Bentuk masdarnya adalah “hukman” yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Jika

⁶ Universitas Islam Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid V*, Yogyakarta Dana Bakti Wakaf, 1991, hal 501

dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kedzaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah.⁷

Ibnu Qoyim berpendapat bahwa pengertian hikmah yang paling tepat adalah pengetahuan tentang kebenaran dan pengalamannya, ketepatan dalam perkataan dan pengalamannya. Hal ini tidak bisa dicapai kecuali dengan memahami Al-Qur'an, dan mendalami syariat-syariat Islam serta hakikat iman.⁸

Hikmah merupakan pokok awal yang harus dimiliki oleh seorang da'i dalam berdakwah. Karena dengan hikmah ini akan lahir kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam menerapkan langkah-langkah dakwah, baik secara metodologis maupun praktis. Oleh karena itu, hikmah yang memiliki multi definisi mengandung arti dan makna yang berbeda tergantung dari sisi mana melihatnya.⁹

Kedua, ialah *Mau'idzatil Hasanah*. Ada beberapa pendapat yang memberikan pengertian tentang *Mau'idzah Hasanah* yaitu:

1. Menurut Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi yang dikutip oleh H. Hasanuddin adalah sebagai berikut:

"al-Mau'idzah al-Hasanah adalah (perkataan-perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan Al-Qur'an".

2. Menurut Abd. Hamid al-Bilali *al-Mau'idzah al-Hasanah* merupakan salah satu *manhaj* (metode) dalam dakwah untuk mengajak kejalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.¹⁰

Mau'idzah hasanah dapatlah diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.

Dari beberapa definisi diatas, *mau'idzah hasanah* tersebut bisa diklasifikasikan dalam beberapa bentuk:

1. Nasihat atau petuah.¹¹
2. Bimbingan, pengajaran (pendidikan).¹²
3. Kisah-kisah.

⁷ Drs. H. Munzier Suparta, M.A. dan H. Harjani Hefni, Lc. M.A., *Metode Dakwah*, Jakarta Kencana Prenada Media, 2006, Hal. 8.

⁸ *Ibid*, Hal. 10.

⁹ *Ibid*, hal. 14

¹⁰ Abdul Hamid al-Bilali, *fiqh al-Dakwah fi ingkar al-mungkar* (Kuwait; Dar al-Dakwah, 1989) hal. 260. Dalam Drs. H. Munzier Suparta, M.A. dan H. Harjani Hefni, Lc. M.A., *Metode Dakwah*, Jakarta Kencana Prenada Media, 2006, Hal. 16.

¹¹ Nasihat biasanya dilakukan oleh orang yang levelnya lebih tinggi kepada yang lebih rendah, baik tingkatan umur maupun pengaruh, misalnya nasihat orang tua kepada anaknya, perhatikan (Q.S Luqman:13 yang artinya; "*dan ingatlah ketika luqman berkata kepada anaknya, yaitu memberikan mau'idzah (nasihat) kepadanya; hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah sesungguhnya memoersekutukan Allah adalah kedzaliman yang amat besar*". Dalam Drs. H. Munzier Suparta, M.A. dan H. Harjani Hefni, Lc. M.A., *Metode Dakwah*, Jakarta Kencana Prenada Media, 2006, Hal. 16

¹² *Mau'idzah hasanah* dalam bentuk bimbingan, pendidikan dan pengajaran ini seringkali digunakan dalam bentuk kelembagaan (institusi) formal dan non formal, misalnya; mau'idzah Nabi kepada umatnya, guru kepada muridnya, kyai kepada santrinya, Mursyid kepada pengikutnya, dll. Dalam Drs. H. Munzier Suparta, M.A. dan H. Harjani Hefni, Lc. M.A., *Metode Dakwah*, Jakarta Kencana Prenada Media, 2006, Hal. 16.

4. Kabar gembira dan peringatan (*al-Basyir dan al-Nadzir*).
5. Wasiat (pesan-pesan positif).

Ketiga, ialah *Al-Mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan*. Dari segi etimologi (bahasa) lafazh *mujadalah* terambil dari kata “*jadala*” yang bermakna *memintal, melilit*. Apabila ditambahkan alif pada huruf jim yang mengikuti wazan Faa’ala, “*jaadala*” dapat bermakna *berdebat*, dan “*mujadalah*” *perdebatan*.

Kata “*jadala*” dapat bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.¹³

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari hasil data rata-rata mengenai variable sikap responden mengenai dampak terhadap akhlaq dari aktivitas dakwah yang dilakukan ialah, 21,75% sangat setuju, 62% setuju, 12,5% tidak setuju, dan sangat tidak setuju 3,75%. Dengan demikian pengaruh dari pengajian ahad yang dilakukan terhadap jama’ah persis Pc Bandung Kulon dan Pc Babakan Ciparay tentunya sangat baik dengan presentase 62% belum secara signifikan berpengaruh terhadap sikap keberagaman jamaah, dengan presentase nilai ialah 12,5% jawaban tidak setuju dan 3,75% sangat tidak setuju. Karena tidak setujunya bila pengajian ini dilakukan selain hari minggu, lalu ketidakpuasan jama’ah dari waktu pengajian yang hanya berdurasi 1 jam. Dan lalu lalangnya kendaraan yang melintas di saat pengajian berlangsung.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis Pengaruh Pengajian Ahad Masjid Pimpinan Pusat Persatuan Islam Terhadap Sikap Keberagaman Jama’ah Pc Bandung Kulon Dan Pc Babakan Ciparay Kota Bandung. Yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengajian ahad Pimpinan Pusat Persis ialah Pengajian Rutin yang dilakukan setiap pekannya. Pengajian yang menggunakan Metode *Bi al-Himah*. Materi Dakwah tentang Akidah, Syariah dan Akhlaq menjadi komponen yang sangat di sukai oleh jama’ah. Dengan Metode Ceramah, dan Nasihat/Pengajaran yang baik atau Mauidzatil Hasanah. Sangat di sukai oleh jama’ah. sehingga mampu memberi pemahaman keagamaan, demi terciptanya jama’ah yang mempunyai akhlaqul karimah/akhlaq yang baik.
2. Respon jama’ah terhadap pengajian ahad yang dilakukan oleh Pimpinan Pusat Persis. Dari hasil data kuesioner dan wawancara, dengan variable persepsi dan partisipasi jama’ah. Dari materi dakwah tentang akhlaq, syariah dan akidah, serta metode dakwah *Bi al-Himah*. Sehingga respon pada pengajian ahad Pimpinan Pusat Persis positif.
3. Dampak dari pengajian ahad Pimpinan Pusat Persis terhadap jama’ah Pc bandung Kulon dan Pc Babakan Ciparay terhadap peningkatan sikap keberagaman memberikan pengaruh terhadap pola hidup berakhlak mulia, meskipun belum sepenuhnya memiliki akhlaqul karimah/akhlaq yang baik, namun upaya-upaya yang dilakukan oleh Pimpinan Pusat Persis akan terus berkelanjutan demi menyebarkan amar ma’ruf nahi munkar. Sehingga dampak pengajian ahad terhadap sikap keberagaman jama’ah pada tingkatan baik.

¹³ Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, lentera hati, 2000, Cet. Ke-1, hal. 553. Dalam Drs. H. Munzier Suparta, M.A. dan H. Harjani Hefni. Lc. M.A., *Metode Dakwah*, Jakarta Kencana Prenada Media, 2006, Hal. 18.

E. Saran-saran

Dari penelitian yang penulis lakukan pada pengajian ahad Pimpinan Pusat Persis, ada beberapa hal yang dapat dipertimbangkan sebagai masukan untuk meningkatkan pengajian yang dilakukan dalam memberikan pemahaman keagamaan dan peningkatan sikap keberagamaan jama'ah. Dalam hal ini saran tersebut adalah:

Secara Teoritis

1. Fakultas Dakwah Unisba lebih meningkatkan dalam wawasan keilmuan praktek lapangan seperti produksi film, jurnalistik, dan yang lain sebagainya
2. Meningkatkan metodologi penelitian dakwah sehingga mahasiswa mampu dengan baik dalam meneliti proses dakwah di masyarakat.
3. Pimpinan Pusat Persis lebih meningkatkan materi dakwah dengan menambah materi yang bersifat umum, sehingga keilmuan jama'ah bertambah dengan materi-materi yang disampaikan. Misalnya materi tentang politik Islam, komunikasi Islam dan yang lain sebagainya.

Secara Praktis

1. Pimpinan Pusat Persis lebih meningkatkan aktivitas-aktivitas dakwah yang kreatif, dengan ide-ide yang kreatif akan mampu menarik khalayak jama'ah dalam berpartisipasi terhadap aktivitas dakwah yang dilakukan.
2. Memberikan pengkaderan dalam bidang dakwah, sehingga mahasiswa siap terjun berdakwah di masyarakat,
3. Mahasiswa Fakultas Dakwah diberikan kesempatan menjadi asisten dosen, sehingga secara praktek mereka telah terjun dalam bidang pendidik/pengajar.
4. SDM/SDA (sumber daya anggota) di tingkatkan kembali, sehingga struktur organisasi mesjid Pimpinan Pusat Persis lebih berkembang. Sehingga pelaksanaan-pelaksanaan kegiatan yang dilakukan akan lebih terstruktur dan terkonsep

Daftar Pustaka

- Drs. H. Munzier Suparta, M.A. dan H. Harjani Hefni. Lc. M.A., 2006, Metode Dakwah, Jakarta Kencana Prenada Media
- Prof. Dr. H. Jalaluddin, 2015, Psikologi Agama, Rajawali Press
- Anselm Strauss dan Juliet corbin, 2009, Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif, Yogyakarta Pustaka Pelajar
- Jalaludin Rakhmat, 2014, Metode Penelitian Komunikasi. Bandung Rosdakarya
- Budiono, 2005, Kamus Ilmiah Populer Internasional, Surabaya Karya Harapan
- Sumadi., 1994, Metodologi Penelitian. Jakarta, P.T. RajaGrafindo Persada
- M. Munir, S.Ag, MA dan Wahyu Ilaihi, S.Ag, MA, Manajemen Dakwah, 2006, Jakarta:kencana, Prenada Media
- Hasan Alwi, dkk, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta, Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2005)

**Studi Literatur Hadist Qudsi ‘Dialog Seorang Hamba dengan
Kholiqnya’ dalam Perspektif Komunikasi Transendental**
The Study Of The Hadith Literature Qudsi ‘Dialogue Of A Servant With His Khaliq’ In
The Perspective Of Transcendental Communication

¹Maspupah, ²Wildan Yahya, ³Arifin Syatibi

^{1,2,3}Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
email: ¹maspupahazzahra@gmail.com

Abstract. In everyday human life is influenced by communication between one another. If there is a need about the world, communication must be given attention. Communication is able to help humans to be competent and adaptive. By studying communication, human beings are able to gain an understanding that makes humans adapt to very complex circumstances. Communication that involves between man and his God is called transcendental communication. Muslims make prayer as a medium of communication, but many Muslims do not yet know that when a man is praying he is communicating with Allah so his prayers pass away without meaning. in the hadith qudsi history of Muslim Priest 395 mentioned that reading Al-fatihah in prayer Allah divide the two parts between servant and his khaliq. The first part is special to Allah, that is praise and flattery only to Allah. The second part between the servant and Allah, namely the surrender of the affairs of a servant to Allah and help belong only to Allah and Allah gives what his servant asks. To the effect of communication between servant and Allah a serenity and tranquility of the soul in the face of all problem.

Keywords: Prayer, Communication Trancendental, Hadith Qudsi

Abstrak. Dalam kehidupan sehari-hari manusia di pengaruhi oleh komunikasi antara satu dengan yang lainnya. Apabila ada suatu kebutuhan tentang dunia, pasti komunikasi mendapatkan perhatian. Komunikasi mampu membantu manusia untuk menjadi kompeten dan adaptif. Dengan mempelajari komunikasi, manusia mampu mendapatkan pemahaman yang membuat manusia beradaptasi dengan keadaan yang sangat kompleks. Komunikasi yang melibatkan antara manusia dengan Tuhannya disebut komunikasi transendental. Orang muslim menjadikan shalat sebagai media komunikasi, namun banyak orang muslim yang belum mengetahui bahwa ketika seorang manusia sedang shalat ia sedang berkomunikasi dengan Allah sehingga shalatnya berlalu begitu saja tanpa makna. Dalam hadits qudsi riwayat Imam Muslim no.395 disebutkan bahwa membaca Al-fatihah dalam shalat Allah membagi dua bagian antara hamba dengan Allah. Bagian pertama khusus untuk Allah, yaitu Pujian dan sanjungan hanya untuk Allah. Bagian kedua antara hamba dengan Allah, yaitu penyerahan segala urusan seorang hamba kepada Allah dan pertolongan hanya dari Allah, serta Allah memberikan apa yang diminta hamba-Nya. Hingga berdampak dari komunikasi antara hamba dengan khaliqnya suatu ketenangan dan ketentraman jiwa dalam menghadapi segala permasalahan.

Kata Kunci: Shalat, komunikasi Transendental. Hadits Qudsi

A. Pendahuluan

Latar Belakang

Sebagian besar aktivitas keseharian manusia diisi oleh komunikasi. Manusia sebagai *Homo communicus* dan makhluk sosial yang tidak bisa tidak harus terkait dengan lingkungan sekitarnya. Komunikasi sebagai syarat bersosialisasi memiliki inti, yaitu persepsi (Deddy Mulyana, 2004). Jika diteliti lebih jauh, dalam khazanah ilmu komunikasi yang melingkup kehidupan manusia dapat dibagi ke dalam empat kelompok (Deddy Mulyana, 2004); komunikasi massa, komunikasi kelompok,

komunikasi antarpersona (intra dan inter), dan *komunikasi transedental*.¹

Dalam kata pengantar buku menuju shalat khusyu Prof. Dr. dr. M. Thaufiq S. Boesoeri, MS., Sp. THT-KL(K) menyebutkan Shalat adalah suatu usaha seorang hamba Allah untuk menciptakan keterikatan serta keterhubungan secara intens antara manusia sebagai hamba-Nya dengan Allah sebagai Sang pencipta.² Dengan demikian, maka shalat bukan hanya sebatas mengerjakan tugas kewajiban menyembah Allah dengan hanya menciptakan hubungan satu arah yang dibangun oleh seorang hamba terhadap Penciptanya, tetapi suatu hubungan dua arah antara hamba dengan Khaliqnya, disertai keyakinan di dalam shalatnya hamba itu sedang berdialog dan berkomunikasi dengan Khaliq yang menciptakannya. Dalam sebuah hadits qudsi di jelaskan bahwa ketika shalat seorang hamba berkomunikasi dengan khaliqnya.

Dari uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan pengkajian dan penelitian lebih mendalam tentang berbagai persoalan yang terkait dengan komunikasi transedental dalam hadist qudsi yang memuat dialog antara seorang hamba dengan khaliqnya dalam meningkatkan kekhusyukan dalam shalat. Namun banyak orang muslim belum mengetahui bahwa ketika seorang manusia sedang shalat ia sedang berkomunikasi dengan Allah sehingga shalatnya berlalu begitu saja tanpa makna. Maka dari itu untuk memahami dan agar lebih khusyuk dalam melaksanakan shalat hal tersebut nampaknya harus diteliti. Maka menjadi menarik untuk dikaji dan diteliti. Sehubungan dengan itu, penelitian ini juga mengangkat bagaimana komunikasi seorang hamba dengan khaliqnya. Maka penelitian ini diberi judul **“Studi Literatur Hadist Qudsi Dialog ‘Seorang Hamba dengan Khaliknya’ dalam Perspektif Komunikasi Transedental”**

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pemahaman hadist qudsi yang memuat dialog antara seorang hamba dengan Khaliqnya?
2. Bagaimana bentuk komunikasi transedental yang terdapat dalam hadist qudsi tentang dialog antara seorang hamba dengan Khaliknya?
3. Bagaimana dampak komunikasi transedental yang terdapat dalam hadist qudsi yang memuat dialog antara seorang hamba dengan Khaliqnya?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak di capai dalam penelitian ini untuk memperoleh data tentang:

1. Bagaimana pemahaman hadist qudsi yang memuat dialog antara seorang hamba dengan Khaliqnya?
2. Bagaimana bentuk komunikasi transedental yang terdapat dalam hadist qudsi tentang dialog antara seorang hamba dengan Khaliknya?
3. Bagaimana dampak komunikasi transedental yang terdapat dalam hadist qudsi yang memuat dialog antara seorang hamba dengan Khaliqnya?

¹ Eka Rahmadhy . mustlucky.blogspot.co.id/2011/09/pentingnya-komunikasi-transedental.html diunduh pada tanggal 10 Okt 2017

² M. Taufiq Boesoeri, 2016. *Menuju Shalat Khusyu*. Bandung: P2U Universitas Islam Bandung, hlm. 1.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif-interpretatif dengan menggunakan analisis semiotika. Analisis semiotika adalah metode penelitian untuk menafsirkan makna dari suatu pesan komunikasi baik yang tersirat (tidak tertulis) maupun yang tersurat (tertulis). Makna yang dimaksud mulai dari parsial hingga makna komprehensif. Sehingga dapat diketahui motif komunikasi dari komunikatornya.³

Metode semiotika dikembangkan untuk menafsirkan simbol komunikasi sehingga dapat diketahui bagaimana komunikator mengkonstruksi pesan untuk maksud-maksud tertentu. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode semiotika Charles Sanders Peirce. Metode ini lebih mengarahkan perhatian kepada tanda. Tanda segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda. Sebuah tanda adalah segala sesuatu yang tidak lain harus eksis atau hadir secara aktual. Peirce berpendapat bahwa tanda dibentuk melalui hubungan segitiga atau yang biasa disebut trikotomi atau struktur triadik Peirce.⁴

Melalui analisis semiotika teknik pengumpulan data dalam menemukan makna dari sebuah hadits menggunakan teknik studi pustaka dengan berbagai sumber dan referensi untuk memperkuat isi penelitian.

B. Landasan Teori

Definisi komunikasi transendental:

1. Perspektif Filsafat Islam: komunikasi antara hamba dan sesuatu yang supranatural yang berpusat pada *qalb*.
2. Perspektif filsafat metafisik: komunikasi dengan sesuatu dibalik fisika, terhadap sesuatu yang transenden, diluar diri manusia
3. Perspektif sosiologi-fenomenologi: komunikasi intrasubjektif yang membentuk persepsi setiap orang.
4. Perspektif kognisi psikologi kognitif/ transendental: komunikasi dengan sesuatu di atas mind”, kekuatan lain di luar diri manusia yang dapat dirasakn kehadirannya.
5. Perspektif antropologi metafisik: komunikasi dengan sesuatu yang ‘esensi’ sesuatu yang ‘ada’ di balik ‘eksistensi”.

Dengan demikian, komunikasi transendental dapat didefinisikan sebagai komunikasi yang berlangsung di dalam diri, dengan sesuatu ‘diluar diri’ yang disadari keberadaannya oleh individu karena adanya kesadaran tentang esensi dibalik eksistensi.

Syarat-syarat komunikasi transendental: Iman, Islam, dan Ihsan.

- a. **Iman:** Menurut Imam Malik, Syafi’i, Ahmad, Auza’i, Ishak Ibn Rahawiyah dan para ulama ahli hadits, para ulama Madinah, Dlahiriyah, serta pala ulama ahli kalam berpendapat bahwa iman itu adalah:

تَصَدِّقُ بِالْقَلْبِ وَإِقْرَارُ بِاللِّسَانِ وَعَمَلٌ بِالْأَرْكَانِ

Artinya: “*Membenarkan dengan hati, mengakui dengan lisan dan mengerjakannya dengan anggota badan*”. Definisi iman menurut jumhur ulama bahwa iman yang sempurna itu cukup dua hal saja yaitu: “*qaulun waamalun*”

³ Alex Sobur. 2004. *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. ke-II hlm.11.

⁴ Cristomy dan Untung Yuwono. 2004. *Semiotika Budaya*, Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Direktorat Riset dan pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia, Hlm. 79.

yaitu ucapan dari hati dan lisan dan harus dibuktikan dalam bentuk pekerjaan.

- b. Islam:** Definisi Islam, menurut bahasa kata Islam dari kata aslama, yang mempunyai arti: menerima menyerah atau tunduk. Dengan demikian Islam berarti penerimaan dari dan penundukan kepada Tuhan, dan penganutnya harus menunjukkan ini dengan menyembah-Nya, menuruti perintah-Nya dan menghindari penyekutuan. Perkara ini memberikan beberapa maksud dari Al-qur'an. Diantaranya yang menunjukkan kualitas Islam sebagai kepercayaan di tegaskan dalam Qur'an Surat al-An'am ayat 125:

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ، يَشْرَحْ صَدْرَهُ، لِلْإِسْلَامِ

Artinya: “Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikannya kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untu (memeluk agama) Islam”. (Q.S al-An'am, 6 ayat 125).

- c. Ihsan:** Pengertian ihsan, kata ihsan berasal dari kata ahsana yuhsinu yang artinya adalah berbuat baik, sedangkan bentuk masdarnya adalah ihsanan, yang artinya kebaikan. Allah Swt berfirman dalam al-Qur'an mengenai hal ini:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ

“Jika kamu berbuat baik, (berarti) kamu berbuat kepada dirimu sendiri...” (Q.S. Al-Isra: 7).

Adapun deifinisi ihsan menurut jumhur ulama ahli hadit adalah sebagaimana dijelaskan didalam hadits: engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, maka apabila engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihat engkau. Ihsan adalah puncak ibadah dan akhlak yang senantiasa menjadi target seluruh hamba Allah Swt. Sebab ihsan menjadika kita sosok yang mendapatkan kemuliaan dari-Nya. Sebaliknya, seorang hamba yang tidak mencapai target ini akan kehilangan kesempatan yang sangat mahal untuk menduduki posisi terhormat dimata Allah Swt. Rasulullah Saw pun menaruh perhatian akan hal ini, yaitu mencapai ibadah yang sempurna dan akhlak yang mulia. Oleh karenanya, seorang muslim tidak memandang ihsan itu sebatas akhlak utama saja, melainkan sebagai bagian dari aqidah dan bagian terbesar dari keislamannya karena ibadah kepada Allah itu di bangun atas tiga landasan utama, yaitu Iman, Islam, Ihsan.

Kesimpulannya iman merupakan pekerjaan hati, tanda imannya seseorang harus dibuktikan dengan pekerjaan yang nampak yang merupakan islamnya dan ketika pembuktian iman dan islamnya seseorang, harus dibuktikan dan diatur oleh ihsan, dan ihsan ini merupakan tatakramanya beribadah kepada Allah agar ibadahnya itu diterima oleh Allah.

Filsafat Islam Sebagai Landasan Ilmiah Komunikasi Transendental

Dimensi filsafat Islam dalam mengkaji komunikasi transendental, berada pada qalb, ruh, nafs, dan akal yang semuanya ada dalam diri manusia sebagai suatu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan. Apabila satu dimensi tidak berfungsi, maka manusia tersebut dianggap cacat, dalam artian tidak dapat berkomunikasi secara normal dalam konteks transendental.

1. *Qalb* (hati) adalah sepotong ‘daging’ terletak dikiri dada, didalamnya berisi darah hitam. Disitu pula sumber (pusat) ruh. makna kedua tentang *qalb* ini adalah *lathifah* (sesuatu yang sangat lembut, tidak kasat mata, tidak berupa, dan tidak dapat diraba).

2. *Ruh* memiliki dua makna. *Pertama* sesuatu yang abstrak, yang bersemayam dalam rongga 'hati biologis' dan 'mengalir' melalui urat-urat dan pembuluh-pembuluh ke seluruh anggota tubuh, membawa cahaya kehidupan, perasaan, penglihatan, pendengaran, dan penciuman keseluruhan anggota badan. Analogi ini menunjukkan bahwa *ruh* merupakan 'sesuatu' pembawa kehidupan dalam diri seseorang. Makna *kedua* dari *ruh* ini adalah lathifah (sesuatu yang bersifat halus) dan bersifat ketuhanan (*rabbaniyyah*) yang memiliki kemampuan untuk mengetahui dan mencerap. Kapasitas ini masih sulit dicapai oleh akal manusia sesuai pembatasan yang dikemukakan oleh Allah Swt.⁵
3. *Nafs* bermakna jiwa, diri, atau sukma. Dalam bahasan ini dikemukakan dua makna. *Pertama*, yang dalam bahasa Indonesia mencakup amarah (*ghadab*) dan ambisi atau hasrat (*syahwah*). *Kedua* dari *nafs* serupa dengan makna 'hati' sesuatu yang yang abstrak yang membentuk diri manusia secara hakiki.
4. *aql* (akal) Al- Jurjani mengemukakan beberapa pengertian akal diantaranya: akal ialah substansi jiwa yang diciptakan Allah Swt, yang berhubungan dengan badan manusia. Akal juga berarti cahaya (*nur*) dalam hati untuk mengetahui kebenaran dan kebaikan.

C. Pembahasan

Pemahaman

Pemahaman yang terdapat dalam hadist qudsi yang memuat dialog antara seorang hamba dengan khaliqnya yaitu ada tiga bagian dialog. Bagian pertama untuk Allah, bagian kedua untuk hamba dan Allah, bagian ketiga untuk hamba-Nya.

1. Dialog antara hamba dan Allah, Pujian dan sanjungan hanya untuk Allah.

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ فَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"Allah Azza wa Jalla berfirman, Aku membagi shalat menjadi dua bagian antara Aku dan hamba Ku, hamba-Ku berhak atas apa yang dia minta." Kalau seorang hamba mengucapkan *Alhamdu lillaahi rabbil 'aalamiin* {segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam}

"قَالَ اللَّهُ تَعَالَى حَمِدَنِي عَبْدِي" {maka Allah Swt berfirman, "Hambaku memujiku."}

"وَإِذَا قَالَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ" Apabila hamba-Ku mengucapkan *Arrahmaa-nirrahiim* {Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang}.

"قَالَ اللَّهُ تَعَالَى أَتَى عَلَيَّ عَبْدِي" {maka Allah Swt menjawab, "Hamba-Ku menyanjung-Ku."}

2. Dialog antara hamba dan Allah, kepasrahan seorang hamba dan pertolongan hanya dari Allah.

"وَإِذَا قَالَ مَالِكٌ يَوْمَ الدِّينِ" "Ketika seorang hamba mengucapkan *Maaliki yaumiddiin* {Yang menguasai hari pembalasan}"

⁵ Q.S Al- Isra 17 : 85 "Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh, katakanlah ruh itu urusan Tuhanku...."

“قَالَ بَحَّدَنِي عَبْدِي” {maka Allah Swt menjawab, 'Hambaku berserah diri kepada-Ku'}

“وَقَالَ مَرَّةً فَوَّضَ إِلَيَّ عَبْدِي فَإِذَا قَالَ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ” “Jika seorang hamba mengucapkan *Iyyaaka na'budu wa iyyaka nasta'iin* {Hanya kepada-Mu kami mengabdikan dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan}.

“قَالَ هَذَا بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ” { maka Allah SWT menjawab, "Ini antara Aku dan hamba-Ku, hamba-Ku berhak atas apa yang dia minta." }

3. Dialog antara hamba dengan Allah. Allah memberikan apa yang diminta hamba-Nya.

“فَإِذَا قَالَ أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ” Apabila seorang hamba mengucapkan *Ihdinash shiraathal mustaqiim, shiraathalladziina an 'amta 'alaihim ghairil maghdhuubi 'alaihim wa ladhhdhaalliin* {Tunjukkan kami ke jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat atas mereka, bukan jalan orang-orang yang Engkau murkai dan bukan pula jalan orang-orang yang tersesat}.

“قَالَ هَذَا لِعَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ” { maka Allah Swt menjawab, "Ini untuk hamba-Ku dan hamba-Ku berhak atas apa yang dia minta" }

Berdasarkan hadits qudsi riwayat Imam Muslim no.3956 di atas dalam hadits tersebut bahwa membaca Al-fatihah dalam shalat Allah membagi dua bagian antara hamba dengan Allah. Bagian pertama khusus untuk Allah, yaitu Pujian dan sanjungan hanya untuk Allah. Bagian kedua antara hamba dengan Allah, yaitu penyerahan segala urusan seorang hamba kepada Allah dan pertolongan hanya dari Allah, serta Allah memberikan apa yang diminta hamba-Nya.

Dari dialog diatas terdapat dialog yang sangat sakral dan fenomenal antara seorang hamba dengan khaliqnya. Dalam dialog tersebut seorang hamba yang hina dan penuh dosa, memuji dan mengagungkan serta menyerahkan segala urusannya kepada Allah. Allah sambut dengan penuh ampunan dan rahmat-Nya, hingga menyatakan hambaku berhak atas apa yang dia minta.

Bentuk

Bentuk komunikasi yang terdapat dalam hadits qudsi dialog seorang hamba dengan khaliqnya yaitu shalat. Dalam Islam, hubungan manusia dengan Khaliqnya dibangun melalui shalat, dzikir, doa serta melalui ibadah-ibadah lain yang tujuannya untuk mendekatkan diri kepada Khaliqnya seperti melaksanakan ibadah Shalat.

Shalat adalah suatu rangkaian ibadah langsung yang paling lengkap dari seorang hamba kepada Allah, karena didalam shalat penuh dengan dzikir, puja-puja kepada Allah Sang Maha Pencipta, lantunan ayat suci Al-Qur'an, do'a serta permohonan ampun seorang hamba Allah kepada Allah Sang Maha Pengampun, Yang Maha Pengasih, dan Maha Penyayang. Dengan demikian, maka shalat bukan hanya sebatas mengerjakan tugas kewajiban menyembah Allah dengan hanya menciptakan

⁶ H.R. Muslim no. 395 dalam Al Maktabah Asyamilah.

hubungan satu arah yang di bangun seorang hamba terhadap penciptanya, tetapi suatu hubungan dua arah (komunikasi transendental) antara manusia dan Allah, dengan keyakinan, di dalam shalatnya ia sedang berdialog dan berkomunikasi dengan Sang Maha Pencipta. Dia yakin, Allah pasti menjawab segala puja-puji serta do'a yang ia panjatkan ketika shalat, meskipun jawaban tersebut dengan bahasa yang berbeda, dan hanya hatinya yang dapat merasakan jawaban tersebut.

Dampak

Yang terdapat dalam hadits qudsi dialog seorang hamba dengan khaliqnya yaitu: Allah akan menampakkan pada wajahnya bekas sujud berupa wajah yang bercahaya. Allah akan memberi ketenangan dan ketentraman dalam jiwanya serta menuntun berpikir panjang; sikap berpikir kebanyakan orang sangat cenderung kepada keduniaan, berbeda dengan orang yang shalat, shalat melatih berpikir panjang dan cita-cita luhur, kebenaran firman Allah Swt dijadikan landasan sikapnya:

وَلَا خَيْرَ لَكَ مِنَ الْوَالِي

“ *Sesungguhnya akhirat itu lebih bagus bagimu daripada dunia ini*”. (Adh-dhuha: {93} :4)

Dampak selanjutnya adalah manifestasi rasa syukur; shalat sering dikatakan sujud, sebab sujud adalah merupakan sebagian dari sholat yang paling penuh hormat. Muka adalah bagian tubuh manusia yang paling terhormat, untuk membuktikan kalau seseorang bersyukur pada Tuhannya, mereka secara sadar dan rela menundukkan wajah. Seorang hamba akan senantiasa hati-hati karena merasa selalu di perhatikan dan diawasi oleh Allah seperti yang terdapat dalam hadits jibril mengenai manusia bahwa manusia harus beribadah seakan-akan melihat Allah jika tidak melihat Allah yakinlah dalam diri bahwa Allah melihat hamba-Nya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian kualitatif-interpretatif dengan menggunakan analisis semiotika, yang telah dilakukan peneliti mendapatkan hasil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat dialog yang sangat sakral dan fenomenal antara seorang hamba dengan khaliqnya. Dalam dialog tersebut seorang hamba yang hina dan penuh dosa, memuji dan mengagungkan serta menyerahkan segala urusannya kepada Allah. Allah sambut dengan penuh ampunan dan rahmat-Nya, hingga menyatakan hambaku berhak atas apa yang dia minta.
2. Terdapat bentuk komunikasi dua arah antara hamba dengan khaliqnya dalam Shalat karena ketika mengerjakan shalat merupakan suatu rangkaian ibadah langsung yang paling lengkap dari seorang hamba kepada Allah. Didalam shalat penuh dengan dzikir, puja-puji kepada Allah Sang Maha Pencipta, lantunan ayat suci Al-Qur'an, do'a serta permohonan ampun seorang hamba Allah kepada Allah Sang Maha Pengampun, Yang Maha Pengasih, dan Maha Penyayang.
3. Terdapat Ketenangan jiwa dalam dampak komunikasi transendental berupa kehati-hatian dalam melakukan segala sesuatu karena merasa selalu di perhatikan dan diawasi oleh Allah seperti yang terdapat dalam hadits jibril mengenai manusia bahwa manusia harus beribadah seakan-akan melihat Allah jika tidak melihat Allah yakinlah dalam diri bahwa Allah melihat hamba-Nya.

E. Penutup

Setiap orang mampu berkomunikasi namun memiliki syarat dan ketentuan-ketentuan yang sudah di tentukan oleh Allah dan Rasul-Nya. Ialah mereka yang beriman, berislam, dan berihsanlah yang memahami komunikasi dengan Allah. Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya. (Q.S. Al-Mu'minuun (23): 1-2)

Daftar Pustaka

- Abu Bakar Jabir Al-Jaza'iri, 2009. *Minhajul Muslim Pedoman Hidup Ideal Seorang Muslim*, Solo: Insan Kamil
- Al-Ghazali. 2002. *Keajaiban-Keajaiban Hati*, Jakarta: Karisma
- Ali Isa Othman, 2008. *Manusia Menurut Al-Ghazali*, Bandung: Pustaka Perputakaan Salman ITB
- Alex Sobur, 2004. *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ahmad Sudiarja, dkk. 2006, *Karya Lengkap Driyarkara: Esai-Esai Filsafat Pemikir Yang Terlibat Penuh Dalam Perjuangan Bangsaanya* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Dr. H. Bambang S Ma'arif, M.Si. 2015. *Psikologi Komunikasi Dakwah*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Dr Mahmud al-Thahan, 2006. *Taisir Musthalah al-Hadits*, Jakarta: Ummul Qura
- Stephen w. littlejohn dan karen A. foss, 2009. *Teori-Teori Komunikasi*, Jakarta: Salemba Humanika
- Prof. Dr. Hj. Nina Winangsih Syam, Dra., M.S. 2009. *Komunikasi Transendental dalam Perspektif Sains*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Prof. Dr. dr. M. Taufiq Boesoeri, MS., Sp. THT-KL(k) 2016. *Menuju Sholat Khusyu*.P2U Universitas Islam Bandung
- Imam An-Nawawi,1994. *Shahih Muslim Bi Syarhin-Nawawi*, Kairo: Daarul Hadits Maktabah syamilah
- Al-Qur'anul Karim
- Eka Rahmadhy. mustlucky.blogspot.co.id/2011/09/pentingnyakomunikasitransendental.html diunduh pada tanggal 30 Des 2017

Metode Dakwah dalam Novel Hanif Dzikir dan Pikir Karya Reza Nufa (Analisis Isi)

Da'wah Method In Novel Hanif Dzikir and Pikir Works Of Reza Nufa (Content Analysis)

¹Ulfa Dwiningrum, ²Nia Kurniati Syam, ³Muhammad Fauzi Arif

^{1,2,3} Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: ¹ulfadwin13@gmail.com, ²Nia_syamday@yahoo.com, ³Muhammafauziarif@gmail.com

Abstract. Q.D. Leavis in *Fiction and The Reading Public* said that current fiction readers are increasingly addicted to drugs. The interesting phenomenon occurs in Indonesia lately, many Islamic messages are displayed elegantly using print and electronic media. A novel with the title *Hanif Dzikir dan Pikir*, is one of the works of Islamic fiction. In it there are various social issues, religion, love story and friendship. This novel bravely raises criticism of anarchist Islamic advocacy group social, criticism of government that is unable to solve the problem of poverty, criticism of religion to bring the issue of the abolition of religion. However, it is conveyed in a good way by loading with the da'wah method in Q.S An-Nahl ayat 125. This research use qualitative content analysis method because this research want to reveal method of da'wah in novel *Hanif Dzikir dan Pikir* from Reza Nufa. Which required with symbols on contents of communication exist in novel to know existence of element method of dakwah in novel. The result of research indicate that da'wah method *bil hikmah* in dialog of Hanif character in novel *Hanif Dzikir dan Pikir* from Reza Nufa expressed in the form of know strata mad'u and choose a good word, method *mau'izhatil hasanah* in dialog of Hanif character in novel *Hanif Dzikir dan Pikir* from Reza Nufa expressed in the form of advice and story, method *mujadalah* in dialog of Hanif character in novel *Hanif Dzikir dan Pikir* from Reza Nufa expressed in the form of *al hiwar* and *as-ilah wa ajwibah*.

Keywords: Method of Da'wah, Content analysis, Novel *Hanif Dzikir dan Pikir*.

Abstrak. Q.D. Leavis dalam *Fiction and The Reading Public* mengatakan bahwa pembaca fiksi saat ini makin kecanduan bagai obat bius. Fenomena menarik terjadi di Indonesia akhir-akhir ini, pesan Islam banyak ditampilkan dengan elegan menggunakan media cetak dan elektronik. Salah satunya mereka ditampilkan melalui novel. Sebuah novel dengan judul *Hanif Dzikir dan Pikir*, merupakan salah satu karya fiksi bernuansa Islami. Di dalamnya terdapat berbagai isu sosial, agama, dibumbui dengan cinta dan juga persahabatan. Novel ini berani memunculkan kritik terhadap kelompok pembela Islam yang anarkis, kritik terhadap pemerintah yang tak mampu menyelesaikan masalah kemiskinan, kritik terhadap pemuka agama hingga memunculkan isu penghapusan agama. Namun, disampaikan dengan cara baik dengan memuat metode dakwah yang tertera dalam Q.S An-Nahl ayat 125. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kualitatif karena penelitian ingin mengungkapkan metode dakwah dalam novel *Hanif Dzikir dan Pikir* karya Reza Nufa yang mana diperlukan analisis simbol-simbol pada isi komunikasi yang ada dalam novel untuk mengetahui adanya unsur metode dakwah dalam novel tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode dakwah *bil hikmah* dalam dialog tokoh Hanif pada novel "*Hanif Dzikir dan Pikir*" karya Reza Nufa diungkapkan dalam bentuk mengenal strata *mad'u* dan bentuk memilih kata yang tepat. Metode dakwah *mau'izhatil hasanah hikmah* dalam dialog tokoh Hanif pada novel "*Hanif Dzikir dan Pikir*" karya Reza Nufa diungkapkan dalam bentuk nasihat, *tandzir*, dan kisah-kisah. Metode dakwah *mujadalah* dalam dialog tokoh Hanif pada novel "*Hanif Dzikir dan Pikir*" karya Reza Nufa diungkapkan dalam bentuk *al hiwar* dan *as-ilah wa ajwibah*.

Kata Kunci: Metode Dakwah, Analisis Isi, Novel *Hanif Dzikir dan Pikir*

A. Pendahuluan

Dakwah merupakan suatu kegiatan yang bersifat mengajak, menyeru, atau memanggil seseorang untuk beriman, taat kepada Allah dan menerapkan Islam dalam kehidupan sehari-harinya. Dari ceramah di atas mimbar hingga dakwah melalui berbagai media.

Dewasa ini dakwah bukan lagi suatu hal yang dianggap kuno oleh kalangan muda, karena perubahan makna dakwah yang sebelumnya dimaknai hanya berceramah di atas mimbar telah terkikis seiring berkembangannya ilmu dan teknologi sebagai metode dakwah yang banyak dilakukan saat ini oleh para da'i.

Da'i adalah orang yang berusaha mewujudkan Islam dalam semua segi kehidupan baik pada tataran individu, keluarga, masyarakat, umat dan bangsa. Pada dasarnya da'i merupakan penyeru jalan Allah dan pejuang yang mengupayakan sistem Islam dan realitas kehidupan manusia. Oleh karenanya, da'i tak identik dengan penceramah.¹

Seorang da'i memerlukan metode yang tepat bagi mad'u yang beragam dalam menyampaikan pesan dakwahnya. Prinsip-prinsip metodologis yang terdapat dalam surat An-Nahl ayat 125 itu ada tiga, yaitu bijaksana (*bil hikmah*), nasihat yang baik (*al-mau'izhati al-hasanah*), dan berdialog dengan cara baik (*Mujadalah*).² Selain metode yang akan digunakan untuk berdakwah, media juga merupakan hal penting yang perlu diperhatikan ketika akan melakukan dakwah.

Media yang digunakan untuk berdakwah pada umumnya terbagi menjadi tiga macam, yaitu dakwah *bil lisan*, *bil hal* dan *bil qalam*. Dakwah *bil qalam* merupakan dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis baik itu di surat kabar, majalah, artikel, internet, komik ataupun novel. Jangkauan dakwah *bil qalam* lebih luas daripada media lisan, kapan dan di mana saja mad'u dapat menikmati sajian dakwah melalui tulisan atau *bil qalam*.³

Fenomena menarik terjadi di Indonesia akhir-akhir ini, karena cukup banyak pemuda Islam yang mulai berani tampil ke permukaan untuk menggawangi sebuah perubahan melalui dakwah kreatif yang berhasil mereka lakukan. Pesan Islam mereka tampilkan dengan elegan menggunakan media cetak dan elektronik.⁴ Salah satunya mereka tampilkan melalui novel.

Sebuah novel dengan judul *Hanif Dzikir dan Pikir*, merupakan salah satu karya fiksi bernuansa Islami. Novel ini memberi warna baru dalam perkembangan karya fiksi Islami karena di dalamnya terdapat berbagai isu sosial, agama, dibumbui dengan cinta dan juga persahabatan.

Keterarikan peneliti terhadap novel ini bermula dari judul novel yang dibuat sederhana namun membuat peneliti penasaran dengan kata "Dzikir dan Pikir", lalu isi yang berbeda dengan novel lainnya, di mana novel lain kebanyakan mengemas nilai-nilai Islam dengan kisah cinta, juga kesan-kesan positif di dalamnya, novel ini berani memunculkan konflik-konflik yang sedikit sensitif di dalam Islam salah satunya, seperti kritik terhadap kelompok pembela Islam yang anarkis dengan menutup sambil

Ilyas Ismail & Prio Hotman. 2011. *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama*. Jakarta: Kencana Hotman hlm. 74

²Ilyas Ismail & Prio Hotman. *Op. Cit*, hlm. 200.

³ *Ibid*, hlm. 11.

⁴ Angga Muttaqien. 2015. *Kreativitas Dakwah di Tengah Masyarakat Modern*. Dalam <https://www.dakwahtuna.com/2015/10/19/76017/kreativitas-dakwah-di-tengah-msyarakat-modern/amp/> diunduh 28/12/2017 pukul 08.00.

merusak warung makan di bulan Ramadhan, kritik terhadap pemerintah yang tak mampu menyelesaikan masalah kemiskinan, kritik terhadap pemuka agama hingga memunculkan isu penghapusan agama. Namun, disampaikan dengan cara yang baik dengan memuat metode dakwah yang tertera dalam Q.S An-Nahl ayat 125.

Sejalan dengan apa yang telah disampaikan sebelumnya bahwa karya fiksi dapat memberi pengaruh besar bagi pembacanya, maka novel ini pun dapat membawa pengaruh besar bagi perkembangan dakwah Islam di Indonesia. Terlebih dengan apa yang disampaikan dalam novel ini dan cara para tokoh novel dalam mengemukakan pendapatnya yang lugas.

Berdasarkan uraian yang dipaparkan dalam novel Hanif Dzikir dan Pikir karya Reza Nufa sebagai salah satu media dakwah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap novel tersebut menggunakan metode analisis isi kualitatif dengan judul **“Metode Dakwah dalam Novel Hanif Dzikir dan Pikir Karya Reza Nufa (Analisi Isi).**

Adapun tujuan dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan meneliti metode dakwah *bil hikmah* dalam Novel Hanif Dzikir dan Pikir karya Reza Nufa.
2. Untuk mengetahui dan meneliti metode dakwah *mau'izhatil hasanah* dalam Novel Hanif Dzikir dan Pikir karya Reza Nufa.
3. Untuk mengetahui dan meneliti metode dakwah *al jadal al husna* dalam Novel Hanif Dzikir dan Pikir karya Reza Nufa.

B. Landasan Teori

Dakwah merupakan kegiatan mengajak atau menyeru kepada jalan kebenaran sesuai dengan ajaran Islam dalam Al-Qur'an. Dakwah menurut Husayn dalam kitabnya *ad-Da'wat ila al-Ishlah* adalah mengajak kepada kebaikan dan petunjuk, serta menyuruh kepada kebajikan dan melarang pada kemungkaran agar mendapat kebahagiaan dunia akhirat.⁵

Dakwah memiliki beberapa unsur-unsur pendukung untuk eberlangsungan dakwah . Unsur atau komponen dakwah pada umumnya antara lain:⁶ *da'i, mad'u*, materi atau pesan dakwah, media dakwah dan metode dakwah.

Dewasa ini dikenal sebuah istilah baru dalam dunia jurnalistik dengan sebutan; jurnalistik dakwah atau jurnalistik Islami. Istilah ini dipopulerkan oleh Asep Syamsul M. Romly. Beliau menjelaskan tentang sebuah keharusan dakwah yang diorganisir lewat media tulis menulis seperti buku, surat kabar, majalah, dan lain-lain⁷

Metode dakwah tertera dalam Q.S An-Nahl ayat 125 dan terbagi menjadi tiga, *bil hikmah*, *mau'izhatil hasanah*, dan *al-jadal al husna*. Ketiga metode tersebut sesungguhnya masih bersifat umum dan merupakan sebuah konsep, untuk itu penjelasan berikut akan menjelaskan lebih rinci mengenai ketiga metode dakwah dan pengaplikasiannya.

1. Metode dakwah *bil hikmah* dalam bentuk mengenal strata *mad'u*, bila harus bicara, bisa harus diam, memilih kata yang tepat, dan *uswatun hasanah*
2. Metode dakwah *mau'izhatil hasanah* dalam bentuk nasihat, *tabsyir wa tandzir*, wasiat, dan kisah

⁵ Faizah & Lulu Muchin Effendi. 2009. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Kencana. Cet. Ket-2. Hlm. 6.

⁶ Tata sukayat. 2009. *Quantum Dakwah*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm. 25

⁷ Asep Syamsul M. Romly. 2003, *Jurnalistik Dakwah; Visi dan Misi Dakwah bil Qalam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 35.

3. Metode dakwah *mujadalah* dalam bentuk *al hiwar* dan *as-ilah wa ajwibah*.

C. Hasil Penelitian

Metode *Bil Hikmah* dalam Dialog Tokoh Hanif pada Novel “Hanif Dzikir dan Pikir” Karya Reza Nufa

Hanif: “Nah, kenapa masuk Islam kita harus syahadat dulu, tapi kita bisa keluar Islam hanya karena ‘salah’ pakai baju? Harusnya kan keluar dari Islam itu dengan menyalahi syahadat. Seimbang gitu lho...”

Dialog sebelumnya merupakan dialog antara tokoh Hanif dan mahasiswa anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK) yang membahas tentang jeans adalah pakaian orang kafir.

Dialog tersebut mengandung metode dakwah bil hikmah, karena tokoh Hanif menempatkan diri sebagai seorang Muslim yang senantiasa bijaksana dalam menghadapi lawan bicaranya. Dalam bentuk mengenal strata mad’u, lawan bicara tokoh Hanif dalam dialog ini adalah seorang mahasiswi anggota Lembaga Dakwah Kampus. Jika ditinjau dari kelompok mad’u berdasarkan tingkatan pengetahuan agamanya, menurut Suparta dan Hefni terbagi menjadi tiga, yaitu: ulama, pembelajar dan awam.⁸ Maka, lawan bicara tokoh Hanif ini termasuk pada starta pembelajar.

Tokoh Hanif menanggapi pernyataan anggota LDK tersebut dengan bahasa sederhana dan mudah dimengerti. Dalam dakwah dikenal dengan istilah qaulan maisura yaitu bahasa yang sederhana. Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmad Tabik tentang salah satu bahasa dakwah yaitu qaulan maisura, yaitu bahasa yang mudah diterima, tidak berbelit-belit dan disampaikan secara sederhana sehingga mudah diterima.⁹ Hal ini menunjukkan tokoh Hanif memilih kata yang tepat dalam menghadapi mad’u sesuai dengan stratanya.

Pesan yang disampaikan dalam dialog tersebut mengandung pesan akidah, karena berbicara mengenai keyakinan kepada Allah yang tak mudah luntur hanya karena menggunakan pakaian yang berbeda dengan zaman nabi. Hal ini mengacu pada Akidah adalah kepercayaan atau keyakinan yang berada dalam hati.¹⁰

Metode *Mau’izhatil Hasanah* dalam Dialog Tokoh Hanif pada Novel “Hanif Dzikir dan Pikir” Karya Reza Nufa

Hanif: “Yesus itu jalan keselamatan pada zamannya. Dia berkata: ‘Akulah jalan kebenaran dan hidup’. Menurutku, itu ditujukan untuk umat di zaman dan lokasi Yesus hidup. Pada zaman Noah, yang selamat ya yang mengikuti Noah. Begitu juga pada zaman Luth, yang selamat adalah yang mengikuti beliau. Begitu juga pada zaman Moses. Para nabi dan Yesus itu jalan keselamatan dan pembawa kebenaran. Nah, sekarang ini kita di zamannya siapa? Muhammad? Yesus? Luth? Musa? Menurutku sih, tantangan di Nusantara ini agak beda dengan tantangan yang dulu dihadapi para nabi. Dan lagi, yang para nabi itu wariskan kan berupa kitab atau teladan. Buat menafsirkan itu pun kita banyak berselisih paham, jadi bingung apa yang sebenarnya baik untuk dijadikan pegangan. Makanya kita butuh

⁸ Munzier Suparta & Harjani Hefni. *Op.Cit.*, Hlm. 105.

⁹ Ahmad Atabik. *Konsep Komunikasi Dakwah Persuasif dalam Perspektif Al-Qur’an*. Dalam At-Tabsyir, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam. No. 2, Tahun. 2014. Hlm 130.

¹⁰ Tata sukayat. 2009. *Quantum Dakwah*. Hlm. 32.

pemimpin spiritual baru. Aku yakin pemimpin spiritual itu bakal muncul di Indonesia meski gelarnya bukan nabi atau rosul. Aku akan mengikutinya, sekaligus mengimani Muhammad, Yesus, dan utusan Tuhan lainnya.”

Dialog di atas merupakan dialog antara tokoh Hanif dan Disti salah satu temannya yang beragama Kristen. Dalam dialog ini dibahas mengenai nabi-nabi yang diutus sebagai penyelamat atau penuntun umat pada zamannya baik itu di agama Islam ataupun agama lainnya.

Dialog tersebut menunjukkan metode dakwah *mau'izhatil hasanah* dengan merujuk pada kisah para nabi yang dipaparkan oleh tokoh Hanif sebagai sebuah nasihat bagi tokoh Disti bahwa setiap nabi merupakan jalan keselamatan pada zamannya. Seperti Nabi Nuh, Nabi Luth, bahkan Nabi Isa dan Muhamad.

“Para nabi dan Yesus itu jalan keselamatan dan pembawa kebenaran. Nah, sekarang ini kita di zamannya siapa? Muhammad? Yesus? Luth? Musa?”

Kalimat di atas merujuk pada pesan akidah, untuk mempercayai bahwa zaman nabi Isa telah lewat, dan mengimani bahwa Nabi Muhammad adalah nabi terakhir utusan Allah. Hal ini sejalan dengan pengertian *Tauhid Uluhiyah*, yaitu meyakini bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa yang harus diibadati tanpa persekutuan-Nya.¹¹

Metode *Mujadalah* dalam Dialog Tokoh Hanif pada Novel “Hanif Dzikir dan Pikir” Karya Reza Nufa

Hanif: *“Menurut Arius, seorang imam di Alexandria, Mesir, Allah itu unik dan tidak dapat dikenal. Allah tidak dapat membagi hakikatnya dengan apapun. Hanya Allah yang bisa menjadi Allah dan Yesus memang memiliki sifat keilahian, namun bukan Allah. Yesus itu manusia yang diciptakan, seperti Bapa, tapi bukan.”*

Dialog sebelumnya merupakan *mujadalah*. Dialog ini berisikan perdebatan antara tokoh Hanif dan tokoh Disti, yang membahas mengenai Tuhan.

Dalam dialog ini cukup mendominasi, sehingga dialog ini dikategorikan menjadi *as-ilah wa ajwibah*. hal ini sejalan dengan pernyataan Suparta dan Hefni mengenai *as-ilah wa ajwibah* merupakan metode yang dikemas dalam bentuk dua orang yang berbeda dan salah satunya mendominasi.¹²

Pesan dakwah yang disampaikan dalam dialog tersebut, merupakan pesan akidah yang ditunjukkan melalui kalimat,

“Allah tidak dapat membagi hakikatnya dengan apapun. Hanya Allah yang bisa menjadi Allah dan Yesus memang memiliki sifat keilahian, namun bukan Allah”

Hal ini sesuai dengan pernyataan Sukayat, esensi akidah terbagi menjadi dua, salah satunya *Tauhid Uluhiyah* yang merupakan keyakinan bahwa Allah itu Maha Esa.¹³

D. Kesimpulan

1. Metode dakwah *bil hikmah* dalam dialog tokoh Hanif pada novel “Hanif Dzikir dan Pikir” karya Reza Nufa diungkapkan dalam bentuk mengenal strata *mad'u*

¹¹ www.referensimakalah.com/2012/09/pengertian-dan-istilah.html diakses pada 13/01/2018. pukul 09.15.

¹² Munzier Suparta & Harjani Hefni. *Op.Cit.*,

¹³ Tata sukayat. *Op.Cit.*,

- dan bentuk memilih kata yang tepat.
2. Metode dakwah *mau'izhatil hasanah hikmah* dalam dialog tokoh Hanif pada novel “Hanif Dzikir dan Pikir” karya Reza Nufa diungkapkan dalam bentuk nasihat, *tandzir*, dan kisah-kisah.
 3. Metode dakwah *mujadalah* dalam dialog tokoh Hanif pada novel “Hanif Dzikir dan Pikir” karya Reza Nufa diungkapkan dalam bentuk *al hiwar* dan *as-ilah wa ajwibah*.

Daftar Pustaka

- Furqonul Aziez & Abdul Hasim. 2010. *Menganalisis Fiksi Sebuah Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kriyantono, Rachmat. 2012. *Teknik Praktik Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Krippendorff, Klaus. 1993. *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Munzier Suparta & Harjani Hefni. 2006. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana. Cet Ke-2
- Moh. Ali Aziz. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Reza Nufa. 2013. *Hanif Dzikir dan Pikir*. Yogyakarta: Diva Press.
- Tata sukayat. 2009. *Quantum Dakwah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhammad Fauzi Arif. 2015. *Penyajian Pesan Dakwah Bil Qalam pada Buletin AL-Islam (Analisis Isi Buletin Al-Islam Edisi Juli-Desember 2014 Ditinjau dari Sifat-Sifat Artikel)*. Bandung: Universitas Islam Bandung Nur Ahmad. *Berdakwah melalui Metode Kisah*, dalam Tadbir, Jurnal Manajemen Dakwah, No 1, Vol, 2. Tahun. 2014.
- Alex Sobur. 2012. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Cet. Ke-6

Pengaruh Pengajian Bulanan Pesantren Persatuan Islam 259 Firdaus terhadap Praktek Ibadah Shalat Masyarakat Pangalengan Kabupaten Bandung

Influence Of Monthly Pesantren Monthly Institutions Of Islam 259 Firdaus On Working Practice Salam Community Pangalengan District Bandung

¹Disa Salma Rumaisa, ²Rahmat Effendi, ³Komarudin Shaleh

^{1,2,3}*Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

email: ¹disasalma21@gmail.com, ²mareff50@yahoo.co.id, ³komarudin_shaleh@yahoo.com

Abstract. Nowadays pengajian become one of activity which start of interest by society either city or village society. His thirst for understanding about Islam is one of the factors influencing the interest of the community to follow the study. Pesantren Persatuan Islam (PPI) 259 Firdaus became one of the pesantren who regularly held monthly recitation in Pangalengan area. This monthly study is expected to meet the Pangalengan community's demands on religious understanding especially regarding praying practice. However, this monthly study can not reach all societies, especially teenagers. Based on the above phenomenon then the problem is: Religious activity conducted Islamic Boarding School 259 Firdaus, Effectiveness of monthly Islamic boarding School Islamic Unity 259 Firdaus, and Effect of Islamic monthly Islamic boarding school 259 Firdaus. This study aims to see whether there is an influence of the monthly observation held by this pesantren against the practice of worship in the community Pangalengan prayer. In order to achieve these objectives according to the target, the researcher uses qualitative methods. The data obtained in this study comes from observations, interviews from da'i and mad'u, as well as documentation. The result of this research is the influence felt by the members of the study is the change to the practice of praying, which initially prays in shame and only to abort the obligation but now they have been conscious themselves together, and become punctual in performing the prayers by frequently following this monthly study

Keywords: Influence, Pengajian, Practice of Worship, Prayers.

Abstrak. Dewasa ini pengajian menjadi salah satu kegiatan yang mulai diminati oleh masyarakat baik itu masyarakat kota maupun desa. Hausnya akan pemahaman tentang keislaman adalah salah satu faktor yang mempengaruhi minatnya masyarakat mengikuti pengajian. Pesantren Persatuan Islam (PPI) 259 Firdaus ini menjadi salah satu pesantren yang rutin mengadakan pengajian bulanan di daerah Pangalengan. Pengajian bulanan ini diharapkan memenuhi permintaan masyarakat Pangalengan tentang pemahaman keagamaan khususnya yang membahas praktek ibadah shalat. Namun, pengajian bulanan ini belum bisa mencapai semua kalangan masyarakat khususnya remaja. Berdasarkan fenomena diatas maka permasalahannya yaitu: Aktivitas keagamaan yang dilakukan Pesantren Persatuan Islam 259 Firdaus, Efektifitas pengajian bulanan Pesantren Persatuan Islam 259 Firdaus, dan Pengaruh hasil pengajian bulanan Pesantren Persatuan Islam 259 Firdaus. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada pengaruh dari pengajian bulanan yang diadakan oleh pesantren ini terhadap praktek ibadah shalat di masyarakat Pangalengan. Agar tujuan tersebut dapat dicapai sesuai target maka peneliti menggunakan metode yang bersifat kualitatif. Data yang didapatkan dalam penelitian ini bersumber dari observasi, wawancara dari da'i dan mad'u, dan juga dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah adanya pengaruh yang dirasakan oleh anggota pengajian adalah perubahan terhadap praktek ibadah shalat, yang awalnya shalat karena malu dan hanya untuk menggugurkan kewajiban saja tetapi sekarang mereka telah sadar sendiri seiring, dan menjadi tepat waktu dalam melaksanakan shalat dengan seringnya mengikuti pengajian bulanan ini.

Kata Kunci: Pengaruh, Pengajian, Praktek Ibadah, Shalat.

A. Pendahuluan

Dakwah islam bertugas memfungsikan kembali indra keagamaan manusia yang memang telah menjadi fikri asalnya, agar mereka dapat menghayati tujuan hidup yang sebenarnya untuk berbakti kepada Allah. Sayid qutub mengatakan bahwa (risalah) atau dakwah islam ialah mengajak semua orang untuk tunduk kepada Allah Swt. Taat

kepada Rosul. Dan yakin akan hari akhirat. Sasarannya adalah mengeluarkan manusia menuju penyembahan dan penyerahan seluruh jiwa raga kepada Allah Swt. Dari kesempitan dunia ke alam yang lurus dan dari penindasan agama-agama lain sudahlah nyata dan usaha-usaha memahaminya semakin mudah sebaliknya, kebatilan sudah semakin tampak serta akibat-akibatnya sudah dirasakan di mana-mana. Dengan demikian dakwah yang menjadi tanggung jawab kaum muslimin adalah bertugas menuntun manusia ke alam terang, jalan kebenaran dan mengeluarkan manusia yang berada dalam kegelapan kedalam penuh cahaya.¹

Salah satu kegiatan dakwah adalah dengan melalui pengajian yang diadakan oleh masjid atau sebuah lembaga pendidikan yang biasanya melibatkan masyarakat luas. Pengajian dalam bahasa Arab disebut *At-ta'llimu* asal kata *ta'allama yata'allamu ta'liiman* yang artinya belajar, pengertian dari makna pengajian atau ta'lim mempunyai nilai ibadah tersendiri, hadir dalam belajar ilmu agama bersama seorang Aalim atau orang yang berilmu merupakan bentuk ibadah yang wajib setiap muslim. Di dalam pengajian terdapat manfaat yang begitu besar positifnya, didalam pengajian-pengajian manfaat yang dapat diambinya menambah dari salah satu orang yang biasa berbuat negatif dengan memanfaatkannya menjadi positif. Hal seperti ini pada masyarakat muslim pada umumnya dapat memanfaatkan pengajian untuk merubah diri atau memperbaiki diri dari perbuatan yang keji dan mungkar.

Di dalam sebuah lembaga pendidikan apalagi sebuah pesantren sudah barang pasti diajarkan bagaimana tatacara beribadah dan ilmu-ilmu agama lainnya. Tidak sedikit pula kegiatan keagamaan yang diadakan oleh santriwan-santriwati yang ditujukan bagi masyarakat umum sekitar pesantren. Hal ini yang menjadi sebuah pertanyaan bagi penulis apakah dengan pengaruh aktivitas keagamaan ini menjadikan pemicu bagi anggota keluarga, masyarakat sekitar dan jama'ah yang menyekolahkan anak-anaknya di pesantren ini untuk menjadi lebih mendalami praktek ibadah sholat yang benar atau kah tidak. Karena dalam mendalami ilmu agama itu tidak hanya faktor dari keinginan diri sendiri saja tetapi lingkungan pun bisa menjadi sebuah faktor yang penting untuk mendalami ilmu agama. Namun praktek ibadah shalat ini tidak bisa dilihat begitu saja tentunya harus ada pengaruh untuk mengetahui apakah pengajian bulanan pesantren ini bisa berpengaruh atau tidak terhadap jama'ah pengajian yang datang ke kegiatan yang diadakan oleh pesantren.

B. Landasan Teori

Dakwah menurut istilah mendorong manusia agar melakukan kebaikan dan menuruti petunjuk, menyuruh mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan munkar agar mereka mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.²

Istilah dakwah digunakan dalam al-Qur'an baik dalam bentuk *fiil* atau dalam bentuk *masdar* berjumlah lebih dari seratus kata. Sementara itu, dakwah dalam arti mengajak kepada Islam dan kebaikan, dan 7 kali mnegajak ke neraka atau kejahatan. Al-Qur'an menggunakan kata dakwah untuk mengajak kepada kebaikan maupun kepada kejahatan yang disertai dengan risiko pilihan. Dan secara istilah dalam al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang menjelaskan dakwah dalam konteks yang berbeda.³ Secara terminologi dakwah itu dapat diartikan sebagai sisi positif dari ajakan

¹ Didin Hafiduddin. 1988, *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani Press, hlm. 76.

² Rahmat Effendi, "Kajian Tentang Prinsip Dasar dan Metode berfikir dalam Filsafat Dakwah yang Diturunkan dari Al-Qur'an" dalam *Jurnal Kajian Tentang Prinsip Dasar dan Metode berfikir dalam Filsafat Dakwah*, No. 1, Vol. 16, tahun 2000, hlm. 30.

³ Moh Ali Aziz. 2004, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, Cet. Ke-1, hlm. 3

untuk menuju keselamatan dunia akhirat.

Secara umum, kata *da'awa* berasal dari unsur bermakna mengajak, meminta, memanggil, atau menyeru. Di dalam al-Qur'an terdapat perintah yang menyuruh kaum muslimin agar mendakwahi manusia ber-*sabilillah* di "jalan Allah". Dalam ayat ini terdapat perintah agar sekelompok kaum muslimin bekerja mendakwahi manusia untuk mau berbuat kebajikan, melakukan amar makruf nahi mungkar berupa "kontrol sosial". Dalam ayat lain lagi ada perintah kepada Rasul SAW supaya menyampaikan (menginformasikan) wahyu yang diturunkan kepada beliau. Diterangkan pula kepada manusia bahwa mereka tidak akan dikenakan azab sebelum dakwah sampai kepada mereka.

Istilah "pengajian", berasal dari kata kerja "mengaji" yang berarti mempelajari ilmu agama melalui seseorang yang dianggap sebagai ahli agama atau kiai. Kegiatan mengaji pada umumnya dilakukan secara berkelompok sehingga pengajian dapat didefinisikan sebagai perkumpulan informal yang bertujuan untuk mentransformasi dasar – dasar dan nilai – nilai agama kepada masyarakat umum. Pengajian juga disajikan dalam beberapa bentuk kegiatan, diantaranya tablig akbar, dakwah, malam tausiyah, dan malam diskusi. Dari beberapa macam istilah di atas, "perkumpulan" tidak bisa dipahami hanya sebatas acara untuk (mendengarkan) ceramah.⁴ Pengajian berarti pengajaran (agama islam): menanamkan norma agama melalui pengajian dan dakwah.⁵

Ibadah yakni, permohonan pahala melalui berbagai amal shalih, seperti beridir, duduk, ruku', dan sujud. Barang siapa melakukan ibadah-ibadah tersebut berarti dia telah berdo'a kepada Allah dan memohon dengan *lisanul haal*. Mudah-mudahan Dia memberikan ampunan kepadanya. Dari hal tersebut tampak jelas bahwa shalat itu secara keseluruhan adalah do'a, yaitu do'a dalam pengertian permohonan dan do'a dalam pengertian ibadah, karena shalat mencakup seluruh makna do'a tersebut.⁶

Shalat adalah suatu ibadah yang meliputi ucapan dan peragaan tubuh khusus, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam (taslim).⁷ Shalat adalah sarana melatih disiplin dan konsentrasi dalam melaksanakan pekerjaan, shalat adalah pembersih sifat-sifat buruk yang bersemayam dalam diri, dan shalat adalah penstabil kesehatan jasmani dan rohani, dan seterusnya. Oleh, karena itu, sudah seharusnya setiap orang beriman tidak memandang shalat sebagai keawajiban yang membebani atau memberatkan dirinya.⁸

Masyarakat adalah suatu keseluruhan kompleks hubungan manusia yang luas sifatnya. Pengertian keseluruhan kompleks dalam tersebut berarti bahwa keseluruhan itu terdiri atas bagian-bagian yang membentuk suatu kesatuan. Misalnya, dalam tubuh manusia terdapat bagian-bagian yang membentuk suatu sistem organik biologis, seperti jantung, hati, otak, dan paru-paru. Kesatuan dari bagian-bagian tersebut membentuk system yang namanya manusia. Demikian, pula dengan masyarakat, di dalamnya terdiri atas bagian-bagian yang membentuk hubungan social. Misalnya, hubungan orangtua dan anak, hubungan guru dan murid, hubungan atasan dan

⁴ Mudzakir Ahmad. 2013, *Makna Pengajian Wisata Rohani di Masjid al-Falah Tuban*, dalam *Jurnal Makna Pengajian Wisata Rohan*, No. 3, Vol. 1.

⁵ Poerwodarminto. 2003, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

⁶ Sa'id bin 'Ali bin Wahf Al-Qahtani. 2006, *Ensiklopedi Shalat: Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'a, hlm. 161.

⁷ Abdul Aziz Salim Basyaril. 1996. *Shalat: Hikmah Falsafah dan Urgensinya*. Jakarta: Gema Insani Press, hlm. 9.

⁸ Saiful Hadi El-Sutha. 2016. *Shalat Samudra Hikmah*. Jakarta: WahyuQolbu, hlm.. 4.

bawahan, yang keseluruhan hubungan yang luas itu disebut masyarakat.⁹ Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang secara relative mandiri, yang hidup bersama-sama cukup lama, yang mendiami suatu wilayah mandiri, memiliki kebudayaan yang sama, dan melakukan sebagian besar kegiatannya dalam kelompok tersebut.¹⁰

C. Hasil Penelitian

Berikut adalah penelitian mengenai pengaruh pengajian bulanan terhadap praktek ibadah shalat masyarakat Pangalengan. Hasil wawancara yang dilakukan kepada berbagai lapisan masyarakat yang akan dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 1. Pengaruh Pengajian Bulanan terhadap Praktek Ibadah Shalat Masyarakat Pangalengan.

Indikator	Sub Indikator	Sebelum ada Pembelajaran	Sesudah Pembelajaran
Shalat	Niat	- Karena malu melihat yang lain melaksanakn shalat. - Jika tidak ada yang mengajak tidak akan shalat.	Mulai sadar dan shalat karena sepenuhnya ingin ta'at kepada Allah.
	Wudlu dan kebersihan diri (pakaian yang dipakai)	Berwudlu dengan alakadarnya.	Berwudlu dengan benar dan mulai memperhatikan kebersihan diri,
	Pelaksanaan shalat (kekhusyuan, bacaan shalat, dan dzikir)	Kurang khusyu, hanya sebatas menggugurkan kewajiban saja.	Tu'maninah dalam melaksanakan shalat. Mulai memperbaiki bacaan-bacaan shalat

Hasil dari penelitian terlihat bahwa sebelum masyarakat mulai mengikuti pengajian mereka cenderung tak acuh dan tidak terlalu memperhatikan hal-hal kecil seperti niat, kebersihan dan bacaan shalat. Setelah masyarakat sering mengikuti pengajian bulanan khususnya saat pengajian tersebut membahas tentang bab shalat masyarakat mulai mengerti akan niat, wudlu, bacaan shalat dan kekhusyuan di dalam shalat itu sangat penting.

Dari penjelasan tabel diatas dapat kita lihat bahwa adanya pengaruh pengajian bulanan yang diadakan Pesantren Persatuan Islam 259 Firdaus terhadap praktek ibadah shalat masyarakat Pangalengan.

D. Kesimpulan

Aktivitas keagamaan yang ada di Pesantren Persatuan Islam 259 Firdaus ini meliputi kegiatan asrama, kegiatan muhadloroh, kegiatan kajian keislaman, pengajian rutin setiap hari rabu dan pengajian bulanan yang diadakan setiap bulan oleh

⁹ Janu Murdiyatomoko. 2007. *Sosiologi: Memahami dan Mengkaji Masyarakat*. Bandung: Grafindo Media Pratama, hlm. 18.

¹⁰ Damsar. 2013. *Pangantar Sosiologi Ekonomi*. Bandung: Kencana, hlm. 5.

Qayyimul mesjid pesantren.

Pengajian bulanan yang diadakan setiap sebulan sekali ini dimulai ba'da dzuhur sampai menjelang ashar, sasaran pengajian ini ditujukan untuk semua masyarakat Pangalengan khususnya masyarakat yang tinggal di sekitar pesantren. Hasil pengajian pengajian ini diharapkan menjadi salah satu jembatan dari seorang da'i yang mengajak kepada mad'unya kepada yang lebih baik. Materi-materi yang disampaikan di pengajian bulanan yang diadakan oleh Pesantren Persatuan Islam 259 Firdaus relatif bermacam-macam dimulai dari aqidah, akhlak, fiqh khususnya yang membahas tentang shalat dan mu'amalah. Tidak hanya materi yang bervariasi para narasumberpun sengaja dibuat tidak sama setiap bulan, hal ini diharapkan menambah minat masyarakat pangalengan untuk mengikuti pengajian bulanan ini. Namun peserta yang mengikuti pengajian ini masih didominasi oleh ibu-ibu saja sedangkan peserta remaja masih sangat kurang ini bisa saja terjadi karena kurang menariknya materi dan narasumber. Tetapi pengaruh yang dihasilkan oleh pengajian bulanan ini mulai terlihat dari pemahaman masyarakat pangalengan terhadap praktek ibadah shalat mulai meningkat pernyataan ini sesuai dengan wawancara yang telah penulis lakukan. Yang tadinya shalat hanya karena malu dan menggugurkan kewajiban saja sekarang menjadi sesuatu yang tidak bisa ditinggalkan, shalat tepat diawal waktu serta khusyu didalam shalat.

Dapat disimpulkan bahwa pengajian ini sangat penting bagi perubahan masyarakat. Besar kecilnya perubahan tersebut tergantung bagaimana da'i pada pengajian tersebut dalam menyampaikan sebuah pesan dakwah, apakah materi tersebut menarik atau tidak, metode yang digunakan sudah benar atau belum itu kembali kepada da'i yang menjadi narasumber di pengajian tersebut. Terlepas dari itu pengajian bulanan ini sudah cukup berpengaruh terhadap masyarakat Pangalengan.

Daftar Pustaka

- Abdul Aziz Salim Basyaril. 1996. *Shalat: Hikmah Falsafah dan Urgensinya*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Didin Hafiduddin. 1988, *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Damsar. 2013. *Pangantar Sosiologi Ekonomi*. Bandung: Kencana.
- Janu Murdiyatomoko. 2007. *Sosiologi: Memahami dan Mengkaji Masyarakat*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Mudzakir Ahmad. 2013, *Makna Pengajian Wisata Rohani di Masjid al-Falah Tuban*, dalam *Jurnal Makna Pengajian Wisata Rohan*, No. 3, Vol. 1.
- Ali Aziz. 2004, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, Cet. Ke-1.
- Poerwodarminto. 2003, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahmat Effendi, "Kajian Tentang Prinsip Dasar dan Metode berfikir dalam Filsafat Dakwah yang Diturunkan dari Al-Qur'an" dalam *Jurnal Kajian Tentang Prinsip Dasar dan Metode berfikir dalam Filsafat Dakwah*, No. 1, Vol. 16, tahun 2000.
- Sa'id bin 'Ali bin Wahf Al-Qahthani. 2006, *Ensiklopedi Shalat: Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'a.
- Saiful Hadi El-Sutha. 2016. *Shalat Samudra Hikmah*. Jakarta: WahyuQolbu.

Konstruksi Makna Pesan Dakwah Melalui Media Cetak Tabloid Alhikmah

The Meaning of Message Dakwah Construction Trough Printing Media that Alhikmah
Tabloid

¹Eki Fitriyani, ²Chairiawati, ³Mahmud Thohier

^{1,2,3} Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
email: ¹ekifitriyani96@gmail.com, ²chairiawaty@gmail.com, ³mahmudthohier@gmail.com

Abstract. Dakwah is an activity to embrace people to Islam's theory which is done with peace and gentle. In the activities of dakwah, the message is the main core of communication that is abstract. In delivery, people can utilize many kinds of media, which one you can use is a tabloid print media. Tabloid Alhikmah is an Islamic tabloid that still exist until now. Mostly, the readers of Alhikmah tabloid just do read only, not to understand the meaning of dakwah message that is in it. Also happens to the Sinergi Foundation of Employees who each month get one Alhikmah tabloid. Based on the phenomenon, the researcher conducted this research to know how the meaning of the message dakwah construction in Alhikmah tabloid with assessing the dakwah value which the readers understand, especially the employees of Sinergi Foundation who read Alhikmah tabloid, readers experience specially employees of Sinergi Foundation for reading Alhikmah tabloid. This research uses qualitative method and phenomenology approach with informant amounted 7 people. The data were gleaned through in-depth interviews, pre-reflective observation, literature studies, and documentation. The result obtained from this study are (1) the value of dakwah contained in the message dakwah tabloid Alhikmah in categories into three, namely, aqidah, akhlak and sharia. (2) the motives of the reader in reading tabloid become two, that is, the motivator and the motive of hope. (3) the readers experience is divided into two namely, sensual experience and spiritual experience. Overall, the construction of the meaning the message dakwah in Alhikmah tabloid according to the reader, especially the employee of Sinergi Foundation as form of Muslim endeavors in disseminating the teachings of Islam by providing inform and deep insight about Islam and also as an inspiration for the readers.

Keywords: Dakwah, Meaning, Phenomenology

Abstrak. Dakwah merupakan suatu aktivitas untuk mengajak orang kepada ajaran Islam yang dilakukan secara damai dan lembut. Dalam kegiatan dakwah, pesan merupakan inti utama dari komunikasi yang sifatnya abstrak. Dalam penyampaiannya, seorang dapat memanfaatkan berbagai macam media, salah satunya tabloid yang termasuk kedalam golongan media cetak. Tabloid Alhikmah merupakan tabloid Islami yang masih ada hingga kini. Mayoritas, pembaca tabloid Alhikmah hanya sampai pada tahap membaca saja, tidak sampai pada tahap pemahaman lebih dalam akan pesan dakwah yang terdapat didalamnya. Hal tersebut juga terjadi pada Karyawan Sinergi Foundation yang setiap bulannya mendapatkan satu buah tabloid Alhikmah. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana konstruksi makna pesan dakwah dalam tabloid Alhikmah dengan mengkaji nilai dakwah yang dipahami oleh pembaca tabloid Alhikmah khususnya Karyawan Sinergi Foundation, motif pembaca khususnya Karyawan Sinergi Foundation dalam membaca tabloid Alhikmah, pengalaman pembaca khususnya Karyawan Sinergi Foundation selama menjadi pembaca tabloid Alhikmah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi dengan informan yang berjumlah 7 orang. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, studi pustaka dan dokumentasi. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah (1). Nilai yang terkandung dalam pesan dakwah tabloid Alhikmah dikategorikan menjadi tiga yaitu, Aqidah, Akhlak dan Syariah. (2) motif pembaca dalam membaca tabloid Alhikmah terbagi menjadi dua yaitu motif pendorong dan motif harapan. (3) pengalaman pembaca terbagi menjadi dua yaitu, pengalaman indrawi dan pengalaman spiritual. Secara keseluruhan, makna pesan dakwah tabloid Alhikmah memiliki makna sebagai bentuk ikhtiar umat muslim dalam menyebarluaskan ajaran Islam dengan memberikan informasi serta wawasan mendalam mengenai keislaman dan juga sebagai inspirasi bagi para pembaca.

Kata Kunci: Dakwah, Makna, Fenomenologi.

A. Pendahuluan

Dakwah merupakan suatu aktivitas untuk mengajak orang kepada ajaran Islam yang dilakukan secara damai dan lembut. Dalam kegiatan dakwah, pesan merupakan inti utama dari komunikasi yang sifatnya abstrak. Dalam penyampaiannya, seorang dapat memanfaatkan berbagai macam media, salah satunya tabloid yang termasuk kedalam golongan media cetak. Tabloid Alhikmah merupakan tabloid Islami yang masih ada hingga kini.

Mayoritas, pembaca tabloid Alhikmah hanya sampai pada tahap membaca saja, tidak sampai pada tahap pemaknaan lebih dalam akan pesan dakwah yang terdapat didalamnya. Makna tersebut merupakan refleksi dari nilai yang dipahami, motif dan pengalaman yang dirasakan pada saat tertentu. Ketika seseorang membaca pesan dakwah pada tabloid tersebut, ia bukan hanya menginterpretasikan pengalaman pribadi, tetapi ia juga menginterpretasikan pengalaman orang lain yang ia baca pada tabloid tersebut.

Karyawan Sinergi Foundation merupakan salah satu pembaca setia tabloid Alhikmah. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana konstruksi makna pesan dakwah melalui abloid AlHikmah di kalangan Karyawan Sinergi Foundation?” dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji bagaimana konstruksi makna pesan dakwah dalam tabloid Alhikmah dengan mengkaji nilai dakwah yang dipahami oleh pembaca tabloid Alhikmah khususnya Karyawan Sinergi Foundation, mengetahui dan mengkaji motif pembaca khususnya Karyawan Sinergi Foundation dalam membaca tabloid Alhikmah, mengetahui dan mengkaji pengalaman pembaca khususnya Karyawan Sinergi Foundation selama menjadi pembaca tabloid Alhikmah, mengetahui dan mengkaji bagaimana konstruksi makna pesan dakwah melalui tabloid Alhikmah di kalangan Karyawan Sinergi Foundation.

B. Landasan Teori

Didalam teori fenomenologi Alfred Schutz (1899-1959), akan dikaji bagaimana manusia mengkonstruksi makna dengan kerangka interpretasi dan intersubjektivitas. Tradisi fenomenologi memfokuskan perhatiannya terhadap pengalaman sadar seorang individu yang berpandangan bahwa manusia secara aktif menginterpretasikan pengalaman mereka, sehingga mereka dapat memahami lingkungannya melalui pengalaman personal. (Nurhadi, 2015: 31)

Menurut Kuswarno (2009:10) Tradisi fenomenologi memberikan penekanan sangat kuat pada persepsi dan interpretasi dari pengalaman subjektif manusia. Yang diinterpretasikan melalui kerangka subjektivitas adalah nilai dari pesan yang dimuat pada tabloid Alhikmah meliputi nilai Aqidah, Akhlak dan Syariah. Selain nilai dakwah tersebut, fokus dalam penelitian ini adalah motif dan pengalaman dari subjek yang diteliti. Menurut Schutz, ada dua motif yang menjadi fokus dalam penelitian fenomenologi, yaitu “*in-order-to motive (um-zu-motiv)*” yang merujuk pada masa yang akan datang; “*because-motive (weil-motiv)*” yang merujuk pada masa lalu.

Dari kedua motif tersebut akan menghasilkan konstruksi makna pesan dakwah pada tabloid Alhikmah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Nilai Dakwah dalam Tabloid Alhikmah

Tabel 1. Nilai Dakwah Dalam Tabloid Alhikmah

NO	NAMA	NILAI
1	Bu Nenon	Muamalah (Syariah)
2	Bu Wiwi	Muamalah (Syariah)
3	Bu Noviyatin	Akhlak
4	Kang Endang	Akhlak
5	Kang Eren	Aqidah
6	Kang Ogi	Muamalah (Syariah)
7	Kang Husen	Muamalah (Syariah)

Dari tabel tersebut, digambarkan bahwa ada tiga pilar keIslaman yang diinterpretasikan oleh Karyawan Sinergi Foundation. Tiga pilar tersebut meliputi nilai Aqidah, Akhlak dan Syariah.

Motif Membaca Tabloid Alhikmah Pada Karyawan Sinergi Foundation.

Tabel 2. Motif Membaca Tabloid Alhikmah Pada Karyawan Sinergi Foundation

NO	NAMA	Motif	
		<i>In Order to Motive (Harapan)</i>	<i>Because Motive (Pendorong)</i>
1	Bu Nenon	Memotivasi diri sendiri dan melatih untuk selalu bersyukur, melatih diri untuk berbagi/ berempati.	Menunjang Pekerjaan dan sangat menginspirasi
2	Bu Wiwi	Memotivasi diri sendiri dan memperbaiki akhlak.	Menunjang Pekerjaan
3	Bu Noviyatin	Memotivasi diri sendiri dan memperbaiki akhlak	Menginspirasi
4	Kang Endang	Memotivasi diri.	Menambah Wawasan dan menginspirasi
5	Kang Eren	Melatih diri agar selalu bersyukur	Menambah Wawasan
6	Kang Ogi	Memotivasi diri sendiri dan memperbaiki akhlak.	Menambah Wawasan
7	Kang Husen	Menginspirasi diri sendiri	Menunjang Pekerjaan

Motif yang melatarbelakangi para informan untuk membaca tabloid Alhikmah memberikan gambaran adanya keragaman. Motif pendorong yang melatarbelakangi para Karyawan Sinergi Foundation membaca tabloid Alhikmah sesuai dengan hasil penelitian dapat diidentifikasi ke dalam tiga kelompok, yaitu menunjang pekerjaan, menginspirasi dan menambah wawasan.

Hasil penelitian yang dilakukan pada para informan menunjukkan adanya keragaman daya tarik atau motif harapan yang dimiliki informan dengan keterlibatannya dalam membaca tabloid Alhikmah. Hasil penelitian mengidentifikasi

empat tujuan yang ingin diperoleh para Karyawan Sinergi Foundation setelah membaca tabloid Alhikmah, yaitu untuk memotivasi diri sendiri, mendidik hati agar selalu bersyukur, memperbaiki akhlak, dan untuk berbagi peduli/empati.

Pengalaman Pembaca Selama Membaca Tabloid Alhikmah

Tabel 3. Pengalaman Pembaca Selama Membaca Tabloid Alhikmah

NO	NAMA	Pengalaman
1	Bu Nenon	Spiritual
2	Bu Wiwi	Inderawi
3	Bu Noviyatin	Spiritual
4	Kang Endang	Inderawi
5	Kang Eren	Inderawi
6	Kang Ogi	Inderawi
7	Kang Husen	Inderawi

Dari tabel tersebut digambarkan bahwa para informan mengalami pengalaman Inderawi dan pengalaman spiritual. 2 dari 6 orang informan mengalami pengalaman spiritual dan sisanya, 4 orang informan mengalami pengalaman inderawi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai agama yang dipahami oleh karyawan Sinergi Foundation merupakan nilai-nilai yang bersumber dari Agama Islam. Adapun didalam tabloid Alhikmah sendiri, para karayawan Sinergi Foundation menggambarkan bahwa dalam setiap pesan dakwahnya mengandung nilai-nilai Aqidah, Syariah, Akhlak. Nilai aqidah yang terkandung didalamnya merupakan nilai-nilai ketauhidan dalam upaya mengesakan Tuhan. Seperti yang dipaparkan informan, bahwa ada hal-hal tersirat yang menjadikan pesan dakwah pada tabloid Alhikmah mengandung nilai aqidah. Nilai akhlak yang terkandung dalam pesan dakwah tabloid Alhikmah merupakan hasil dari pemaparan informan bahwa tabloid Alhikmah banyak mengisahkan akhlak-akhlak tauladan yang dapat dijadikan contoh oleh para pembaca. Nilai syariah yang terdapat didalam tabloid Alhikmah terkandung dalam setiap konten-konten yang memaparkan hukum Islam, baik hukum Islam yang langsung berhubungan dengan Allah atau hukum Islam yang berhubungan dengan sesama manusia.
2. Motif karyawan Sinergi Foundation dalam membaca tabloid Alhikmah dapat dikategorikan menjadi “motif untuk” dan “motif karena”. Motif seseorang akan menggambarkan bagaimana dia akan berperilaku dan bersikap dilingkungannya. Motif juga menentukan apa yang akan dicari dan apa yang akan didapat selama membaca tabloid Alhikmah. Motif akan membuat seorang karyawan selalu ingat akan tujuannya dalam membaca tabloid Alhikmah tersenut. Dengan adanya motif, setiap karyawan akan mendapat tujuan yang jelas. Motif Karyawan Sinergi Foundation dalam membaca tabloid Alhikmah adalah karena menunjang pekerjaan para Karyawan Sinergi Foundation dalam bidang penyaluran dana zakat, infaq dan shodaqoh. Karena tabloid Alhikmah merupakan salah satu media dakwah yang berupa media cetak dan masih eksis dalam menyampaikan pesan dakwah dengan gaya bahasa yang mudah dicerna

sehingga memberikan begitu banyak inspirasi. Karena tabloid Alhikmah memberikan tambahan informasi dan memperluas wawasan mengenai keIslaman. Karena didalam tulisannya memuat kisah-kisah inspiratif baik itu dari kalangan tokoh pemuka agama maupun dari kalangan biasa saja sehingga para pembaca temotivasi dan merasa disemangati.

3. Pengalaman Karyawan Sinergi Foundation selama membaca tabloid Alhikmah terbagi menjadi dua yaitu, pengalaman spiritual dan pengalaman rohani lain. pengalaman spiritual merupakan pengalaman yang dialami oleh pembaca yang hanya memahami pesan secara sekilas, sedangkan pengalaman rohani merupakan pengalaman pembaca yang memaknai pesan secara lebih mendalam. Makna dari nilai-nilai Islam yang terdapat dalam pesan dakwah tabloid

Alhikmah menurut para Karyawan Sinergi Foundation secara umum yaitu merupakan bentuk ikhtiar umat muslim dalam menyebarkan ajaran Islam dengan memberikan informasi serta wawasan mendalam mengenai keIslaman. pesan-pesan tersebut juga sangat bermakna dalam menginspirasi para Karayawan Sinergi Foundation dengan memberikan hikmah dibalik setiap ulasan yang ada didalam tabloid Alhikmah.

E. Saran

Saran untuk Karyawan Sinergi Foundation

1. Sebagai Karyawan Sinergi Foundation, hendaknya mampu memanfaatkan tabloid Alhikmah sebagai media dakwah cetak yang memberikan informasi mengenai keIslaman. Terutama tabloid Alhikmah memang sangat menunjang pekerjaan para Karyawan dalam bidang Ziswaf, sehingga seharusnya para Karyawan Sinergi Foundation lebih bisa memanfaatkan tabloid Alhikmah, terlebih setiap Karyawan sudah diberikan satu jatah tabloid setiap bulannya.

Saran untuk peneliti selanjutnya

1. Pada penelitian ini sebaiknya peneliti lebih mempersiapkan waktu yang panjang, karena mengingat kondisi lapangan tidak selamanya sama seperti apa yang direncanakan, sehingga perlu mengatur waktu dalam penyelesaiannya.
2. Gunakan waktu semaksimal mungkin unruk pengolahan data serta pembahasannya karena meskipun data sudah terkumpul kita masih memerlukan waktu, dalam pengkajian pustaka untuk membandingkan dengan teori yang sudah ada, dengan penelitiannya sebelumnya yang mengkaji kajian serupa agar dapat menyesuaikan.

Daftar Pustaka

Jurnal:

M. Rahmat Effendi, Drs. "Kajian tentang prinsip dasar dan metode berfikir dalam filsafat dakwah yang diturunkan dari Al`Quran"

Buku:

Al-Qur`an

Bambang S. Maarif. 2010. *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Dani Vardiansyah. 2005. *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT INDEKS Kelompok GRAMEDIA.

Nurudin. 2015. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997. Cetakan kesembilan edisi kedua. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Deddy Mulyana, dkk. 2008. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jozev R. Raco, dkk. 2012. *Metode Fenomenologi Aplikasi Pada Entrepreneurship*. Jakarta: Grasindo.
- Saiffudin Anwar. 1997. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zikri Fachrul Nurhadi. 2015. *Teori-teori Komunikasi dalam perspektif penelitian kualitatif*. Bogor: Ghalia Indonesia/
- Ilaihi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Cangara, Hafied. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Onong Uchjana Effendy. 2002. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Apriadi Tamburaka. 2013. *Agenda Setting Media Massa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- McQuil, Dennis. 1987. Edisi ketiga. Diterjemahkan oleh: Agus Dharma dan Aminuddin Ram. *Teori Komunikasi Massa, Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Baran Stanley J. *Pengantar Komunikasi Massa Melek Media dan Budaya*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Vivian, John. 2008. Edisi kedelapan. Diterjemahkan oleh: Tri Wibowo B. S. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Kencana, hlm.
- Wibowo, Wahyu. 2006. *Berani Menulis Artikel*. Jakarta: Gramedia Pustaka,
- Tamburaka, Apriadi. 2013. *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Jakarta: RajaGrafindo Persada,
- Moh Ali Aziz. 2004. *Ilmu Dakwah*, Jakarta : Kencana, Cet.Ke-1.
- Muhammad Munir & Wahyu Ilaihi. 2009. *Manajemen Dakwah*, Cet ke02. Jakarta: Kencana.
- Tata Sukayat. 2015, *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi `Asyarah*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Ahmad Yani. 2001, *Bekal Menjadi Khatib dan Mubaligh*. Jakarta: Gema Insani.
- Zahrah, Abu. 1994, *Al-Da'wah Ila Al-Islam*, diterjemahkan Oleh H.Ahmad Supandi dan Ahmad Supeno dengan Judul *Dakwah Islamiyah*, Bandung : Remaja Rosda Karya, cet 1.
- Hamka N Rusydi. 1985. *Studi Islam*, Jakarta : Pustaka Panji Mas.
- Ghazali, M. Bahri, 1997. *Dakwah Komunikatif Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah*, Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, cet 1.
- Hasanudin. 1996. *Hukum Dakwah*. Jakarta; Pedoman Ilmu Jaya.
- Wardi Bachtiar. 1997, *Metodologi penelitian ilmu dakwah*, Jakarta : Logos.
- Quraish Shihab. 2007, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta : Lentera Hati,.
- Sudarto. 1997. *Metode Penelitian Filsafat*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Engkus Kuswarno. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjajaran,
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi: Individu hingga Massa*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Fu`ad Farid & Abdul Hamid. 2010. *Cara Mudah Belajar Filsafat*. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Aripin Banasuru. 2012. *Filsafat dan Filsafat Ilmu Dari Hakikat ke Tanggung Jawab*. Bandung: ALFABETA, cv.

Analisis Konten Dakwah Bil Qalam KH. Aceng Zakaria (Hidayah Fil Masail Fiqhiyyah Muta'aridhah)

Analysis Of Content Dakwah Bil Qalam KH. Aceng Zakaria
(Hidayah Fil Masail Fiqhiyyah Muta'aridhah)

¹Imanul Ihsan Haris Poernomo, ²Irfan Safrudin, ³Hendi Suhendi

^{1,2,3} Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: ¹Imanulsan@gmail.com, ²irfan.safrudin@yahoo.com, ³hendisf.unisba@gmail.com

Abstract. Da'wah is an invitation or call to humans to encourage people to do good and follow the guidance (hidayah). Da'wah itself has forms in its da'wah, one of which is Dakwah bil qalam. Da'wah bil qalam is to invite people to the right path through the art of writing. KH. Aceng Zakaria is one of the da'i figures who use the method of dakwah bil qalam, by publishing a book entitled Hidayah fil Masail Fiqhiyyah Mutha'aridhah, in the book discusses the jurisprudence of 4 madhhab which is often a problem in the community. Based on the phenomenon, the problems in this study are formulated as follows: (1) how the perception of dakwah bil qalam KH. Aceng Zakaria in this contemporary era? (2) what kind of material dakwah bil qalam KH. Aceng Zakaria in the book Hidayah fil Masail Fiqhiyyah Muta'aridhah? (3) how the involvement of the book Hidayah fil Masqa Fiqhiyyah Muta'aridhah in da'wah bil qalam KH. Aceng Zakaria ?. This research uses the method of content analysis technique (content) by using qualitative approach. KH. Aceng Zakaria as the subject of the object being studied by the respondent's involvement to be interviewed. Data collection techniques used in this study are observation, interview, and documentation study. The results of this study are: (1) In this contemporary era KH. Aceng Zakaria using Dakwah bil Lisan method and Da'wah bil Qalam in his dakwah. (2) KH. Aceng Zakaria takes a lot of material on the existing problems, but he focuses his discussion on the four components namely, Worship, Fiqh, Religion, and Hadith. (3) KH. Aceng Zakaria establishes four indicators of mad'u involvement in the book Hidayah fil Masail Fiqhiyyah Muta'aridhah. First, it can be an insight for society in responding to different understanding of jurisprudence. Second, it can be used as a grip in response to the differences of schools that exist in Islamic mass organizations. Third, the community can participate and be involved in conveying KH ideas. Aceng Zakaria. Fourth, people are expected to be aware and know how important the literacy to add insight and knowledge in da'wah.

Keywords: Dakwah, Dakwah Bil Qalam, KH. Aceng Zakaria, Hidayah Fil Masail Fiqhiyyah Muta'aridhah.

Abstrak. Dakwah merupakan ajakan atau seruan kepada manusia untuk mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah). Dakwah itu sendiri memiliki bentuk-bentuk dalam dakwahnya, salah satunya adalah *Dakwah bil qalam*. Dakwah bil qalam adalah mengajak manusia kepada jalan yang benar melalui seni tulisan. KH. Aceng Zakaria adalah salah satu tokoh da'i yang menggunakan metode dakwah bil qalam, dengan menerbitkan buku berjudul *Hidayah fil Masail Fiqhiyyah Mutha'aridhah*, dalam buku tersebut membahas tentang masalah fiqih dari 4 madzhab yang sering sekali menjadi permasalahan dimasyarakat. Berdasarkan fenomena tersebut maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) bagaimana persepsi dakwah bil qalam KH. Aceng Zakaria di zaman kontemporer ini? (2) apa saja ragam materi dakwah bil qalam KH. Aceng Zakaria dalam buku *Hidayah fil Masail Fiqhiyyah Muta'aridhah*? (3) bagaimana keterlibatan buku *Hidayah fil Masail Fiqhiyyah Muta'aridhah* dalam dakwah bil qalam KH. Aceng Zakaria?. Penelitian ini menggunakan metode teknik analisis isi (*content*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. KH. Aceng Zakaria sebagai subjek dari objek yang diteliti responden keterlibatan untuk diwawancarai. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah: (1) Pada zaman kontemporer ini KH. Aceng Zakaria menggunakan metode Dakwah bil Lisan dan Dakwah bil Qalam dalam dakwahnya. (2) KH. Aceng Zakaria mengambil banyak ragam materi atas permasalahan yang ada, akan tetapi beliau lebih memfokuskan pembahasannya kepada empat komponen yakni, Ibadah, Fiqih, Agama, dan Hadits. (3) KH. Aceng Zakaria menetapkan empat indikator keterlibatan mad'u dalam buku *Hidayah fil Masail Fiqhiyyah Muta'aridhah*. *Pertama*, dapat menjadi wawasan bagi masyarakat dalam menanggapi perbedaan pemahaman fiqih. *Kedua*, dapat dijadikan sebuah pegangan dalam menanggapi perbedaan madzhab yang ada pada ormas islam. *Ketiga*, masyarakat dapat berpartisipasi dan terlibat dalam menyampaikan gagasan KH. Aceng Zakaria. *Keempat*, masyarakat diharapkan sadar dan mengetahui betapa pentingnya literasi untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam dakwah.

Kata Kunci: Dakwah, Dakwah Bil Qalam, KH. Aceng Zakaria, Hidayah Fil Masail Fiqhiyyah Muta'aridhah.

A. Pendahuluan

Dakwah bil qalam adalah metode dakwah untuk mengajak manusia kepada jalan kebaikan melalui seni tulisan. Tulisan untuk dakwah sendiri diperintahkan oleh Allah Swt pada Al-qur'an surat Al-qalam ayat 1 yang artinya “*Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis*” dan dicontohkan para Nabi untuk menambah wawasan keilmuan dakwah.

Dalam mengembangkan keilmuan dakwah KH. Aceng Zakaria menciptakan karya buku yang berjudul *Hidayah fil Masail Fiqhiyyah Muta'aridhah*, didalamnya membahas tentang perbedaan-perbedaan pendapat dalam fiqih dan tentunya didalam buku ini sudah termasuk dengan pemecahannya. Karena banyaknya pembahasan tentang fiqih yang tentunya berlandaskan 4 madzhab, peneliti ingin menganalisis isi buku tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi dakwah bil qalam KH. Aceng Zakaria di zaman kontemporer saat ini?
2. Apa saja ragam materi dakwah bil qalam KH. Aceng Zakaria dalam buku *Hidayah fil Masail Fiqhiyyah Muta'aridhah*?
3. Bagaimana keterlibatan buku *Hidayah fil Masail Fiqhiyyah Muta'aridhah* dalam dakwah bil qalam KH. Aceng Zakaria?

Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh data tentang persepsi dakwah bil qalam KH. Aceng Zakaria di jaman kontemporer.
2. Untuk memperoleh data tentang ragam materi dakwah bil qalam KH. Aceng Zakaria dalam buku *Hidayah fil Masail Fiqhiyyah Muta'aridhah*.
3. Untuk memperoleh data tentang keterlibatan buku *Hidayah fil Masail Fiqhiyyah Muta'aridhah* dalam dakwah bil qalam KH. Aceng Zakaria.

B. Landasan teori

Menurut Syaikh Muhammad Abduh (Wahidin saputra 2011:1-2) menyatakan bahwa, “dakwah adalah menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran adalah fardlu yang diwajibkan kepada setiap muslim”. Menurut Hamzah Ya'qub (Wahidin Saputra 2011:1-2) menyatakan bahwa, “dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah (kebijaksanaan) untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya”. Dalam berdakwah pasti memiliki metode untuk menyampaikannya kepada masyarakat.

Menurut Toto Tasmara (1997:43) “Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i (komunikator) kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang”. Dalam Al-qur'an surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Pada ayat tersebut terdapat metode berdakwah ala Rasulullah SAW yang secara garis besarnya ada tiga pokok yaitu: (1) *Bil hikmah*. (2) *Al-Mau'idza Al-Hasanah*. (3) *Al-Mujadalah Bi-al-lati Hiya Ahsan*. Selain itu ada juga metode Dakwah bil qalam. Menurut ‘Abd al-Karim Zaidan (Moh. Ali Aziz 2004:357) menyatakan bahwa “Metode dakwah adalah ilmu yang terkait dengan cara melangsungkan penyampaian pesan dakwah dan mengatasi kendala-kendalanya”. Selain 3 metode inti yang berada pada An-nahl ayat 125, ada juga metode yang dicontohkan para Nabi, yakni metode Dakwah bil qalam (Dakwah melalui tulisan).

Menurut Suf kusman (2004:120) menyatakan bahwa “dakwah bil qalam mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar menurut perintah Allah Swt. melalui seni tulisan”. Departemen agama RI menyebutkan definisi dakwah bil qalam, adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar menurut perintah Allah Swt. melalui seni tulisan. Penggunaan nama “Kalam” merujuk kepada firman Allah SWT, yang berbunyi:

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾

Artinya:

“Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis”.(Q.S Al-qalam: 1).

Menurut Bambang S. Ma’arif (2010:161) menyatakan bahwa dakwah bil qalam disebarkan melalui media cetak seperti surat kabar, majalah, buletin, buku, surat, tabloid, dan jurnal, tetapi seiring kemajuan teknologi, aktifitas menulis dakwah tidak hanya dilakukan melalui media cetak. Menulis juga dapat dilakukan melalui handphone dan media maya (internet) antara lain melalui fasilitas website, mailing list, chatting, jejaring sosial dan sebagainya (2010: 173). Pada dakwah bil qalam tentunya da’i harus menerbitkan sebuah karya tulis yang nantinya di publikasikan ke masyarakat untuk dibaca dan dikaji, dalam pengkajiannya ini dibutuhkan analisis dalam karya-karyanya, dan tentunya analisis isi adalah analisis yang tepat dalam mengkaji buku atau karya tulis penda’i.

Analisis isi (content) menurut Wimmer dan Dominick pada buku Syukur Kholil (2006:51) menyatakan bahwa “Analisis isi sebagai suatu prosedur yang sistematis yang dirancang untuk menguji isi informasi yang direkam”. Menurut Budd dalam buku syukur Kholil (2006:51) menyatakan bahwa “Suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku yang terbuka dari komunikator”. Setelah dianalisis kemudian dilihat sebuah keterlibatan terhadap responden.

Menurut Japrianto E. dan Sugiarto S. dalam jurnal manajemen pemasaran (2013) menyatakan bahwa “Keterlibatan sebagai hubungan seseorang terhadap sebuah objek berdasarkan kebutuhan, nilai, dan ketertarikan”.

C. Hasil dan Pembahasan

Berikut adalah penelitian mengenai Analisis konten Dakwah bil qalam KH. Aceng Zakaria pada buku *Hidayah fil Masail Fiqhiyyah Muta’aridhah*. Dakwah menurut KH. Aceng Zakaria berarti seruan atau ajakan untuk semua umat, sedangkan secara khusus adalah seruan kepada pelaksanaan ajaran Islam khusus untuk orang

muslim, menurut beliau salah satu hal yang harus diperhatikan dalam berdakwah adalah metode teladan atau uswah al-ḥasanah, karena krisis dakwah bukan karena kurangnya ulama dan ustaz, tetapi kurangnya orang yang dijadikan contoh. Metode teladan juga merupakan metode efektif, karena ketika masyarakat melihat langsung apa yang dilakukan dai, mereka akan menjadi lebih mudah untuk diajak hal serupa. Pelaksanaan dakwah dengan metode teladan harus memperhatikan kesiapan dai, baik siap secara individu maupun keluarga. Artinya, jika pribadi dai sudah sukses mendakwahi dirinya, lalu keluarganya, baru kemudian dai mengabdikan diri untuk masyarakatnya. Hal ini agar memudahkan dalam pelaksanaan dakwah sehingga tujuan dakwah akan tercapai.

KH. Aceng Zakaria berpersepsi bahwa dakwah bil qalam memiliki suatu kekuatan tersendiri dalam mengajak mad'u, karena secara tidak langsung mad'u yang membaca karya-karya KH. Aceng Zakaria akan memiliki suatu persepsi/pemikiran tersendiri dalam menanggapi suatu permasalahan maupun perdebatan dalam menetapkan hukum yang sesuai dengan koridor Allah Swt. juga dapat menjadi referensi dalam menciptakan karya yang baru, dan juga menjadi pegangan dalam memperdebatkan sesuatu masalah.

Pada buku *Al-hidayah* ini beliau menetapkan 4 komponen dalam materi dakwah bil qalamnya yakni, Ibadah, Fiqih, Agama, dan Hadits. Hal tersebut tentu begitu relevan dengan ruang lingkup masyarakat karena agama islam itu tidak terlepas dari ilmu agama islam itu sendiri. Beliau memilih 4 komponen tersebut di karenakan 4 hal itu adalah masalah yang paling utama saat ini menurut pandangan beliau, sehingga seorang da'i harus mampu menunjukkan kehebatan ajaran islam kepada masyarakat yang mudah di pahami dan dimengerti, agar hal tersebut dapat mencegah variabel taqlid (ikut-ikutan) yakni tidak disertai dengan landasan ilmu.

Pada keterlibatan buku tersebut, beliau menetapkan 4 indikasi dalam buku *Al-Hidayah*, yang pertama, menambah wawasan keilmuan dakwah, yang kedua, dijadikan referensi bagi pembaca buku beliau, yang ketiga, sebagai perantara menyampaikan gagasan KH. Aceng Zakaria, yang keempat, sadar akan pentingnya literasi keilmuan.

Hasil penelitian ini Peneliti merumuskan bahwa dalam kiprah dakwah bil qalam KH. Aceng Zakaria memiliki kelebihan. Kelebihannya:

1. Karya-karyanya dapat bermanfaat bagi masyarakat yang berada di daerah-daerah yang tidak bisa di jangkau oleh KH. Aceng Zakaria
2. Dalam materinya memiliki kelengkapan dalam membahas suatu permasalahan dan KH. Aceng Zakaria membukukannya agar dapat dinikmati oleh masyarakat di seluruh indonesia
3. Dapat melancarkan dakwah yang secara tidak langsung sehingga mad'u atau pembaca karya KH. Aceng Zakaria memiliki prinsip dalam mempertahankan ajaran yang dianutnya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pada zaman kontemporer ini KH. Aceng Zakaria mengatakan bahwa dakwah diatas mimbar dan menggunakan metode dakwah bil lisan sudah terlalu sering digunakan oleh para penda'i yang lain, untuk itu KH. Aceng Zakaria menggunakan kedua metode dalam berdakwahnya yakni Dakwah bil Lisan dan Dakwah bil Qalam. KH. Aceng Zakaria mengartikan Dakwah bil qalam sebagai ajakan atau seruan kepada jalan yang benar melalui seni tulisan. Persepsi beliau

sendiri tentang dakwah bil qalam ini sangatlah penting, karena selain dapat dikenang, dijadikan referensi oleh mad'u, dakwah bil qalam ini dapat menjangkau kepada daerah-daerah yang belum merasakan dakwah bil lisan KH. Aceng Zakaria.

2. Materi dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan oleh da'i kepada mad'unya, yang meliputi bidang Aqidah, Syari'ah, Muammalah, dan Akhlaq, dalam buku Hidayah fil Masail Fiqhiyyah Muta'aridhah, KH. Aceng Zakaria mengambil banyak ragam materi atas permasalahan yang ada, akan tetapi KH. Aceng Zakaria lebih memfokuskan pembahasannya kepada empat komponen yakni, Ibadah, Fiqih, Agama, dan Hadits, karena empat komponen ini yang sering menjadi permasalahan di masyarakat itu sendiri.
3. KH. Aceng Zakaria menetapkan empat indikator keterlibatan mad'u dengan buku Hidayah fil Masail Fiqhiyyah Muta'aridhah, yang Pertama, dapat menjadi wawasan masyarakat dalam menanggapi perbedaan pemahaman, yang Kedua, dapat dijadikan sebuah pegangan dalam menanggapi perbedaan madzhab yang ada pada ormas islam yang lain, yang Ketiga, agar masyarakat dapat berpartisipasi dalam keterlibatannya menyampaikan gagasan KH. Aceng Zakaria, yang Keempat, sagar masyarakat melek atau mengetahui betapa pentingnya literasi. Peneliti mewawancarai empat responden yang bersal dari Alumni Pesantren Persis 1 bandung, bahwa setiap responden berbeda-beda tujuannya dalam menggunakan buku Hidayah fil Massail Fiqhiyyah Muta'aridhah.

E. **Saran**

Saran Teoritis

Hendaknya untuk penelitian selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini dengan membahas mengenai Pengaruh Dakwah bil qalam KH. Aceng Zakaria dalam Pemahaman keagamaan jama'ah, agar dapat diketahui sejauh mana Dakwah bil qalam KH. Aceng Zakaria mempengaruhi pemahaman keagamaan jama'ah, lewat dakwah bil qalam beliau.

Saran Praktis

Untuk meningkatkan kegiatan dakwah, hendaknya Fakultas Dakwah program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam mengadakan program pelatihan menulis, agar para alumni fakultas dakwah tidak hanya mahir dalam berdakwah menggunakan lisannya, tetapi para alumni fakultas dakwah dalam membuat karya-karya tulis ilmiah, maupun novel atau buku edukasi bagi siswa-siswa yang masih menduduki bangku sekolah.

Daftar Pustaka

- Saputra, Wahidin. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Grafindo Persada
- Japarianto, E. dan Sugiharto, S . 2013. Pengaruh Shopping Lifestyle dan Fashion Involvement terhadap Impulse Buying Behavior masyarakat High Income Surabaya, *Jurnal Manajemen Pemasaran*, Vol. 6, No. 1.
- Tasmara, Toto, 1998. *Komunikasi Dakwah*, Jakarta; Gaya Media Pramata.
- Aziz, Moh. Ali. 2012. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Kasman, Suf. 2004. *Jurnalisme Universal: Menelusuri Prinsip-prinsip Da'wah bi Al-Qalam dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Teraju.

Ma'arif, S. Bambang. 2010. *Komunikasi Dakwah: Paradigma untuk Aksi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Kholil, Syukur. 2006. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Citapusaka Media.



Strategi Dakwah Program Jalan Surga Radio Cosmo 101.9 FM dalam Peningkatan Pemahaman Ibadah Shalat Para Pendengar di Kota Bandung

Dakwah Strategi of Jalan Surga Program Radio Cosmo 101.9 FM in Increase Understanding of Prayer Worshipers in Bandung City

¹ Nashr Nur Ghifari, ²Nia Kurniati, ³ M. Fauzi Arif

^{1,2,3} Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: ¹nashrnurghifari@gmail.com, ²nia_samday@yahoo.com, ³muhammadfauziarif@gmail.com

Abstract. Da'wah is the delivery of Islamic teachings in the form of Amar Ma'ruf Nahi Munkar. Da'wah has several elements, including da'i (da'wah subject), method of da'wah, treatise (media propagation), mad'u (object of da'wah), maddah (da'wah material) and da'wah effects. One of these elements that is very instrumental in the propagation of da'wah is risalah, which can be through mass media. Today, mass media can be used as a medium of da'wah which is quite effective, because media mass more quickly in expanding the messages of preaching to the public. One part of mass media is radio. In da'wah the use of radio quite effective and efficient, because radio has a strategy to influence the listeners. One of radio channel in Bandung, that held a da'wah program is Radio Cosmo 101.9 FM, with a program named Jalan Surga. Jalan Surga Program is a da'wah program that contains about taussiyah or da'wah. The theme that studied in this program is about prayer. Jalan Surga program can increase the understanding of prayer worship to the listeners. From the research that has been done, can be known that, first, planning of da'wah did by determine the da'wah subject, determine the segmentation of listeners (the da'wah object), determine the da'wah content, determine the da'wah method, and determine the purpose of da'wah. Second, the Jalan Surga program's implementation is the reality of subject or object implementation in the field, reality of the implementation of da'wah material, the reality of media usage of da'wah, (radio), the reality of the implementation of da'wah method, and the reality of da'wah goals. Third, supporting factors; Sounds different / unique, has facilities that memadaI, Have good human resources / professional, Always do refresh, Have program off air that support on-air broadcast program and inhibiting factor; low quality transmitter, engineering breakdown, Da'i or event attendant not present. The strategy in the Jalan Surga program derive from how the plan is made, and how the reality of the implementation of the plan has been made.

Keywords: Radio Program Da'wah Strategy

Abstrak. Dakwah adalah penyampaian ajaran Islam berupa Amar Ma'ruf Nahi Munkar. Dakwah memiliki beberapa unsur, diantaranya da'i (subjek dakwah), metode dakwah, risalah (media dakwah), mad'u (objek dakwah), maddah (materi dakwah) dan efek dakwah. Salah satu unsur yang sangat berperan dalam penyebaran dakwah adalah risalah, salah satunya melalui media massa. Media massa saat ini bisa digunakan sebagai media dakwah yang cukup efektif, karena media massa lebih cepat untuk memperluas pesan-pesan dakwah kepada masyarakat. Salah satu bagian dari media massa adalah radio. Dalam dakwah penggunaan radio cukup efektif dan efisien karena radio memiliki strategi untuk mempengaruhi pendengarnya. Salah satu saluran radio di Bandung yang menyelenggarakan program dakwah adalah Radio Cosmo 101.9 FM dengan program yang bernama Jalan Surga. Program Jalan Surga adalah program dakwah yang berisikan tentang tausiyah atau dakwah. Tema yang diteliti dalam program ini adalah tentang shalat. Siaran Jalan Surga dapat menambah pemahaman ibadah shalat para pendengarnya. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana strategi dakwah yang digunakan, sehingga menyebabkan peningkatan pemahaman shalat kepada para pendengar. Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa, pertama, perencanaan dakwah pada Program Jalan Surga adalah dengan menentukan subjek dakwah, menentukan segmentasi pendengar (objek), menentukan materi dakwah, menentukan metode dakwah, dan menentukan tujuan dakwah. Kedua, implementasi Program Jalan Surga adalah realitas pelaksanaan subjek atau pelaksanaan objek dilapangan, realitas pelaksanaan materi dakwah, realitas penggunaan media dakwah (radio), realitas pelaksanaan metode dakwah dan realitas tujuan dakwah. Ketiga, faktor pendukung; Terdengar berbeda/unik, Memiliki fasilitas yang memadai, Memiliki SDM yang baik/ professional, Selalu melakukan penyegaran, Memiliki program off air yang mendukung program siaran on air dan faktor penghambat; rendahnya kualitas pemancar, gangguan teknik, Da'i atau pengisi acara tidak hadir. Strategi dalam Program Jalan Surga diperoleh dari bagaimana suatu perencanaan yang dibuat, dan bagaimana realitas implementasi atau pelaksanaan rencana yang telah dibuat sebelumnya.

Kata Kunci: Strategi Dakwah Program Radio

A. Pendahuluan

Latar Belakang

Dakwah adalah penyampaian ajaran Islam berupa *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. *Amar Ma'ruf* yaitu menyeru manusia dan memberi contoh untuk melakukan kebaikan, sedangkan *Nahi Munkar* yaitu mencegah manusia untuk melakukan keburukan, kesalahan dan dosa. Dakwah memiliki beberapa unsur, diantaranya *da'i* (subjek dakwah), metode dakwah, risalah (media dakwah), *mad'u* (objek dakwah) *maddah* (materi dakwah) dan efek dakwah. Unsur tersebut merupakan acuan untuk tersebar luasnya dakwah diantaranya dengan adanya media. Media massa saat ini bisa digunakan sebagai media dakwah yang lebih tepat, karena media massa lebih efektif dan cepat untuk memperluas pesan-pesan dakwah kepada masyarakat. Dari beberapa media teknologi pada saat ini penulis meneliti media radio. Dakwah melalui radio merupakan suatu inovasi baru dalam syiar Islam, dan tentunya akan memudahkan para *da'i* dalam melebarkan sayap-sayap dakwahnya. Penggunaan radio sebagai media dakwah merupakan kesempatan dan tantangan untuk mengembangkan dan memperluas cakrawala dakwah Islamiyah. Sementara mewujudkannya mulai tenaga, pikiran dan sumber daya manusia yang mengerti akan dakwah dan radio. Dari sekian banyak radio yang menyelenggarakan program dakwah dibandung, salah satunya adalah Radio Cosmo 101.9 FM dengan program dakwahnya yaitu Jalan Surga. Program Jalan Surga adalah bentuk kegiatan dakwah yang berisikan tentang tausiyah atau dakwah, dengan tema yang berbeda-beda yaitu salah satu tema yang diteliti yaitu tentang shalat. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan salah satu pendengar mengatakan bahwa siaran Jalan Surga dapat menambah pemahaman ibadah shalat para pendengarnya. Oleh karena itu penulis bermaksud meneliti tentang strategi dakwah yang ada pada program Jalan Surga Radio Cosmo 101.9 FM Bandung.

Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Perencanaan dakwah yang ingin dicapai melalui Program Jalan Surga Radio Cosmo 101.9 FM dalam peningkatan pemahaman ibadah shalat para pendengar di Kota Bandung.
2. implementasi dakwah program Jalan Surga Radio Cosmo 101.9 FM dalam peningkatan pemahaman ibadah shalat para pendengar di Kota Bandung.
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dakwah program Jalan Surga Radio Cosmo 101.9 FM dalam peningkatan pemahaman ibadah shalat para pendengar di Kota Bandung.

B. Landasan Teori

Strategi

Strategi berasal dari istilah Yunani, yang aslinya berarti seni sang jenderal atau "kapal sang jenderal". Pengertian tersebut diperluas mencakup seni para Laksamana dan Komandan Angkatan udara. Dengan demikian, dalam istilah tersebut terkandung makna mencakup sejumlah kompetitif dalam hal pengaturan dan permainan. Bahkan kini dikenal adanya istilah "strategi bermain" untuk menunjukkan pengaturan cara-cara bermain dalam rangka menghadapi dan mengalahkan lawan bermain. Dari perspektif psikologi, strategi dianggap sebagai metode pengumpulan informasi dan pengorganisasiannya, sehingga bisa menaksir hipotesis. Dalam proses penentuannya, strategi merupakan proses berpikir yang mencakup apa yang disebut *simultaneous scanning* (pengamatan simultan) dan *conservative focusing* (pemusatan perhatian).

Maksudnya, strategi dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara terpusat dan hati-hati, sehingga bisa memilih dan memilah tindakan-tindakan yang lebih efektif untuk mencapai suatu tujuan. Dengan demikian, istilah strategi antra lain menunjuk kepada upaya berpikir kearah efisien, guna menentukan pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.

Tahapan Strategi

Fred R. David mengatakan bahwa dalam proses strategi ada tahapan-tahapan yang harus di tempuh, antara lain:

1. Perumusan atau perencanaan strategi: Hal-hal yang mencakup perumusan strategi adalah pengembangan visi dan misi, mengidentifikasi peluang dan acaman eksternal, kesadaran akan kekuatan dan klemahan internal, penetapan tujuan jangka panjang, pencarian strategi-strategi alternative, dan pemilihan staregi tertentu untuk mencapai tujuan.
2. Impelentasi atau penerapan strategi: Penerapan strategi sering disebut juga tindakan dalam strategi, karna penerapan dalam strategi berarti memobilisasi untuk mengubah strategi yang dirumuskan menjadi menjadi satu tindakan. Tahap ini merupakan tahap paling sulit karna memerlukan kedisiplinan, komitmen dan pengorbanan. Kerjasama juga merupakan kunci dari berhasil atau tidaknya penerapan strategi.
3. Evaluasi/penilaian strategi: penilaian adalah tahap terakhir dari strategi. Terdapat tiga aktivitas dasar dalam penilaian strategi, yaitu:
 - a. Meninjau ulang factor-faktor eksternal dan internal yang menjadi landasan bagi strategi yang sekarang.
 - b. Mengatur prestasi, yakni membandingkan hasil yang diharapkan dengan kenyataan.
 - c. Mengambil langkah korektif untuk memastikan bahwa perestasi sesuai rencana.

Strategi Dakwah

Strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah secara efektif dan efisien. Atau Mengajak kepada kebaikan dengan menggunakan perencanaan yang baik serta terukur sehingga tepat sasaran dan tujuannya bisa tercapai. Adapun strategi dakwah menurut para ahli yaitu:

1. Menurut Al-Bayanuni, strategi dakwah adalah ketentuan-ketentuan dakwah dan rencana-rencana yang dirumuskan untuk kegiatan dakwah.
2. Abu Zahrah, Strategi dakwah Islam adalah perencanaan dan penyerahan kegiatan dan operasi dakwah Islam yang dibuat secara rasional untuk mencapai tujuan-tujuan Islam yang meliputi seluruh dimensi kemanusiaan.
3. Asmuni Syukir, strategi dakwah artinya sebagai metode, siasat, taktik atau maneuver yang dipergunakan dalam aktivitas (kegiatan) dakwah.
4. Moh. Ali Aziz, Strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu.
Dalam strategi dakwah, ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu:
 1. Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan dakwah) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan. Dengan demikian, strategi merupakan proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada tindakan.
 2. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua

keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum melakukan strategi, perlu di rumuskan tujuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya.

C. Hasil Penelitian

Perencanaan Strategi Dakwah Program Jalan Surga Radio Como101.9 FM Bandung

1. Menentukan da'i (subjek dakwah)

Sebagaimana yang dilakukan oleh Pak Iwan selaku produser Radio Cosmo 101.9 FM Bandung ia memilih Ustadz Asep Permana karna memiliki integritas qolbu, lisan dan tekad yang kuat dalam dirinya dan sudah ahli di bidangnya.

2. Menentukan Segmentasi Pendengar (objek/mad'u).

Berdasarkan yang dilakukan oleh Pak Iwan selaku Produser Radio Cosmo iya membagi segmentasi pendengar atau mad'u untuk menentukan bagaimana nantinya materi akan di sampaikan.

3. Menentukan Materi Dakwah

Maddah dakwah dilapangan pada garis besarnya terdiri dari aqidah, syari'ah dan akhlak. Dan materi dakwah itu sendiri harus disesuaikan dengan segmentasi mad'u ketika. Mad'u itu kalangan remaja maka harus di sesuaikan caranya dan begitupun sebaliknya.

4. Menentukan Metode Dakwah

Ustadz Asep Permana selaku pemateri menggunakan metode bil hal, bil lisan dan bil mau'izatul hasanah. Metode dakwah ini dilakukan karna trlebih metode ini sangat sederhana dan perbuatan, nasihat-nasihat dan perkataan itu berpengaruh besar bagi para pendengar.

5. Menentukan Tujuan Dakwah

Radio Cosmo sebagai radio musik dangdut ingin memberikan pesan dakwah disamping program program lainnya. Sesuai dengan nama program dakwahnya yaitu Jalan Surga (ingin membawa pendengar atau mad'unya agar berada di jalan lurus, untuk mencapai surga Allah kelak).

Imlementasi Dakwah Program Jalan Surga Radio Cosmo 101.9 FM Bandung

1. Pelaksanaan atau Realitas Objek Dakwah di Lapangan

Dalam pelaksanaan mad'u atau objek dakwah ini di dominasi oleh kalangan dewasa dan lansia terlihat dari hasil observasi yang dilakukan penulis, ketika SMS, Telepon, WA Interaktif dan juga ketika observasi ke ma'had Abu Aziz kebanyakan penanya adalah remaja dan dewasa.

2. Realitas Pelaksanaan Materi Dakwah yang Dilaksanakan

Sesuai dengan pembahasan bahwa materi dakwah yang dibawakan yaitu fiqh, aqidah, ahklak, syari'ah namun, melengkapi itu semua terkadang Ustadz Asep Mempersiapkan materi dakwahnya sesuai dengan keadaan mad'unya saat itu. Terlihat dari beberapa pertanyaan yang ditanyakan oleh mad'u hari sebelumnya, pada dasarnya mengapa Ustadz Asep berdakwah sesuai dengan kodisi mad'unya yaitu agar lebih mengerti atas permasalahan-permasalahan dikehidupannya (mad'u) seputar keagamaan dan juga itu salah satu strategi yang dibuat oleh Program Jalan Surga agar pesan dakwahnya mudah untuk dipahami.

3. Realitas Penggunaan Media Dakwah (radio)

Dalam pelaksanaan penggunaan radio di oprasikan langsung oleh Ustadz Asep

Permana. Karna memang Penziar hanya digunakan sebagai pemandu atau kiper saat dibukannya Interktif dengan mad'u.

Ustadz Ustadz Asep Permana terbilang fasih dalam menggunakan alat radio karna pengalamannya berdakwah melalui radio itu cukup lama sekitar kurang lebih sepuluh tahun.

4. Realitas Pelaksanaan Metode Dakwah

Pelaksanaan metode dakwah bil mau'izatul hasanah dan dakwah bil lisan oleh Ustadz Asep Pemana memang benar dilakukan pada saat penyampaian dakwahnya karna memang metode itulah yang mempermudah dalam penyampaian dakwahnya.

Ustadz Asep Pemana sangat fasih dalam melakukan metode ini karna memang itu sesuai dengan mad'u yang memang berbeda-beda latar belakangnya, maka harus di sesuaikan bahasa dan bahasan yang akan di sampaikan, sehingga mereka paham akan apa yang disampaikan olehnya dan itupun menjadi salah satu strategi yang dilakukan.

5. Realitas Tujuan Dakwah

Dengan strategi yang digunakan, pendengar yang telah diwawancarai ia mengatakan beberapa perubahan terjadi kepada dirinya karna memang ia rutin mendengarkan Program Jalan Surga perubahan itu meliputi:

- a. Bertambahnya pemahaman dalam shalat
- b. Meningkatnya pemahaman dalam shalat
- c. Paham tata cara yang baik dalam shalat
- d. Merubah kesalahan sebelumnya
- e. Bisa mengaplikasikan atau mengamalkan yang sudah disampaikan.

D. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian perencanaan dakwah Program Jalan Surga adalah dengan menentukan subjek dakwah, menentukan segmentasi pendengar (objek), menentukan materi dakwah, menentukan metode dakwah, dan menentukan tujuan dakwah.
2. Dari hasil penelitian impelentasi Program Jalan Surga adalah realitas pelaksanaan subjek atau pelaksanaan objek dilapangan, realitas pelaksanaan materi dakwah, realitas penggunaan media dakwah (radio), realitas pelaksanaan metode dakwah dan realitas tujuan dakwah.
3. Dari hasil penelitian, faktor pendukung; Terdengar berbeda/unik, Memiliki fasilitas yang memadai, Memiliki SDM yang baik/ professional, Selalu melakukan penyegaran, Memiliki program *off air* yang mendukung program siar *on air* dan faktor penghambat; rendahnya kualitas pemancar, gangguan teknik, Da'i atau pengisi acara tidak hadir.

Daftar Pustaka

- Dr. Harapandi Dahri, Kontekstualisasi Dakwah di Era Modern, (Jurnal El- Hikmah, Vol.1 No.2, Mei 2009), hlm. 9.
- Zamris Habib, Dakwah Melalui Dunia Maya,dari <http://zamrishabib.wordpress.com>, diakses 23 April 2014.
- Suhandang Kustadi, Strategi Dakwah (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 81.
- Fried R. David, Manajemen Strategi Konsep (Jakarta: Selemba Empat, 2010), hlm. 6-7.
- Syukriadi Sambas & Acep Aripudin, Dakwah Damai: Pengantar Dakwah Antarbudaya,

hlm. 138.

Asmuni Syukir, Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), hlm. 32.

Moh Ali Aziz, Ilmu Dakwah (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 75

Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah, hlm. 351.

Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah, hlm. 349.



Efektifitas Media Dakwah Buletin “Bandung Agamis” dalam Peningkatan Pemahaman Keagamaan Masyarakat Kota Bandung

Sri wulan Maulida

Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung,

Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: wulanmaulida93@gmail.com

A. Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Dakwah adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan secara sadar, sengaja dan terencana untuk mempengaruhi pihak lain. Dalam kegiatan dakwah ada usaha untuk mengajak umat manusia untuk mengikuti agama Allah, mengajak manusia pada kebajikan (*amar ma'ruf*), memperbaiki suasana kehidupan yang lebih baik dan layak (*Islah*), dan mencegah manusia dari perbuatan buruk (*nahi munkar*). Kegiatan dakwah ditujukan agar timbul suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan manusia terhadap ajaran agama dengan sepenuh hati tanpa adanya unsur paksaan, sehingga tercapai kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Adapun yang menjadi ruang kajian dakwah adalah seluruh peristiwa dalam berdakwah, melihat dari beberapa elemen dakwah. Lebih jelasnya, ruang lingkup tersebut terbagi menjadi lima elemen. *Pertama*, subjek dakwah. Ruang lingkup ini mengkaji para tokoh sebagai pelaku dakwah (da'i). *Kedua*, metode dakwah. Ruang lingkup ini mengkaji metode dakwah yang dilakukan. *Ketiga*, media dakwah. Ruang lingkup ini mengkaji media dakwah yang digunakan. *Keempat*, Materi dakwah. Ruang lingkup ini mengkaji materi dakwah yang disampaikan da'i kepada penerima dakwah. *Kelima*, objek dakwah. Ruang lingkup ini mengkaji masyarakat sebagai penerima dakwah. Disini yang menjadi topik penulis dalam melakukan penelitian adalah mengenai media dakwah yang sesuai dengan apa yang telah dilakukan ketika penulis melakukan praktek Job Training karena melihat bahwa media dakwah sangat penting dalam unsur dakwah.

Media dakwah sangat banyak bahkan bisa dikatakan sangat banyak dengan majunya perkembangan teknologi salah satunya dengan menggunakan komunikasi massa. Media tentu sangat penting dalam tersampainya suatu pesan kepada khalayak. Media adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima.¹ Pada media massa ada beberapa jenis yang dapat dijadikan sarana dalam penyampaian pesan, salah satunya media cetak. Dalam jenis media ini terdapat banyak macamnya misalnya pada media cetak, surat kabar, majalah, buletin dan sebagainya.

Buletin adalah salah satu bentuk media publik relation yang digunakan untuk menghubungkan publik tertentu secara langsung, yang dapat diketik, distensil atau dicetak dan dialamatkan di rumah-rumah agar dapat dibaca oleh masyarakat yang ada di rumah sehingga usaha persuasi dapat berhasil. Buletin juga salah satu media komunikasi yang berbentuk kumpulan lembaran atau buku-buku yang diusahakan secara teratur oleh suatu organisasi yang memuat pernyataan resmi atau singkat yang berguna bagi publik.

Banyak komunitas/lembaga atau organisasi yang memanfaatkan buletin sebagai salah satu media dalam dakwahnya termasuk MUI Kota Bandung. Mengawali dengan memproduksi buletin pada tahun 2008 yang dinamai dengan buletin Bandung

¹ Apriadi Tamburaka. 2013, *Agenda Setting Media Massa*, Jakarta: Rajawali Pers, Cet. Ke-2, hlm., 9.

Agamis. Pada awalnya hanya beberapa masjid yang dikirim buletin untuk dibagikan ke masyarakat, yang sekarang mengalami peningkatan menjadi lima puluh lima (55) masjid yang terus konsisten menerima titipan buletin ini untuk kemudian dibagikan ke masyarakat.

Dalam hal ini menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti sejauh mana efektifitas buletin Bandung Agamis dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat Kota Bandung. Yang dimaksud dengan masyarakat kota Bandung di sini dispesifikasikan jama'ah masjid Haromain yang menjadi pembaca buletin ini. Hal ini bertujuan ingin mengetahui dampak dari buletin itu terhadap keberagaman (religiusitas) masyarakat Kota Bandung. Maka dengan itu penulis mengajukan judul **"Efektifitas Media Dakwah Buletin 'Bandung Agamis' dalam Peningkatan Pemahaman Keagamaan Masyarakat Kota Bandung"**.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan buletin Bandung Agamis dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat Kota Bandung. Dalam objek penelitian ini di spesifikasikan pada jama'ah masjid Haromain.

B. Landasan Teori

Tinjauan Teoritis Tentang Dakwah

Pengertian Dakwah

Ditinjau dari segi etimologi, istilah dakwah (دعوة) berasal dari kata دعا / fi'il mādī dan يدعو / fi'il mudāri' yang artinya memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, dan mendorong. Ditinjau dari terminologi/istilah, banyak pendapat mengemukakan mengenai pengertian atau definisi dakwah, Menurut M. Arifin, dakwah adalah suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai message yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.

Elemen Dakwah

Kegiatan dakwah dapat dilakukan dengan berbagai hal, diantaranya dengan lisan, tulisan atau akhlaq. Dalam kegiatan dakwah ini tentunya menggunakan media dan cara yang diperbolehkan oleh akhlaq. Adapun yang menjadi ruang kajian dakwah adalah seluruh peristiwa dalam berdakwah melihat dari beberapa elemen dakwah. Lebih jelasnya, ruang lingkup tersebut menjadi lima elemen, yaitu: subjek dakwah. Ruang lingkup ini mengkaji para tokoh sebagai pelaku dakwah (da'i). Metode dakwah, Ruang lingkup ini mengkaji metode dakwah dilakukan. Media dakwah, Ruang lingkup ini mengkaji media dakwah yang digunakan. Materi dakwah, Ruang lingkup ini mengkaji materi dakwah yang disampaikan da'i kepada penerima dakwah. Objek dakwah, Ruang lingkup ini mengkaji masyarakat sebagai penerima dakwah. Disini yang akan dibahas secara mendalam adalah media dakwah sesuai dengan apa yang telah dilakukan ketika praktek job training. Melihat bahwa media dakwah sangat penting dalam unsur dakwah.

Jenis Dakwah

Pengertian Komunikasi Massa

Dalam buku Komunikasi massa karya Dr. Elvinaro dkk. Menjelaskan pengertian tentang komunikasi massa yaitu suatu pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. Maka dari penjelasan itu kita dapat simpulkan bahwa komunikasi massa harus menggunakan media massa. Menurut Gerbner dalam buku Komunikasi Massa, komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri. Dari penjelasan-penjelasan diatas kita bisa ambil kesimpulan bahwa komunikasi massa memiliki beberapa karakteristik, diantaranya : komunikator terlembagakan, pesan bersifat umum, komunikannya anonim dan heterogen, media massa menimbulkan keserempakan, komunikasi mengutamakan isi ketimbang hubungan, komunikasi massa bersifat satu arah, stimulasi alat terbatas, serta umpan balik tertunda dan tidak langsung.

Media Massa

Pada komunikasi massa mempunyai beberapa komponen yang dapat mendukung terciptanya hubungan: komunikator, simbol dan isi, media, audiens, umpan balik dan lain-lain. Yang akan kita soroti kali ini yaitu pada komponen mediana. Media tentu sangat penting dalam tersampainya suatu pesan kepada khalayak. Media adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima.² Massa menurut Gustave Le Bon (pelopor psikologi massa), massa merupakan suatu kumpulan orang banyak, berjumlah ratusan atau ribuan yang berkumpul dan mengadakan saling hubungan untuk sementara waktu karena minat atau kepentingan bersama yang bersifat sementara.³

Dengan demikian media massa merupakan sarana penyampaian komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara massal dan dapat diakses oleh masyarakat secara luas pula. Media massa pula ialah institusi yang menghubungkan seluruh unsur masyarakat satu dengan lainnya dengan melalui produk media massa dihasilkan. Secara spesifik institusi media massa adalah: (1) sebagai saluran produksi dan distribusi konten simbolis; (2) sebagai institusi publik yang bekerja sesuai aturan yang ada; (3) keikutsertaan baik sebagai pengirim atau penerima sukarela; (4) menggunakan standar profesional dan birokrasi; (5) media sebagai perpaduan antara kebebasan dan kekuasaan.⁴

Buletin

Pada media massa ada beberapa jenis yang dapat dijadikan sarana dalam penyampaian pesan, antara lain: media cetak dan media elektronik. Dalam media ini terdapat banyak macamnya misalnya pada media cetak, surat kabar, majalah, buletin dan sebagainya. Sedangkan pada media elektronik yaitu, radio siaran, televisi, media online dan banyak lagi.

Buletin adalah salah satu bentuk media publik relation yang digunakan untuk menghubungkan publik tertentu secara langsung, yang dapat diketik, distensil atau dicetak dan dialamatkan di rumah-rumah agar dapat dibaca oleh masyarakat yang ada di rumah sehingga usaha persuasi dapat berhasil. Buletin adalah publikasi (oleh organisasi) yang mengangkat perkembangan suatu topik atau aspek tertentu dan

² Apriadi Tamburaka. 2013, *Agenda Setting Media Massa*, Jakarta: Rajawali Pers, Cet. Ke-2, hlm., 9.

³ Ibid., hlm. 11.

⁴ Apriadi Tamburaka. 2013, *Agenda Setting Media Massa*, Jakarta: Rajawali Pers, Cet. Ke-2, hlm., 9.

diterbitkan/ dipublikasikan secara teratur (berkala) dalam waktu yang relatif singkat (harian hingga bulanan).

Buletin ditujukan kepada khalayak yang lebih sempit, yang berkaitan dengan bidang tertentu saja. Tulisan dalam buletin umumnya singkat dan padat (mirip berita) di mana digunakan bahasa yang formal dan banyak istilah teknis berkaitan dengan bidang tersebut. Buletin merupakan salah satu media komunikasi visual yang berbentuk kumpulan lembaran-lembaran atau buku-buku diusahakan secara teratur oleh suatu organisasi atau instansi. Dalam buletin dimuat pernyataan-pernyataan resmi dan singkat berguna bagi publik.

C. Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan mendeskripsikan keefektifan buletin Bandung Agamis dalam religiusitas jama'ah masjid Al Haromain. Fokus kajian ini merupakan hasil observasi dan wawancara yang peneliti telah lakukan. Langkah awal untuk memperoleh data, peneliti yang sebelumnya melakukan Job Training di MUI Kota Bandung dan membantu pada bidang redaksi buletin Bandung Agamis melakukan observasi sekaligus terjun langsung pada pembuatan buletin. Untuk memperoleh data yang akurat dan lengkap, peneliti observasi ke beberapa masjid-masjid yang mendapatkan titipan buletin, dan selanjutnya melakukan wawancara pada DKM masjid tersebut terkhusus pada masjid Al Haromain yang menjadi fokus objek. Selanjutnya untuk memperkuat data, peneliti melakukan penyebaran angket ke jama'ah masjid Al Haromain. Ada sekitar sembilan orang yang berhasil peneliti ambil data sample yaitu, Fathiyakan(18 thn), Fajar (18 thn), Umar (18 thn), Cahya (23 thn), Dena (47 thn), Sandi (23 thn) dan Sopian (22 thn).

Berdasarkan hasil observasi dilapangan buletin Bandung Agamis sedikit berpengaruh pada pemahaman keagamaan jama'ah masjid Al Haromain. Ditengah observasi penelini menemukan tidak hanya buletin Bandung Agamis yang ada di Masjid Al Haromain. Tidak adanya kerjasama antara MUI Kota Bandung dengan DKM masjid Al Haromain dalam pengevaluasian keefektifan buletin pada jama'ah. Hal ini didukung oleh pernyataan ketua DKM masjid Al Haromain yaitu pak Ali bahwa tidak terlalu memperhatikan dampak adanya buletin pada pemahaman jama'ah masjid Al Haromain. Dapat kita ketahui dari hasil informan dan data sample yang telah diambil bahwa jama'ah masjid Al Haromain tidak terlalu memperhatikan pada kandungan (konten) buletin Bandung Agamis. Namun ada pula yang selalu membaca dan memahami konten-konten yang dijelaskan pada buletin. Sebagian besar lainnya hanya membaca sekilas tanpa memahami penjelasan dalam buletin.

Dalam upaya meningkatkan pemahaman keagamaan jama'ah masjid Al Haromain, buletin mempunyai sedikit pengaruh. Hal ini dikuatkan pada keterangan DKM masjid Al Haromain bahwa setelah adanya buletin, jama'ah sholat di masjid Al Haromain bertambah sedikit demi sedikit. Hal ini bisa menjadi pertanda bahwa buletin Bandung Agamis sedikit efektif dalam upaya meningkatkan pemahaman keagamaan jama'ah. Seperti yang dijelaskan oleh Glock bahwa religiusitas itu bisa dilihat dari lima aspek, yaitu keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, pengamalan atau konsekuensi.

D. Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa buletin Bandung Agamis kurang efektif dalam upaya meningkatkan pemahaman keagamaan jama'ah masjid Al Haromain.

Daftar Pustaka

- Apriadi Tamburaka. 2013, Agenda Setting Media Massa, Jakarta: Rajawali Pers, Cet. Ke-2
- Prof. Drs. H. A. W. Widjaja. Komunikasi Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat, Bumi Aksara
- Dr. Djamaludin Ancok. Psikologi Islami, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. VIII
- Arifin Anwar. 2011. Dakwah Kontemporer. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Oemi Abdurrahman, Dasar-dasar Publik Relation, Alumni; Bandung (1986), hlm 100.
<http://www.dosenpendidikan.com/buletin-pengertian-fungsi-tujuan-ciri/>



Implementasi Metode Dakwah Al-Hikmah Pesantren Sulaimaniyah Cabang Rawamangun dalam Peningkatan Kesadaran Keagamaan Para Santri

¹Dindin Saepul Kholik, ²Chairiawati, ³Mahmud Thohir

^{1,2,3} Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: ¹dindinsaepul132@gmail.com, ²chairiawaty@gmail.com, ³Mahmudthohier@gmail.com

Abstract. This research is entitled " *Al-Hikma Dakwa* Method Implementation Of Pesantren Sulaimaniyah Rawamangun Branch For Improvement Of Its Santris Religiousity Awareness." In this research, *dakwa* plays a big role in spreading messages to humanity so they are in line with Islamic Teaching. The goal of this research is to find out *Al-Hikma Dakwa* Method, religiousity awareness and *dakwa* method implementation of Pesantren Sulaimaniyah for improvement of ts santri religiousity awareness. This research used qualitative descriptive reseearch method which its procedure generate descriptive data in form of words either written or spoken. The technique of data acquirement is using interview, documentation, and observation. In the research, the researcher took nine sample of college students from Jakarta Islamic State University (Universitas Islam Negeri Jakarta) who reside in Pesantren UICCI Sulaimaniyah Rawamangun Branch. In this research, there are relations between *dakwa*, *dakwa* method and religiousity awareness that is used in Pesantren UICCI Sulaimaniyah. Theories that are used in this research are *dakwa* theory from Abu Bakar Atjeh and Didin Hafidhuddin, *dakwa method* theory from Muhammad Abduh and religiousity awareness theory from Zakiyah Darajat. From analysis, it is concluded that religious activities in Pesantren UICCI Sulaimaniyah Rawamangun Branch improve its santris religiousity awareness.

Keywords: *Dakwa, Al-Hikma Dakwa Method, and Awareness*

Abstrak. Penelitian ini berjudul Implementasi Metode Dakwah *Al-Hikmah* Pesantren Sulaimaniyah Cabang Rawamangun dalam Peningkatan Kesadaran Keagamaan Para Santri. Dalam penelitian ini dakwah menjadi peranan yang sangat penting dalam menyampaikan pesan-pesan kepada manusia agar senantiasa tetap dijalan yang lurus sesuai dengan syariat islam. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui metode dakwah *alhikmah*, kesadaran keagamaan dan implementasi metode dakwah al-hikmah pesantren sulaimaniyah dalam peningkatan kesadaran keagamaan para santri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu prosedur penelitiannya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun dari lisan. Teknik pengumpulan datanya dengan teknik wawancara dokumentasi dan observasi. Dalam penelitian peneliti mengambil sampel sembilan mahasiswa dari Universitas Negeri Jakarta yang tinggal di pesantren UICCI Sulaimaniyah cabang Rawamangun. Dalam penelitian ini terdapat hubungan antara dakwah, metode dakwah dan kesadaran keagamaan yang dipakai di pesantren UICCI Sulaimaniyah. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dakwah dari Abu Bakar Atjeh dan Didin Hafidhuddin, teori metode dakwah dari Muhammad Abduh dan teori kesadaran keagamaan dari DR. Zakiyah Darajat. Dari analisis dapat disimpulkan bahwa aktivitas kegiatan keagamaan yang dilakukan pesantren UICCI Sulaimaniyah cabang Rawamangun dalam peningkatan kesadaran para santrinya.

Kata Kunci : dakwah, metode dakwah *alhikmah* dan kesadaran keagamaan

A. Pendahuluan

Dakwah Islam identik dengan risalah Islamiah yang diemban oleh para rasul, dalam pengertian bahwa ajaran Islam diterima oleh para rasul untuk disebarluaskan kepada pengikutnya. Dakwah menawarkan pemahamannya yang fleksibel pada makna pesan-pesan yang dikemukakan. Dakwah Islam memberdayakan masyarakat sehingga mereka dapat berkarya secara optimal, serta berkreasi dan berinovasi secara otonom.¹

¹ Bambang S. Ma'arif, 2010. *Komunikasi Dakwah Paradigma untuk Aksi*, Bandung : Simbiosis Rekatama, cet 1, hlm. 21.

Dalam berdakwah perlu komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap proses kegiatan dakwah. Setiap komponen dakwah saling berhubungan antara satu sama lain. Komponen-komponen dakwah terdiri dari da'i (pelaku dakwah), mad'u (mitra dakwah), maddah (materi/pesan dakwah), wasilah (media dakwah), thariqah (metode), dan atsar (efek dakwah).

Salah satu komponen dakwah adalah thariqah/metode. Metode yaitu sebuah jalan yang ditempuh untuk mencapai sebuah tujuan agar kita dapat memengaruhi orang lain. Dengan adanya metode ini seorang da'i akan mudah menyampaikan materi kepada mad'u dengan cara yang berbeda-beda. Sementara dalam komunikasi, metode dakwah ini lebih dikenal sebagai *approach*, yaitu cara-cara yang dilakukan oleh seorang da'i atau komunikator untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang. Metode dakwah merupakan sebuah jalan atau sebuah cara yang dipakai oleh seorang da'i untuk menyampaikan ajaran keislaman kepada mad'u.²

Salah satu metode dakwah yaitu metode dakwah *al-hikmah*. Metode dakwah *al-hikmah* merupakan penyeruan atau pengajakan dengan cara bijak, filosofis, argumentatif, dilakukan dengan adil, penuh kesabaran dan ketabahan, sesuai dengan risalah *an-nubuwwah* dan ajaran Al-Qur'an atau wahyu Ilahi.³

Metode dakwah *al-hikmah* di pesantren UICCI Sulaimanijah dalam aktivitas dakwahnya menggunakan program-program keagamaan yang diimplementasikan yang sesuai dengan kondisi santri, sehingga para santri dapat memahami dan menerima dakwah tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut : bagaimana aktivitas dakwah pesantren UICCI Sulaimanijah dalam peningkatan kesadaran para santri, bagaimana implementasi metode dakwah *al-hikmah* dalam peningkatan kesadaran keagamaan para santri, bagaimana kesadaran keagamaan para santri pesantren itu. Selanjutnya, tujuan dari penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui aktivitas dakwah pesantren UICCI Sulaimanijah dalam peningkatan kesadaran para santri
2. Untuk mengetahui implementasi metode dakwah *al-hikmah* dalam peningkatan kesadaran keagamaan para santri
3. Untuk mengetahui kesadaran keagamaan para santri pesantren itu

B. Landasan Teori

Menurut Abu Bakar Atjeh dakwah adalah seruan kepada manusia untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah SWT yang benar dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan nasehat yang baik.⁴ Menurut Abdul Munir Mulkan dakwah adalah mengubah cara pandang umat islam dari situasi ke situasi yang lebih baik dalam segi kehidupan dengan tujuan merealisasikan ajaran islam dalam kehidupan nyata sehari-hari, baik kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat sebagai suatu tata kehidupan bersama.⁵

Menurut Didin Hafidhuddin dakwah adalah suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah SWT, dan secara bertahap menuju

² *Ibid*, hlm. 122 & 123.

³ Asep Muhyiddin dan Ahmad, Syafei Agus, 2002. *Metode Pengembangan Dakwah*, Bandung : CV. Pustaka Setia Bandung, hlm. 79.

⁴ Abu Bakar Atjeh. 1979, *Beberapa Catatan Mengenai Dakwah Islam*, Semarang : Ramadani, hlm. 6.

⁵ Abdul Munir Mulkan. 1993, *Paradigma Intelektual Muslim*, Yogyakarta : Sipress, hlm. 100.

perikehidupan yang islami.⁶ Menurut Abu Bakar Atjeh dakwah adalah seruan kepada manusia untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah SWT yang benar dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan nasehat yang baik.⁷

Dari definisi para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dakwah adalah menyeru manusia kejalan yang benar sesuai dengan ajaran agama islam.

Dakwah *al-hikmah* adalah dakwah bijak, mempunyai makna selalu memperhatikan suasana, situasi dan kondisi mad'u. Hal ini berarti menggunakan metode yang relevan dan realitas sebagaimana tantangan dan kebutuhan, dengan selalu memperlihatkan kadar pemikiran intelektual, suasana psikologis, dan sosial kultural mad'u.⁸ *Hikmah* adalah meletakkan sesuatu sesuai pada tempatnya. Kata hikmah ini sering kali diterjemahkan dalam pengertian bijaksana, yaitu pendekatan sedemikian rupa sehingga akan timbul suatu kesadaran pada pihak *mad'u* untuk melaksanakan apa yang didengarnya dari dakwah itu, atas dasar kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik maupun tertekan.

Menurut Muhammad Abduh *hikmah* adalah mengetahui rahasia dan faedah di dalam setiap hal. Hikmah juga digunakan dalam arti ucapan yang sedikit lafadz tetapi banyak makna yang dapat diartikan meletakkan sesuatu pada yang semestinya. Dengan demikian, dakwah *al-hikmah* merupakan suatu metode pendekatan komunikasi yang dilakukan atas dasar persuasif.

Menurut Zakiyah Darajat kesadaran keagamaan adalah sesuatu yang hadir dalam pikiran dan dapat diuji melalui intropeksi atau dapat dikatakan bahwa ia adalah aspek mental dan aktivitas agama. Setelah adanya kesadaran agama akan dilanjutkan dengan adanya pengalaman agama yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh perbuatan (amaliyah).⁹

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Aktivitas dakwah pesantren UICCI Sulaimaniyah dalam peningkatan kesadaran keagamaan

Aktivitas dakwah di pesantren Sulaimaniyah cabang Rawamangun dalam peningkatan kesadaran keagamaan para santrinya diprogramkan dalam bentuk program harian dan mingguan. Program-program dakwah tersebut antara lain :

1. Program harian
 - a. Kultum dari kitab *Fazilet Takvimi*,
 - b. pelajaran agama,
 - c. hatim yasin, dan
 - d. berdzikir.
2. program mingguan
 - a. *sohbet* (ceramah) ustadz-ustadz,
 - b. pembacaan ceramah abimiz (pemimpin pusat Sulaimaniyah),
 - c. bahasa Turki.

⁶ Didin Hafidhuddin. 1998, *Dakwah Aktual*, Jakarta : Gema Insani Press, hlm. 77.

⁷ Abu Bakar Atjeh. 1979, *Beberapa Catatan Mengenai Dakwah Islam*, Semarang : Ramadani, hlm. 6.

⁸ Asep Muhiddin. 2002, *Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an : Studi Kritis Atas Visi, Misi Dan Wawasan*, Bandung : CV. Pustaka Setia, hlm. 164.

⁹ Zakiyah Darajat. 1990, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : Bulan Bintang, cet 12, hlm. 3-4.

Implementasi Metode Dakwah Al-Hikmah dalam Peningkatan Kesadaran Keagamaan Para Santri

Metode dakwah *alhikmah* merupakan metode dakwah yang bersifat pengajaran, penyeruan dan pengajakan dakwah secara bijak yang selalu memperhatikan kondisi dan situasi *mad'unya*. Metode dakwah *alhikmah* ini di implementasikan dengan program-program di pesantren UICCI Sulaimaniyah. Dengan di implementasi metode dakwah *alhikmah* ke program-program di pesantren UICCI Sulaimaniyah telah menjawab semua tantangan dalam berdakwah khususnya kepada santrinya, karena dalam berdakwah harus memperhatikan keadaan, suasana psikologis serta sosial kultural *mad'unya*.

Metode dakwah *alhikmah* telah membuat peningkatan kesadaran keagamaan para santri di pesantren UICCI Sulaimaniyah khususnya cabang Rawamangun dengan beberapa program-program kegiatan dakwah pesantren Sulaimaniyah.

D. Kesadaran Keagamaan Para Santri Pesantren

kesadaran keagamaan pun meliputi rasa keagamaan, pengalaman ketuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam sistem mental dan kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa dan kepribadian manusia karena kesadaran keagamaan mencakup aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. Dari aspek kognitif dilihat keimanan dan kepercayaan. Aspek afektif dilihat dari pengalaman ketuhanan, rasa keagamaan, dan kerinduan kepada tuhan. Aspek psikomotorik dilihat pada perbuatan dan tingkah laku keagamaan.¹⁰

Dalam kesadaran keagamaan peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap sembilan narasumber yang berasal dari Universitas Negeri Jakarta dari berbagai semester yang tinggal di pesantren Sulaimaniyah.

Kesadaran keagamaan para santri pesantren Sulaimaniyah cabang rawamangun dilihat dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam penelitiannya peneliti meneliti narasumber. Pertama, pendekatan kognitif, dalam pendekatan ini bagaimana pemahaman keagamaan para mahasiswa/santri setelah tinggal di pesantren Sulaimaniyah terutama tentang program keagamaan yang berdampak pada pemahaman agamanya

Kedua, pendekatan afektif, dalam pendekatan ini bagaimana pengalaman dan rasa keagamaan setelah tinggal di pesantren Sulaimaniyah serta dari segi psikomotorik yaitu pengamalan ibadah mahasiswa/santri yang tinggal di pesantren Sulaimaniyah mengalami perubahan yang signifikan dalam hal ibadah setiap hari maupun hubungan dengan masyarakat.

E. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut :

1. Aktivitas dakwah di pesantren UICCI Sulaimaniyah cabang Rawamangun diprogramkan dalam program harian dan mingguan. Program harian terdiri dari Kultum dari kitab Fazilet Takvimi, pelajaran agama, hatim yasin, dan berdzikir. Program mingguan terdiri dari *sohbet* (ceramah), pembacaan ceramah abimiz (pemimpin pusat Sulaimaniyah), dan bahasa Turki. Dari program tersebut dapat

¹⁰ Abdul Aziz Ahyadi. 1995, *Psikologi Agama : Kepribadian Muslim Pancasila*, Bandung : Sinar Baru Algensindo, cet 3, hlm. 37.

diterima oleh para mahasiswa yang tinggal di pesantren Sulaimaniyah karena perogram tersebut membuat kesadaran keagamaannya menjadi meningkat terutama *sohbet* (ceramah) dengan menggunakan metode *al-hikmah*.

2. Metode dakwah *al-hikmah* dapat diimplementasikan dalam penyampaian dengan penuh hikmah, kebijaksanaan, dan pengajaran dengan materi tentang tauhid, pemahaman agama, akhlak, dan permasalahan sehari-hari sehingga akan mudah dipahami oleh para mahasiswa (*mad'u*). Sehingga metode *al-hikmah* dalam bentuk *sohbet* (ceramah) memberikan dampak besar terutama pada kesadaran keagamaan para mahasiswa, dari segi pemahaman (kognitif), perilaku (afektif), dan pengamalan ibadah (psikomotorik).
3. Kesadaran keagamaan para mahasiswa/santri di pesantren Sulaimaniyah cabang Rawamangun dilihat dari segi kognitif, pemahaman keagamaannya mengalami peningkatan, dari segi afektif mempunyai rasa keagamaan yang tinggi dan dari segi psikomotorik dalam pengalaman ibadahnya yaitu melaksanakan ibadah setiap hari.

Saran

Berdasarkan hasil terhadap analisis terhadap Implementasi Metode Dakwah Al-Hikmah Pesantren Sulaimaniyah Cabang Rawamangun dalam Peningkatan Kesadaran Keagamaan Para Santri peneliti memberi saran sebagai berikut :

1. Penulis berharap dengan hasil penelitian ini bisa menjadi referensi buat peneliti selanjutnya. Tentu banyak kekurangan maupun bahasan secara detail, penulis sangat berharap ada masukan maupun kritikan demi kesempurnaan hasil penelitian ini. Penulis juga meyakini bahwa masih banyak dari sisi lain dari pesantren UICCI Sulaimaniyah khususnya cabang Rawamangun yang belum diteliti secara detail oleh peneliti.
2. Dalam meningkatkan kesadaran keagamaan hendaknya pesantren UICCI Sulaimaniyah bekerjasama dengan universitas-universitas sehingga para mahasiswanya mempunyai pendidikan keagamaan yang tinggi sehingga dakwah islam akan terus meluas.

Daftar pustaka

- Abu Bakar Atjeh. 1979, Beberapa Catatan Mengenai Dakwah Islam, Semarang : Ramadani.
- Abdul Aziz Ahyadi. 1995, Psikologi Agama : Kepribadian Muslim Pancasila, Bandung : Sinar Baru Algensindo, cet 3.
- Abdul Munir Mulkan. 1993, Paradigma Intelektual Muslim, Yogyakarta : Sipress.
- Asep Muhiddin. 2002, Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an : Studi Kritis Atas Visi, Misi Dan Wawasan, Bandung : CV. Pustaka Setia
- Asep Muhyiddin dan Ahmad, Syafei Agus, 2002. Metode Pengembangan Dakwah, Bandung : CV. Pustaka Setia Bandung.
- Bambang S. Ma'arif, 2010. Komunikasi Dakwah Paradigma untuk Aksi, Bandung : Simbiosis Rekatama, cet 1.
- Didin Hafidhuddin. 1998, Dakwah Aktual, Jakarta : Gema Insani Press.
- Zakiah. 1990, Ilmu Jiwa Agama, Jakarta : Bulan Bintang, cet 12

Peranan Masjid Lautze 2 Bandung dalam Pembinaan Aqidah dan Ibadah Para Mualaf

The Role of The Mosque of Lautze 2 In The Guidance of Aqidah and The Worship of The Converts

¹Ismatul Maria Ulfah, ²Nia Kurniati, ³Komarudin Shaleh

^{1,2,3} Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: ¹mariaulfah1138@gmail.com, ²nia_syamday@yahoo.com, ³komarudin_shaleh@yahoo.com

Abstract. The number of institutions in Indonesia that provide compensation to converts is sufficient to guarantee the economic life, but does not guarantee the spiritual life. Only some of these institutions that guarantee against the spiritual life of the converts, one of them is Masjid Lautze 2 Bandung. One of the efforts made by Masjid Lautze 2 Bandung is by providing guidance to the converts in an effort to keep them in the path of Islam. Based on the discussion, then the problems in this study are formulated as follows: (1) What forms of activities undertaken Masjid Lautze 2 Bandung in the guidance of aqidah and worship of the converts? (2) How is the implementation process of guidance conducted by Masjid Lautze 2 Bandung in the guidance of aqidah and worship of the converts? (3) How the results of the implementation of guidance conducted by Masjid Lautze 2 Bandung in the guidance of aqidah and worship of the converts? The method of research conducted by the author is to make observations, interviews, questionnaires and documentation. Data analysis technique is done by summarizing and selecting the main data, which is then described and done withdrawal conclusion. The results of this study are (1) The forms of guidance that exist in Masjid Lautze 2 Bandung are: Development of prospective converts, Tadabur Qur'an, coaching of converts on Sunday (Mandarin, Al-Qur'an and Iqra), public recitation in the second week (2) The process of conducting the guidance undertaken emphasizes the understanding and ability of the participants, where learning will not continue without all participants understand the material given. (3) The results of the guidance that was done to produce seven important points, one of which Mosque Lautze 2 plays a very big role in the life of aqidah and worship of the converts.

Keywords: Role, Mosque, Aqidah and Worship, Converts

Abstrak. Banyaknya lembaga di wilayah Indonesia yang memberi santunan terhadap mualaf memang cukup menjamin terhadap kehidupan ekonominya, namun tidak menjamin terhadap kehidupan rohaninya. Hanya beberapa lembaga tersebut yang menjamin terhadap kehidupan rohani para mualaf, salah satunya adalah Masjid Lautze 2 Bandung. Salah satu upaya yang dilakukan Masjid Lautze 2 Bandung adalah dengan memberikan pembinaan-pembinaan terhadap mualaf dalam upaya tetap meneguhkan mereka di jalan Islam. Berdasarkan pembahasan tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) Bentuk-bentuk kegiatan apa saja yang dilakukan Masjid Lautze 2 Bandung dalam pembinaan aqidah dan ibadah para mualaf? (2) Bagaimana proses pelaksanaan pembinaan yang dilakukan oleh Masjid Lautze 2 Bandung dalam pembinaan aqidah dan ibadah para mualaf? (3) Bagaimana hasil pelaksanaan pembinaan yang dilakukan oleh Masjid Lautze 2 Bandung dalam pembinaan aqidah dan ibadah para mualaf? Metode penelitian yang dilakukan penulis adalah dengan melakukan observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan adalah dengan merangkum dan memilih data yang pokok, yang kemudian di uraikan serta dilakukan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian dari penelitian ini adalah (1) Bentuk-bentuk pembinaan yang ada di Masjid Lautze 2 Bandung adalah: Pembinaan calon mualaf, Tadabur Qur'an, Pembinaan Mualaf di hari Ahad (Mandarin, Al-Qur'an dan Iqra), pengajian umum di minggu kedua (2) Proses pelaksanaan pembinaan yang dilakukan menekankan pada pemahaman dan kesanggupan peserta, dimana pembelajaran tidak akan berlanjut tanpa seluruh peserta mengerti terhadap materi yang diberikan. (3) Hasil pembinaan yang dilakukan menghasilkan tujuh point penting, salah satunya Masjid Lautze 2 berperan sangat besar dalam kehidupan aqidah dan ibadah para mualaf.

Kata Kunci: Peranan, Masjid, Aqidah dan Ibadah, Mualaf

A. Pendahuluan

Pluralitas etnis dan agama di era globalisasi sudah menjadi karakteristik di Indonesia yang heterogen. Tidak dapat dipungkiri, pluralitas agama ini memiliki potensi dan peran sangat besar dalam proses integrasi dan pembangunan, selain itu bisa memicu terjadinya konflik dan disintegrasi bangsa, ketika melihat masing-masing agama memiliki klaim kebenaran absolut dan muatan emosi keagamaan yang menjadi dasar interaksi primer.

Mayoritas masyarakat Indonesia memegang Islam sebagai agama yang dianut. Seringkali beberapa diantaranya merasa goyah dan ragu terhadap agama Islam yang telah dipeluk sejak lahir. Bagaimana dengan para mualaf yang baru saja memeluk Islam? Tekanan keluarga yang berbeda agama tentunya memiliki pengaruh terhadap keputusan para mualaf dalam mengambil langkah untuk memeluk Islam.

Disinilah tugas kita sebagai sesama muslim untuk merangkul para mualaf agar tetap teguh terhadap agama Islam yang kini dipegang. Salah satu cara tersebut adalah dengan melakukan pembinaan terhadap para mualaf setelah mereka mengucapkan kalimat syahadat. Itulah yang dilakukan oleh Masjid Lautze 2 yang tidak hanya memberikan santunan berupa uang sebanyak Rp 300.000,-/bulan selama satu tahun untuk mualaf baru, namun disertai pembinaan rohani untuk para mualaf.

Pembinaan Aqidah dan Ibadah yang dilakukan oleh Masjid Lautze 2 di selenggarakan di dalam masjid dimana masjid tersebut memiliki nuansa tiongkok. Selain ornamen masjid yang bernuansa tiongkok, letak masjid yang dekat dengan pusat kota tentunya memiliki kelebihan tersendiri.

Selama kegiatan pembinaan yang dilakukan Masjid Lautze 2 terhadap para mualaf, belum ada yang meneliti sehingga untuk mengetahui proses bagaimana kegiatan pembinaan berlangsung dan bagaimana peran Masjid Lautze 2 di dalamnya maka penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data tentang:

1. Bentuk-bentuk kegiatan Masjid Lautze 2 Bandung dalam pembinaan aqidah dan ibadah para mualaf.
2. Proses pelaksanaan pembinaan yang dilakukan oleh Masjid Lautze 2 Bandung dalam pembinaan aqidah dan ibadah para mualaf.
3. Peran hasil pelaksanaan pembinaan yang dilakukan oleh Masjid Lautze 2 Bandung dalam pembinaan aqidah dan ibadah para mualaf.

B. Landasan Teori

Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis dari kedudukan (*status*), dimana apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan. Biddle dan Thomas menyebutkan bahwa peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu. Keduanya membagi istilah dalam teori peran menjadi empat golongan, yaitu:

1. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial.
2. Perilaku yang muncul dalam interaksi sosial.
3. Kedudukan orang-orang dan perilaku.
4. Kaitan antara orang dan perilaku.

Secara sederhana, proses dapat didefinisikan sebagai aktivitas mentransformasikan input menjadi output. Michael Hammer dalam bukunya *Beyond Reengineering* mendefinisikan proses sebagai kumpulan *task* yang bekerja secara

bersama untuk menghasilkan *value* bagi *customer*. Pembinaan juga dapat diartikan sebagai bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang ditujukan kepada orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang diharapkan.

Aqidah dan ibadah memiliki keceratan satu sama lain dimana manifestasi dari ibadah yang kita lakukan adalah aqidah. Menurut bahasa, aqidah berasal dari bahasa Arab 'aqada - ya'qidu uqdatan - wa 'aqidatan, artinya ikatan atau perjanjian, maksudnya sesuatu yang menjadi tempat bagi hati dan hati nurani terikat kepadanya. Sedangkan menurut istilah akidah adalah suatu pokok atau dasar keyakinan yang harus dipegang oleh orang yang mempercayainya. Maka yang dimaksud dengan akidah Islam adalah pokok-pokok kepercayaan yang harus diyakini kebenarannya oleh setiap muslim berdasarkan dalil *naqli* dan *aqli*.

Sedangkan dasar dari aqidah Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Di dalam Al-Qur'an banyak disebut pokok-pokok aqidah, yakni keimanan, maka akidah di sini identik dengan keimanan. Ayat Al-Qur'an yang memuat kandungan aqidah Islam tercantum dalam QS. Al-Baqarah [2]: 285, yaitu:

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا
نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ۝ ٢٨٥

Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat". (Mereka berdoa): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali"

Ibadah secara bahasa berarti merendahkan diri serta tunduk. Sedangkan menurut syar'a, Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah Swt, baik berupa ucapan atau perbuatan yang dzahir maupun batin. Ibadah adalah yang lebih dikenal dengan rukun Islam.

C. Hasil Penelitian

Bentuk-bentuk Kegiatan Pembinaan Masjid Lautze 2 Bandung

1. Pembinaan Calon Muallaf, yaitu pembinaan yang dilakukan pengurus terhadap calon muallaf dengan memberikan pemahaman mengenai Islam, baik rukun iman, rukun Islam, maupun fiqh. Selain itu apabila calon muallaf beragama kristen, maka diberikan pemahaman mengenai krisologi.
2. Tadabur Qur'an Pengajian rutin setiap hari Sabtu Jam 12.30-14.00 WIB dan 16.00-18.30 WIB. Tadabur Qur'an disini adalah belajar mengartikan bahasa Al-Qur'an atau mentafsirkannya kemudia mencoba untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pembinaan muallaf setiap hari Ahad, Jam 10.00-12.00 WIB belajar Bahasa Mandarin, Jam 13.00-15.00 WIB belajar membaca Al-Qur'an dan Iqra bekerjasama TarQ. Pembinaan Bahasa Mandarin diadakan atas permintaan para muallaf yang ingin mempelajari huruf tersebut. Sedangkan belajar membaca AL-Qur'an dan Iqra ditekankan pada makhrajnya.
4. Pengajian umum tiap minggu kedua Jam 09.00-11.30 WIB: Berisi ceramah-ceramah yang disampaikan oleh para ustadz, dengan tema dan ustadz yang berbeda di setiap bulannya.

Proses Pelaksanaan Pembinaan Masjid Lautze 2 Bandung

Observasi dilakukan untuk mengetahui proses bagaimana pelaksanaan pembinaan berlangsung. Pembinaan calon muallaf dilakukan ketika ada seseorang dari agama lain tertarik untuk mengetahui Islam melalui Masjid Lautze 2. Pembinaan dilakukan minimal 4x pembinaan. Materi yang diberikan mencakup seluruh hal yang perlu diketahui mengenai Islam. Pertama, dengan memberikan materi kristologi. Kristologi merupakan studi perbandingan agama untuk membandingkan Islam dengan Kristen/Katholik untuk memberi keyakinan kepada calon muallaf. Baik dari segi cerita bagaimana awal mula agama-agama tersebut diturunkan, siapa pembawa agama tersebut, hingga kitab sebagai pedoman hidup pemeluk agama-agama tersebut. Materi selanjutnya adalah mengenai tata cara wudhu dan gerakan shalat. Hal ini dimaksudkan agar calon muallaf mengetahui bagaimana tata cara wudhu yang benar dan bagaimana melakukan ibadah shalat. Materi selanjutnya adalah memberi pemahaman mengenai Rukun Iman, Rukun Islam, dan fiqh.

Tadabur Qur'an yang diadakan oleh Masjid Lautze 2 adalah belajar mengartikan bahasa Al-Qur'an atau yang lebih dikenal adalah mentafsirkannya, sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami. Hal tersebut dimaksudkan untuk memudahkan para muallaf dan jama'ah lainnya dalam mencoba mengaplikasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari.

Pembinaan muallaf pada hari Ahad terbagi pada dua kategori, pembinaan Bahasa Mandarin, dan Pembinaan Baca Iqra dan Al-Qur'an. Pembinaan Bahasa Mandarin diadakan sesuai permintaan para muallaf Masjid Lautze 2. Dengan mendatangkan guru dari salah satu universitas swasta di Bandung, pembinaan rutin diadakan dan dihadiri sekitar 15-20 orang jama'ah muallaf. Pembelajaran dimulai dengan *mereview* terlebih dahulu materi minggu sebelumnya, untuk membuat para muallaf mengingat kembali apa yang telah dipelajari. Kemudian dilanjutkan dengan materi selanjutnya. Masing-masing peserta pembinaan memiliki 2 buku modul untuk memudahkan dalam mempelajari Bahasa Mandarin. Pemberian materi lebih mengutamakan kepada percakapan sehari-hari. Pembinaan ini dilakukan setiap hari Ahad, kecuali di minggu kedua. Kegiatan tersebut digantikan dengan pengajian untuk umum.

Bekerjasama dengan lembaga TarQ, Masjid Lautze 2 mengadakan pembinaan membaca Al-Qur'an dan Iqra. Untuk pembelajaran iqra, para muallaf dibimbing mengenali huruf hijaiyah kemudian diharuskan untuk menghafalkannya. Dengan metode dicontohkan oleh ustadz, yang kemudian diikuti oleh peserta. Selain itu, para peserta diajari bagaimana menulis huruf hijaiyah. Sedangkan untuk pembelajaran Al-Qur'an, para muallaf dibimbing untuk memakai tanda baca (tajwid) dan menekankan pada makhraj huruf secara mendalam, kemudian membacanya secara tahsin. Dengan dicontohkan oleh ustadz kemudian di ikuti oleh para peserta. Ustadz pun menekan kan pada bagian-bagian tertentu yang harus diingat oleh peserta dalam melakukan tahsin.

Pengajian umum tiap minggu kedua Jam 09.00-11.30 WIB, adalah kegiatan rutin yang menggantikan pembinaan Bahasa Mandarin. Kegiatan ini berisi ceramah-ceramah yang disampaikan oleh para ustadz, dengan tema dan ustadz yang berbeda di setiap bulannya. Materi yang diberikan biasanya terkait aqidah, akhlak, fiqh dan tauhid. Hal ini tentunya untuk mengingatkan terkait apa-apa yang harus dilakukan dan apa-apa yang tidak boleh dilakukan. Selain itu untuk menguatkan ketauhidan seluruh jama'ah Masjid Lautze 2. Karena kegoyahan tidak hanya timbul kepada muallaf, tetapi juga kepada mereka yang muslim sejak lahir.

Peranan Masjid Lautze 2 Bandung dalam Pembinaan Aqidah dan Ibadah Para Mualaf

Melalui angket yang disebar penulis pada 21 Januari 2018, penulis akan membahas data yang didapat menggunakan Analisis Data Model Miles dan Huberman dimana data yang diperoleh dilapangan dirangkum dan dipilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting saja. Kemudian data yang telah dirangkum tersebut disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Setelah itu hasil penelitian disimpulkan dan akan diketahui apakah telah menjawab rumusan masalah atau tidak.

Hal pertama yang akan penulis bahas adalah mengenai Masjid Lautze 2 sebagai tempat pembinaan. Hasil penelitian menyebutkan bahwa sebanyak 78.94% dari 19 orang narasumber menyatakan Sangat Setuju Sekali bahwa mereka menyukai Masjid Lautze 2 sebagai tempat dilaksanakannya pembinaan. Hal ini membuktikan bahwa Masjid Lautze 2 melakukan pembinaan dengan sangat baik sehingga responden menyukai Masjid Lautze 2 sebagai tempat pembinaan. Hal tersebut tentunya tidak lepas dari peranan para pengurus dalam mengemban amanahnya untuk menjalankan Masjid Lautze 2 sebagaimana mestinya.

Kedua, keikutsertaan para mualaf sebagai peserta pembinaan dimana 70.58% dari 17 narasumber menyatakan Sangat Setuju Sekali bahwa mereka mengikuti pembinaan di Masjid Lautze 2 karena sangat menarik, 68.75% dari 16 orang narasumber menyatakan Sangat Tidak Setuju bahwa mereka mengikuti pembinaan di Masjid Lautze 2 hanya untuk menghabiskan waktu luang, 72.22% dari 18 orang narasumber menyatakan Sangat Tidak Setuju bahwa narasumber mengikuti pembinaan di Masjid Lautze 2 hanya ikut-ikutan saja. Dari data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa responden –para mualaf– mengikuti pembinaan karena memang pembinaan yang dilakukan sangat menarik minat narasumber. Para mualaf mengikuti pembinaan dengan kesadaran dan atas keinginan sendiri, tidak untuk ikut-ikutan saja ataupun untuk menghabiskan waktu luang, melainkan meluangkan waktu untuk mengikuti pembinaan.

Ketiga, materi mengenai aqidah. Hasil dari 18 orang narasumber menyebutkan bahwa sebanyak 55.55% menyatakan Sangat Setuju Sekali, 16.66% menyatakan Sangat Setuju, 11.11% menyatakan Setuju, dan 16.66% menyatakan Tidak Setuju bahwa mereka sering mendapatkan materi mengenai aqidah di Masjid Lautze 2. Dari data-data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa banyaknya mualaf yang menerima materi mengenai aqidah. Aqidah adalah iman, Islam, dan Ihsan.

Keempat, mengenai keimanan para mualaf setelah melakukan pembinaan. Seperti yang diketahui rukun Iman terdiri dari 5, Iman kepada Allah, malaikat, kitab, Rasul, hari akhir, qadha dan qadhar Allah. Mengimani rukun iman, artinya kita meyakinkannya dengan sangat. Ali Nurdin dalam bukunya *Quranic Society*, Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an (2006) menyebutkan bahwa iman diartikan sebagai membenaran dalam hati yang maknanya meluas menjadi membenaran membenaran dengan hati, ucapan dengan lidah serta pengamalan dengan anggota badan terhadap apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw, dalam hal ini rukun iman. Melalui data angket dalam hasil penelitian, dapat diketahui bahwa para mualaf mengalami perubahan terhadap keimanannya. Dari ragu ke yakin, dari yang sudah yakin semakin yakin. Baik dalam mengimani Allah, mengimani malaikat, mengimani kitab Allah, mengimani Rasulullah, mengimani hari akhir dan qadha qadhar. Mereka menerima konsep qadha dan qadhar yang diberikan Allah kepada mereka. Mereka tidak merasa merana atas jalan hidup yang mereka miliki, namun mereka bersyukur

atas apa yang diberikan Allah kepada mereka. Selain itu, melalui pembinaan-pembinaan yang diadakan Masjid Lautze 2, para muallaf semakin termotivasi dalam menjalani kehidupan sehari-hari, karena mereka tahu Allah bersama mereka.

Kelima, mengenai Islam. Zainuddin menyebutkan, Islam memiliki arti memelihara diri agar berada dalam keadaan selamat dan sejahtera dengan cara menyerahkan diri, taat, dan patuh serta tunduk kepada Allah untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Bagaimana caranya? Dengan menjalani hubungan terhadap sesama dan hubungan dengan Allah sesuai ketentuan yang telah ditetapkan Allah. Hubungan tersebut biasa disebut dengan *Hablum minallah* dan *Hablum minan-naas*. Hubungan tersebut biasa disebut dengan ibadah. Ibadah adalah segala sesuatu yang mencakup apa yang dicintai dan diridhai Allah Swt, baik berupa ucapan atau perbuatan yang dzahir maupun batin. Hal-hal yang termasuk ibadah adalah shalat, zakat, puasa, dan haji. Melalui data yang dihasilkan dalam penelitian sebelumnya, dapat dipastikan para muallaf telah memahami seluruh ibadah yang baru saja disebutkan. Melalui data hasil penelitian, para muallaf mengerjakan shalat sesuai tata cara yang disunahkan Rasulullah, baik dalam penyempurnaan wudhu, pakaian yang harus dipakai, tempat yang dijadikan tempat shalat hingga waktu-waktu yang tepat untuk melaksanakan ibadah shalat. Para muallaf sudah rutin melaksanakan shalat lima waktu dan melakukannya sesuai dengan waktu shalat yang ditetapkan. Sebagian dari mereka pun sudah rutin mengeluarkan zakat, begitupun dengan melakukan shaum sunnah. Shaum wajib di bulan Ramadhan tentunya mereka pun mengamalkan. Keinginan untuk berhaji pun ikut tumbuh dalam hati mereka. Namun, pemberian materi yang diberikan masih kurang jelas, sehingga ada beberapa dari muallaf yang tidak mengetahui secara spesifik apa itu haji.

Keenam, mengenai materi yang diberikan. Hasil penelitian menyebutkan bahwa dari 18 orang muallaf 61.11% menyatakan Sangat Setuju Sekali, 22.22% menyatakan Sangat Setuju, dan 16.66% menyatakan Setuju bahwa materi yang diberikan dalam pembinaan sesuai dengan yang dibutuhkan oleh para muallaf. Dapat diambil kesimpulan bahwa materi yang diberikan oleh Masjid Lautze 2 dalam pembinaan-pembinaan yang diadakan sangat sesuai dengan pemahaman yang dibutuhkan oleh para muallaf. Hasil penelitian pun menyebutkan bahwa para muallaf tidak memiliki kendala apapun dalam memahami materi yang diberikan. Itu artinya, cara penyampaian materi yang dilakukan sangat simple sehingga memudahkan muallaf untuk mengerti.

Ketujuh, mengenai peran Masjid Lautze 2 terhadap pembinaan aqidah dan ibadah para muallaf. Melalui hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, serta beberapa pembahasan yang telah dicantumkan, dapat disimpulkan bahwa Masjid Lautze 2 memiliki peranan yang sangat penting.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan dalam garis besar, bahwa perilaku-perilaku yang terdapat pada diri muallaf adalah hasil dari pembinaan-pembinaan yang dilakukan Masjid Lautze 2. Bahwa pembinaan-pembinaan yang dilakukan secara tidak langsung membantu membentuk karakter dalam diri masing-masing muallaf. Aqidah yang ada pada diri muallaf merupakan hasil mengikuti pembinaan, begitupun ibadah-ibadah yang dilakukan para muallaf adalah buah dari pembinaan yang mereka ikuti. Selain itu pembinaan-pembinaan yang mereka ikuti di Masjid Lautze 2, menambah keyakinan dalam diri mereka bahwa Islam adalah agama yang benar. Selaras dengan firman Allah dalam QS Ali-Imran[3]: 19, yaitu:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ...

Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam...

D. Kesimpulan

1. Bentuk-bentuk pembinaan yang ada di Masjid Lautze 2 Bandung adalah: Pembinaan calon mualaf, Tadabur Qur'an, Pembinaan Mualaf di hari Ahad (Mandarin, Al-Qur'an dan Iqra), pengajian umum di minggu kedua.
2. Proses pembinaan yang dilakukan Masjid Lautze menekankan pada pemahaman dan kesanggupan peserta, dimana pembelajaran tidak akan berlanjut tanpa seluruh peserta mengerti terhadap materi yang diberikan. Macam-macam pembinaan bisa disebut sebagai *task*. Dimana semua pembinaan tersebut sama-sama memberikan *value* untuk peserta. *Value* merupakan materi yang didapat peserta dari pembinaan-pembinaan yang diadakan.
3. Adapun hasil dari pelaksanaan pembinaan yang diadakan ada tujuh *point*. Pertama, para mualaf menyukai Masjid Lautze 2 sebagai tempat pembinaan. Kedua, para mualaf mengikuti pembinaan dengan sukarela dan sengaja meluangkan waktu untuk dapat mengikuti pembinaan. Ketiga, para mualaf mendapatkan materi mengenai aqidah: Iman, Islam, Ihsan. Keempat, keimanan para mualaf terhadap rukun iman yang enam semakin menguat setelah mengikuti pembinaan. Kelima, ibadah yang dilakukan para mualaf sesuai hukum syara', kekurangannya hanya beberapa yang mengetahui mengenai haji secara jelas. Keenam, materi yang disampaikan menggunakan metode yang pas, sehingga para mualaf tidak memiliki kendala apapun dalam memahaminya. Ketujuh, peran Masjid Lautze 2 secara keseluruhan sangat besar dimana pembinaan-pembinaan yang dilakukan secara tidak langsung membantu membentuk karakter para mualaf saat ini.

Daftar Pustaka

- Nuridin, Ali. (2006). *Quranic Society, Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an*. Bandung: Erlangga.
- Purnawanto, Budy. (2017). *Manajemen SDM Berbasis Proses: Pola Pikir Baru Mengelola SDM pada Era Knowledge Economy*. Jakarta: Grasindo.
- Sarwono, Sarlito Wiraan. (2010). *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali.
- Soekanto, Soedjono. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Syam, Nia Kurniati, dkk. (2017). *Adaptasi Perkawinan Lintas Agama*. Dalam Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi Vol. 3. No. 1.
- Tanzeh, Ahmad. (2009). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras.
- Yazid bin Abdul Qadir Jawas. (2011). *Cetakan kesembilan. Syarah Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Zainuddin, A. dan Jamhari, Muhammad. (1999). *Al-Islam 1 (Akidah dan Ibadah)*. Bandung: Pustaka Setia.

**Pola Komunikasi Dakwah Interpersonal dalam Keluarga untuk
Penanaman Nilai-Nilai Islam terhadap Anak di Wilayah Kecamatan
Jebus Kabupaten Bangka Barat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung**
Communication Patterns Interpersonal Dakwah In The Family For Investing Islamic
Values To Children In Jebus District Bangka West Province Islands Bangka Belitung

¹Sasi Zakiatinnisa, ²Irfan Safrudin, ³Nandang HMZ.

^{1,2,3} Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
email: ¹sasizakia.sz11@gmail.com, ²irfan.safrudin@yahoo.com, ³niniante58@gmail.com

Abstract. The pattern of interpersonal preaching communication by parents is crucial to success in the cultivation of Islamic values in children. Because at this time the child is easy to accept the planting of Islamic values from the words they hear, the actions, deeds and attitudes they see and the treatment they feel from their parents. This study aims to find out how the pattern of interpersonal preaching in the family for the planting of Islamic values to children. The type of research that researchers do is field research with a qualitative approach that is descriptive analysis. Subjects of this study were parents. The data were collected using observation method, interview, documentation and questionnaire. While in technical data analysis using technical analysis of data Suyanto and Sutinah consisting of three activity flow that is data reduction, data presentation and conclusion. The results of this study indicate that the pattern of interpersonal preaching in the family for the planting of Islamic values to children in the district of Jebus, using exemplary methods, customs, advice, supervision and punishment. While the values of Islam are embedded include the value of aqidah, syari'ah, and akhlak.

Keywords: Interpersonal Dakwah Communication, Islamic Values and Jebus District

Abstrak. Pola komunikasi dakwah interpersonal oleh orang tua sangat menentukan kesuksesan dalam penanaman nilai-nilai Islam pada anak. Karena pada masa ini anak mudah menerima penanaman nilai-nilai Islam dari ucapan yang mereka dengar, tindakan, perbuatan dan sikap yang mereka lihat maupun perlakuan yang dirasakannya dari orang tuanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi dakwah interpersonal dalam keluarga untuk penanaman nilai-nilai Islam terhadap anak. Jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Subjek dari penelitian ini adalah orang tua. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi dan kuisioner. Sedangkan dalam teknis analisis data menggunakan teknis analisis data Suyanto dan Sutinah yang terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi dakwah interpersonal dalam keluarga untuk penanaman nilai-nilai Islam terhadap anak di wilayah kecamatan Jebus, dengan menggunakan metode keteladanan, adat kebiasaan, nasihat, pengawasan dan hukuman. Sedangkan nilai-nilai Islam yang ditanamkan meliputi nilai aqidah, syari'ah, dan akhlak.

Kata Kunci: Komunikasi dakwah interpersonal, Nilai-nilai Islam dan Wilayah Kecamatan Jebus

A. Pendahuluan

Komunikasi dakwah adalah proses penyampaian informasi atau pesan dari seseorang atau sekelompok orang kepada seseorang atau sekelompok orang lainnya yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits dengan menggunakan lambang-lambang baik secara verbal maupun nonverbal dengan tujuan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain yang lebih baik sesuai ajaran Islam, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media¹. Menurut teori fitrah, dimana menurut teori ini anak dilahirkan dalam keadaan suci, Islam, murni, mengakui keesaan Allah dan sudah memiliki banyak potensi dari potensi beragama, moral, bersifat luwes (fleksibel) dan

¹ Wahyu Ilahi. 2010. *Komunikasi Dakwah*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya), hlm. 26

kecenderungan bermasyarakat².

Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama yang bersifat alamiah, karena dalam lingkungan keluarga seorang anak mulai mendapatkan pendidikan untuk yang pertama kalinya. Berhasil dan gagalnya pendidikan keluarga dalam Islam, sepenuhnya bergantung pada kemampuan memahami Manhajul Islam (Metode) yang diterapkan dalam lingkungan keluarga yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah. Sebagai titik tolak, perlu dipahami bagaimana pandangan Islam terhadap manusia dan nilai kemanusiaan.

Bangka Belitung adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terdiri dari dua pulau utama yaitu Pulau Bangka dan Pulau Belitung. Bangka Belitung dikenal sebagai daerah penghasil timah, memiliki pantai yang indah dan kerukunan antar etnis, sedangkan Ibu kota provinsi ini ialah Pangkalpinang. Di Bangka Belitung terdapat satu Kecamatan yang memiliki tingkat pernikahan usia dini yang cukup tinggi (usia dini adalah usia anak-anak yaitu dari umur 1-17 tahun), yaitu kecamatan Jebus Kabupaten Bangka Barat. Salah satu desa yang termasuk pernah melaksanakan pernikahan dini adalah Desa Ranggi, tercatat di Desa Ranggi terjadi 4 kali pernikahan dini dari tahun awal tahun 2015 sampai maret 2016.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut “bagaimana pola komunikasi dakwah interpersonal dalam keluarga untuk penanaman nilai-nilai islam terhadap anak? Dan bagaimana hasilnya? Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Memperoleh data tentang penanaman nilai-nilai Islam dalam keluarga muslim.
2. Memperoleh data tentang komunikasi dakwah interpersonal yang dilakukan oleh orang tua dalam penanaman nilai-nilai Islam terhadap anak.
3. Memperoleh data tentang hasil dari komunikasi dakwah interpersonal yang dilakukan oleh orang tua dalam penanaman nilai-nilai Islam terhadap anak.

B. Landasan Teori

Pola Komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya³. Pola Komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman, dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Komunikasi dalam tatanan antarpribadi (interpersonal) merupakan suatu ajang yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga, masyarakat maupun pekerjaan. Perilaku komunikator dakwah, ditengah kehidupan masyarakat, baik dalam tataran individu maupun kelompok, akan memberikankesan yang positif kepada pihak lain⁴.

Komunikasi interpersonal didefinisikan oleh komunikasi dalam berbagai cara, biasanya menggambarkan peserta yang tergantung pada satu sama lain dan memiliki sejarah bersama. Hal ini dapat melibatkan suatu percakapan atau individu berinteraksi dengan banyak orang dalam masyarakat. Komunikasi interpersonal adalah termasuk pesan antara dua atau lebih individu. Hal ini dapat mencakup semua aspek komunikasi seperti mendengarkan, membujuk, menegaskan, dan komunikasi nonverbal⁵. Secara

² Arifin Muhammad. 1996. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara). hlm 158

³ Soejanto Agoes. 2001. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm 27.

⁴ Bambang S. Ma'arif. 2010. *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi*. Bandung : Remaja Rosdakarya. hlm 95

⁵ Rachmat Jalaluddin. 2013. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, Hlm. 79

terminologis dakwah Islam banyak didefinisikan oleh para ahli. Sayyid Qutb memberi batasan dengan “mengajak” atau “menyeru” kepada orang lain masuk ke dalam Sabil Allah SWT. Bukan untuk mengikuti dai atau sekelompok orang. Sementara itu Abu Zahroh menyatakan bahwa dakwah itu dapat dibagi menjadi dua hal: pelaksana dakwah, perseorangan, dan organisasi. Sedangkan Ismail Al-Faruqi, mengungkapkan bahwa hakikat dakwah adalah kebebasan, universal, dan rasional. Dan kebebasan inilah menunjukka bahwa dakwah itu bersifat universal (berlaku untuk semua umat dan sepanjang masa)⁶. Pembentukan identitas anak menurut islam, dimulai jauh sebelum anak itu diciptakan. Islam memeberikan berbagai syarat dan ketentuan pembentukan keluarga, sebagai wadah yang mendidik anak sampai umur tertentu yang disebut baligh berakal. Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut⁷.

Proses penanaman nilai keagamaan merupakan proses edukatif berupa rangkaian kegiatan atau usaha sadar untuk memberikan suatu bimbingan dan pengarahan keagamaan yang diberikan pada pertumbuhannya. Oleh karena itu usaha penanaman nilai-nilai keagamaan yang dilakukan dengan intensif dan dapat dipertanggung jawabkan harus dilakukan sesuai dengan tingkat perkembangannya supaya menghasilkan produk atau tujuan yang dikehendaki. Dalam aktifitas penanaman nilai keagamaan ada beberapa faktor yang dapat membentuk pola interaksi atau saling mempengaruhi namun (faktor Integrasinya) terutama terlihat pada pendidik dengan segala kemampuan dan keterbatasannya⁸.

C. Hasil Penelitian dan pembahasan

1. Apa latarbelakang pendidikan anda ?
 - a. SD
 - b. SLTP
 - c. SLTA
 - d. Perguruan Tinggi
 - e. Tidak Bersekolah
2. Seandainya anda memiliki anak atau cucu, ke sekolah manakah anak anda akan dimasukan?
 - a. Sekolah umum
 - b. Sekolah agama
3. Apakah anda sering mengajarkan pelajaran agama kepada anak ?
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah sama sekali
4. Siapakah yang mengajari anak anda belajar mengaji ?
 - a. Saya sendiri
 - b. Guru mengaji
 - c. Taman Pendidikan Al-Qur'an
 - d. Tidak ada

⁶ Ilaihi, M.A Wahyu. 2010.*Op.Cit.* Hlm 14

⁷ Daradjat, zakiah. 1994. *Pendidikan islam dalam keluarga dan sekolah.* Jakarta: Ruhama, hlm 47

⁸ Muhammad Zein. 1990. *Metodologi Pengajaran Agama.* Yogyakarta: AK Group dan Indra Buana, hlm. 32

5. Berapa harikah anda bekerja dalam seminggu ?
 - a. Setiap hari
 - b. 6 hari dalam seminggu
 - c. Sewaktu-waktu
6. Apakah anda bekerja dari pagi sampai sore ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
 - c. Kadang-kadang
7. Seringkah anda bertukar pikiran dengan anak anda ?
 - a. Sering
 - b. Tidak
 - c. Kadang-kadang
8. Berapa kali shalat wajib (*fardhu*) dikerjakan dalam sehari ?
 - a. 6
 - b. 5
 - c. 4
9. Dari beberapa shalat wajib, shalat apa saja yang sering anda tunaikan ?
 - a. Maghrib saja
 - b. Beberapa shalat wajib saja
 - c. Semua shalat wajib
10. Apakah anda tahu hukum meninggalkan shalat wajib ?
 - a. Tau
 - b. Tidak tau
 - c. Ragu-ragu
11. Apa yang anda lakukan seandainya anak anda tidak melaksanakan shalat ?
 - a. Membiarkan
 - b. Menegur
 - c. Menghukum
12. Apakah anda selalu membaca Al-Qur'an setiap hari ?
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah sama sekali
13. Apakah anak anda selalu membaca Al-Qur'an setiap hari ?
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah sama sekali
14. Apakah yang anda lakukan apabila anak anda tidak belajar mengaji atau membaca AL-Qur'an ?
 - a. Membiarkan
 - b. Menegur
 - c. Menghukum
15. Apakah anda mengetahui hukum menutup aurat bagi perempuan ?
 - a. Mengetahui dan melaksanakan
 - b. Mengetahui tapi membiarkan
 - c. Tidak mengetahui dan tidak melaksanakan

Dari keseluruhan hasil angket, dapat disimpulkan bahwa anak-anak yang selalu menanamkan penanaman nilai-nilai Islam hanya sebanyak 50%, sedangkan beberapa anak yang kadang-kadang menanamkan penanaman nilai-nilai Islam hanya sebanyak 26%. Dan untuk anak-anak yang tidak pernah sama sekali menanamkan penanaman

nilai-nilai Islam hanya sebanyak 24%. Dengan demikian pola komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak dalam penanaman nilai-nilai Islam dapat disimpulkan sudah ada dan sudah diterapkan dalam keluarga di Desa Ranggi Asam Kecamatan Jebus.

1. Penanaman Nilai-Nilai Islam dalam Keluarga Muslim Untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai Islam dalam keluarga muslim di Desa Ranggi, terlebih dahulu sudah diuraikan lewat analisis pada angket yang diajukan. Berdasarkan hasil angket, penanaman nilai-nilai Islam dalam keluarga muslim sudah diterapkan lewat apa yang dicontohkan oleh orang tua, seperti shalat wajib dan membaca Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui bagaimana komunikasi dakwah interpersonal yang dilakukan oleh orang tua dalam penanaman nilai-nilai Islam terhadap anak, dapat dilihat dari hasil angket yang sudah disebar. Bahwa komunikasi dakwah interpersonal yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak dalam penanaman nilai-nilai Islam adalah dengan cara mengajak berkomunikasi dengan cara bertukar pikiran, dengan cara menegur jika tidak melaksanakan kewajibannya seperti solat 5 waktu dan menegur jika anak melakukan kesalahan. Komunikasi dakwah interpersonal yang dilakukan oleh orang tua juga berupa contoh penerapan dari orang tua itu sendiri.
3. Hasil dari komunikasi dakwah interpersonal yang dilakukan oleh orang tua dalam penanaman nilai-nilai Islam terhadap anak. Untuk melihat hasil dari komunikasi dakwah interpersonal yang dilakukan oleh orang tua dalam penanaman nilai-nilai Islam terhadap anak, dapat dilihat dari hasil angket yang sudah disebar bahwa anak sudah menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupannya sebanyak 50%. Penerapan nilai-nilai Islam ini adalah hasil komunikasi dakwah interpersonal yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak.

D. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai pola komunikasi dakwah interpersonal dalam keluarga untuk penanaman nilai-nilai Islam terhadap anak di wilayah Kecamatan Jebus, di Desa Ranggi, penulis mengambil kesimpulan dari uraian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, antara lain :

1. Pola komunikasi dakwah Interpersonal dalam keluarga untuk penanaman nilai-nilai Islam terhadap anak di Desa Ranggi sudah ada, yaitu dengan cara berkomunikasi, bertukar pikiran, menegur jika tidak melaksanakan kewajiban dan jika melakukan kesalahan, dan memberikan contoh lewat penerapan nilai-nilai Islam oleh orang tua kepada anak.
2. Realitas pada pola komunikasi dakwah interpersonal dalam keluarga untuk penanaman nilai-nilai Islam terhadap anak di Desa Ranggi terbilang cukup baik. Hal ini terbukti dari hasil analisis data dan pembahasan, dimana orang tua memiliki waktu yang sangat kurang untuk berkomunikasi dan memantau anak-anaknya menerapkan hasil dari penanaman nilai-nilai Islam tersebut. Hal ini dikarenakan karena para orang tua di Desa Ranggi Asam juga memiliki pekerjaan yang waktu bekerjanya terbilang lama yaitu dari pagi sampai sore dan mayoritas mereka bekerja setiap hari atau beberapa hari dalam seminggu.
3. Kewajiban orang tua adalah memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Mendidik anak juga tidak hanya mengajarkan lewat berkomunikasi dan mencontohkannya, melainkan dengan memasukkan anak ke lembaga-lembaga pendidikan Islam. Dari hasil analisis data dan pembahasan, terlihat orang tua kurang berminat untuk memasukkan anak ke sekolah agama. Hal ini

menunjukkan bahwa para orang tua masih menganggap sekolah umum adalah sekolah terbaik dikarenakan lulusan dari sekolah umum lebih mudah atau memiliki lebih banyak ilmu pengetahuan umum lebih luas.

Daftar Pustaka

- Wahyu Ilaihi. 2010. Komunikasi Dakwah. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya), hlm 26
- Arifin Muhammad. 1996. Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara). hlm 158
- Soejanto Agoes. 2001. Ilmu Komunikasi. Bandung: Remaja Roedakarya, hlm 27.
- Bambang S. Ma'arif. 2010. Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi. Bandung : Remaja Rosdakarya. hlm 95
- Rachmat Jalaluddin. 2013. Psikologi Komunikasi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, Hlm. 79
- Daradjat, zakiah. 1994. Pendidikan islam dalam keluarga dan sekolah. Jakarta: Ruhama, hlm 47
- Muhammad Zein. 1990. Metodologi Pengajaran Agama. Yogyakarta: AK Group dan Indra Buana, hlm. 32

Kehidupan Masyarakat Muslim dengan Komunitas Aliran Kebatinan Sapta Darma

(Studi Deskriptif Analisis terhadap Masyarakat di Kelurahan Wirogunan Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta)

The Life Of The Moslem Community With The Mystic Flow Of Sapta Darma
(Descriptive Study of Community Analysis at Village Wirogunan Mergangsan District
of Yogyakarta)

¹Fauziyah Fatma, ²Bambang S. Ma'arif, ³Farihat Kamil

^{1,2,3} Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: ¹ffauziyah96@yahoo.co.id, ²basmar_ali@yahoo.com, ³parihat.kamil2004@gmail.com

Abstract. Islam is the religion of *Rahmatan Lil 'Ālamīn*, the Religion of Grace to all mankind on this earth. The sentence *Bismillāhirrahmānirrahīm* has shown that how God Almighty. The Almighty always has the nature of the Most Merciful and the Most Merciful. Likewise Allah Almighty. commanded each of His servants to guard and respect each other against fellow human beings especially fellow Muslims. As Muslims, in addition to the task of broadcasting Islam is also tasked to maintain harmony among human beings regardless of the Tribe, Race, Custom, Culture, Ideology and Trust that exists. There is one concept of kebatinan flow that will be discussed in this paper is "The mystic flow of Sapta Darma" located in the Village Wirogunan, District Mergangsan, Yogyakarta. Where people who adhere to the kebatinan flow live in harmony side by side with the majority Muslim community. Based on the phenomenon, then the problems in this study are formulated as follows: (1) How is the description of the life of the people of Wirogunan Village Mergangsan District of Yogyakarta City? (2) How is the picture of the religious life of the people of Wirogunan Village Mergangsan Sub-District, Yogyakarta City? (3) How is the reality of the harmony of the Muslim community with the adherents of the Sapta Darma mysticism? (4) How is the activity of Islamic Da'wah in Wirogunan Village Mergangsan Sub-District of Yogyakarta City? (5) What is the achievement of Da'i in fostering harmony towards the Muslim community with the people of the Kebatinan Sapta Darma ?. Researcher use descriptive method of analysis by using qualitative approach. Data collection techniques used in this study are interviews, observation, documentation and literature study. The result of this research is to obtain detailed data about: (1) Description of life of Wirogunan Village Village Mergangsan District, Yogyakarta City. (2) The description of the religious life of the people of Wirogunan village, Mergangsan sub-district, Yogyakarta city. (3) The reality of the harmony of the Muslim community with the adherents of the Sapta Darma mysticism. (4) Islamic Da'wah Activity in Wirogunan Village Mergangsan District, Yogyakarta City. (5) The achievement of Da'i in fostering the harmony of the Moslem community with the people of the Sapta Darma.

Keywords: Muslim, Community, Mystic Flow, Sapta Darma.

Abstrak. Islam merupakan agama *Rahmatan Lil 'Ālamīn*, Agama Rahmat bagi seluruh umat manusia dimuka bumi ini. Kalimat *Bismillāhirrahmānirrahīm* telah menunjukkan bahwa betapa Allah Swt. yang Maha Kuasa senantiasa memiliki sifat Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Begitupun Allah Swt. memerintahkan kepada setiap hamba-Nya untuk saling menjaga dan menghargai terhadap sesama manusia terutama sesama umat muslim. Sebagai umat Islam, selain bertugas untuk menyiarkan agama Islam juga bertugas untuk menjaga kerukunan antar umat manusia tanpa memandang Suku, Ras, Adat, Budaya, Ideologi dan Kepercayaan yang ada. Terdapat salah satu paham aliran kebatinan yang akan dibahas didalam penelitian ini yaitu "Aliran Kebatinan Sapta Darma" yang berada di Kelurahan Wirogunan, Kecamatan Mergangsan, Kota Yogyakarta. Dimana orang yang menganut paham aliran kebatinan tersebut hidup rukun berdampingan dengan masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Berdasarkan fenomena tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana gambaran kehidupan masyarakat Desa Wirogunan Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta? (2) Bagaimana gambaran kehidupan beragama masyarakat Kelurahan Wirogunan Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta? (3) Bagaimana realitas kerukunan masyarakat muslim dengan masyarakat penganut aliran kebatinan Sapta Darma? (4) Bagaimana aktivitas Dakwah Islam di Kelurahan Wirogunan Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta? (5) Bagaimana capaian Da'i dalam membina kerukunan terhadap masyarakat Muslim dengan masyarakat penganut Aliran Kebatinan Sapta Darma?. Peneliti menggunakan

metode deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dokumentasi dan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini adalah memperoleh data secara detail tentang: (1) Gambaran kehidupan masyarakat Desa Wirogunan Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta. (2) Gambaran kehidupan beragama masyarakat Kelurahan Wirogunan Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta. (3) Realitas kerukunan masyarakat muslim dengan masyarakat penganut aliran kebatinan Sapta Darma. (4) Aktivitas Dakwah Islam di Kelurahan Wirogunan Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta. (5) Capaian Da'i dalam membina kerukunan masyarakat Muslim dengan masyarakat penganut Aliran Kebatinan Sapta Darma.

Kata Kunci: Masyarakat Muslim, Komunitas, Aliran Kebatinan, Sapta Darma.

A. Pendahuluan

Berdasarkan sejarah, kaum pendatang telah menjadi pendorong utama keanekaragaman agama dan kultur di dalam negeri dengan pendatang dari India, Tiongkok, Portugal, Arab, dan Belanda. Bagaimanapun, hal ini sudah berubah sejak beberapa perubahan telah dibuat untuk menyesuaikan kultur di Indonesia¹.

Sebelum ada agama-agama yang dibawa oleh para pendatang asing, penduduk pribumi cenderung menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Namun sesudah agama-agama itu diajarkan secara intensif banyak penduduk pribumi yang menganut agama tertentu dengan atau tanpa meninggalkan kepercayaan lamanya, kepercayaan terdahulu yang telah diberikan oleh leluhurnya secara turun temurun.

Tidak diketahui secara pasti kapan agama-agama yang dibawa oleh para pendatang asing itu memasuki Indonesia. Satu hal yang bisa diketahui, bahwa agama Hindu dan Budha merupakan agama yang pertama kali memasuki Indonesia, baru sesudah itu agama Islam, Kristen, Katolik, dan Kong Hu Chu masuk di Indonesia dan banyak dianut oleh penduduk pribumi².

Mudahnya agama-agama yang dibawa oleh penduduk asing itu dianut oleh penduduk pribumi, karena agama-agama tersebut memiliki kesamaan dengan kepercayaan terdahulu didalam mengajarkan kebajikan serta pendekatan diri kepada Tuhan yang Maha Esa. Sekalipun demikian, agama-agama tersebut tetap memiliki perbedaan dalam tataran historik dan konsep.

Termasuk agama Islam didalamnya. Islam masuk ke Indonesia pada saat pengaruh agama Hindu dan Buddha masih sangat kental. Proses masuknya Agama Islam ke Indonesia tidak berlangsung secara cepat, melainkan berevolusi secara lambat laun dan penuh perjuangan untuk mensyiarkannya kepada masyarakat penduduk Negara Republik Indonesia.

Islam merupakan agama Rahmatan Lil 'Ālamîn, Agama Rahmat bagi seluruh umat manusia dimuka bumi ini. Kalimat Bismillāhirrahmānirrahīm telah menunjukkan bahwa betapa Allah Swt. yang Maha Kuasa senantiasa memiliki sifat Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Begitupun Allah Swt. memerintahkan kepada setiap hamba-Nya untuk saling menjaga dan menghargai terhadap sesama manusia terutama sesama umat muslim.

Sebagai umat Islam, selain bertugas untuk menyiarkan agama Islam juga bertugas untuk menjaga kerukunan antar umat manusia tanpa memandang Suku, Ras, Adat, Budaya, Ideologi dan Kepercayaan yang ada. Karena, disanalah akan timbul

¹ <https://fatihsaputro.wordpress.com/fakta-fakta-unik/sejarah-dan-perkembangan-agama-di-indonesia/>

² Respati, Djenar. 2014. *Sejarah Agama-Agama di Indonesia*. Yogyakarta; Araska Publisher. hlm: 25

pandangan yang positif bagi umat Islam, sesuai dengan apa yang telah Rasulullah SAW. dakwahkan selama ini yakni Agama Islam, Rahmatan Lil 'Âlamîn.

Dalam hal ini, garis besar yang akan dibahas adalah membuat masyarakat yang berbeda keyakinan dapat menjunjung tinggi toleransi dan kerukunan, dimana kerukunan itu sendiri adalah suatu hal yang sangat penting demi menunjang keberlangsungan hidup umat beragama, pertahanan dan keamanan Negara ini.

Didalam keberagaman umat beragama tersebut terdapat salah satu kelompok bernama aliran kebatinan. Kepercayaan dan praktek kebatinan sudah lama hidup, terutama di Jawa. Tetapi, timbulnya aliran-aliran kebatinan sebagai suatu sistem terorganisasi adalah fenomena yang baru. Karena itu hal yang dibahas dalam penelitian ini bukanlah kepercayaan pada umumnya di Jawa, tetapi aliran-aliran kebatinan atau kepercayaan yang telah terorganisasi. Apabila agama baru dapat berdiri sendiri dari agama yang telah terbentuk sejak lama, baik secara organisasi maupun ajarannya, agama baru ini dapat dinilai sebagai sebuah agama yang berdiri sendiri.

Berbeda dengan agama-agama besar lainnya, kebatinan adalah asli berasal dari Indonesia. Agama Yahudi, Nasrani dan Islam datang dari Timur Tengah. Agama Hindu dan Budha dari India. Agama Kong Hu Cu dari Cina. Di Indonesia aliran-aliran kebatinan ini justru tidak dilihat sebagai agama yang “anarkis”. Seperti halnya di Kelurahan Wirogunan, Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta, masyarakat penganut aliran kebatinan bisa hidup dengan damai ditengah-tengah masyarakat muslim.

Salah satu paham aliran kebatinan yang akan dibahas didalam tulisan ini adalah “Aliran Kebatinan Sapta Darma” yang berada di Kelurahan Wirogunan, Kecamatan Mergangsan, Kota Yogyakarta. Dimana orang yang menganut paham aliran kebatinan tersebut hidup rukun berdampingan dengan masyarakat yang mayoritas beragama Islam.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana Kehidupan Masyarakat Muslim Dengan Masyarakat Penganut Aliran Kebatinan Sapta Darma?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran kehidupan masyarakat Desa Wirogunan Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui gambaran kehidupan beragama masyarakat Kelurahan Wirogunan Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui realitas kerukunan masyarakat muslim dengan masyarakat penganut aliran kebatinan Sapta Darma
4. Untuk mengetahui aktivitas Dakwah Islam di Kelurahan Wirogunan Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta.
5. Untuk mengetahui capaian Da'i dalam membina kerukunan masyarakat Muslim dengan masyarakat penganut Aliran Kebatinan Sapta Darma.

B. Landasan Teori

Mukti Ali, dalam merespon pluralitas beragama mengajukan lima konsep, yaitu: Pertama, semua agama adalah sama dan disebut sebagai sinkretisme, yaitu berbagai aliran dan gejala-gejala yang mencoba mencampurkan segala agama menjadi satu dan menyatakan bahwa semua agama pada hakikatnya adalah sama.

Di Indonesia paham ini juga hidup subur, terlihat pada ajaran kejawen. Menurut Mukti Ali, dari segi teologi dasar sinkretisme ialah pandangan yang tidak

melihat adanya garis batas antar Khalik dan makhluk-Nya. Pandangan ini tidak dapat diterima karena menyamakan Khalik dengan makhluk³.

Kedua, yaitu dengan jalan *reconception*, artinya menyelami dan meninjau kembali agama sendiri dalam konfrontasinya dengan agama lain. Gagasan ini pertama kali diluncurkan oleh WE. Hocking dalam *Living Religion and a World Faith*. Menurutnya agama adalah bersifat pribadi dan bersifat universal juga.

Dengan jalan ini orang makin mengenal agamanya sendiri dan akan melihat bahwa inti yang baik dari agamanya itu terdapat juga dalam agama-agama lain. Dengan dimasukkannya unsur-unsur agama lain ke dalam agama sendiri maka segalanya akan berkembang ke arah satu persatuan dan akan tercapai suatu *consociation* suatu koeksistensi religius. Di sini agama besar bagaikan sungai-sungai mengalir menjadi satu. Pemikiran ini tidak dapat diterima karena agama di sini menjadi produk pemikiran manusia, padahal agama adalah wahyu yang memberi petunjuk kepada akal manusia bukan sebaliknya.

Ketiga, dengan jalan sintesis, yaitu menciptakan suatu agama baru yang elemen-elemennya diambil dari berbagai agama supaya tiap-tiap pemeluk agama merasa bahwa sebagian dari ajaran agamanya telah terambil dalam agama sintesis itu. Dengan jalan ini orang menduga bahwa kehidupan pemeluk agama akan menjadi rukun. Pemikiran ini juga tidak dapat diterima karena agama punya latar belakang sejarah sendiri-sendiri yang tidak bisa disintesiskan.

Keempat, jalan penggantian, ialah mengakui bahwa agamanya sendiri yang benar sedang agama lain salah dan berusaha agar orang lain masuk ke dalam agamanya. Agama yang hidup dan berbeda dengannya harus diganti dengan yang ia peluk dan dengan itu ia menduga bahwa kerukunan hidup beragama baru dapat tercipta. Pendapat ini pun tidak dapat diterima dalam masyarakat yang majemuk, akan timbul intoleransi karena orang akan berusaha dengan segala cara untuk menarik orang lain ke dalam agamanya.

Kelima, jalan *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan). Seseorang percaya bahwa agama yang ia peluk itulah agama yang paling baik dan benar di antara yang lainnya, selain terdapat perbedaan juga terdapat persamaan. Berdasarkan pengertian itulah akan menimbulkan sikap saling menghargai antara pemeluk agama yang satu dengan pemeluk agama lainnya dan berusaha agar tindak laku lahirnya sesuai dengan ucapan batinnya yang merupakan dorongan agama yang ia peluk.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kelurahan Wirogunan terletak di Gang Brojopermana Jl. Taman Siswa Blok MG 2 No.1168, Wirogunan, Mergangsan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55151, Indonesia. Penduduk di Kelurahan Wirogunan mencapai 8.397 jiwa.

Letak Kelurahan Wirogunan secara administratif adalah termasuk kedalam salah satu kelurahan dalam wilayah Kecamatan Mergangsan. Di bidang pemerintahan, Kelurahan Wirogunan telah menggunakan keterbukaan informasi dan telah menyediakan jalur-jalur komunikasi yang singkat. Selain itu, Kelurahan Wirogunan telah berhasil mengajak dan memberikan dorongan kepada masyarakatnya untuk senantiasa berperan aktif dalam setiap upaya pembangunan dan senantiasa menjaga kerukunan di Wilayah Wirogunan⁴.

³ Mukti Ali, "Dialog between Muslims and Christians in Indonesia and its Problems" dalam *Al-Jami'ah*, No. 4 Juli 1970, hal. 55.

⁴ Keterangan menurut Haryadi Suyuti, Wali Kota Yogyakarta, dalam *Tribun Yogya*, 28 Juli 2017



Gambar 1. Diagram Jumlah Penduduk Kelurahan Wirogunan Berdasarkan Agama

Jumlah penduduk Kelurahan Wirogunan berdasarkan agama, yakni masyarakat yang beragama Islam berjumlah 7.791 jiwa, masyarakat yang beragama Kristen sebanyak 428 jiwa, masyarakat yang beragama Hindu sebanyak 56 jiwa, masyarakat yang beragama budha sebanyak 48 jiwa, masyarakat yang beragama Konghuchu sebanyak 35 jiwa dan masyarakat yang menganut Aliran Kepercayaan sebanyak 39 jiwa⁵.

Namun yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah potret bagaimana kehidupan masyarakat muslim dan masyarakat penganut aliran kebatinan sapta darma yang rukun dan harmonis.

Kepala Kelurahan Wirogunan, SS Suprihastuti, S. Sos., menuturkan bahwa gambaran kehidupan masyarakat di Kelurahan Wirogunan Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta sangat aman dan menjunjung tinggi asas-asas kerukunan dan gotong royong. Beliau menuturkan, di Jl. Basuki, tepatnya masih didalam lingkungan Kelurahan Wirogunan Kecamatan Mergangsan terdapat sebuah sanggar tempat peribadatan masyarakat penganut aliran kebatinan Sapta Darma yang jema'atnya bukan hanya berdomisili di sekitar Kelurahan Wirogunan, namun, dari seluruh wilayah Indonesia.

Jadi, apabila jema'at dari aliran kebatinan Sapta Darma memperingati hari-hari besar mereka, maka area Jl. Basuki akan senantiasa dipadati oleh masyarakat yang akan mengikuti rangkaian peribadatan di Sanggar Sapta Darma tersebut. Dalam hal ini, beliau kembali menuturkan bahwa kerukunan dan birokrasi yang baik tidak akan memicu perselisihan antar umat beragama, namun sebaliknya, kerukunan dan birokrasi yang baik akan senantiasa menjaga keutuhan masyarakat dalam hal toleransi antar umat beragama.

Bapak Ustad Abdul Ghofur, salah satu Da'i yang terdapat di wilayah Jl. Basuki, menuturkan bahwa kegiatan Dakwah di Kelurahan Wirogunan sangat efektif mengingat karakteristik dari mayoritas umat muslim di Kelurahan Wirogunan sangan menjunjung tinggi sifat toleransi yang senantiasa diajarkan Rasulullah Saw. dengan cara terus saling bergotong royong, membangun, memajukan Kelurahan bersama, tanpa memandang sebelah mata kaum minoritas, selama itu tidak bersinggungan dengan persoalan aqidah. Salah satu bentuk kegiatan Dakwah Islam yang dikembangkan di Kelurahan Wirogunan Kecamatan Mergangsan adalah mengadakan kajian rutin di masjid.

Pemeluk agama mayoritas wajib menghargai ajaran dan keyakinan pemeluk agama lain, karena dalam UUD 1945 Pasal 29 ayat 2 dikatakan bahwa "setiap warga diberi kemerdekaan atau kebebasan untuk memeluk agamanya masing-masing dan

⁵ Hasil wawancara dengan MM Suprihastuti, S. Sos selaku Kepala Kelurahan Wirogunan dengan dilengkapi data statistik kependudukan D.I. Yogyakarta.

beribadat menurut agama dan kepercayaannya.” Hal ini berarti kita tidak boleh memaksakan kehendak, terutama dalam hal kepercayaan, kepada penganut agama lain, termasuk mengejek ajaran dan cara peribadatan mereka .

Agama sebagai pedoman perilaku yang suci mengarahkan penganutnya untuk saling menghargai dan menghormati, tetap sering kali kenyataan menunjukkan sebaliknya, para penganut agama lebih tertarik kepada aspek-aspek yang bersifat emosional. Agama bisa kehilangan makna substansinya dalam menjawab soal-soal kemanusiaan, yakni ketika agama tidak lagi berfungsi sebagai pedoman hidup yang mampu melahirkan kenyamanan spiritual dan objektif dalam segala aspek kehidupan umat manusia”.

D. Kesimpulan

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan:

Dari paparan diatas, penelitian ini lebih condong kepada pernyataan Mukti Ali yang ke lima, yakni mengenai jalan *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan), karena di Kelurahan Wirogunan Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta, menurut observasi yang telah dilaksanakan, seluruh lapisan masyarakatnya terlihat rukun dan damai, tidak ada perselisihan antara masyarakat mayoritas Muslim dengan masyarakat penganut aliran kebatinan Sapta Darma.

Kelurahan Wirogunan Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta sangat aman dan menjunjung tinggi asas-asas kerukunan dan gotong royong. Beliau menuturkan, di Jl. Basuki, tepatnya masih didalam lingkungan Kelurahan Wirogunan Kecamatan Mergangsan terdapat sebuah sanggar tempat peribadatan masyarakat penganut aliran kebatinan Sapta Darma yang berada di wilayah pemukiman mayoritas muslim yang jema'atnya bukan hanya berdomisili di sekitar Kelurahan Wirogunan, namun, dari seluruh wilayah Indonesia.

Aktivis Dakwah (Da'i) turut serta membangun wilayah Kelurahan Wirogunan supaya tetap aman dan kondusif dengan cara menggelar kajian rutin di masjid-masjid.

E. Saran

Semoga makalah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya, serta penulis menghimbau agar pembaca memberi kritik dan saran yang membangun supaya dapat mewujudkan pembuatan Karya Tulis Ilmiah yang lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Respati, Djenar. 2014. Sejarah Agama-Agama di Indonesia. Yogyakarta; Araska Publisher.
 hlm: 25
- Mukti Ali, “Dialog between Muslims and Christians in Indonesia and its Problems” dalam Al- Jami'ah, No. 4 Juli 1970, hal. 55.
- Pengajar Tata Tulis Ilmiah. 2005. Metode penulisan Ilteks. Bandung: Institut Teknologi Bandung
- Betty R. Scharf, Sosiologi Agama, (Jakarta; Prenada Media, 2004)
- Alo Liliweri, Gatra Gatra Komunikasi Antar Budaya, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2001)
- <https://fatihsaputro.wordpress.com/fakta-fakta-unik/sejarah-dan-perkembangan-agama-di-indonesia/>

Aktivitas Dakwah Rohis dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMKN 12 Bandung

¹Ita Purnama Sari, ²Rodliyah Khuza'i, ³Nandang HMZ.

^{1,2,3} Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
email: ¹Sariita620@gmail.com

Abstract. Da'wah is the duty of every Muslim, can be done by anyone and anywhere. Da'wah is an invitation to do good, so everyone is obliged to deliver da'wah even if only one sentence. The most effective preaching is the da'wah done through the usual activities. Such as da'wah activities contained in extracurricular in SMKN 12 Bandung. Dakwah activities referred to in extracurricular activity is the Spiritual Islam (ROHIS), which aims to the formation of morals students at SMKN 12 Bandung. Extracurricular is held because the mirror of the high level of moral decline in the form of ethics and manners. Based on this formulated some questions in the form of what materials, methods and implementation of da'wah activities contained in the extracurricular to the 10th grade students. The subject is a teacher or a teacher. This research uses qualitative research method using observation data, interview and documentation. The result of this research is to measure that the activity of da'wah through ekstrakurikuler is running effectively so that the result will be shown through the formation of morality of students of SMKN 12 Bandung.

Keywords: Dakwah Activity, Rohis, Formation of Morals.

Abstrak. Berdakwah merupakan kewajiban setiap muslim, bisa dilakukan oleh siapa saja dan dimana saja. Berdakwah merupakan ajakan untuk berbuat kebaikan, jadi semua orang wajib menyampaikan dakwah walau hanya satu kalimat. Berdakwah yang paling efektif adalah dakwah yang dilakukan melalui aktivitas-aktivitas yang biasa dilakukan. Seperti aktivitas dakwah yang terdapat dalam ekstrakurikuler di SMKN 12 Bandung. Aktivitas dakwah yang dimaksud dalam ekstrakurikuler adalah aktivitas Rohani Islam (ROHIS), yang bertujuan untuk pembentukan akhlak siswa di SMKN 12 Bandung. Ekstrakurikuler tersebut diadakan karena berkaca dari tingginya tingkat kemerosotan akhlak berupa etika dan sopan santun. Berdasarkan hal tersebut dirumuskanlah beberapa pertanyaan berupa apa saja materi, metode dan implementasi dari aktivitas dakwah yang terdapat dalam ekstrakurikuler tersebut terhadap siswa kelas 10. Subjeknya adalah pembina atau guru. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah untuk mengukur bahwa aktivitas dakwah lewat ekstrakurikuler memang berjalan dengan efektif sehingga hasilnya akan ditunjukkan lewat pembentukan akhlak para siswa SMKN 12 Bandung.

Kata Kunci : Aktivitas Dakwah, Rohis, Pembentukan Akhlak

A. Pendahuluan

Berdakwah adalah kewajiban setiap muslim, baik ketika sendirian maupun ketika berada dalam suatu kelompok. Oleh karena itu dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam diri manusia suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai message (pesan) yang disampaikan kepada manusia dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.

Aktivitas tidak terlepas dari komponen-komponen Dakwah (Unsur-unsur dakwah) yang selalu ada di setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (mitra dakwah), *Maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *tariqoh* (metode), dan *atsar* (efek dakwah)¹.

¹ Ali Aziz, 2004, *Ilmu Dakwah*, Kencana Jakarta, Perda Media

Salah satu timbulnya kemerosotan akhlak siswa saat ini adalah lemahnya pembinaan dan pengawasan dari orangtua di lingkungan rumah dan dari wali guru di Sekolah. Oleh karena itu untuk mencegah kemerosotan akhlak makin buruk tersebut hendaknya keluarga dan guru di sekolah memberikan bimbingan, arahan dan pengawasan yang kuat terhadap anaknya.

Pembinaan di sekolah adalah gerakan untuk menciptakan sekolah yang mampu membentuk etika, tanggung jawab, akhlak dan kepedulian peserta didik dengan cara pemberian contoh dan pengajaran sikap yang dapat diterima secara universal. Pendidikan budi pekerti bukanlah suatu pekerjaan yang langsung jadi. Pendidikan akhlak merupakan proses berkelanjutan bagi anak didik oleh seluruh komponen mulai dari keluarga, sekolah dan masyarakat. Rohani Islam di SMKN 12 Bandung yaitu kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) adalah rancangan atau usaha-usaha yang dijalankan dalam bentuk kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, baik dilaksanakan di sekolah ataupun di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari siswa dalam bidang studi Rohani Islam (Rohis). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja materi dakwah, metode dan implementasi dari aktivitas dakwah tersebut.

B. Landasan Teori

Aktivitas berasal dari bahasa Inggris, *activity*, Latin *activitas*, seakar dengan kata aksi dan aktus. Dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan sebagai kegiatan. Menurut KBBI kata aktivitas berarti keaktifan, kegiatan, kerja atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan dalam tiap bagian didalam perusahaan. Menurut Anton M Mulyono, aktivitas artinya kegiatan atau keaktifan. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik, merupakan suatu aktivitas².

Aktivitas dakwah harus terlebih dahulu mengetahui problematika yang dihadapi penerima dakwah diantaranya aktivitas dakwah harus mengetahui adat dan tradisi penerima dakwah, mampu menyesuaikan materi dakwah dengan masalah kontemporer yang dapat mempengaruhi pola hidup dari masyarakat, meninggalkan materi yang bersifat emosional dan penanaman fanatisme golongan, mengabaikan budaya golongan, mampu menghayati ajaran islam dengan seluruh peranannya dengan cara yang amat dalam dan cerdas serta menguasai masalah-masalah yang berkembang dalam masyarakat agar antara ajaran agama normatif dan ideal dan masalah-masalah empiris yang aktual dapat dikaitkan serta aktivitas dakwah harus menyesuaikan tingkah lakunya dengan materi dakwah yang disampaikan, karena ia merupakan penentuan bagi penerima dakwah³. Aktivitas Dakwah bisa dilakukan dengan berbagai pendekatan.

1. Islam sebagai pesan dakwah tidak akan pernah sampai kepada mad'u tanpa adanya metode. Dengan demikian metode merupakan sesuatu yang menghubungkan pesan antara da'i dan mad'u. wujud sesuatu itu pada hakikatnya adalah gerak dan instrument yang ada dalam diri da'i berupa aktivitas, yaitu aktivitas lisan dan badan. Bagi yang pertama berupa symbol bahasa, dan yang kedua perilaku. Aktivitas lisan dalam menyampaikan pesan dapat berupa muhadharah (ceramah), muzakarah (diskusi), mujadalah (debat), muhawarah (dialog), petuah, wasiat, nasehat, ta'lim, peringatan dan yang lainnya. Semua ini berupa bahasa lisan, atau penuturan. Aktivitas berbahasa ini

² <https://www.google.co.id/search?hl=id&q=pengertian+aktivitas> .Diaksespada 29/12/2016 pukul: 05.12

³Ali Aziz., *Op.cit.*,hlm. 109.

juga berupa tulisan.

2. Aktivitas badan dalam menyampaikan pesan dapat berupa ta'awun (tolong menolong) melalui materi, pengobatan, dan pemberdayaan sumber daya manusia yang menjadi mad'u dengan beraneka ragam bentuknya.
3. Metode dakwah melalui aktivitas lisan dan aktivitas badan adalah ekspresi dari berbagai potensi nafs positif yang dimiliki da'i.

Menurut pendekatan etimologi, perkataan "akhlak" berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradnya "khuluqun" (خلق) yang menurut logat diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan "khalqun" (خلق) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan "khaliq" (خالق) yang berarti pencipta dan "makhluk" (مخلوق) yang berarti yang diciptakan⁴.

Definisi akhlak di atas muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara khaliq (pencipta) dengan makhluk (yang diciptakan) secara timbal balik, yang kemudian disebut sebagai hablum min Allah. Dari produk hablum min Allah yang verbal biasanya lahir pola hubungan antar sesama manusia yang disebut dengan hablum min annas (pola hubungan antar sesama makhluk)⁵.

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak yang mulia, atau perbuatan buruk, disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya⁶. Pada prinsipnya faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal :

1. Faktor internal yaitu keadaan peserta didik itu sendiri, yang meliputi latar belakang kognitif (pemahaman ajaran agama, kecerdasan), latar belakang afektif (motivasi, minat, sikap, bakat, konsep diri dan kemandirian).
2. Pengetahuan agama seseorang akan mempengaruhi pembentukan akhlak, karena ia dalam pergaulan sehari-hari tidak dapat terlepas dari ajaran agama. Selain kecerdasan yang dimiliki, peserta didik juga harus mempunyai konsep diri yang matang. Konsep diri dapat diartikan gambaran mental seorang terhadap dirinya sendiri, pandangan terhadap diri, penilaian terhadap diri, serta usaha untuk menyempunakan dan mempertahankan diri. Dengan adanya konsep diri yang baik, anak tidak akan mudah terpengaruh dengan pergaulan bebas, mampu membedakan antara yang baik dan buruk, benar dan salah.
3. Selain konsep diri yang matang, faktor internal juga dipengaruhi oleh minat, motivasi dan kemandirian belajar. Minat adalah suatu harapan, dorongan untuk mencapai sesuatu atau membebaskan diri dari suatu perangsang yang tidak menyenangkan. Sedangkan motivasi adalah menciptakan kondisi yang sedemikian rupa, sehingga anak mau melakukan apa yang dapat dilakukannya. Dalam pendidikan motivasi berfungsi sebagai pendorong kemampuan, usaha, keinginan, menentukan arah dan menyeleksi tingkah laku pendidikan.
4. Faktor eksternal yaitu yang berasal dari luar peserta didik, yang meliputi pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan lingkungan masyarakat. Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan. Selama ini

⁴ Zahrudin AR, dan Hasanuddin Sinaga, Pengantar Studi Akhlak, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004), Cet.1, hlm. 1.

⁵ Ibid, hlm.2.

⁶ Asmaran AS, Pengantar Studi Akhlak, Jakarta: Rajawali Pers, 1992, Cet. 1, hlm. 1.

dikenal adanya tiga lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan pendidikan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan perilaku atau akhlak remaja, dimana perkembangannya sangat dipengaruhi faktor lingkungan, di antaranya adalah:

a. *Lingkungan keluarga (orang tua)*

Orang tua merupakan penanggung jawab pertama dan yang utama terhadap pembinaan akhlak dan kepribadian seorang anak. Orang tua dapat membina dan membentuk akhlak dan kepribadian anak melalui sikap dan cara hidup yang diberikan orang tua yang secara tidak langsung merupakan pendidikan bagi sang anak. Dalam hal ini perhatian yang cukup dan kasih sayang dari orang tua tidak dapat dipisahkan dari upaya membentuk akhlak dan kepribadian seseorang.

b. *Lingkungan sekolah (pendidik)*

Pendidik di sekolah mempunyai andil cukup besar dalam upaya pembinaan akhlak dan kepribadian anak yaitu melalui pembinaan dan pembelajaran pendidikan agama Islam kepada siswa. Pendidik harus dapat memperbaiki akhlak dan kepribadian siswa yang sudah terlanjur rusak dalam keluarga, selain juga memberikan pembinaan kepada siswa. Disamping itu, kepribadian, sikap, dan cara hidup, bahkan sampai cara berpakaian, bergaul dan berbicara yang dilakukan oleh seorang pendidik juga mempunyai hubungan yang signifikan dengan proses pendidikan dan pembinaan moralitas siswa yang sedang berlangsung.

c. *Lingkungan masyarakat (lingkungan sosial)*

Lingkungan masyarakat tidak dapat diabaikan dalam upaya membentuk dan membina akhlak serta kepribadian seseorang. Seorang anak yang tinggal dalam lingkungan yang baik, maka ia juga akan tumbuh menjadi individu yang baik. Sebaliknya, apabila orang tersebut tinggal dalam lingkungan yang rusak akhlaknya, maka tentu ia juga akan ikut terpengaruh dengan hal-hal yang kurang baik pula.

Lingkungan pertama dan utama pembentukan dan pendidikan akhlak adalah keluarga yang pertama-tama mengajarkan kepada anak pengetahuan akan Allah, pengalaman tentang pergaulan manusia dan kewajiban memperkembangkan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain adalah orang tua. Tetapi lingkungan sekolah dan masyarakat juga ikut andil dan berpengaruh terhadap terciptanya akhlak mulia bagi anak.

C. Hasil Penelitian

Daftar Pertanyaan Wawancara kepada pembina Rohis :

1. Dengan Bapak siapa?
2. Bapak sebagai apa di SMKN 12 Bandung ini sebagai apa?
3. Sebelum membahas rohis, menurut Bapak apakah rohis termasuk pada aktivitas dakwah?
4. Sudah berapa lama Bapak menjadi pembina rohis di SMKN 12 Bandung?
5. Dari tahun berapa rohis ini berdiri ?
6. Program apa saja yang ada di rohis SMKN 12 Bandung ini?
7. Kapan saja aktivitas rohis SMKN 12 Bandung di laksanakannya?
8. Dimana saja dakwah rohis dilakukan?
9. Materi apa saja yang pernah bapak sampaikan ketika kegiatan rohis?

10. Apakah ada penyampaian materi khusus mengenai akhlak?
11. Dari mana saja pemateri yang mengisi kegiatan dakwah ketika rohis SMKN 12 Bandung sedang berkumpul?
12. Metode apakah yang Bapak gunakan dalam menyampaikan dakwah?
13. Media apa yang Bapak gunakan dalam menyampaikan dakwah ketika kegiatan rohis di SMKN 12 Bandung?
14. Apakah rohis ikut andil dalam perubahan akhlak siswa di SMKN 12 Bandung?
15. Perubahan apa yang terjadi pada akhlak siswa setelah materi dakwah disampaikan?
16. Faktor apa yang mempengaruhi perubahan akhlaq siswa?
17. Apakah sekolah mendukung kegiatan rohis yang mempengaruhi perubahan akhlak siswa? seperti apa bentuk dukungannya?
18. Adakah program yang Bapak harapkan guna meningkatkan kualitas akhlaqul karimah siswa lewat rohis ini?

Daftar Pertanyaan kepada Siswa Rohis

1. Sejak kapan anda masuk ke ekstrakurikuler rohis ini?
2. Kenapa anda tertarik mengikuti kegiatan rohis?
3. Program apa yang anda sukai dari aktivitas rohis?
4. Materi apa saja yang pernah disampaikan oleh pemateri ketika sedang berkumpul?
5. Materi apa yang anda sukai dan tidak anda sukai di ekstrakurikuler rohis ini?
6. Apakah ada materi tentang akhlak yang disampaikan oleh pematerinya? coba sebutkan!
7. Apabila pemateri sedang menyampaikan dakwahnya (materi) apa yang anda lakukan?
8. Apakah anda mencatat materi yang disampaikan oleh pemateri?
9. Setelah mendengar materi tentang akhlak, usaha apa yang anda lakukan untuk meningkatkan kualitas akhlak?
10. Setelah mengetahui materi tersebut, adakah perubahan dalam diri anda? Apa perubahannya!
11. Apakah bahasa yang disampaikan mudah dimengerti?
12. Apakah ada pembinaan dari guru/ pihak sekolah untuk meningkatkan kualitas akhlak siswa?
13. Apakah kegiatan rohis bermanfaat untuk perubahan akhlak pada diri anda?
14. Apa harapan kedepannya agar aktivitas rohis ini dapat berpengaruh terhadap perbaikan akhlak siswa?

Hasil dari wawancara ini menghasilkan kesimpulan bahwa setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Rohis, para siswa mengaku menerapkan apa saja yang mereka pelajari di dalam kegiatan Rohis tersebut berupa pembentukan akhlak yang lebih baik, seperti selalu melaksanakan solat 5 waktu, berperilaku lebih sopan dan bermoral, berbicara lebih sopan dan lebih percaya diri ketika mengekspresikan dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Rohis di SMKN 12 Bandung berjalan efektif dan efisien.

D. Kesimpulan

1. Materi yang disampaikan saat kegiatan ekstrakurikuler rohis berupa materi tentang aqidah, akhlak, fiqih, al-qur'an, praktik ibadah, latihan ceramah, dan masih banyak lagi.
2. Metode yang digunakan dalam ekstrakurikuler ini adalah metode komunikasi persuasif, dalam kegiatan persuasif tersebut, seseorang atau sekelompok orang

yang dibujuk diharapkan sikapnya berubah secara suka rela dengan senang hati sesuai dengan pesan-pesan yang diterimanya⁷.

3. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa apa yang siswa pelajari di ekstrakurikuler tersebut dapat terbentuk akhlak siswa yang lebih baik lagi daripada sebelumnya dan di terapkan dalam keshariannya.

Daftar Pustaka

Ali Aziz, 2004, Ilmu Dakwah, Kencana Jakarta, Perda Media.

<https://www.google.co.id/search?hl=id&q=pengertian+aktivitas>.

Ali Aziz., Op.cit., hlm. 109.

Zahrudin AR, dan Hasanuddin Sinaga, Pengantar Studi Akhlak, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004), Cet.1, hlm. 1.

Ibid, hlm.2.

Asmaran AS, Pengantar Studi Akhlak, Jakarta: Rajawali Pers, 1992, Cet. 1, hlm. 1.

Suranto A. W. (2005). Komunikasi Perkantoran: Prinsip Komunikasi untuk Meningkatkan Kinerja Perkantoran. Yogyakarta: Media Wacana.

⁷Suranto A. W. (2005). *Komunikasi Perkantoran: Prinsip Komunikasi untuk Meningkatkan Kinerja Perkantoran*. Yogyakarta: Media Wacana.

Pengaruh Tayangan Korean Pop di Internet terhadap Perilaku Keagamaan Mahasiswa

Ismi Faladila Sari

Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung,

Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: ismifaladilas@gmail.com

Abstract. Mass media plays an important role in the development of a social phenomenon. The development of social phenomena is also inseparable from the audience who menggemarnya. Audiences seemed to carry on every beauty that the media displayed. So is the case with Korean pop, whatever the media show about Korean pop looks interesting to try and imitate. Korean pop is a popular music from Korea that spread to other countries including Indonesia. Based on the background of problems that have been described before, it can be formulated problems in this research is, How the influence of Korean pop shows on the internet to the religious behavior of Unisba Syariah faculty students. Is the dominant factor that raises the influence on the behavior toward religious behavior of Unisba Syariah faculty students. This research uses quantitative descriptive data analysis method with survey type. Data obtained using questionnaires which then performed analysis testing using SPSS 20.0 for windows release software. Based on the research results, Korean pop shows on the internet have a positive relationship to the behavior towards religious behavior of Unisba Syariah faculty students although not significant.

Keywords: Korean Pop, Media Internet, Religious behavior

Abstrak. Media massa memegang peran penting dalam perkembangan suatu gejala sosial. Perkembangan gejala sosial tersebut juga tidak terlepas dari khalayak yang menggemarnya. Khalayak seakan terbawa pada setiap keindahan yang ditampilkan media. Begitu pun halnya dengan Korean pop, apapun yang ditampilkan media tentang Korean pop terlihat menarik untuk dicoba dan ditiru. Korean pop adalah musik populer dari Korea yang menyebar ke negara-negara lain termasuk Indonesia. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu, Bagaimana pengaruh tayangan Korean pop di internet terhadap perilaku keagamaan mahasiswa fakultas Syariah Unisba. Apakah faktor dominan yang memunculkan pengaruh terhadap perilaku terhadap perilaku keagamaan mahasiswa fakultas Syariah Unisba. Penelitian ini menggunakan metode analisis data deskriptif kuantitatif dengan jenis penelitian survei. Data yang diperoleh menggunakan kuesioner yang kemudian dilakukan pengujian analisis dengan menggunakan software SPSS 20.0 for windows release. Berdasarkan hasil penelitian, tayangan Korean pop di internet memiliki hubungan yang positif terhadap perilaku terhadap perilaku keagamaan mahasiswa fakultas Syariah.

Kata Kunci: Korean Pop, Media Internet, Perilaku Keagamaan Unisba meskipun tidak signifikan.

A. Pendahuluan

Berkembangnya *Korean pop* di Indonesia pada awal tahun 2007, *Korean pop* atau yang sering disebut *K-pop* (Musik Pop Korea), adalah jenis musik populer yang berasal dari Korea Selatan. Banyak artis dan kelompok musik Pop Korea sudah menembus batas dalam Indonesia dan populer di mancanegara.

Selain mudah diakses, internet jugalah yang berperan penting dalam penyebaran luasan *K-pop* di kota Bandung. Tidak hanya menjadi hiburan semata, *K-pop* juga mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi terbentuknya perilaku masyarakat,

Seperti yang sudah diketahui pengaruh *Korean pop* atau *K-pop* sudah lama berkembang di Indonesia, bukan hanya remaja di kota Bandung saja, *K-pop* juga berhasil menjadi suatu budaya populer yang sangat digemari mahasiswa, terutama pada mahasiswa fakultas syariah Universitas Islam Bandung (unisba). Banyak dari mahasiswa fakultas syariah unisba yang menyukai *K-pop*, mereka menyukai semua yang berhubungan tentang *K-pop*, seperti cara berpakaian, gaya bahasa, kepribadian,

dan kebiasaan. Maka dari beberapa pemaparan diatas, pada kesempatan kali ini penulis akan membahas dan melakukan penelitian mengenai “PENGARUH TAYANGAN *KOREAN POP* DI INTERNET TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN MAHASISWA FAKULTAS SYARIAH UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG” Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok Sbb.

1. Untuk mengetahui bagaimana latar belakang munculnya *Korean pop* di internet.
2. Untuk mengetahui bagaimana tayangan *Korean pop* di internet dapat mempengaruhi perilaku keagamaan mahasiswa fakultas syariah unisba.
3. Untuk mengetahui apakah faktor dominan *Korean pop* di internet terhadap perilaku keagamaan mahasiswa fakultas syariah unisba.

B. Landasan teori

Perilaku menurut Skinner, merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori “S-O-R” atau Stimulus – Organisme – Respon.¹ Bimo Walgito menegaskan, perilaku adalah aktivitas yang ada pada individu atau organisasi yang tidak timbul dengan sendirinya, melainkan akibat dari stimulus yang diterima oleh organisasi yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun internal. Namun demikian sebagian terbesar dari perilaku organisme itu sebagai respon terhadap stimulus eksternal.² Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan indikasi seseorang dalam melakukan sesuatu perbuatan atau tindakan. Perilaku juga bisa terbentuk dari pengalaman seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dengan adanya hubungan antara satu orang dengan orang yang lain akan menimbulkan berbagai macam perilaku sesuai dengan situasi yang dihadapi, misalnya seseorang akan menunjukkan perilaku tidak senangnya kepada lingkungan jika masyarakat tersebut selalu menggangukannya, dan perilakupun bisa mempengaruhi kehidupan keagamaan seseorang karena perilaku merupakan implikasi dari apa yang didapat dan dilihatnya dalam masyarakat dengan melakukan perbuatan yang diwujudkan dalam tingkah laku.

Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (seperti orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.³

Dalam uses and effect kebutuhan hanya salah satu dari faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penggunaan media. Karakteristik individu, harapan dan persepsi terhadap media, dan tingkat akses kepada media, akan membawa individu kepada keputusan untuk menggunakan atau tidak menggunakan isi media.

Pemikiran yang pertama kali dikemukakan oleh Sven Windahl ini merupakan sintesis antara pendekatan uses and gratification dan teori tradisional mengenai efek. Konsep use (penggunaan) merupakan bagian yang sangat penting atau pokok dari pemikiran ini. karena pengetahuan mengenai penggunaan media dan penyebabnya, akan memberikan jalan bagi pemahaman dan perkiraan tentang hasil dari suatu proses komunikasi massa.⁴

¹ Soekidjo Natoatmodjo, (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm 23.

² Bimo Walgito, (1994). *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Andi Offset, hlm 15.

³ Kbbi.kata.web.id/pengaruh/ Diakses 01/15//2018 Pukul 10.32

⁴ Sasa Djuarsa Sendjaja, (2007). *Teori Komunikasi*, Jakarta, Universitas Terbuka, hlm 543-544.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics			
Cronbach's Alpha	Part 1	Value	.941
		N of Items	2 ^a
	Part 2	Value	-.191 ^b
		N of Items	2 ^c
	Total N of Items		4
Correlation Between Forms			.498
Spearman-Brown Coefficient	Equal Length		.665
	Unequal Length		.665
Guttman Split-Half Coefficient			.658

a. The items are: Y1, Y3.

b. The value is negative due to a negative average covariance among items. This violates reliability model assumptions. You may want to check item codings.

c. The items are: Y2, Y4.

Dari tabel di atas diketahui bahwa respon mahasiswa Fakultas Syariah terhadap pengaruh perilaku keagamaan tersebut menunjukkan bahwa responden akan *korean pop* di internet sangat mempengaruhi perilaku keagamaan mahasiswa. Koefisien regresi *variable* sering mendengarkan lagu *K-pop* sebanyak 0,941 artinya terjadi hubungan positif antara mengakses situs koreanindo terhadap perilaku keagamaan.

D. Kesimpulan

Setelah menganalisis pengaruh tayangan *Korean pop* di internet terhadap perilaku keagamaan mahasiswa fakultas Syariah Unisba, lalu melakukan analisis data yang telah diperoleh melalui penyebaran angket kepada responden, serta pengujian hipotesis di bab IV, maka didapatkan hasil kesimpulan hipotesis utama, yaitu: "Semakin tinggi intensitas menonton tayangan *Korea pop* di internet, maka semakin tinggi pengaruh tayangan *Korean pop* terhadap perilaku keagamaan mahasiswa."

maka kesimpulan yang peneliti peroleh adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh tayangan *Korean pop* di internet terhadap perilaku mahasiswa fakultas Syariah Unisba berdasarkan uji koefisien korelasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tayangan *Korean pop* di internet berpengaruh kuat terhadap perilaku keagamaan dengan nilai R sebesar 0,658.
2. Dari penelitian ini juga diperoleh kesimpulan bahwa faktor yang paling dominan dalam memengaruhi perilaku keagamaan melalui tayangan *Korean pop* di internet adalah atensi dalam mengakses internet. Atensi menjadi faktor dominan dengan nilai koefisien regresi sebesar 2,825 secara signifikan (0,001).
3. Terhadap perilaku keagamaan

E. Saran Teoritis dan Praktis

Meninjau dari hasil penelitian yang membuktikan bahwa tayangan *Korean pop* di internet memiliki pengaruh terhadap perilaku imitasi keagamaan mahasiswa fakultas Syariah Unisba peneliti memiliki beberapa saran praktis dan teoritis, diantaranya:

1. Masuknya budaya asing, seperti budaya Korea di Indonesia dapat menyebabkan

lunturnya nilai kebudayaan Indonesia. Gaya hidup yang cenderung meniru budaya Korea bisa menghilangkan ketertarikan pada budaya sendiri. Masyarakat khususnya mahasiswa diharapkan agar tidak terlalu membanggakan budaya Korea, tetapi harusnya ikut melestarikan budaya sendiri di tengah merebaknya budaya Korea.

2. Sebagai umat Islam, kita harus cerdas dalam menghadapi arus budaya asing karena perilaku meniru budaya asing yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam dapat mengikis aqidah, akhlak syariah jika tidak dapat memfilter atau membatasi dengan mengedepankan nilai-nilai Islam dibandingkan dengan kesenangan belaka. Terutama dalam hal berpakaian, hendaknya sebagai muslim kita harus dapat lebih memilih dan memilah pakaian yang tetap modis namun tanpa meninggalkan syariat Islam, yaitu menutupi aurat.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih memfokuskan lagi tema apa yang akan diambil dalam suatu penelitian, sehingga hasil yang didapatkan tidak jauh dari perkiraan peneliti.

Daftar pustaka

- Soekidjo Natoatmodjo, (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Bimo Walgito, (1994). *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Kbbi.kata.web.id/pengaruh/ Diakses 01/15//2018 Pukul 10.32
- Sasa Djuarsa Sendjaja, 2007. *Teori Komunikasi*, Jakarta, Universitas Terbuka.

Peranan HRD DPU (*Human Resource Development Divisi Pembinaan Umat*) Yayasan Percikan Iman dalam Kaderisasi Da'i di Kota Bandung

The Role of HRD DPU (Human Resource Development Divisi Pembinaan Umat) Yayasan Percikan Iman in Cadreization of Da'i in Bandung City

¹Yoga Iswara, ²Wildan Yahya, ³Hendi Suhendi

^{1,2,3} Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: ¹isz.silence@gmail.com, ²wildanyahya@yahoo.com, ³hendisf.unisba@gmail.com

Abstract. Yayasan Percikan Iman is one of Islamic da'wah institute in Bandung City area. Yayasan Percikan Iman established a coaching program called as Cadreization of Da'i which was carried out by HRD field under Divisi Pembinaan Umat of Yayasan Percikan Iman. However, the Cadreization program of Da'i carried by HRD DPU is still a problem that is the problem of degradation of interest. Based on the phenomenon, then the problem in this research formulated "How is the role of HRD DPU (Human Resource Development Divisi Pembinaan Umat) Yayasan Percikan Iman in Cadreization of Da'i in Bandung City?". Researchers use qualitative research methods. As the subject of this research is HRD DPU Yayasan Percikan Iman. The technique of collecting research data is done by observation, documentation and interview. The results of this study indicate that: (1) The procurement process of human resource or candidate of Da'i conducted by HRD DPU there are deficiencies that do not exist in the process that is, job analysis. (2) The development process of human resource or candidate of HRD DPD of Yayasan Percikan Iman has been done well (3) Provision of Compensation by HRD DPU Yayasan Percikan Iman has been in accordance with its function. (4) The process of integrating the tablespoons or candidates Da'I by HRD DPU Yayasan Percikan Iman, not in accordance with its function. (5) The process of maintaining a tablespoon or prospective Da'i, HRD DPU Yayasan Percikan Iman has carried out the maintenance process well.

Keywords: HRD, Cadreization of Da'i, Yayasan Percikan Iman.

Abstrak. Yayasan Percikan Iman merupakan salah satu lembaga dakwah islam di wilayah Kota Bandung. Yayasan Percikan Iman membentuk sebuah program pembinaan yang dinamakan sebagai Kaderisasi Da'i yang diemban oleh bidang HRD dibawah Divisi Pembinaan Umat Yayasan Percikan Iman. Namun program Kaderisasi Da'i yang diemban oleh HRD DPU ini masih terdapat masalah yaitu masalah degradasi minat. Berdasarkan fenomena tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan "Bagaimana peranan HRD DPU (*Human Resource Development Divisi Pembinaan Umat*) Yayasan Percikan Iman dalam Kaderisasi Da'i di Kota Bandung?". Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Sebagai subjek dalam penelitian ini yaitu HRD DPU Yayasan Percikan Iman. Adapun teknik pengumpulan data penelitian dilakukan dengan observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Proses pengadaan sdm atau calon Da'i yang dilakukan HRD DPU terdapat kekurangan yang tidak ada dalam prosesnya yaitu, analisis pekerjaan. (2) Proses pengembangan sdm atau calon Da'i HRD DPU Yayasan Percikan Iman telah terlaksana dengan baik (3) Pemberian Kompensasi oleh HRD DPU Yayasan Percikan Iman telah sesuai dengan fungsinya. (4) Proses pengintegrasian sdm atau calon Da'I oleh HRD DPU Yayasan Percikan Iman, belum sesuai dengan fungsinya. (5) Proses pemeliharaan sdm atau calon Da'i, HRD DPU Yayasan Percikan Iman telah melaksanakan proses pemeliharaan dengan baik.

Kata Kunci: HRD, Kaderisasi Da'i, Yayasan Percikan Iman.

A. Pendahuluan

Yayasan Percikan Iman adalah salah satu lembaga dakwah islam yang berada di masyarakat perkotaan khususnya wilayah Bandung Raya dan terlebih khusus lagi Kota Bandung. Bermula dari tahun 1999, dengan gerakan dakwah utamanya yang berbentuk sebuah kegiatan Majelis Taklim namun dikarenakan bertambahnya minat dalam bidang pengelolaan kegiatan-kegiatan keislaman lainnya maka dibentuklah sebuah lembaga islam ini. Dalam menjalankan programnya, Yayasan Percikan Iman didukung oleh sumber daya manusia (sdm) yang harus memiliki kompetensi dan visi yang sama. Maka dari itu Yayasan Percikan Iman memiliki kewajiban menjadikan sdm-sdm tersebut sebagai aktivis dakwah yang unggul. Dalam menjadikan aktivis dakwah yang unggul maka Yayasan Percikan Iman membentuk sebuah program pembinaan yang dinamakan sebagai Kaderisasi Da'i yang diemban oleh bidang HRD (*Human Resource Development*) dibawah Divisi Pembinaan Umat (DPU) Yayasan Percikan Iman.

Masyarakat Kota Bandung adalah salah satu wilayah yang memberikan jumlah kontribusi terbanyak yang tergabung sebagai member Yayasan Percikan Iman. Sehingga Program Kaderisasi Da'i yang diemban oleh HRD DPU mengarah kepada obyek dakwah masyarakat Kota Bandung. Maka dari itu sangat dibutuhkan tersebarinya Da'i dari Yayasan Percikan Iman yang menjalankan tugas dakwahnya secara menyeluruh di Kota Bandung. Namun program Kaderisasi Da'i yang diemban oleh HRD DPU ini masih terdapat masalah yaitu masalah degradasi minat. Hal ini merujuk kepada data penerimaan aktivis pada tahun 2015 sebanyak 12 aktivis, kemudian menurun pada tahun 2016 berjumlah 10 aktivis, lalu mengalami penurunan kembali pada tahun 2017 yakni 5 orang aktivis.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: "Bagaimana peranan HRD DPU (*Human Resource Development* Divisi Pembinaan Umat) Yayasan Percikan Iman dalam Kaderisasi Da'i di Kota Bandung?". Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui proses pengadaan sumber daya manusia yang dilaksanakan oleh HRD DPU Yayasan Percikan Iman dalam kaderisasi Da'i di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui proses pengembangan sumber daya manusia yang dilaksanakan oleh HRD DPU Yayasan Percikan Iman dalam kaderisasi Da'i di Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui proses pemberian kompensasi terhadap sumber daya manusia yang dilaksanakan oleh HRD DPU Yayasan Percikan Iman dalam kaderisasi Da'i di Kota Bandung.
4. Untuk mengetahui proses pengintegrasian sumber daya manusia yang dilaksanakan oleh HRD DPU Yayasan Percikan Iman dalam kaderisasi Da'i di Kota Bandung.
5. Untuk mengetahui proses *maintenance* atau pemeliharaan sumber daya manusia yang dilaksanakan oleh HRD DPU Yayasan Percikan Iman dalam kaderisasi Da'i di Kota Bandung.

B. Landasan Teori

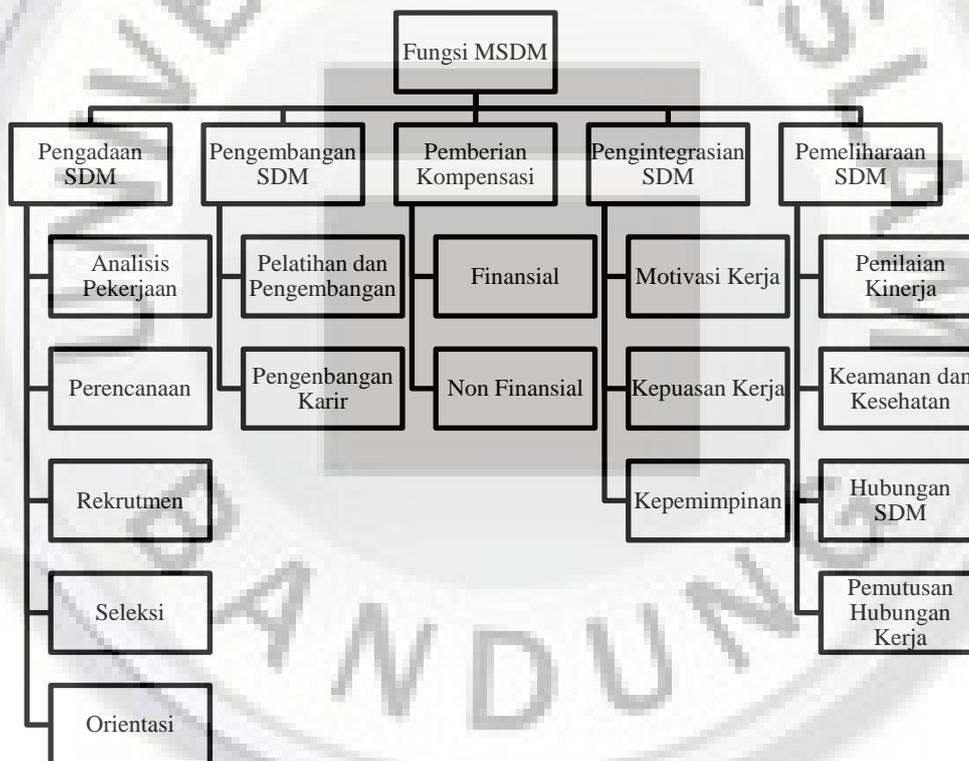
Peranan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa. Jika ditujukan pada hal yang bersifat kolektif di dalam masyarakat, seperti himpunan, instansi, atau organisasi,

maka peranan berarti perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh organisasi yang berkedudukan di dalam sebuah masyarakat. Peranan lebih banyak menunjuk satu fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses.

Sumber Daya Manusia (SDM) adalah istilah yang sangat berkaitan erat dengan dunia perusahaan dan organisasi. Sumber daya manusia merupakan aset dalam organisasi untuk dapat mencapai tujuannya serta menjaga eksistensi organisasi tersebut. Bagian atau unit yang biasanya menjalankan tugas manajemen sumber daya manusia adalah bidang Pengembangan Sumber Daya Manusia atau dalam bahasa Inggris disebut HRD (*Human Resource Development*).

Edwin B. Flippo menyatakan bahwa manajemen sumber daya manusia adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan kegiatan-kegiatan pengadaan, pengembangan, pemberian kompensasi, pengintegrasian, pemeliharaan dan pelepasan sumber daya manusia agar tercapai berbagai tujuan individu, organisasi dan masyarakat.

Manajemen sumber daya manusia memiliki 5 fungsi yang dapat dipetakan dalam bagan berikut.



Gambar 1. Fungsi Manajemen Sumber Daya Manusia

Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa Manajemen Sumber Daya Manusia memiliki fungsi terdiri dari 5 fungsi yaitu:

1. Pengadaan sumber daya manusia

Fungsi ini merupakan aktivitas manajemen sumber daya manusia dalam memperoleh SDM sesuai dengan kebutuhan (jumlah dan mutu) untuk mencapai tujuan organisasi. Pengadaan SDM mencakup analisis pekerjaan, perencanaan sumber daya manusia, seleksi serta pembekalan atau pembentukan orientasi sumber daya manusia.

2. Pengembangan sumber daya manusia
Fungsi ini merupakan proses peningkatan pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan dan pelatihan. Pada tahap ini, terdapat dua kegiatan penting sebagai dasar untuk mengembangkan para anggota organisasi, antara lain pendidikan dan pelatihan yang diberikan kepada SDM pengembangan karir (*career development*).
3. Pemberian kompensasi
Kompensasi merupakan imbalan yang dibayarkan kepada karyawan atas jasa-jasa yang telah mereka sumbangkan kepada perusahaan. Kompensasi dibagi menjadi 2 yaitu kompensasi finansial dan kompensasi non-finansial. Kompensasi finansial berbentuk berupa uang, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kompensasi non-finansial bukan diberikan dalam bentuk uang melainkan seseorang tersebut memperoleh kepuasan dari pekerjaannya dan lingkungan organisasinya.
4. Pengintegrasian sumber daya manusia
Integrasi berarti mencocokkan keinginan karyawan dalam kebutuhan organisasi. Oleh karena itu diperlukan perasaan dan sikap karyawan dalam menetapkan kebijakan organisasi. Faktor-faktor pengintegrasian meliputi motivasi kerja, kepuasan kerja, dan kepemimpinan.
5. Pemeliharaan sumber daya manusia
Pemeliharaan SDM berarti mempertahankan SDM untuk tetap berada pada organisasi sebagai anggota yang memiliki loyalitas dan kesetiaan yang tinggi. SDM yang memiliki loyalitas tinggi terhadap perusahaan akan bertanggung jawab atas pekerjaannya dan biasanya memiliki kinerja yang baik. Pemeliharaan sumber daya manusia berhubungan dengan penilaian kinerja, keamanan dan kesehatan, hubungan SDM, dan pumutusan hubungan kerja (*separation/exit*).

Kaderisasi adalah sebuah proses penurunan nilai melalui pelatihan dan pendidikan khusus yang bertujuan mempertahankan kelangsungan sebuah lembaga atau organisasi dengan meregenerasi kader-kader yang diharapkan dapat membawa perubahan positif dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Kaderisasi menurut Islam diartikan sebagai usaha mempersiapkan calon-calon pemimpin hari esok yang tangguh dalam mempertahankan dan mengembangkan identitas khairu ummah, umat terbaik. Ini sesuai dengan seruan Allah dalam Al-Qur'an:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ
١٠٤

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'rif dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imran: 110)

Kaderisasi haruslah merupakan proses yang terus menerus, yang dirancang dan diarahkan secara tertib, teratur dan berjenjang. Komponen utama kaderisasi adalah:

1. Pendidikan kader, dimana disampaikan berbagai pengetahuan yang dibutuhkan.
2. Penugasan kader, dimana para kader diberi kesempatan untuk melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan organisasi sebagai latihan pematangan dan pendewasaan.
3. Pengarahan karir kader, dimana para kader diberi tanggung jawab yang lebih besar dalam berbagai aspek perjuangan sesuai dengan potensi dan kemampuan yang ada.

Kata Da'i secara etimologi berasal dari bahasa arab yang berarti orang yang mengajak. Dalam Ilmu Komunikasi Da'i mempunyai arti yang sama dengan komunikator. Sedangkan secara terminologi Da'i adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung dengan kata-kata, perbuatan atau tingkah laku ke arah kondisi yang baik atau lebih baik menurut syariat Al-Qur'an dan Sunnah.

Dakwah membutuhkan regenerasi kader-kader Da'i yang professional, yang mampu menjawab permasalahan agama maupun sosial dewasa ini. Karena hal tersebut maka kaderisasi Da'i akan sangat bermanfaat bagi kelangsungan tugas dakwah di masa sekarang ataupun mendatang. Kader Da'i adalah orang yang dilatih dan dipersiapkan melalui kaderisasi untuk melanjutkan aktifitas dakwah dari generasi sebelumnya. Kader-kader Da'i harus dilatih sehingga memiliki kompetensi keilmuan ataupun metodologis sehingga tujuan dakwah bisa dipenuhi dengan baik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peranan HRD DPU (*Human Resource Development Divisi Pembinaan Umat*) Yayasan Percikan Iman dalam Kaderisasi Da'i di Kota Bandung

HRD DPU (*Human Resource Development Divisi Pembinaan Umat*) Yayasan Percikan Iman adalah subdivisi yang mengemban semua tugas terkait pengadaan dan pengembangan serta semua hal mengenai pengelolaan sumber daya manusia bagi calon aktivis dakwah atau Da'i yang akan berkontribusi di bawah naungan Divisi Pembinaan Umat Yayasan Percikan Iman.

Berikut adalah hasil penelitian mengenai peran HRD DPU (*Human Resource Development Divisi Pembinaan Umat*) Yayasan Percikan Iman dalam kaderisasi Da'i di Kota Bandung.

1. Pengadaan Sumber Daya Manusia
Melaksanakan tugas kaderisasi Da'i di Kota Bandung, HRD DPU memulai programnya dengan melakukan pengadaan Sumber Daya Manusia atau Calon Da'i. Pengadaan sumber daya manusia yang dilakukan oleh HRD DPU Yayasan Percikan Iman yaitu perencanaan, penyebaran media share, pengadaan *event*, pendaftaran, penyaringan, wawancara, seleksi, *meet and great*, dan evaluasi.
2. Pengembangan Sumber Daya Manusia
Pelaksanaan Pengembangan SDM HRD DPU Yayasan Percikan Iman dimulai setelah selesainya proses pengadaan SDM (rekrutmen). Adapun agenda kegiatan yang dilakukan dalam melaksanakan proses pengembangan SDM HRD DPU Yayasan Percikan Iman, yaitu Sekolah aktivis dakwah (Da'i) dan *Upgrading skill* aktivis dakwah (Da'i).
3. Pemberian Kompensasi
Pemberian Kompensasi terhadap SDM HRD DPU Yayasan Percikan Iman diberikan setelah SDM diberikan tugas ataupun tanggung jawab terhadap suatu pekerjaan dari DPU Percikan Iman. Adapun kegiatan atau pekerjaan yang dapat diberikan kompensasi di dalamnya yaitu program magang DPU, pengajar Al-Qur'an, mentor program kepesantrenan DPU, penempatan posisi khidmat DPU.
4. Pengintegrasian Sumber Daya Manusia
Pengintegrasian SDM HRD DPU Yayasan Percikan Iman dilakukan untuk menjalin keharmonisan antara pribadi SDM dengan tugas ataupun tanggung jawab yang diberikan dari HRD DPU Percikan Iman. Adapun kegiatan pengintegrasian yaitu rapat bersama.
5. Pemeliharaan Sumber Daya Manusia

Pemeliharaan SDM HRD DPU Yayasan Percikan Iman diberikan di tengah agenda pembinaan atau pengembangan SDM. Adapun agenda kegiatan yang dilakukan dalam melaksanakan proses pemeliharaan SDM HRD DPU Yayasan Percikan Iman yaitu mentoring, mabit, *home visit*, dan pemutusan hubungan SDM.

Proses Kaderisasi Da'i oleh HRD DPU Yayasan Percikan Iman dapat dipetakan dalam table berikut.

Tabel 1. Proses Kaderisasi Da'i oleh HRD DPU Yayasan Percikan Iman

Proses Kaderisasi Da'i oleh HRD DPU Yayasan Percikan Iman				
Pengadaan SDM	Pengembangan SDM	Pemberian Kompensasi	Pengintegrasian SDM	Pemeliharaan SDM
1. Perencanaan 2. Penyebaran media share 3. <i>Event</i> 4. Pendaftaran 5. Penyaringan 6. Wawancara 7. Seleksi 8. <i>Meet and great</i> 9. Evaluasi	1. Sekolah aktivis dakwah (Da'i) 2. <i>Upgrading skill</i> aktivis dakwah (Da'i)	1. Program magang DPU 2. Pengajar Al-Qur'an 3. Mentor program kepesantrenan DPU 4. Penempatan posisi khidmat DPU	Rapat bersama	1. Mentoring 2. Mabit 3. <i>Home visit</i> 4. Pemutusan hubungan SDM

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Dalam melaksanakan proses pengadaan Sumber Daya Manusia atau calon Da'i, HRD DPU Yayasan Percikan Iman telah melaksanakan proses pengadaan dengan baik. Mulai dari perencanaan, rekrutment, seleksi, dan orientasi. Namun terdapat satu kekurangan yang tidak ada dalam proses pengadaan Sumber Daya Manusia yang dilakukan HRD DPU yakni, *Job Analysis* atau analisis pekerjaan.
2. Dalam melaksanakan proses pengembangan Sumber Daya Manusia atau calon Da'i, HRD DPU Yayasan Percikan Iman telah melaksanakan pelatihan dan pengembangan SDM melalui sekolah aktivis dakwah atau Da'i, serta telah melaksanakan pengembangan karir melalui *upgrading skill*. Sehingga proses pengembangan Sumber Daya Manusia yang dilakukan oleh HRD DPU Yayasan Percikan Iman telah berjalan dengan baik.
3. Pemberian Kompensasi yang dilakukan oleh HRD DPU Yayasan Percikan Iman berlaku jika aktivis telah melakukan proses kegiatan yang ada dalam ketentuan HRD DPU Yayasan Percikan Iman. Seperti program Magang DPU, Mentor Kepesantrenan, dan pengajar Al-Qur'an, serta terakhir Khidmat di DPU Yayasan Percikan Iman. Sehingga proses ini sudah sesuai dengan fungsinya dalam pemberian kompensasi.
4. Dalam melaksanakan proses pengintegrasian Sumber Daya Manusia atau calon Da'i, HRD DPU Yayasan Percikan Iman menyatakan bahwa proses tersebut dilakukan dalam Rapat Bersama, padahal proses pengintegrasian meliputi

Motivasi dan Kepuasan Kerja, serta Kepemimpinan. Sehingga dapat dinyatakan bahwa proses ini belum sesuai dengan fungsinya.

5. Dalam melaksanakan proses pemeliharaan Sumber Daya Manusia atau calon Da'i, HRD DPU Yayasan Percikan Iman telah melaksanakan proses pemeliharaan dengan baik. Mulai dari Mentoring, Mabit, *Home Visit*, dan Pemutusan hubungan SDM atau Da'i.

E. Saran

Saran Teoritis

1. Hendaknya untuk penelitian selanjutnya memperluas kajiannya mengenai fungsi majemen secara umum, dan pendekatan psikologis agar dapat mengungkap strategi dan pendekatan personal yang dilakukan oleh HRD DPU Yayasan Percikan Iman dalam melaksanakan program kaderisasi da'i.
2. Hendaknya penelitian selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini dengan membahas mengenai minat calon da'i dalam turut serta mengikuti program kaderisasi da'i oleh HRD DPU Yayasan Percikan Iman, agar dapat diketahui sejauhmana daya tarik program dapat mempengaruhi perilaku calon da'i untuk mengikuti program kaderisasi da'i oleh HRD DPU Yayasan Percikan Iman.

Saran Praktis

1. Untuk menambah minat calon da'i dalam mengikuti program kaderisasi da'i yang dilaksanakan oleh HRD DPU Yayasan Percikan Iman, maka perlu memperhatikan adanya analisis pekerjaan untuk memperjelas hal yang menjadi tugas dan tanggung jawab yang akan diemban oleh calon da'i.
2. Untuk meningkatkan minat calon da'i dalam mengikuti program kaderisasi da'i oleh HRD DPU Yayasan Percikan Iman, maka perlu dilakukan pengintegrasian sebagai penyesuaian antara motivasi, kepuasan, dan kepemimpinan yang ada dalam HRD DPU Yayasan Percikan Iman dengan personal calon da'i.

Daftar Pustaka

Buku:

- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Amiruddin, Aam. 2015. *Al-Quran Al-Karim Al-Mu'assir*. Bandung: Khazanah Intelektual.
- Aripudin, Acep dan Mudhafir Abdullah. 2014. *Perbandingan Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aripudin, Acep. 2011. *Pengembangan Metode Dakwah, Respon Da'i terhadap Dinamika Kehidupan Beragama di Kaki Ciremai*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bangun, Wilson. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Erlangga.
- Bohlander, George dan Scott Snell. 2010. *Principles of Human Resource Management, 15 th ed. Mason*. OH: South Western _ Cengage Learning.
- Bohlander, George dan Scott Snell. 2013. *Principles of Human Resource Management, 16 th ed*. South-Western: Cengage Learning.
- Alma, Buchari. 2012, *Pengantar Bisnis*, Bandung: Alfabeta.

- Daryanto. 1998. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hadari, Nawawi. 1993. *Kepemimpinan Menurut Islam*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Mangkubumi, H. 1989. *Kerangka dan Konsepsi Politik Indonesia: Sebuah Tinjauan dan Analisa Perkembangan Politik Nasional Indonesia*. Yogyakarta: PT. Mitra Gama Widya.
- Munir, Wahyu Illahi. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta : Prenada Media.
- Muhidin, Asep. 2002. *Dakwah dalam Perspektif Al Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Notoatmodjo. 1998. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Pengurus Pusat Matan. 2015. *Pedoman Pengkaderan Mahasiswa Ahlith Thariqah Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah*. Jakarta.
- Rachbini. 2001. *Pembangunan Ekonomi dan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Grasindo.
- Saputra, Wahidin. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.
- Suisyanto, 2006. *Pengantar Filsafat Dakwah*. Yogyakarta: Teras.
- Susanto, 1997. *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta: CV. Miswa.
- Sutrisno, Edy. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Prenada Media Group.
- T. Hani. Handoko. 2000. *Manajemen edisi 2*. Yogyakarta: BPF.
- Tasmara, Toto. 1997. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pertama.
- Yusuf, Burhanuddin. 2015. *Manajemen Sumber Daya Manusia di Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: Rajawali Pers.

Karya Ilmiah:

- Biantoro, Sadewo. 2017. "Peranan Penyuluh Agama dalam Kegiatan Dakwah di Masyarakat Kecamatan Cicendo." *Prosiding Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 3, No.1.
- Fitri Rahmawati, Rukhaini. 2016. "Kaderisasi Dakwah Melalui Lembaga Pendidikan Islam." *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah STAIN Kudus*, Vol.1, No.1.
- Nofiard, Farid. 2013. "Kaderisasi Kepemimpinan Pambakal (Kepala Desa) Di desa Hamalau Kabupaten Hulu Sungai Selatan." *Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan Lokal*, 2 (2).

Website:

- Arifin, Syaiful. 2011. Kaderisasi Organisasi. Tersedia di: <https://akusyaifularifin.blogspot.co.id/>. Diakses 26 Januari 2018 pukul 06.15.
- Hanan. 2012. Memaknai Hakikat Kaderisasi. Tersedia di: <http://hananlutfi.blogspot.co.id/>. Diakses 26 Januari 2018 pukul 06.15.
- Kemdikbud. 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring. Tersedia di: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>. Diakses pada 22 November 2017.
- Nurkamilah. 2016. Sistem Kaderisasi Da'i Perspektif Teori. Tersedia di: <eprints.walisongo.ac.id/6493/3/>. Diakses pada 22 November 2017.
- Qulub, M. 2014. Deskripsi Teoritis Tentang Komunikasi Dakwah dan Remaja. Tersedia di: <eprints.walisongo.ac.id/2614/3/071211042>. Diakses pada 22 November 2017.

Strategi Majelis Ulama Indonesia Jawa Barat dalam Sosialisasi Fatwa Muamalah Media Sosial Melalui Organisasi Masyarakat Islam

¹Devi Fajriati Hasanah Misilu, ²Bambang S.Ma'arif, ³Mahmud Thohier
^{1,2,3} Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
email: ¹Devifajriati@gmail.com

Abstract . The birth of the Law and Muwah's Legal Aid Law through Social Media stems from the uneasiness of Majelis Ulama Indonesia against the condition of social media today. Social media has been colored by hoaxes, lies, blasphemies, and utterances of animosity based on ethnicity, religion, race, or among groups. One of the negative impacts is to create divisions between individuals, between religious people and break the ukhuwah of Islam. To socialize fatwa Muamalah Through Social Media to the public at large. The Indonesian Ulama Council of West Java requires the intermediary of the other party to socialize the fatwa through the Islamic Community Organization. So that Muslims at least know the fatwa issued Majelis Ulama Indonesia. Based on the phenomenon, then the problem in this research is formulated as follows: 1.What role of Ulema Council of West Java in society life? 2. How does MUI relate to the Organization of Islamic Society in West Java? 3.What is the content of the MUI fatwa on Muamalah Social Media? 4. How is the strategy of the Indonesian Ulema Council in disseminating fatwas to Islamic Community Organizations in West Java? 5.What is the achievement of MUI West Java in socializing fatwas? The researcher uses descriptive qualitative analysis method, which means an effort in collecting data that is addressed to the problem being faced, then after the data collected and then compiled, explained and analyzed. The data analysis techniques used in this study is to systematically arrange the data obtained from interviews, field notes, and other materials so that it can be easily understood and its findings can be informed to others.

Keywords: Strategy, Socialization, Fatwas, Muamalah And Social Media

Abstrak Lahirnya fatwa Hukum dan Pedoman Muamalah Melalui Media Sosial bermula dari keresahan MUI terhadap kondisi media sosial masa kini. Media sosial sudah diwarnai berita hoax (bohong), fitnah, hujatan, dan ujaran permusuhan atas dasar suku, agama, ras, atau antar golongan. Salah-satu dampak negatifnya yaitu membuat perpecahan antar individu, antar umat beragama dan memutuskan tali ukhuwah Islam. Untuk menyosialisasikan fatwa Muamalah Melalui Media Sosial kepada masyarakat secara luas. MUI Jawa Barat membutuhkan perantara pihak lain untuk mensosialisasikan fatwa tersebut yaitu melalui Organisasi Masyarakat Islam. Sehingga umat Islam minimal mengetahui fatwa yang dikeluarkan MUI. Berdasarkan fenomena tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: 1.Apa peranan MUI JABAR dalam kehidupan masyarakat? 2.Bagaimana hubungan MUI dengan ORMAS Islam di Jawa Barat? 3.Apa isi fatwa MUI tentang Muamalah Media Sosial? 4.Bagaimana strategi MUI dalam sosialisasi fatwa ke ORMAS Islam di Jawa Barat? 5.Bagaimana capaian MUI Jawa Barat dalam menyosialisasikan fatwa? Peneliti menggunakan metode deskriptif analisis kualitatif, yang artinya suatu upaya dalam mengumpulkan data-data yang tertuju pada masalah yang sedang dihadapi, kemudian setelah data-data tersebut terkumpul kemudian disusun, dijelaskan dan dianalisa. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Kata Kunci: Strategi, Sosialisasi, Muamalah dan Media Sosial

A. Pendahuluan

Eksistensi gerakan dakwah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat yang selalu berdinamika. Perjalanan masyarakat tidak selalu mulus. Ada suka duka dan romantikanya Secara teknis dakwah senantiasa melibatkan unsur masyarakat dengan segala *problem* yang dihadapinya. *Problem* yang ada pada masyarakat atau suatu lembaga organisasi, merupakan problem dakwah yang harus diselesaikan secara baik dan sesuai dengan syari'at Islam. Salah-satu *problem* yang

ada pada lembaga Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jawa Barat, dalam sosialisasi fatwa MUI melalui Organisasi Masyarakat (ORMAS) Islam. MUI Jawa Barat sebagai upaya dan antisipasi terhadap masyarakat dengan memandang bahwa alim ulama adalah tenaga pendidik yang besar pengaruhnya di kalangan masyarakat perlu diorganisir secara baik.¹

Dalam pedoman dasar dan pedoman rumah tangga Majelis Ulama Indonesia menyebutkan fungsi Majelis Ulama Indonesia yaitu sebagai pemberi fatwa kepada umat Islam dan pemerintah.² Fatwa MUI merupakan keputusan atau pendapat yang diberikan oleh MUI tentang suatu masalah kehidupan umat Islam. Fatwa yang dikeluarkan beragam dan ada beberapa yang menjadi kontroversi. Salah-satunya MUI mengeluarkan fatwa nomor 24 tahun 2017 tentang Hukum dan Pedoman Muamalah Melalui Media Sosial. Muamalah yang dimaksud adalah proses interaksi antar individu atau kelompok yang terkait dengan hubungan antar sesama manusia meliputi pembuatan, penyebaran, akses, dan penggunaan informasi dan komunikasi.

Lahirnya fatwa Hukum dan Pedoman Muamalah Melalui Media Sosial bermula dari keresahan MUI terhadap kondisi media sosial masa kini. Media sosial sudah diwarnai berita hoax (bohong), fitnah, hujatan, dan ujaran permusuhan atas dasar suku, agama, ras, atau antar golongan. Salah-satu dampak negatifnya yaitu membuat perpecahan antar individu, antar umat beragama dan memutuskan tali ukhuwah Islam. Informasi pribadi yang diumbar ke publik melalui media sosial, dan hal-hal lain sejenis sebagai sarana memperoleh simpati, lahan pekerjaan, sarana provokasi dan sarana mencari keuntungan politik serta ekonomi. Ketika masyarakat menggunakan media sosial tentu bisa saja merusak dan menimbulkan bahaya bagi Islam dan kerukunan umat beragama. Oleh karena itu, MUI mengeluarkan fatwa muamalah melalui media sosial.³

Untuk menyosialisasikan fatwa Muamalah Melalui Media Sosial kepada masyarakat secara luas. MUI Jawa Barat membutuhkan perantara pihak lain untuk mensosialisasikan fatwa tersebut yaitu melalui Organisasi Masyarakat Islam. Sehingga umat Islam minimal mengetahui fatwa yang dikeluarkan MUI. Adanya sosialisasi fatwa melalui Organisasi Masyarakat Islam membantu peran MUI untuk menyosialisasikannya kepada umat Islam secara menyeluruh. Akan tetapi, bukan sekedar menyosialisasikan saja, MUI Jawa Barat mengharapkan agar Organisasi Masyarakat Islam pun paham dan mengerti atas fatwa yang disosialisasikan MUI.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa peranan MUI JABAR dalam kehidupan masyarakat?
2. Bagaimana hubungan MUI dengan ORMAS Islam di Jawa Barat?
3. Apa isi fatwa MUI tentang Muamalah Media Sosial?
4. Bagaimana strategi MUI dalam sosialisasi fatwa ke ORMAS Islam di Jawa Barat?
5. Bagaimana capaian MUI Jawa Barat dalam menyosialisasikan fatwa?

¹ MUI Dalam Dinamika Sejarah, (Jl. LL. RE. Martadinata 105 Bandung: MUI Jawa Barat 2007) h.34

² Data diambil melalui wawancara Sekretaris Umum MUI JABAR Oktober 2017

³ Supriatin, Fatwa MUI tentang hukum dan pedoman muamalah melalui media sosial (merdeka.com)

B. Landasan Teori

Marthin-Anderson yang mengatakan bahwa “Strategi adalah seni di mana melibatkan kemampuan intelegensi/pikiran untuk membawa semua sumber daya yang tersedia dalam mencapai tujuan dengan memperoleh keuntungan yang maksimal dan efisien. Strategi dalam segala hal digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁴ Tujuan tidak akan mudah dicapai tanpa strategi, karena pada dasarnya segala tindakan atau perbuatan itu tidak terlepas dari strategi. Strategi yang disusun, dikonsentrasikan dan dikonsepsikan dengan baik dapat membuahkan pelaksanaan yang disebut strategis.

Komunikasi berasal dari bahasa latin *communis* yang berarti sama, *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti membuat sama (to make common). Kata *communis* menjadi istilah yang kerap digunakan sebagai asal usul kata komunikasi yang merupakan akar dari sejumlah kata latin lainnya yang semakna. Dalam hal ini, komunikasi menyarankan bahwa suatu pemikiran, makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Sedangkan secara terminologi pengertian komunikasi sendiri adalah “pertukaran informasi, ide, sikap, emosi, pendapat atau instruksi antara individu atau kelompok yang bertujuan untuk menciptakan sesuatu, memahami dan mengkoordinasikan suatu aktivitas.”⁵

Strategi komunikasi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen untuk mencapai satu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Strategi komunikasi merupakan paduan dari perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi untuk mencapai satu tujuan. Menyusun sebuah strategi komunikasi adalah suatu seni, bukan suatu yang ilmiah dan ada banyak cara pendekatan yang berbeda untuk melakukan tugas ini. seperti halnya strategi dalam bidang apapun, strategi komunikasi harus didukung oleh teori, karena teori merupakan pengetahuan berdasarkan pengalaman yang sudah diuji kebenarannya.

Fungsi penting komunikasi organisasi menurut Brent D. Ruben antara lain:⁶

1. Mengoordinasikan aktivitas individu, kelompok atau unit-unit lain dalam organisasi.
2. Memberikan pengarahan organisasi secara keseluruhan.
3. Memfasilitasi pertukaran informasi dalam organisasi.
4. Menjamin adanya arus timbal balik (*two way flow information*) antara organisasi dan lingkungan eksternal (di luar) organisasi.

Hubungan sosialisasi sangat erat dengan proses komunikasi. Karena untuk dapat menginternalisasi sebuah informasi, nilai dan pemahaman kepada diri sendiri diperlukan transfer informasi dari sumber informasi kepada target sarannya. Sosialisasi merupakan suatu hal yang mendasar bagi perkembangan manusia. Dengan berinteraksi dengan orang lain, seorang individu belajar bagaimana berpikir, mempertimbangkan dengan nalar, dan berperasaan. Hasil akhirnya ialah membentuk perilaku kita, termasuk pikiran dan emosi kita sesuai dengan budaya yang berlaku.⁷

⁴ Ali Aziz. 2009. *Edisi revisi Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, hlm.350

⁵ Alo Liliweri. 2011. *Komunikasi, Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. hlm.37

⁶ Alo Liliweri. 2004. *Wacana Komunikasi Organisasi*. Bandung: Mandar Maju, hlm.64

⁷ James M. Henselin. 2007. *Sosiologi: Dengan Pendekatan Membumi*. Jakarta: Erlangga

Seperti yang dikemukakan oleh Qunkel sebagai seorang tokoh dalam psikologi individual, bahwa manusia itu mempunyai dorongan untuk mengabdikan kepada dirinya sendiri dan dorongan untuk mengabdikan kepada masyarakat secara bersama-sama. Manusia merupakan kesatuan dari keduanya.⁸ Seperti yang telah diutarakan di atas tentang lingkup dan tindakan sosial. Sosialisasi secara garis besar mengandung pengertian proses belajar seseorang anggota masyarakat untuk mengenal dan menghayati kebudayaan masyarakat di lingkungannya. Juga diartikan usaha untuk mengubah milik perseorangan menjadi milik umum.⁹

Apabila dilihat dari pengertian pertama, sosialisasi mengandung pengertian adaptasi seseorang terhadap orang lain, serta adaptasi seseorang dengan lingkungan dan kebudayaan yang ada. Sedangkan pengertian kedua adalah bagaimana pengenalan sebuah perusahaan yang membawa “*brand image*” produksinya agar dikenal dan mendapat tempat di kalangan masyarakat. Dapat dikatakan pula sebagai proses promosi suatu barang hasil produksi agar menarik dan nantinya akan diminati oleh masyarakat luas.¹⁰

Fatwa secara syariat bermakna, penjelasan hukum syariat atas suatu permasalahan dari permasalahan-permasalahan yang ada, yang didukung oleh dalil yang berasal dari Al-Qur’an, sunnah Nabawiyah, dan ijtihad. Menurut Prof. Amir Syarifuddin, fatwa atau *ifta’* berasal dari kata *afta*, yang berarti memberikan penjelasan. Secara definitif fatwa yaitu usaha memberikan penjelasan tentang hukum syara’ oleh ahlinya kepada orang yang belum mengetahuinya.¹¹

Menurut kamus Fiqh, fatwa ialah nasihat dari orang yang lebih tinggi tingkatannya untuk orang yang lebih rendah; baik umur, ilmu, maupun kewibawaannya. Dengan kata lain, fatwa ialah pendapat atau ketetapan hukum dalam pandangan hukum Islam. Fatwa biasanya dikeluarkan oleh lembaga atau orang yang memiliki otoritas dibidang hukum Islam.¹²

Dalam Islam fatwa memiliki kedudukan yang tinggi. Fatwa dipandang sebagai salah satu alternatif yang bisa memecahkan kebuntuan dalam permasalahan yang semakin berkembang pesat seiring dengan perkembangan zaman. Fatwa merupakan institusi dalam hukum Islam untuk memberikan jawaban dan solusi terhadap problem yang dihadapi oleh umat Islam, bahkan menjadikannya sebagai rujukan di dalam bersikap dan bertingkah laku. Sebab fatwa bagi masyarakat awam terhadap ajaran Islam laksana dalil bagi mujtahid.

Menurut Ahmad Ibrahim Bek, menyatakan muamalah adalah peraturan-peraturan mengenai tiap yang berhubungan dengan urusan dunia, seperti perdagangan dan semua mengenai kebendaan, perkawinan, thalak, sanksi-sanksi, peradilan dan yang berhubungan dengan manajemen perkantoran, baik umum ataupun khusus, yang telah ditetapkan dasar-dasarnya secara umum atau global dan terperinci untuk dijadikan petunjuk bagi manusia dalam bertukar manfaat di antara mereka.¹³

Sedangkan menurut Louis Ma’luf, pengertian muamalah adalah hukum-hukum syara yang berkaitan dengan urusan dunia, dan kehidupan manusia, seperti jual beli,

⁸ *Ibid.*

⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, ed.III, cet. Ke-2, hlm.1085

¹⁰ Arnild Corbin-Claire Corbin. 1973. *Penerapan Konsep Pemasaran*. Jakarta: Erlangga, hlm.100

¹¹ Mardani, *Ushul Fiqh*, hlm.374

¹² Ahsin W. 2013, Alhafidz, *Kamus Fiqh*, Jakarta:AMZAH, hlm 44

¹³ Ahmad Ibrahim Bek, *al-Mu’amalah asy-Syar’iyah al-Maliyah* (Kairo: Dar al-Intishar,t.th).

perdagangan, dan lain sebagainya.¹⁴ Dari berbagai pengertian muamalah tersebut, dipahami bahwa muamalah adalah segala peraturan yang mengatur hubungan antara sesama manusia, baik yang seagama maupun tidak seagama, antara manusia dengan kehidupannya, dan antara manusia dengan alam sekitarnya.¹⁵

Media menurut *Association of Education and Communication Technology* (AECT) adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi.¹⁶ Kata media merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah mempunyai arti perantara atau pengantar. Media juga dapat diartikan sebagai alat atau sarana yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan seseorang (komunikator) kepada orang lain (khalayak). Media biasanya “bertujuan memfasilitasi komunikasi antartempat (jarak) tanpa harus disaksikan langsung secara fisik”.¹⁷

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peranan MUI Dalam Kehidupan Masyarakat

Majelis Ulama Indonesia adalah wadah atau majelis yang menghimpun para ulama, zuama dan cendekiawan muslim Indonesia untuk menyatukan gerak dan langkah-langkah umat Islam Indonesia dalam mewujudkan cita-cita bersama. Ulama Indonesia menyadari sepenuhnya bahwa mereka adalah pewaris tugas-tugas para Nabi (*Warasatul Anbiya*). Maka mereka terpanggil untuk berperan aktif dalam membangun masyarakat melalui wadah MUI. Dalam perjalanannya, MUI sebagai wadah musyawarah para ulama, zu'ama dan cendekiawan muslim berusaha untuk memberikan bimbingan dan tuntunan kepada umat Islam dalam mewujudkan kehidupan beragama dan bermasyarakat yang diridhoi Allah Subhanahu wa Ta'ala; memberikan nasihat dan fatwa mengenai masalah keagamaan dan kemasyarakatan kepada Pemerintah dan masyarakat, meningkatkan kegiatan bagi terwujudnya ukhuwah Islamiyah dan kerukunan antar-umat beragama dalam memantapkan persatuan dan kesatuan bangsa menjadi penghubung antara ulama dan umaro (pemerintah) dan penterjemah timbal balik antara umat dan pemerintah guna menyukseskan pembangunan nasional; meningkatkan hubungan serta kerjasama antar organisasi, lembaga Islam dan cendekiawan muslimin dalam memberikan bimbingan dan tuntunan kepada masyarakat khususnya umat Islam dengan mengadakan konsultasi dan informasi secara timbal balik.¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara, Rafani Akhyar mengatakan bahwa MUI memiliki peranan penting bagi masyarakat di Indonesia khususnya umat muslim. Salah-satunya yaitu, dalam menyosialisasikan sebuah fatwa yang mengarah pada amar ma'ruf nahyi munkar melalui pihak-pihak yang bersangkutan dengan MUI seperti, Organisasi Masyarakat (ORMAS) Islam kepada umat Islam, karena MUI sebagai wadah musyawarah para ulama, zu'ama dan cendekiawan untuk menyatukan gerak dan langkah-langkah umat Islam Indonesia dalam mewujudkan cita-cita bersama.¹⁹

¹⁴ Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughat* (Cet. XXI; Dar al-Masyruq, Beirut: 1973).

¹⁵ Minhajuddin, *Fiqh tentang Muamalah Masa Kini* (Ujungpandang: Fakultas Syariah IAIN Alauddin, 1989).

¹⁶ M. Basyirudin Usman. 2002, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Pers, hlm. 1.

¹⁷ Ludwig Suparmo. 2011, *Aspek Ilmu Komunikasi dalam Public Relations*, Jakarta: Indeks, hlm. 25

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Wawancara dengan Sekretaris Umum Majelis Ulama Indonesia Jawa Barat Rafani Akhyar, Kantor MUI Provinsi Jawa Barat, Jl. L.L.RE. Martadinata No.105. Cihapit, Bandung Wetan. Kota Bandung, Jawa Barat 40115 pada tanggal 30 Oktober 2017.

Hubungan MUI dengan ORMAS Islam di Jawa Barat

Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jawa Barat memiliki hubungan koordinasi dengan ORMAS Islam. Salah-satunya dalam menyosialisasikan fatwa muamalah media sosial yang dikeluarkan MUI pusat pada tahun 2017. Rafani memaparkan setiap fatwa yang dikeluarkan MUI pasti disosialisasikan terlebih dahulu kepada pihak-pihak yang bersangkutan.²⁰ Beberapa diantaranya, melalui ORMAS Islam Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah dan Persatuan Islam.

Rafani menjelaskan bahwa hubungan kerjasama dengan ORMAS Islam sangatlah baik, karena kepengurusan MUI Jabar didalamnya terdiri dari beberapa orang yang juga berada di ORMAS Islam. Sama halnya dengan apa yang dijelaskan Rafani selaku Sekretaris Umum MUI Jabar, Ramdan Fawzi, Dikdik Dahlan dan Wawa Suryana Hidayat mengatakan bahwa memang hubungan kerjasama dengan MUI baik. Akan tetapi, ada beberapa kendala terkait hubungan koordinasi dalam sosialisasi fatwa MUI.

Dikdik Dahlan selaku Ketua Majelis Tabligh Muhammadiyah menjelaskan, secara formal struktural ORMAS Islam dan MUI tidak memiliki kaitan. Karena masing-masing memiliki struktural dan tujuan yang berbeda, walaupun didalam struktural MUI sendiri terdapat orang-orang yang berasal dari ORMAS Islam. Akan tetapi, secara mitra kerjasama sangat memiliki kaitan dan hubungan yang baik. Karena setiap kali MUI melaksanakan program besar, seperti yang baru saja dilakukan terkait pembubaran gerakan aliran sesat. MUI melibatkan ORMAS Islam yang ada di Jawa Barat, untuk ikut berperan aktif dalam pelaksanaannya. Begitu pun ketika ORMAS Islam memiliki program yang berkaitan dengan nilai dakwah bagi masyarakat, pasti turut melibatkan MUI sebagai wadah menyatukan gerak dan langkah-langkah umat Islam Indonesia dalam mewujudkan cita-cita bersama untuk kebaikan.²¹

Senada dengan dikdik, Wawa Suryana Hidayat berpendapat bahwa hubungan ORMAS dengan MUI, dalam bentuk mitra kerjasama antar MUI dan ORMAS Persatuan Islam tentu baik-baik saja, bahkan sangat mendukung program kerja yang digarap MUI untuk kebutuhan umat Islam.²² Ramdan Fawzi menambahkan bahwa hubungan mitra kerjasama Nahdlatul Ulama dengan MUI cukup baik sampai saat ini. Sebelum terbentuknya hubungan tersebut, antara MUI dengan ORMAS Islam memiliki komunikasi yang baik atas dasar koordinasi. Oleh karena itu, setiap program yang berlandaskan amar ma'ruf nahyi munkar untuk masyarakat pasti NU sebagai Organisasi Masyarakat ikut terlibat didalamnya.²³

Fungsi penting komunikasi organisasi menurut Brent D. Ruben antara lain:²⁴

1. Mengoordinasikan aktivitas individu, kelompok atau unit – unit lain dalam organisasi.
2. Memberikan pengarahan organisasi secara keseluruhan.
3. Memfasilitasi pertukaran informasi dalam organisasi.
4. Menjamin adanya arus timbal balik (*two way flow information*) antara

²⁰ Wawancara dengan Sekretaris Umum Majelis Ulama Indonesia Jawa Barat Rafani Akhyar, Kantor MUI Provinsi Jawa Barat, Jl. L.L.RE. Martadinata No.105. Cihapit, Bandung Wetan. Kota Bandung, Jawa Barat 40115 pada tanggal 15 November 2017

²¹ Wawancara dengan Ketua Majelis Tabligh Muhammadiyah Dikdik Dahlan, pada 13 Januari 2018

²² Wawancara dengan Wakil Sekretaris Dewan Hisbah PERSIS Wawa Suryana Hidayat, pada 18 Januari 2018

²³ Wawancara dengan Sekretaris Bahtsul Masail NU Ramdan Fawzi, pada 17 Januari 2018

²⁴ Alo Liliweri. 2004. *Wacana Komunikasi Organisasi*. Bandung: Mandar Maju, hlm.64

organisasi dan lingkungan eksternal (di luar) organisasi.

Isi fatwa MUI tentang Muamalah Media Sosial

Dalam MUI, penyusunan fatwa dilakukan oleh Komisi Fatwa MUI. Komisi itu diberi tugas untuk merundingkan dan mengeluarkan fatwa mengenai persoalan hukum Islam yang dihadapi masyarakat. Pada waktu pembentukannya di tahun 1975. Komisi Fatwa mengalami perombakan kepengurusan setiap lima tahun sekali. Adapun ketua komisi Fatwa secara otomatis merangkap sebagai salah seorang wakil ketua MUI.

Persidangan-persidangan Komisi Fatwa diadakan menurut keperluan jika MUI dimintai pendapat oleh pemerintah mengenai persoalan-persoalan tertentu tentang hukum Islam. Persidangan semacam itu biasanya di samping ketua dan para anggota komisi, juga dihadiri oleh para undangan dari luar, baik dari ulama bebas atau ilmuwan sekuler yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas.

Majelis Ulama Indonesia mengeluarkan fatwa tentang hukum dan pedoman bermuamalah melalui media sosial. Berdasarkan pertimbangan berbagai hal, MUI menetapkan fatwa tersebut pada 13 Mei 2017. Ketua Umum MUI, KH Ma'ruf Amin berharap fatwa ini bisa menjadi pedoman umat muslim dalam menggunakan media sosial. Ia berharap konten-konten yang meresahkan masyarakat tidak lagi ada di media sosial, sehingga kehidupan dapat berjalan dengan lebih baik.²⁵

"Sudah menjadi tanggung jawab bersama untuk menjaga dan merawat keutuhan dan kesatuan bangsa ini. Jadi kami membuat fatwa ini sebagai rekomendasi supaya ada tindak lanjut peraturan perundang-undangan dari pemerintah," tutur Ma'ruf Amin.

Mengenai permasalahan fatwa muamalah media sosial ini memang mengkhawatirkan, bahkan dampaknya bisa terhadap kesatuan NKRI. Menurut Rafani Akhyar dalam media sosial itu memang dari dulu sudah banyak hal yang menyimpang dan memang sudah banyak larangan agama. didalamnya terdapat gunjingan, saling benci dan lainnya yang bisa menjadi cikal bakal perpecahan. Namun sekarang ini semakin parah menyebar dan tak tertahankan. Fatwa ini ada sebagai penguat saja, dan fatwa juga sudah menjadi kebutuhan negara kita sebagai mayoritas muslim terbesar. ini harus menjadi pertimbangan pemerintah untuk mengambil keputusan yang tepat mengatasi hal yang semakin memburuk ini agar mengambil tindakan yang konkrit. Karena kekuatan fatwa itu haruslah bersinergi dengan undang-undang pemerintah dalam memperkuat kesatuan negara.²⁶

Strategi MUI dalam sosialisasi fatwa ke ORMAS Islam di Jawa Barat

Dalam suatu organisasi, strategi diartikan sebagai kiat, cara, dan taktik utama yang dirancang sebagai sistematis dalam melaksanakan fungsi manajemen yang terarah pada tujuan strategi organisasi.²⁷ Sebelum terbentuknya strategi MUI JABAR memiliki Kemudian menurut Stainer dan Minner, strategi adalah penempatan misi perusahaan, penetapan sasaran organisasi dalam meningkatkan kekuatan eksternal dan internal, perumusan kebijakan dan strategi tertentu untuk mencapai sasaran dan

²⁵ Dikutip dari liptan6.com

²⁶ Wawancara dengan Sekretaris Umum Majelis Ulama Indonesia Jawa Barat Rafani Akhyar, Kantor MUI Provinsi Jawa Barat, Jl. L.L.RE. Martadinata No.105. Cihapit, Bandung Wetan. Kota Bandung, Jawa Barat 40115 pada tanggal 15 November 2017

²⁷ Hadari Nawawi. 2000. *Manajemen Strategi Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan*. Yogyakarta, Gajah Mada, hlm.147

implementasinya secara tepat, sehingga tujuan dan sasaran organisasi akan tercapai.²⁸

Dengan demikian strategi merupakan suatu rumusan rencana terhadap suatu hal untuk mencapai tujuan tertentu yang diharapkan dengan memanfaatkan dan mengoptimalkan segala sumberdaya yang ada. Strategi umumnya dilakukan oleh suatu organisasi dalam menjalankan kegiatannya, namun strategi juga dapat dilakukan oleh individu-individu dalam mencapai maksud yang diinginkan. Strategi MUI JABAR dalam menyosialisasikan fatwa ke ORMAS Islam yaitu, melalui Musyawarah Daerah (MUSDA) yang menjabarkan program kerja MUI dalam setiap pergantian periode. Rafani menjelaskan, strategi MUI dalam sosialisasi fatwa muamalah media sosial mencakup perencanaan awal yang membahas penetapan fatwa pada program kerja yang telah di musyawarahkan secara bersama.²⁹

“Sebelum ke masyarakat, MUI sosialisasikan fatwa muamalah media sosial ke ORMAS Islam yang ada di Jawa Barat, karena pergerakan Islam pada ORMAS sangat penting salah-satunya dengan cara menyosialisasikan fatwa tersebut untuk masyarakat di Jawa Barat secara menyeluruh”

Menurut Rafani, strategi perencanaan MUI JABAR sudah cukup baik, karena terbentuknya program kerja yang sesuai dengan tujuan MUI. Dalam sosialisasi program kerja yang berhubungan mitra kerjasama dengan ORMAS Islam berjalan sesuai koridor yang ditentukan. Salah satunya terkait penetapan fatwa muamalah media sosial, MUI sebagai koordinator memiliki tanggung jawab utuh atas sosialisasi fatwa yang harus disampaikan ke ORMAS Islam. Selain itu, MUI melakukan sosialisasi fatwa tersebut melalui website resmi MUI JABAR yang dikelola pihak MUI, dalam bentuk pemberitaan dan informasi lainnya.³⁰

Tak senada dengan Rafani, menurut Dikdik seharusnya dalam sosialisasi terbentuk dulu strategi yang baik. Karena yang dirasakan Dikdik sejauh ini, ORMAS Muhammadiyah belum mendapatkan bentuk nyata fatwa muamalah media sosial. Baik berupa pedoman fatwa atau *softfile*. Bahkan Dikdik mengetahui adanya fatwa tersebut dari pemberitaan di internet bukan berdasarkan hasil sosialisasi dari MUI JABAR.³¹

Capaian MUI Jawa Barat dalam menyosialisasikan fatwa?

Rafani masih belum bisa menilai pencapaian MUI sejauh ini dalam menyosialisasikan fatwa muamalah media sosial, karena pencapaian MUI dalam sosialisasi fatwa apapun tergantung pada masyarakat ketika menerima fatwa yang dikeluarkan MUI Pusat. Menurutnya penetapan fatwa itu bermula karena keresahan masyarakat yang menyalah gunakan media sosial yang bisa memecahkan ukhuwah Islamiyah. Oleh sebab itu, MUI berharap agar masyarakat khususnya umat Islam dapat memahami fatwa tersebut demi kesejahteraan bersama.³²

²⁸ George Steiner dan John Minner. 1999. *Manajemen Strategi*. Jakarta: Erlangga, hlm. 20

²⁹ Wawancara dengan Sekretaris Umum Majelis Ulama Indonesia Jawa Barat Rafani Akhyar, Kantor MUI Provinsi Jawa Barat, Jl. L.L.RE. Martadinata No.105. Cihapit, Bandung Wetan. Kota Bandung, Jawa Barat 40115 pada tanggal 15 November 2017

³⁰ Wawancara dengan Sekretaris Umum Majelis Ulama Indonesia Jawa Barat Rafani Akhyar, Kantor MUI Provinsi Jawa Barat, Jl. L.L.RE. Martadinata No.105. Cihapit, Bandung Wetan. Kota Bandung, Jawa Barat 40115 pada tanggal 15 November 2017

³¹ Wawancara dengan Ketua Majelis Tabligh Muhammadiyah Dikdik Dahlan, pada 13 Januari 2018

³² Wawancara dengan Sekretaris Umum Majelis Ulama Indonesia Jawa Barat Rafani Akhyar, Kantor MUI Provinsi Jawa Barat, Jl. L.L.RE. Martadinata No.105. Cihapit, Bandung Wetan. Kota Bandung, Jawa Barat 40115 pada tanggal 15 November 2017

D. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan Islam

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, dapat disimpulkan hal-hal yang berkenaan dengan Strategi Majelis Ulama Indonesia Jawa Barat Dalam Sosialisasi Fatwa Muamalah Media Sosial, yakni:

1. Peranan MUI Dalam Kehidupan Masyarakat, Majelis Ulama Indonesia adalah wadah atau majelis yang menghimpun para ulama, zuama dan cendekiawan muslim Indonesia untuk menyatukan gerak dan langkah-langkah umat Islam Indonesia dalam mewujudkan cita-cita bersama. Dalam perjalanannya, MUI sebagai wadah musyawarah para ulama, zu'ama dan cendekiawan muslim berusaha untuk memberikan bimbingan dan tuntunan kepada umat Islam, dalam mewujudkan kehidupan beragama dan bermasyarakat yang diridhoi Allah Subhanahu wa Ta'ala.
2. Hubungan MUI dengan ORMAS Islam di Jawa Barat, MUI Jawa Barat memiliki hubungan koordinasi dengan ORMAS Islam. Salah-satunya dalam menyosialisasikan fatwa muamalah media sosial yang dikeluarkan MUI pusat pada tahun 2017. Secara formal struktural ORMAS Islam dan MUI tidak memiliki kaitan. Karena masing-masing memiliki struktural dan tujuan yang berbeda, walaupun didalam struktural MUI sendiri terdapat orang-orang yang berasal dari ORMAS Islam. Akan tetapi, secara mitra kerjasama sangat memiliki kaitan dan hubungan yang baik.
3. Isi fatwa MUI tentang Muamalah Media Sosial, MUI mengeluarkan fatwa tentang hukum dan pedoman bermuamalah melalui media sosial. Berdasarkan pertimbangan berbagai hal, MUI menetapkan fatwa tersebut pada 13 Mei 2017. Fatwa ini merupakan pedoman umat muslim dalam menggunakan media sosial, dan tidak meresahkan masyarakat, sehingga kehidupan dapat berjalan dengan lebih baik.
4. Strategi MUI dalam sosialisasi fatwa ke ORMAS Islam di Jawa Barat. Strategi MUI JABAR dalam menyosialisasikan fatwa ke ORMAS Islam yaitu, melalui Musyawarah Daerah (MUSDA) yang menjabarkan program kerja MUI dalam setiap pergantian periode. Rafani menjelaskan, strategi MUI dalam sosialisasi fatwa muamalah media sosial mencakup perencanaan awal yang membahas penetapan fatwa pada program kerja yang telah di musyawarahkan secara bersama.

E. Saran

1. Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jawa Barat. Hubungan MUI JABAR dengan tiga ORMAS Islam dapat dikatakan cukup baik dalam sistem koordinasi. Hanya saja menurut penulis kekurangannya terletak pada tahap sosialisasi fatwa yang kurang berjalan efektif dari MUI untuk Muhammadiyah, NU dan Persatuan Islam (PERSIS). Jika MUI sudah melaksanakan tugasnya dalam sosialisasi fatwa dengan baik. Maka tiga ORMAS tersebut bisa menyalurkan sosialisasi fatwa ke masyarakat dengan baik. Sehingga antar MUI dan ORMAS Islam bisa berjalan bersama dalam menyosialisasikan fatwa tersebut.
2. Organisasi Masyarakat (ORMAS) Islam, hendaknya lebih berperan aktif lagi dalam sosialisasi fatwa MUI, karena menurut penulis MUI tidak bisa jalan tanpa adanya bantuan dari ORMAS Islam.
3. Setelah melakukan penelitian di Majelis Ulama Indonesi Jawa Barat, penulis menyarankan agar MUI JABAR dan ORMAS Islam di Jawa Barat lebih

tingkatkan komunikasi dengan lebih efektif, karena itu merupakan salah-satu kunci berjalannya sistem koordinasi yang ideal. Kemudian, penulis berharap agar MUI JABAR bisa lebih meningkatkan strategi sosialisasi fatwa lebih baik lagi.

Daftar Pustaka

- MUI Dalam Dinamika Sejarah, (Jl. LL. RE. Martadinata 105 Bandung: MUI Jawa Barat 2007) h.34
- Supriatin, Fatwa MUI tentang hukum dan pedoman muamalah melalui media sosial (merdeka.com)
- Alo Liliweri. 2004. *Wacana Komunikasi Organisasi*. Bandung: Mandar Maju, hlm.64
- James M. Henselin. 2007. *Sosiologi: Dengan Pendekatan Membumi*. Jakarta: Erlangga
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, ed.III, cet. Ke-2, hlm.1085
- Arnild Corbin-Claire Corbin. 1973. *Penerapan Konsep Pemasaran*. Jakarta: Erlangga, hlm.100
- Mardani, *Ushul Fiqh*, hlm.374
- Ahsin W. 2013, Alhafidz, *Kamus Fiqh*, Jakarta:AMZAH, hlm 44
- Ahmad Ibrahim Bek, *al-Mu'amalah asy-Syar'iyah al-Maliyah* (Kairo: Dar al-Intishar,t.th).
- Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughat* (Cet. XXI; Dar al-Masyruq, Beirut: 1973).
- Minhajuddin, *Fiqh tentang Muamalah Masa Kini* (Ujungpandang: Fakultas Syariah IAIN Alauddin, 1989).
- M. Basyirudin Usman. 2002, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Pers, hlm. 1.
- Ludwig Suparmo. 2011, *Aspek Ilmu Komunikasi dalam Public Relations*, Jakarta: Indeks, hlm. 25
- Wawancara dengan Sekretaris Umum Majelis Ulama Indonesia Jawa Barat Rafani Akhyar, Kantor MUI Provinsi Jawa Barat, Jl. L.L.RE. Martadinata No.105. Cihapit, Bandung Wetan. Kota Bandung, Jawa Barat 40115 pada tanggal 30 Oktober 2017.
- Wawancara dengan Ketua Majelis Tabligh Muhammadiyah Dikdik Dahlan, pada 13 Januari 2018
- Wawancara dengan Wakil Sekretaris Dewan Hisbah PERSIS Wawa Suryana Hidayat, pada 18 Januari 2018
- Wawancara dengan Sekretaris Bahtsul Masail NU Ramdan Fawzi, pada 17 Januari 2018
- Alo Liliweri. 2004. *Wacana Komunikasi Organisasi*. Bandung: Mandar Maju, hlm.64
- Hadari Nawawi. 2000. *Manajemen Strategi Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan*. Yogyakarta, Gajah Mada, hlm.147
- George Steiner dan John Minner. 1999. *Manajemen Strategi*. Jakarta: Erlangga, hlm. 20

Strategi Dakwah Majelis Ulama Indonesia dalam Pencegahan Gerakan Pemurtadan di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat

¹Aditya Darmawan, ²Rahmat Efendi, ³Arifin Syatibi

^{1,2,3} Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
email: ¹adityadarmawan95@gmail.com

Abstract . Every religion must have a mission to spread its religion each, in Islam called dakwah while in Christianity called evangelism. Christianization is the process of entry and the spread of Christian influence in a particular region. In Indonesia the movement of Christianization towards Muslims is increasingly aggressive in various ways both in subtle and rude ways. Seeing this fact, Muslims in Indonesia in particular would not stand idly by the facts that exist, the various steps they take in preventing or facing the efforts of the Christianization movement. The efforts that are carried out are personal and organizational, one of which is the organization or the da'wah institution that plays a role in this problem is Majelis Ulama Indonesia. From the above statement the authors make inquiries to facilitate the process of research, namely how the movements of Christianization in the District of Lembang? What is the strategy of Da'wah Majelis Ulama Indonesia in preventing the Christianization movement in Kecamatan Lembang? How is the implementation of da'wah strategy of Indonesian Ulema Council in preventing the Christianization movement in Kecamatan Lembang? This research uses qualitative method with descriptive data analysis, that is method which functioned as procedure of research of problem which is researched by describe subject and object of research according to existing fact. While the technique of data collection using observation, interviews, and documentation. The Christianization movements in Kecamatan Lembang are converting houses, gardens, and cafes as a means of Christianization activities called cell churches, holding spiritual retreats in villas, familiarization and marriage, life guarantees on murta terms. Furthermore, the mission strategy carried out by MUI in preventing the Christianization movement in Kecamatan Lembang is to open a complaints post, to investigate and verify, to coordinate with the government and local law enforcement. The implementation of MUI da'wah strategy in preventing the Christianization movement in Kecamatan Lembang is organizing social service, disciplining illegal churches, providing education and understanding about Islamic aqidah, in cooperation with Islamic mass organizations, and providing training to the da'is.

Keywords: Strategy, Da'wah, MUI, Christianization

Abstrak. Setiap agama pasti mempunyai misi untuk menyebarkan agamanya masing-masing, dalam agama Islam disebut dengan dakwah sedangkan dalam agama Kristen disebut dengan kristenisasi atau misionaris. Kristenisasi adalah proses masuk dan tersebar nya pengaruh Kristen di kawasan tertentu. Di Indonesia gerakan kristenisasi terhadap umat Islam semakin agresif dengan berbagai cara baik dengan cara halus maupun dengan cara kasar. Melihat kenyataan ini, umat Islam di Indonesia pada khususnya tentu tidak berpangku tangan melihat kenyataan yang ada, berbagai langkah mereka tempuh dalam mencegah ataupun menghadapi upaya gerakan kristenisasi. Upaya yang dilakukan bersifat personal maupun organisasi, salah satunya organisasi ataupun lembaga dakwah yang ikut berperan dalam masalah ini adalah Majelis Ulama Indonesia. Dari pernyataan di atas penulis menyusun pertanyaan guna memudahkan proses penelitian, yaitu bagaimana gerakan-gerakan kristenisasi di Kecamatan Lembang? Bagaimana strategi dakwah Majelis Ulama Indonesia dalam mencegah gerakan kristenisasi di Kecamatan Lembang? Bagaimana implementasi strategi dakwah Majelis Ulama Indonesia dalam mencegah gerakan kristenisasi di Kecamatan Lembang? Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis data yang bersifat deskriptif, yaitu metode yang berfungsi sebagai prosedur penelusuran masalah yang diteliti dengan menggambarkan subjek dan objek penelitian sesuai dengan fakta yang ada. Sedangkan teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun gerakan-gerakan kristenisasi di Kecamatan Lembang yaitu mengalihfungsikan rumah, kebun, dan kafe sebagai sarana kegiatan kristenisasi yang disebut dengan gereja sel, menyelenggarakan retret spiritual di vila-vila, familisasi dan kawinisasi, jaminan kehidupan dengan syarat murta. Selanjutnya strategi dakwah yang dilakukan MUI dalam pencegahan gerakan kristenisasi di Kecamatan Lembang adalah membuka posko pengaduan, melakukan investigasi dan verifikasi, melakukan koordinasi dengan pemerintah dan aparat hukum setempat. Sedangkan implementasi dari strategi dakwah MUI dalam pencegahan gerakan

kristenisasi di Kecamatan lembang yaitu menyelenggarakan bakti sosial, menertibkan gereja-gereja ilegal, memberikan edukasi dan pemahaman tentang aqidah Islam, bekerjasama dengan ormas-ormas Islam, dan memberikan pelatihan kepada para da'i.

Kata Kunci : Strategi, Dakwah, MUI, Kristenisasi

A. Pendahuluan

Islam menuntut setiap umatnya untuk menyebarkan risalah kepada seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Agama Islam sebagai agama dakwah mengajak orang-orang beriman pada 'perkampungan damai' (*dar al-salam*) yang penuh dengan kebahagiaan yang kekal. Dakwah adalah upaya untuk mengajak orang lain kepada ajaran Islam dengan terlebih dahulu membina diri sendiri. Pembinaan diri sendiri menjadi sesuatu yang mutlak karena dakwah membutuhkan keteladanan. Penyampaian ajaran agama kepada masyarakat dilakukan secara bijak sehingga ajaran Islam dipahami dan diamalkan oleh masyarakat. Diperlukan adanya pembimbing kehidupan beragama agar agama menjadi panduan bagi kehidupan manusia.¹

Secara teknis dakwah senantiasa melibatkan unsur masyarakat dengan segala *problem* yang dihadapinya, dengan demikian *problem* yang ada pada masyarakat ataupun pada suatu lembaga, merupakan problem dakwah yang harus diselesaikan, salah satunya adalah perkembangan gerakan pemurtadan.

Murtad atau pemurtadan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti berbalik, kafir, membuang iman berganti menjadi ingkar. Sedangkan pemurtadan ialah proses, cara, perbuatan memurtadkan.²

Dari pengertian diatas, maka salah satu bagian dari murtad dan pemurtadan adalah kristenisasi. Kristenisasi adalah proses masuk dan tersebarnya pengaruh Kristen di kawasan tertentu. Kristenisasi di Indonesia dapat diartikan sebagai proses pengkristenan yang terjadi di Indonesia.³ Akhir-akhir ini gerakan Kristenisasi terhadap umat Islam yang dilancarkan oleh para misionaris semakin agresif, baik melalui cara yang halus maupun cara yang kasar. Menurut Abu Deedat Syihab, strategi misionaris Kristen dapat disebut sebagai "Segitiga Imperialisme" yang memuat sembilan strategi penghancuran kaum muslimin. Cara-cara tersebut adalah pemiskinan, penguasaan aset-aset ekonomi, penguasaan kekayaan alam, penguasaan aset informasi, penguasaan sistem politik dan hukum, penghancuran moral, deislamisasi, penghancuran militansi Islam dan kristenisasi atau pemurtadan agama.⁴

Melihat kenyataan ini, umat Islam di Indonesia khususnya tentu saja tidak berpangku tangan melihat kenyataan yang ada, berbagai langkah mereka tempuh dalam meminimalisir gerakan pemurtadan. Upaya yang dilakukan bersifat personal maupun lembaga, salah satunya adalah Majelis Ulama Indonesia yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam memerangi upaya-upaya pemurtadan.

Majelis Ulama Indonesia sebagai pelaksana kegiatan penyiaran agama mempunyai peranan yang sangat strategis dalam pencegahan gerakan pemurtadan. Karena berbicara masalah dakwah berarti berbicara masalah umat dengan semua problematika.

¹ Ma'arif, Bambang S. 2015. *Psikologi Komunikasi Dakwah*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, h. 125.

² *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2002, Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 765

³ Andy Dermawan. 2002. *Metodologi Ilmu Dakwah*, Yogyakarta: LESFI, h. 199

⁴ Abu Deedat Syihab. 2005. *Membongkar Gerakan Pemurtadan Agama Islam : Dokumen Kristenisasi*, Jakarta, Pustaka Tazkiya Az-Zahra, h. 5

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gerakan Kristenisasi yang terjadi di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat?
2. Bagaimana strategi dakwah Majelis Ulama Indonesia terhadap gerakan Kristenisasi di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat?
3. Bagaimana implementasi strategi dakwah Majelis Ulama Indonesia terhadap gerakan Kristenisasi di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat?

B. Landasan Teori

Secara etimologi kata dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu *da'aa, yad'u, da'watan* (دعا- يدعو - دعوة) yang artinya menyeru, memanggil, mengajak menjamu.⁵

Menurut Toha Oemar, kata dakwah berarti seruan, ajakan, panggilan dan undangan.⁶ Sedangkan menurut Farid Ma'ruf adalah dakwah menurut logat berarti menyeru atau mengajak kepada suatu perkara, yakni kepadaKu, agar mereka selalu dalam kebenaran.⁷

Kata "Strategi" berasal dari bahasa Yunani yaitu "strategos" (status militer atau memimpin) yang berarti "generalship" atau sesuatu yang dikerjakan oleh para jenderal perang dalam membuat rencana untuk memenangkan perang, konsep ini relevan dengan situasi zaman dahulu yang sering diwarnai perang di mana jenderal dibutuhkan untuk memimpin suatu angkatan perang.⁸

Menurut Imam Mulyana "Strategi adalah ilmu dan seni menggunakan kemampuan bersama sumber daya dan lingkungan secara efektif yang terbaik. Terdapat empat unsur penting dalam pengertian strategi yaitu: kemampuan, sumber daya, lingkungan, dan tujuan".⁹ Sedangkan menurut Onong Uchjana "Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan manajemen untuk mencapai tujuan, akan tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya memberikan arah saja melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya".¹⁰

Setelah memperhatikan dari berbagai pendapat tentang strategi, pengertian secara terminologi strategi adalah taktik atau cara yang disusun dengan seksama untuk mencapai suatu keberhasilan. Dalam strategi mengandung visi, misi, tujuan dan sasaran, kebijakan, program dan kegiatan yang nyata dengan mengantisipasi perkembangannya. Kurangnya penerapan dalam strategi yang baik dapat menyebabkan strategi yang direncanakan gagal. Akan tetapi, penerapan strategi yang baik dapat mengokohkan strategi menjadi lebih efektif.

Sedangkan pengertian strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah secara efektif dan efisien. Atau Mengajak kepada kebaikan dengan menggunakan perencanaan yang baik serta terukur sehingga tepat sasaran dan tujuannya bisa tercapai.

⁵ M. Yunus. 1973, *Kamus Bahasa Arab*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Terjemah Al-Qur'an, hlm 127

⁶ Toha Yahya Oemar. 1983, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Widjaja, hlm. 1

⁷ Salahuddin Sanusi. 1964, *Pembahasan Sekitar Prinsip-prinsip Dakwah Islamiyah*, Semarang: Ramadhani, hlm 10

⁸ Veithzal Rivai. *Loc Cit*

⁹ Imam Mulyana. 1992, *Mengupas Konsep Strategi Teori dan Praktek*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 32

¹⁰ Onong Uchjana Effendi. 1992, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Cet.ke1 hlm. 32

Menurut Asmuni Syukir, strategi dakwah artinya sebagai metode, siasat, taktik atau maneuver yang dipergunakan dalam aktivitas (kegiatan) dakwah.¹¹ Sedangkan menurut Moh. Ali Aziz, Strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu.¹² Bicara mengenai strategi dakwah sangat erat kaitannya dengan manajemen. Karena orientasi kedua istilah tersebut sama-sama mengarah pada sebuah keberhasilan *planning* yang sudah ditetapkan oleh individu maupun organisasi. Pengertian manajemen strategi adalah suatu proses kegiatan managerial yang berdasar dan menyeluruh dalam mendayagunakan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan organisasi sesuai dengan visi dan misi yang telah ditentukan.

Menurut Muhammad Ali Al bayanuni berpendapat bahwa strategi dakwah dibagi dalam tiga bentuk, yaitu:

1. Strategi sentimental (*al-manhaj al-athifi*). Strategi sentimental (*al-manhaj al-athifi*) adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Memberi mitra dakwah nasihat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan merupakan beberapa metode yang dikembangkan dari strategi ini. Metode ini sesuai untuk mitra dakwah yang terpinggirkan (*marginal*) dan dianggap lemah, seperti kaum perempuan, anak-anak yatim dan sebagainya.
2. Strategi Rasional (*al-manhaj al-aqli*). Strategi Rasional (*al-manhaj al-aqli*) adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berfikir, merenungkan dan mengambil pelajaran. Penggunaan hukum logika, diskusi atau penampilan contoh dan bukti sejarah merupakan beberapa metode dari strategi rasional. Al-Qur'an mendorong penggunaan strategi rasional dengan beberapa terminologi antara lain: *tafakkur*, *tadzakkur*, *nazhar*, *taammul*, *i'tibar*, *tadabbur* dan *istibshar*. *Tafakkur* adalah menggunakan pemikiran untuk mencapainya dan memikirkannya. *Tadzakkur* merupakan menghadirkan ilmu yang harus dipelihara setelah dilupakan. *Nazhar* ialah mengarahkan hati untuk berkonsentrasi pada objek yang sedang diperhatikan. *Taammul* berarti mengulang-ulang pemikiran hingga menemukan kebenaran dalam hatinya. *I'tibar* bermakna perpindahan dari pengetahuan yang sedang dipikirkan menuju pengetahuan yang lain. *Tadabbur* adalah suatu usaha memikirkan akibat-akibat setiap masalah. *Istibshar* ialah mengungkap sesuatu atau menyingkapnya, serta memperlihatkannya kepada pandangan hati.
3. Strategi Indriawi (*al-manhaj al-hissi*). Strategi indriawi juga dapat dinamakan dengan strategi ilmiah. Ia didefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada panca indra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Metode yang dihimpun oleh strategi ini adalah praktik keagamaan, keteladanan, dan pentas drama.

Menurut Muhaisy kristenisasi adalah semua bentuk usaha orang-orang Kristen dalam mengajarkan agama Kristen dan menyebar luaskannya ke berbagai negara. Saat ini, kaum misionaris Kristen sedang mengerahkan seluruh kemampuan dan potensi yang mereka miliki, untuk menyebarkan ajaran Kristen kepada masyarakat muslim di seluruh penjuru dunia, tanpa mepedulikan perbedaan

¹¹ Asmuni Syukir. 1983, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, hlm. 34

¹² Ali Aziz. Mohammad. 2012, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup

aliran maupun organisasinya.¹³

Sedangkan Menurut Khursid Ahmad yang dinamakan kristenisasi ialah membuat seseorang memeluk agama Kristen. Arti kata-kata itu menurut istilah ialah mengkristenkan orang secara besar-besaran dengan segala daya upaya yang mungkin agar supaya adat dan pergaulan dalam masyarakat mencerminkan agama Kristen. Masyarakat yang demikian akan lebih melancarkan tersiar luasnya agama Kristen. Akhirnya kehidupan rohani dan sosial penduduk diatur dan berpusat ke gereja. Gerakan kristenisasi tidak hanya dilancarkan terhadap orang-orang yang belum memeluk agama atau mereka yang memeluk agama animisme saja, tetapi juga ditujukan terhadap orang yang telah memeluk agama Islam. Pengkristenan dipercayai sebagai satu tugas suci yang dalam keadaan bagaimanapun tidak boleh ditinggalkan. Mengkristenkan orang dianggap sebagai membawa kembali anak-anak domba yang tersesat, dibawa kembali kepada induknya. Manusia-manusia sebagai anak domba akan dibawa kepada kerajaan Allah.¹⁴

C. Hasil Penelitian

Gerakan Kristenisasi Di Kecamatan Lembang

Aktivis keagamaan sekaligus bagian bidang lintas agama Majelis Ulama Indonesia Kecamatan Lembang Ustadz Buldan Toyyib, mengatakan bahwa gerakan-gerakan kristenisasi di Kecamatan Lembang saat ini masif.¹⁵ Para misionaris khususnya di wilayah Lembang, mereka menjalankan aksinya dengan berbagai cara. Terlebih di Kecamatan Lembang, gerakan-gerakan kristenisasi lebih sering dengan mengadakan gereja sel. Gereja sel adalah gereja yang berfokus pada membina orang bukan pelayanan. Di Kecamatan Lembang gereja-gereja sel sering beroperasi di rumah-rumah, kafe, kebun, atau garasi.

Selain gereja sel, gerakan kristenisasi di Kecamatan Lembang yaitu dengan retreat spiritual. Retreat spiritual itu adalah acara rohani yang diadakan oleh pihak gereja yang bertujuan untuk menjauhkan diri sejenak dari lingkungan kesehariannya untuk meditasi, berdoa, atau berefleksi. Biasanya acara ini bertempat di villa ataupun tempat outdoor.

Adapun gerakan kristenisasi selanjutnya di Kecamatan Lembang yaitu dengan familisasi atau kawinisasi. Selain itu, menurut pak Dudu selaku tokoh masyarakat di perbatasan Kecamatan Lembang dan Kecamatan Parongpong, gerakan kristenisasi di wilayah Lembang-Parongpong ini sudah terjadi sejak tahun 70-an. Pak Dudu sudah sering sekali berhadapan dengan kasus-kasus gerakan kristenisasi ini, karena kediamannya berhadapan langsung dengan UNAI (Universitas Advent Indonesia) yang dulunya bernama ITKA (Institut Teknologi Keguruan Advent). Bahkan menurut beliau hampir 50% warga yang berada di sekitaran rumahnya bukan penduduk asli melainkan pendatang dari kalangan batak, manado yang tentunya non muslim.

Gerakan-gerakan kristenisasi yang dilakukan UNAI menurut pak dudu dengan berbagai cara. Salah satunya dengan mengadakan les bernyanyi bagi anak-anak. Awalnya memang anak-anak tersebut di ajarkan bernyanyi namun lama kelamaan di ajarkan nyanyian-nyanyian gereja yang sontak hal ini memicu kemarahan warga.¹⁶

¹³ Nabil bin Abdurrahman al-Muhaisy. 1994, *Virus Fikrah Melemahkan Ketahanan Ummat*, Jakarta: Wacana lazuardi Amanah, hlm. 23

¹⁴ Khursid Ahmad dkk. *Loc. Cit*

¹⁵ Wawancara Ustadz Buldan Toyyib, Sabtu 13 Januari 2018

¹⁶ Wawancara dengan Pak Dudu selaku tokoh masyarakat, Sabtu 20 Januari 2018

Hingga terjadilah perselisihan antar warga dengan pihak Advent. Kejadian tersebut seolah menjadi permulaan bagi para misionaris advent dalam menyebarkan ajaran kristen karena setelah kejadian tersebut diikuti dengan kejadian lainnya. Seperti mengalihfungsikan rumah menjadi gereja sel, memberikan layanan pendidikan secara gratis dengan syarat murtad, kawinisasi, dan lain sebagainya.

Adapun orang yang berhasil dimurtadkan oleh misionaris advent adalah Pak Agus Cahyana (alm) beliau berhasil di murtadkan dengan alasan ekonomi. Menurut Pak Dudu yang sekaligus saudara dari Pak Agus keterbatasan ekonomi disusul dengan hutang piutang yang tak kunjung terbayar menjadi alasan terkuat Pa Agus untuk murtad.¹⁷ Pak Agus diberikan jaminan kehidupan oleh misionaris advent serta dilunasi seluruh utang piutangnya bahkan diberikan modal usaha. Namun kurang dari 1 tahun Pak Agus kembali memeluk agama Islam berkat dukungan keluarga.

Strategi Dakwah Majelis Ulama Indonesia Dalam Pencegahan Gerakan Pemurtadan Di Kecamatan Lembang

MUI Kecamatan Lembang bekerjasama dengan Forum Ulama Ummat Indonesia beserta anggota divisi anti pemurtadan dalam mencegah dan menghadapi gerakan pemurtadan di Kecamatan Lembang. Forum Ulama Ummat Indonesia merupakan organisasi yang mewadahi para Ulama dan Ummat untuk bersatu dalam menegakkan syariat Islam dan memberantas kemaksiatan dan kesesatan. Setelah itu maka terbentuklah perumusan strategi dakwah. Adapun langkah-langkah dalam perumusan strategi dakwah dalam menghadapi atau mencegah gerakan kristenisasi adalah sebagai berikut :

1. **Membuka Posko Pengaduan**
Langkah yang pertama yang dilakukan MUI beserta FUUI dalam merumuskan strategi dakwahnya adalah dengan menerima dan menampung info atau laporan dari masyarakat khususnya kaum muslimin.
2. **Melakukan Investigasi dan Verifikasi**
Dalam proses ini FUUI memperoleh informasi yang masuk mengenai gerakan kristenisasi dari berbagai pihak yang ikut bekerja sama dengan FUUI seperti para kader dari laskar mujahid anti pemurtadan, pengurus, atau anggota yang mengetahui atau menginformasikan kepada FUUI, serta dari pihak luar atau masyarakat umum.
3. **Melakukan Koordinasi Dengan Pemerintah dan Aparat Hukum Setempat**
MUI beserta forum dakwah ataupun aktivis kegamaan lainnya bisa saja menemukan jalan terbaik di dalam pelaksanaan tugas menghadapi gerakan kristenisasi. Akan tetapi sebelum melakukan tindakan yang lebih jauh, MUI melakukan koordinasi dengan pemerintah dan aparat hukum setempat guna mencari jalan terbaik dalam implementasi dakwah di lapangan.

Implementasi Strategi Dakwah Majelis Ulama Indonesia Dalam Pencegahan Gerakan Pemurtadan Di Kecamatan lembang

Implementasi Strategi dakwah merupakan proses pelaksanaan strategi, yang dalam pelaksanaannya perlu ada konsistensi dari masing-masing anggota yang terlibat di dalamnya. Komitmen serta kerjasama dari seluruh unit diperlukan untuk mencapai pada tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Adapun implementasi dari strategi dakwah yang selama ini telah dijalankan adalah dengan program-program sebagai berikut :

¹⁷ Wawancara dengan Pak Dudu , Sabtu 20 Januari 2018

1. Bakti Sosial

Dalam rangka membentengi umat Islam terhadap upaya gerakan kristenisasi yang kian gencar terutama di wilayah Lembang – Parongpong yang disinyalir merupakan zona merah dalam gerakan kristenisasi.¹⁸ Maka dari itu, FUUI menyelenggarakan bakti sosial di wilayah yang rawan pemurtadan dengan memberikan sembako kepada masyarakat yang kurang mampu.¹⁹

2. Penertiban Gereja-gereja Ilegal

Maraknya gereja ilegal yang menempati rumah ataupun kafe membuat warga resah karena pembangunan dan pembentukan gereja akan menjadi masalah jika dilakukan di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Oleh karena itulah, pada tahun 1969 dikeluarkan SKB (Surat Keputusan Bersama) Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 01/BER/MDN-MAG/1969 yang diantaranya menyatakan bahwa setiap pendirian rumah ibadah perlu mendapatkan izin dari Kepala Daerah atau pejabat pemerintah di bawahnya. Peraturan ini diperbarui pada 2006 dengan dikeluarkannya peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 9/8/2006. Oleh pihak Kristen, peraturan ini dianggap merugikan mereka. Dalam banyak kasus, mereka juga tidak mengindahkan peraturan ini.

3. Memberikan Edukasi dan Pemahaman Mengenai Aqidah Islam

Dengan cara ini FUUI menyediakan para pengajar bagi masyarakat yang berada di wilayah rawan gerakan kristenisasi dengan mengadakan pengajian atau kajian rutin setiap minggunya.²⁰ Diharapkan dengan memberikan pemahaman mengenai aqidah Islam ini, masyarakat lebih bisa membentengi diri dari upaya-upaya para misionaris dalam menyebarkan agama Kristen. Karena secara fisik memang mereka tidak mengganggu namun secara aqidah justru sangat berbahaya bagi masyarakat.²¹

4. Bekerjasama dengan ormas-ormas Islam

MUI dan FUUI sendiri terdiri dari ‘ulama-‘ulama dari berbagai organisasi Islam, ada NU, Muhammadiyah, ataupun Persis. Dengan itu, diharapkan FUUI dengan ormas-ormas Islam bisa menguatkan barisan dalam pencegahan gerakan pemurtadan.

Hal ini bisa membantu MUI dan FUUI dalam memberikan informasi kepada masyarakat secara luas dan merata tidak terfokus pada satu organisasi.

5. Memberikan Pelatihan Kepada Para Da’i

MUI Kecamatan Lembang memberikan pelatihan atau pembekalan bagi para da’i serta imam masjid pada setiap bulannya yang bertempat di Masjid Besar Lembang. Pelatihan yang diberikan berupa pengetahuan-pengetahuan tentang agama termasuk pemahaman mengenai kristenisasi.

D. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, dapat disimpulkan hal-hal yang berkenaan dengan Strategi Dakwah Majelis Ulama Indonesia Dalam Pencegahan

¹⁸ Wawancara dengan penasehat FPPI Lembang (Front Pemuda Pembela Islam). Ustadz Buldan Toyiyib, pada hari Sabtu, 13 Januari 2018

¹⁹ Wawancara dengan Ustadz Tardjono Abu Muadz, Sekretaris FUUI, Selasa 16 Januari 2018

²⁰ Wawancara dengan Ustadz Tardjono Abu Muadz, (pengurus FUUI) Selasa, 16 Januari 2018

²¹ Wawancara Ustadz Buldan Toyiyib, Penasehat FPPI Lembang (Front Pemuda Pembela Islam), Sabtu 13 Januari 2018

Gerakan Pemurtadan Di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat, yakni:

1. Gerakan-gerakan Kristenisasi Di Kecamatan Lembang
Gerakan kristenisasi di Kecamatan Lembang saat ini memasuki zona merah. Karena Lembang merupakan salah satu wilayah di Jawa Barat yang menjadi salah satu target gerakan kristenisasi. Gerakan kristenisasi di Kecamatan Lembang yaitu dengan mengadakan gereja sel, familisasi atau kawinisasi, retreat rohani, dan pembagian sembako.
2. Strategi Dakwah Majelis Ulama Indonesia Dalam Pencegahan Gerakan Pemurtadan Di Kecamatan Lembang
 - a. Membuka Posko Pengaduan
 - b. Melakukan Investigasi dan Verifikasi
 - c. Melakukan Koordinasi Dengan Pemerintah dan Aparat Hukum Setempat
3. Implementasi Strategi Dakwah Majelis Ulama Indonesia Dalam Pencegahan Gerakan Pemurtadan Di Kecamatan Lembang
 - a. Bakti Sosial
 - b. Penertiban Gereja-gereja Ilegal
 - c. Memberikan Edukasi dan Pemahaman Mengenai Aqidah Islam
 - d. Bekerjasama dengan Ormas-ormas Islam
 - e. Memberikan Pelatihan Bagi Para Da'i

E. Saran

1. Kepada lembaga keilmuan, terkhusus prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Bandung diharapkan lebih memberikan pemahaman bagi mahasiswa dalam bidang keagamaan sehingga senantiasa menguatkan aqidah.
2. Kepada pengurus MUI diharapkan lebih mengintensifkan dakwah melalui internet ataupun media sosial. Salah satunya dengan membuat website resmi dan konsisten pada konten-konten dakwahnya. Hal ini bisa mempermudah masyarakat dalam mengetahui kegiatan ataupun kasus kristenisasi.
3. Bagi kalangan akademik, khususnya mahasiswa Fakultas Dakwah Unisba diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai strategi dakwah agar kedepanya mempunyai sebuah formula strategi yang ideal dalam berdakwah.

Daftar Pustaka

- Andy Dermawan. 2002. *Metodologi Ilmu Dakwah*, Yoyakarta: LESFI, h. 199
- Abu Deedat Syihab. 2005. *Membongkar Gerakan Pemurtadan Agama Islam : Dokumen Kristenisasi*, Jakarta, Pustaka Tazkiya Az-Zahra, h. 5
- Onong Uchjana Effendi. 1992, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Cet.ke1 hlm. 32
- Asmuni Syukir. 1983, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas, hlm. 34
- Ali Aziz.Mohammad. 2012, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Nabil bin Abdurrahman al-Muhaisy. 1994, *Virus Fikrah Melemahkan Ketahanan Ummat*, Jakarta: Wacana lazuardi Amanah, hlm. 23
- M. Yunus. 1973, *Kamus Bahasa Arab*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Terjemah Al-Qur'an, hlm 127

Yahya Oemar. 1983, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Widjaja, hlm. 1

Salahuddin Sanusi. 1964, *Pembahasan Sekitar Prinsip-prinsip Dakwah Islamiyah*, Semarang: Ramadhani, hlm 10

Imam Mulyana. 1992, *Mengupas Konsep Strategi Teori dan Praktek*, Bandung: PT Remaja,Rosdakarya, hlm. 32

Ma'arif, Bambang S. 2015. *Psikologi Komunikasi Dakwah*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, h. 125.

Besar Bahasa Indonesia, 2002, Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 765

Wawancara dengan Ustadz Tardjono Abu Muadz, (pengurus FUUI) Selasa, 16 Januari 2018

Wawancara Ustadz Buldan Toyyib, Penasehat FPPI Lembang (Front Pemuda Pembela Islam), Sabtu 13 Januari 2018

Wawancara dengan Pak Dudu , Sabtu 20 Januari 2018



Analisis Semiotika Nilai-nilai Dakwah Dalam “Film Surga Yang Tak Dirindukan 2” Karya Asma Nadia

Andi Ulfaizah Amal

Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung,

Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email:gharizah@gmail.com

Abstract. Surga Yang Tak Dirindukan 2 movie is an Indonesian drama film that worked by MD Pictures production house. This film is adapted from a novel titled the same work of *asthma nadia* that contains values of da'wah. Surga Yang Tak Dirindukan 2 movie was produced by Manoj Punjabi and directed by Hanung Bramantyo, while the story script was written by Alim Sudio, Hanung Bramantyo and Manoj Punjabi. The values of da'wah implied in this film make this film worthy to be the object of research. Many positive things that can be taken also imitated from the story in this film, especially for students as agent of change. Each scene has an educational value, information, persuasion as well as a moral message that is packed in an interesting way based on existing social reality. The Charles S. Pierce Semiotics Elements in this Surga Yang Tak Dirindukan 2 movie is the meaning that became the object of the author's research. More explicitly examine the meaning of the values of dakwahnya.

Keywords: Semantics, Dakwah, Surga Yang Tak Dirindukan 2 Movie.

Abstrak. Surga yang tak dirindukan 2 *movie* adalah sebuah film drama Indonesia yang digarap oleh rumah produksi MD Pictures. Film ini diadaptasi dari novel berjudul sama karya asma nadia yang mengandung nilai-nilai dakwah. Film Surga Yang Tak Dirindukan 2 diproduksi oleh Manoj Punjabi dan disutradarai oleh Hanung Bramantyo, sementara naskah cerita ditulis oleh Alim Sudio, Hanung Bramantyo dan Manoj Punjabi. Nilai-nilai dakwah yang tersirat dalam film ini menjadikan film ini layak untuk dijadikan objek penelitian. Banyak hal yang positif yang bisa diambil juga ditiru dari cerita dalam film ini, khususnya untuk mahasiswa selaku *agent of change*. Setiap adegan memiliki nilai edukasi, informasi, persuasi serta pesan moral yang dikemas dengan cara yang menarik berdasarkan realita sosial yang ada. Elemen Semiotika Charles S. Pierce di dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan 2 ini adalah makna yang menjadi obyek penelitian penulis. Lebih jelasnya meneliti tentang makna nilai-nilai dakwahnya.

Kata Kunci: Semiotika, Dakwah, Film Surga Yang Tak Dirindukan 2.

A. Pendahuluan

Aktifitas dakwah saat ini tidak cukup dengan menggunakan media-media tradisional, seperti melalui ceramah-ceramah dan pengajian-pengajian yang masih menggunakan media komunikasi oral atau tutur. Penggunaan media-media komunikasi modern sesuai dengan tarap perkembangan daya pikir manusia harus dimanfaatkan sedemikian rupa, agar dakwah islam lebih mengena sasaran dan tidak out of the date.

Pesan atau nilai-nilai dakwah dapat disampaikan melalui beberapa media, diantaranya adalah film. Film adalah karya seni yang dihasilkan oleh tim. Film memerlukan skenario, para pemain yang berakting, sesuai isi skenario. Sutradara yang mengatur akting pemain dan orang-orang yang mengatur teknis pembuatan film mulai dari juru kamera, editor, penata cahaya, penata artistik, pengubah musik hingga pencatat skrip.

Sebelumnya film merupakan salah satu bentuk media massa yang dipandang mampu memenuhi permintaan dan selera masyarakat akan hiburan dikala penat menghadapi aktifitas hidup sehari-hari.

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang di suatu tempat tertentu. Pesan film pada komunikasi masa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Akan tetapi, umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan

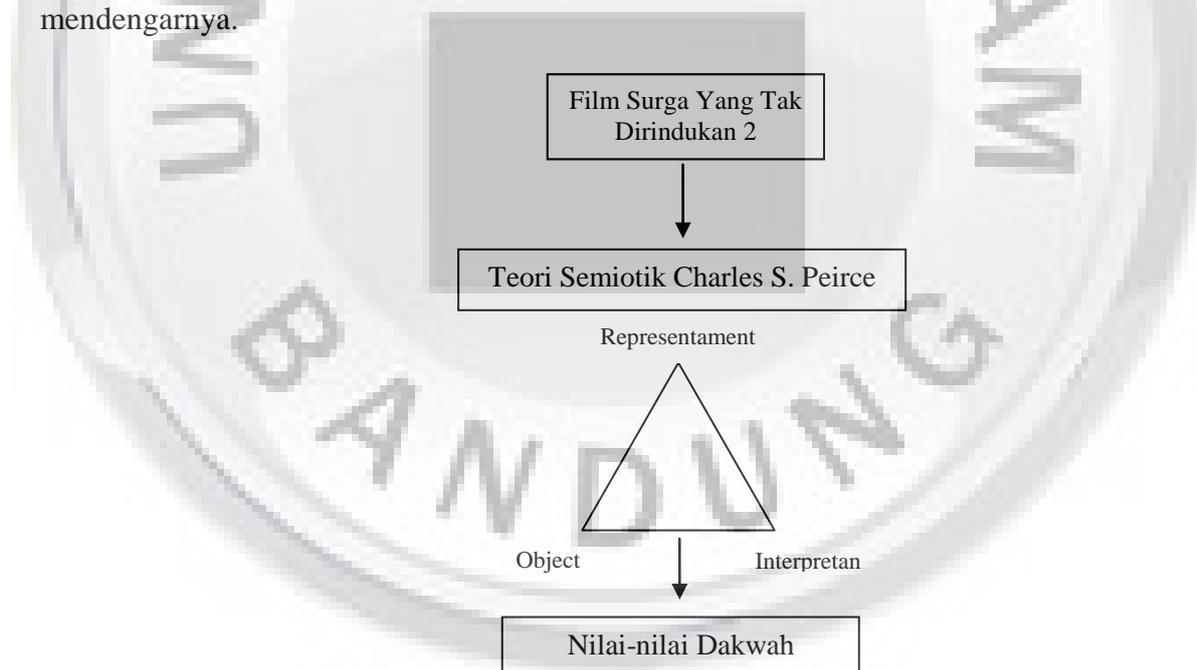
pendidikan, hiburan dan informasi. pesan dalam film adalah menggunakan mekanisme lambang-lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, percakapan, dan sebagainya.

Film juga dianggap sebagai media komunikasi yang ampuh terhadap masa yang menjadi sasarannya karena sifatnya yang audio visual. Film mampu bercerita banyak dalam waktu singkat. Ketika menonton film penonton seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi audiens.

Surga yang tak dirindukan 2 *movie* adalah sebuah film drama Indonesia yang digarap oleh rumah produksi MD Pictures. Film ini diadaptasi dari novel berjudul sama karya asma nadia yang mengandung nilai-nilai dakwah. Film Surga Yang Tak Dirindukan 2 diproduksi oleh Manoj Punjabi dan disutradarai oleh Hanung Bramantyo, sementara naskah cerita ditulis oleh Alim Sudio, Hanung Bramantyo dan Manoj Punjabi.

Nilai-nilai dakwah yang tersirat dalam film ini menjadikan film ini layak untuk dijadikan objek penelitian. Banyak hal yang positif yang bisa diambil juga ditiru dari cerita dalam film ini, khususnya untuk mahasiswa selaku *agent of change*. Setiap adegan memiliki nilai edukasi, informasi, persuasi serta pesan moral yang dikemas dengan cara yang menarik berdasarkan realita sosial yang ada.

Nilai-nilai dakwah: Nilai dakwah adalah sesuatu yang berharga, bermutu yang berguna bagi manusia yang terkandung di dalam sebuah cerita atau peristiwa sehingga dapat menjadi contoh atau pembelajaran untuk seseorang yang melihat atau mendengarnya.



Gambar 1. Diagram Alir Analisis Nilai-nilai Dakwah

B. Landasan Teori

Semiotika: Inggris: *Semantics*, Yunani: *Semantikos* (berarti) *Semainein* (mengartikan) dan Sema (tanda). Semiotik: ilmu yang mempelajari komunikasi

melalui lambang-lambang (tanda-tanda). Dalam ilmu Semiotik dapat dibedakan tiga tahap kaidah, yaitu yang mengatur hubungan diantara lambang-lambang itu sendiri yang disebut *Syntaxis*; yaitu mengatur cara-cara lambang yang menunjukkan objek-objek tertentu (orang, barang, peristiwa) disebut *Semantik*; sedangkan kaidah-kaidah yang menempatkan hubungan tersebut dalam konteks yang lebih luas lagi, yakni hubungan dengan si pemakai lambang-lambang disebut *Pragmatik*. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda.

Tabel 1. Tanda dalam Analisis Semiotika

Jenis Tanda (Representamen)	Hubungan Antara Tanda dan Sumber Acuannya	Contoh
Ikon	Tanda dirancang untuk mempresentasikan sumber acuan melalui simulasi atau persamaan (artinya, sumber acuan dapat dilihat, didengar, dan seterusnya, dalam ikon).	Segala macam gambar (bagian, diagram, dan lain-lain), photo, kata-kata onomatopoeia, dan seterusnya.
Indeks	Tanda dirancang untuk mengindikasikan sumber acuan atau saling menghubungkan sumber acuan.	Jari yang menunjuk, kata keterangan seperti di sini, di sana, kata ganti seperti aku, kau, ia, dan seterusnya.
Simbol	Tanda dirancang untuk menyandingkan sumber acuan melalui kesepakatan atau persetujuan.	Simbol sosial seperti mawar, simbol matematika, dan seterusnya.

1. Ikon

Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Ikon adalah tanda yang mirip dengan referennya dengan cara tertentu. Lukisan potret seseorang adalah ikon visual yang menunjukkan wajah orang yang sebenarnya dari perspektif seorang seniman.

Ikonisitas juga jelas tampak pada tahap perkembangan masa kanak-kanak. Literatur ilmiah yang relevan sangat menekankan fakta bahwa semua anak melalui tahap awal gestikulasi dan imitasi bunyi vocal sebelum mereka dapat menggunakan bahasa secara penuh. Selain itu ikonisitas juga muncul dalam kecenderungan anak-anak membuat corat-coret dan gambar elemental pada saat yang bersamaan dengan pengucapan kata-kata mereka. Ternyata ikonisitas tidak hanya muncul di dalam dunia orang dewasa saja untuk menggambarkan berbagai macam tanda kedalam persepsi manusia.

2. Indeks

Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Dengan kata lain indeks adalah ikon yang menggantikan atau menunjuk ke sesuatu dalam hubungannya dengan sesuatu yang lain. Indeks hanya mengidentifikasinya atau menunjukkan dimana mereka berada.

Indeksikalitas terwujud dalam segala macam perilaku representatif. Manifestasinya yang paling khas dapat dilihat pada jari yang menunjuk, yang oleh orang diseluruh dunia digunakan secara naluriah untuk menunjukkan dan mencari sesuatu, orang, dan peristiwa di dunia. Banyak kata telah dirancang pula sebagai indeks – misalnya, di sini, di sana, atas, bawah, memungkinkan penutur bahasa inggris untuk mengacu pada lokasi relatif sebuah benda saat membicarakan benda itu. Ada tiga jenis dasar indeks, di antaranya:

- a. Indeks ini mengacu pada lokasi spasial (ruang) sebuah benda, makhluk dan peristiwa dalam hubungannya dengan penggunaan tanda.
- b. Indeks ini saling menghubungkan benda-benda dari segi waktu.
- c. Indeks ini saling menghubungkan pihak-pihak yang ambil bagian dalam sebuah situasi.

Indeks adalah tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensial di antara *representament* dan objeknya. Di dalam indeks, hubungan antara tanda dan objeknya bersifat konkret, aktual, dan biasanya melalui suatu cara sekuensial dan kausal. Indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan sebab akibat dengan apa yang diwakilinya, atau disebut juga sebagai tanda bukti.

Indeksikalitas membuktikan bahwa kesadaran manusia bukan hanya memerhatikan pola warna, bentuk, dan lain-lain dan menghasilkan tanda ikonis, tetapi juga memerhatikan pola berulang dalam hubungan serta sebab-akibat yang tidak pasti dalam waktu dan ruang. Dalam hal ini Peirce mengacu pada objek tanda sebagai “agen ulang”, karena objek ini berupa reaksi terhadap sebuah agen yang memungkinkan kita untuk menyimpulkan keberadaannya, hubungannya dengan objek-objek lain, dan seterusnya.

3. Simbol

Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Simbol mewakili acuannya dalam cara yang konvensional. Kata-kata pada umumnya merupakan simbol. Tetapi penanda manapun – sebuah objek, suara, sosok, dan seterusnya – dapat bersifat simbolik. Simbol adalah tanda yang representasinya merujuk kepada objek tertentu tanpa motivasi; simbol terbentuk melalui konvensi-konvensi atau kaidah-kaidah, tanpa adanya kaitan langsung di antara representamen dan objeknya.

C. Hasil Penelitian

Berawal dari film *Surga Yang Tak Dirindukan 1*, kebahagiaan Arini (Laudya Cynthia Bella) mendadak terenggut ketika mendapati suami tercintanya, Pras (Fedi Nuril), diam-diam telah mempersunting perempuan lain, Meirose (Raline Shah), sebagai istri muda tanpa seizinnya.

D. Kesimpulan

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengamati film *Surga Yang Tak Dirindukan 2*, kemudian mengambil scene yang berhubungan dengan pesan dakwah dan menganalisisnya dengan metode Semiotik Charles C. Peirce. Hasil dari penelitian ini adalah mengkaji mengenai nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan 2* yaitu Aqidah, Syari'ah dan Akhlak.

Sikap Grup Ojek Dago (GOD) terhadap Aktifitas Dakwah MUI Kecamatan Coblong dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Keagamaan Mereka

Group Ojek Dago (GOD) Group's Attitudes towards MUI Activities of Coblong Subdistrict and Its Influence on Their Religious Behavior Brand

¹M. Fauzan Arif, ²Komarudin Shaleh

^{1,2} Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
email: ¹ariifojan@gmail.com, ²komarudin_shaleh@yahoo.com

Abstract. Islam is a religion of message and dakwah. Da'wah is an individual obligation of Muslims. Da'wah is as obligatory as ritual worship such as prayer, zakat, fasting and hajj. The role of scholars is great in spreading the teachings of Islam. Among the considerable role of a scholar is the agent of social change of society towards the order of life in accordance with the teachings of Islam. In Indonesia there is Majelis Ulama Indonesia (MUI) which is a forum for deliberation of scholars, zu'ama, and Muslim scholars as well as a guidance for all Muslim Indonesia. But to realize the five main functions and roles, the MUI must deal with the diverse Indonesian Muslim community, including Muslim workers with various professions, one of them as a motorcycle taxi driver. This study uses a qualitative approach, namely research that produces descriptive data in the form of words written or spoken from the people and observed behavior. The method used in this qualitative research is descriptive analysis, ie research that intends to understand what phenomena experienced by research subjects such as behavior, perception, motivation, action and others holistically and by way of description in the form of words and language, in a specific, natural context and by utilizing various natural methods. The results of this research are as follows: MUI activities of Coblong Sub-district is socializing MUI attitude and decisions in various fields, including fatwas issued by central MUI and MUI of Bandung, supporting PHBI events, fostering and inaugurating DKM, monitor zakat and delegate preachers and preachers. GOD member attitudes in terms of the three components of attitude that is cognitive, affective, and konatifnya show a positive attitude of the cognitive, favourable components on the affective component but not consistent on konatifnya component. GOD members are more affected by other external factors of family, friends, and the environment everyday than to be affected from MUI da'wah activities. Even if there will be very little because the behavior will be shown is a closed behavior.

Keywords: Da'wah, Attitude, Behavior, and Religion.

Abstrak. Islam merupakan agama risalah dan dakwah. Dakwah merupakan kewajiban individual umat Islam. Berdakwah sama wajibnya dengan ibadah ritual seperti shalat, zakat, puasa dan haji. Peran ulama sangatlah besar dalam menyebarkan ajaran Islam. Diantara peran yang cukup besar dari seorang ulama adalah agen perubahan sosial masyarakat menuju tatanan kehidupan yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Di Indonesia terdapat Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang merupakan wadah musyawarah para ulama, zu'ama, dan cendekiawan muslim serta menjadi pengayom bagi seluruh muslim Indonesia. Namun untuk mewujudkan kelima fungsi dan peran utamanya, MUI harus berhadapan dengan masyarakat muslim Indonesia yang bermacam-macam, termasuk pekerja-pekerja muslim dengan berbagai profesinya, salah satunya sebagai tukang ojek. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah deskriptif analisis, yakni penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Hasil dari penelitian ini sebagai berikut, aktivitas dakwah MUI Kecamatan Coblong adalah mensosialisasikan sikap dan keputusan-keputusan MUI dalam berbagai bidang, termasuk juga fatwa-fatwa yang dikeluarkan oleh MUI pusat maupun MUI Kota Bandung, mendukung acara-acara PHBI, membina dan melantik DKM, memantau zakat dan mendelegasikan khatib dan penceramah. Sikap anggota GOD ditinjau dari ketiga komponen sikap yaitu kognitif, afektif, dan konatifnya menunjukkan sikap positif dari komponen kognitif, favourable pada komponen afektif namun tidak konsisten pada komponen konatifnya. Anggota GOD lebih banyak terpengaruh oleh faktor ekstern lain yaitu keluarga, teman sepercaraan, dan lingkungan sehari-hari daripada terpengaruh dari aktifitas dakwah MUI. Kalaupun ada maka akan sedikit sekali karena perilaku yang akan ditunjukkan merupakan perilaku tertutup.

Kata Kunci: Dakwah, Sikap, Perilaku, dan Keagamaan.

A. Pendahuluan

Di Indonesia terdapat Majelis Ulama Indonesia (MUI), yang merupakan wadah musyawarah para ulama, zu'ama, dan cendekiawan muslim serta menjadi pengayom bagi seluruh muslim Indonesia. MUI adalah lembaga paling kompeten bagi pemecahan dan menjawab setiap masalah sosial keagamaan yang senantiasa timbul dan dihadapi masyarakat serta telah mendapat kepercayaan penuh, baik dari masyarakat maupun dari pemerintah.

Namun untuk mewujudkan kelima fungsi dan peran utamanya, MUI harus berhadapan dengan masyarakat muslim Indonesia yang bermacam-macam, termasuk pekerja-pekerja muslim dengan berbagai profesinya, salah satunya sebagai tukang ojek. Dalam kesehariannya bekerja, para tukang ojek menghabiskan waktunya dalam perjalanan, mangkal di pangkalan sembari mengantri dan menunggu penumpang. Aktivitas-aktivitas dakwah seakan-akan tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk dapat menghampiri mereka dan memberikan pengaruh terhadap perilaku keagamaan mereka dikarenakan pekerjaan mereka yang menyita banyak waktu, berpindah-pindah tempat, perilaku sosial lingkungan mangkal, latar belakang pendidikan dan berbagai macam keterbatasan lainnya.

Upaya untuk memperkenalkan Le Minerale pada masyarakat luas bukan merupakan pekerjaan yang mudah ditambah lagi telah ada produk sejenis yang telah sangat dikenal oleh masyarakat. PT Mayora Indah Tbk dalam upayanya memperkenalkan merek Le Minerale juga tidak hanya sekedar mengenalkan, tetapi perlu menanamkan kesadaran merek kepada masyarakat, karena melalui kesadaran merek inilah perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan lain serta akan mendapatkan keuntungan maksimal.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: "Apa saja aktifitas dakwah yang dilakukan MUI pada masyarakat kecamatan Coblong Bandung? Bagaimana sikap GOD terhadap aktifitas dakwah MUI kecamatan Coblong Bandung? Bagaimana pengaruh sikap GOD terhadap aktifitas dakwah MUI kecamatan Coblong Bandung pada perilaku keagamaan mereka?" Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui aktifitas dakwah yang dilakukan MUI tingkat Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui aktifitas dakwah yang dilakukan MUI tingkat Kecamatan Coblong Bandung.
3. Untuk mengetahui sikap dan perilaku keagamaan GOD.
4. Untuk mengetahui sikap GOD terhadap aktifitas dakwah MUI kecamatan Coblong Bandung.
5. Untuk mengetahui pengaruh sikap GOD terhadap aktifitas dakwah MUI kecamatan Coblong Bandung pada perilaku keagamaan mereka.

B. Landasan Teori

Menurut Syekh Ali Makhfudh dalam kitabnya Hidayatul Mursyidin dakwah adalah mendorong umat manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan munkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan menurut Wahyu Ilahi dakwah adalah sebuah aktivitas atau kegiatan yang bersifat menyeru atau mengajak kepada orang lain untuk mengamalkan ajaran Islam. Dakwah adalah suatu aktivitas yang pelaksanaannya bisa dilakukan dengan berbagai cara atau metode.

Dari definisi para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dakwah adalah

menyampaikan dan memanggil serta mengajak manusia ke jalan Allah SWT untuk melaksanakan perintahNya dan menjauhi laranganNya dalam mencapai kehidupan bahagia di dunia dan di akhirat, sesuai dengan tuntutan dan contoh Rasulullah SAW.

Aktivitas adalah kata benda yang mempunyai arti keaktifan, kegiatan.¹ Menurut Nasution, aktivitas adalah keaktifan jasmani dan rohani dan kedua-keduanya harus dihubungkan². Menurut Zakiah Darajat, aktivitas adalah melakukan sesuatu dibawa ke arah perkembangan jasmani dan rohaninya.³ Menurut Sriyono, aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani. Menurut Anton M. Mulyono aktivitas artinya “kegiatan atau keaktifan”. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktifitas.

Dari beberapa definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa aktivitas adalah melakukan sesuatu baik yang berhubungan dengan jasmani maupun rohani dalam interaksinya dengan sekitarnya.

Selanjutnya adalah teori sikap. Berkowitz menemukan adanya lebih dari tiga puluh definisi sikap. Puluhan definisi itu umumnya dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari tiga kerangka pemikiran. Pertama adalah kerangka pemikiran yang diwakili oleh para ahli psikologi seperti Louis Thurstone, Rensis Likert, dan Charles Osgood. Menurut mereka, sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favourable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavourable*) pada objek tersebut. Secara lebih spesifik Thurstone sendiri memformulasikan sikap sebagai derajat afek positif atau afek negatif terhadap suatu objek psikologis.

Kelompok pemikiran yang kedua diwakili oleh para ahli seperti Chave, Bogardus, LaPierre, Mead, dan Gordon Allport yang konsepsi mereka mengenai sikap lebih kompleks. Menurut kelompok pemikiran ini, sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Dapat dikatakan bahwa kesiapan yang dimaksudkan merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respons. LaPierre mendefinisikan sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah dikondisikan.

Kelompok pemikiran yang ketiga adalah kelompok yang berorientasi kepada skema triadik (*triadic scheme*). Menurut kerangka pemikiran ini, suatu sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek. Secord & Backman mendefinisikan sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya. Kemudian Azwar mengungkapkan bahwa struktur sikap terdiri dari tiga komponen yang saling menunjang, yakni komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif.

Menurut Glock Stark seperti yang dikutip Ancok dan Suroso ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu “dimensi keyakinan (*ideologis*), dimensi peribadatan atau praktek agama (*ritualistic*), dimensi penghayatan (*experiential*), dimensi

¹ <https://kbbi.web.id/aktivitas-atau-aktifitas>, diakses pada tanggal 21/12/17, pukul 08.45 WIB

² S. Nasution. 2010, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 89

³ Zakiah Darajat. 2011, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm.

pengamalan (*konsekuensial*), dimensi pengetahuan agama (*intelektual*)”.

Dari uraian di atas jelas, bahwa perilaku keagamaan pada dasarnya bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan lahir. Karena itu keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.

Perilaku keagamaan adalah tindakan, cara berbuat atau perbuatan dari seseorang yang kesehariannya tidak lepas dari aktivitas yang berhubungan dengan agama yang diyakininya agar tidak terjadi kekacauan di dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku keagamaan terbentuk dan dipengaruhi oleh dua faktor, dimana kedua faktor ini bisa menciptakan kepribadian dan perilaku keagamaan seseorang. Kedua faktor tersebut yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Aktivitas Dakwah MUI Kecamatan Coblong, Sikap GOD dan Perilaku Keagamaanya

Berdasarkan analisis masalah, potensi, serta arah pengembangan kelembagaan MUI Kota Bandung beberapa waktu terakhir merumuskan program-program strategis yang dapat menyentuh tiga aspek yaitu: pertama, aspek pemahaman ajaran islam yang meliputi berbagai aspek pengetahuan, baik menyangkut ruang *mahdlah* maupun *ghoir mahdlah*. Kedua, aspek penghayatan ajaran islam yang dapat mendorong munculnya watak sosial yang lebih produktif membangun kedewasaan umat, khususnya dalam memelihara hubungan intern dan antar umat yang harmonis. Ketiga, aspek pengamalan ajaran islam yang dapat mendorong terciptanya kesalihan sosial dalam membangun tatanan masyarakat yang *genah, merenah, tur tuma'ninah* serta senantiasa dipenuhi rahmat Allah SWT. Aktivitas dakwah MUI Kota Bandung dapat dilihat dari uraian program kerja unggulannya dalam kesepuluh masing-masing bidang.

Sedangkan untuk aktivitas dakwah MUI Kecamatan Coblong antara lain: mensosialisasikan sikap dan keputusan-keputusan MUI dalam berbagai bidang, termasuk juga fatwa-fatwa yang dikeluarkan oleh MUI pusat maupun MUI Kota Bandung, mendukung acara-acara PHBI, membina dan melantik DKM, memantau zakat dan mendelegasikan khatib dan penceramah.

Jadi diantara kelima peran utama MUI terdapat tiga yang mempunyai sangkutan lebih terhadap tukang ojek pada aktifitas dakwah yang dilakukan oleh MUI kecamatan Coblong yaitu MUI sebagai pembimbing dan pelayan umat, MUI sebagai pemberi fatwa, dan MUI sebagai penegak amar ma'ruf nahi mungkar.

Berikut adalah penelitian mengenai sikap anggota GOD, ditinjau dari ketiga komponen sikap yaitu kognitif, afektif, dan konatifnya menunjukkan sikap positif dari komponen kognitif, favourable pada komponen afektif namun tidak konsisten pada komponen konatifnya. Anggota GOD lebih banyak terpengaruh oleh faktor ekstern lain yaitu keluarga, teman sepergaulan, dan lingkungan sehari-hari daripada terpengaruh dari aktifitas dakwah MUI. Kalaupun ada maka akan sedikit sekali karena perilaku yang akan ditunjukkan merupakan perilaku tertutup.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Aktivitas dakwah MUI Kecamatan Coblong adalah mensosialisasikan sikap dan keputusan-keputusan MUI dalam berbagai bidang, termasuk juga fatwa-fatwa yang dikeluarkan oleh MUI pusat maupun MUI Kota Bandung, mendukung

- acara-acara PHBI, membina dan melantik DKM, memantau zakat dan mendelegasikan Khatib dan Penceramah bagi masyarakat Kecamatan Coblong yang memerlukan.
2. Sikap Grup Ojek Dago terhadap aktivitas dakwah MUI Kecamatan Coblong adalah tidak terlalu memperhatikan atau beranggapan biasa-biasa saja. Anggota GOD tidak menganggap isi khutbah adalah sesuatu yang sangat berarti atau mempunyai efek terhadap dirinya dalam bersikap maupun berperilaku. Apa yang membentuk sikap GOD sangat sedikit atau bisa dikatakan tidak ada yang didapatkan dari aktifitas dakwah MUI Kecamatan Coblong dalam hal ini isi khutbah Sholat Jum'at dikarenakan tingkat pemahaman terhadap isi khutbah dan faktor-faktor pembentuk sikap mereka.
 3. Peneliti melihat terhadap kelima dimensi keberagaman yaitu dimensi keyakinan, dimensi peribadatan atau praktek agama, dimensi penghayatan, dimensi pengamalan, dimensi pengetahuan agama, anggota GOD lebih banyak terpengaruh oleh faktor ekstern lain yaitu keluarga, teman sepergaulan, dan lingkungan sehari-hari daripada terpengaruh dari aktifitas dakwah MUI. Kalaupun ada maka akan sedikit sekali karena perilaku yang akan ditunjukkan merupakan perilaku tertutup

E. Saran

Saran Teoritis

1. Sebaiknya dari MUI sebagai lembaga dakwah yang mewakili umat Islam Indonesia dan sebagai wadah pertemuan dan silaturahmi para ulama seluruh Indonesia lebih memperhatikan kondisi keagamaan kaum muslim pekerja tingkat menengah kebawah seperti tukang ojek. Baik dalam pembinaan dan peningkatan keimanan dan ketakwaan terlebih lagi apabila ditambah dengan kemampuan untuk membantu dalam hal perekonomian mereka.
2. Hendaknya peneliti lebih mampu menghasilkan data tentang kebutuhan-kebutuhan tukang ojek dan kegiatan-kegiatan MUI Kecamatan Coblong serta menarik benang merah dari ketersinggungan mereka sehingga memungkinkan untuk membuat keduanya bertemu dan membahas sesuatu yang bermanfaat seperti mengadakan kegiatan yang bersifat keagamaan atau sosial kemasyarakatan. Serta kedepannya diharapkan peneliti juga meneliti tentang tukang ojek *online*.
3. Sebaiknya para Da'i mampu melihat perkembangan masyarakat dalam hal mata pencaharian terutama dikalangan tukang ojek yang sekarang banyak beralih menjadi ojek online yang banyak dijumpai mangkal dipinggir jalan-jalan yang ada di Kecamatan Coblong khususnya kemudian membuat suatu kegiatan dakwah kepada mereka sehingga diharapkan mampu memberikan pengarahan dan pembinaan tentang menjadi muslim.

Saran Praktis

1. Untuk meningkatkan perhatian khalayak terhadap para tukang ojek baik tukang ojek konvensional maupun tukang ojek online terutama bagi para Da'i dan penguasa untuk lebih memperhatikan kebutuhan lahir maupun batin mereka.
2. Untuk menambah khazanah keilmuan dalam dunia dakwah terhadap masyarakat muslim pekerja. Selain itu, juga sebagai masukan yang dapat memberikan pemahaman tentang begitu pentingnya aktifitas dakwah bagi tukang ojek.

Daftar Pustaka

- Din Syamsudin. 2001, *Pedoman Penyelenggaraan Organisasi Majelis Ulama Indonesia*, Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, No. Keputusan-085/MUI/III
- Djamaludin Ancok Fuat Nashori Suroso. 2004, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- MUI Kota Bandung. 2011, *Keputusan Musyawarah Daerah (MUSDA) MUI Kota Bandung*.
- Saifudin Azwar. 2010, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saifudin Azwar. 2012, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, Edisi ke-2, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahyu Ilahi. 2006, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana.



Respon Komunikasi Dakwah Teuku Wisnu dalam Akun @teukuwisnu terhadap Pemahaman Keagamaan Followersnya

Dinni Kamilani

Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung,

Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: dinnikamila17@gmail.com

Abstract . A communication expert defines communication as a process or set of actions by which people are together in the symbols they create through interaction. With the internet community is easy to know things that are beyond the reach and time as can face to face that is not only done when dealing, but also when not facing can be done, the internet is a very efficient, effective and relatively inexpensive if in comparison with the results to be in can. Not infrequently the celebrities use their Instagram as a media campaign, business, until preaching. One of the celebrities who use instagram as a media campaign, business, once dowwow that is Teuku Wisnu in his Instagram account named @teukuwisnu Teuku Wisnu often upload post that has da'wah.

Keywords: Communication, Da'wah, and Social Media

Abstrak. Seorang pakar komunikasi, mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses atau seperangkat tindakan dimana masyarakat bersama-sama dalam simbol-simbol yang mereka ciptakan melalui interaksi. Dengan adanya internet masyarakat dimudahkan untuk mengetahui hal-hal yang berada di luar jangkauan dan waktu seperti dapat bertatap muka yang tidak hanya dilakukan ketika berhadapan, tetapi juga saat sedang tidak berhadapan dapat dilakukan, internet merupakan sebuah jawaban yang sangat efisien, efektif dan relatif murah jika di dibandingkan dengan hasil yang akan di dapat. Tidak jarang para selebritis memanfaatkan instagramnya sebagai media promosi, berbisnis, hingga berdakwah. Salahsatu selebritis yang memanfaatkan instagram sebagai media promosi, bisnis, sekaligus berdakwah yaitu Teuku Wisnu di dalam akun Instagramnya yang bernama @teukuwisnu Teuku Wisnu seringkali mengunggah postingan yang bermuatan dakwah.

Kata Kunci: Komunikasi, Dakwah, dan Media Sosial

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi komunikasi di era modern kini semakin pesat, sehingga dalam perkembangannya menyuguhkan media komunikasi yang semakin variatif. Dengan Internet terjadilah satu dimensi media baru yang disebut dengan media sosial. Media sosial yang biasa kita kenal saat ini merupakan salah satu bentuk berkomunikasi di dalam media digital. Media sosial adalah sebuah media daring, di mana para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Media baru pada masa sekarang perkembangannya semakin pesat. Internet sebagai sarana inovatif bagi masyarakat untuk berkomunikasi, penggunaan media sosial seperti Blackberry messenger, Line, Whatapp, Facebook, Twitter, dan Instagram digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Pengguna media sosial dapat meng-upload dan memposting foto maupun kegiatannya untuk berbagi bersama pengguna akun media sosial yang lain.

Salah satu media yang sedang banyak digunakan oleh masyarakat yaitu Instagram, Dengan jumlah pengguna yang masif, Indonesia menjadi komunitas Instagram terbesar di Asia Pasifik, serta salah satu pasar terbesar di dunia dari total 700 juta pengguna aktif setiap bulan. Padahal, pengguna aktif di awal tahun 2016

hanya 22 juta.¹ dengan fakta yang ada membuktikan bahwa masyarakat Indonesia sudah sudah terbuka akan perkembangan zaman khususnya media sosial Instagram. Fungsi sebenarnya dari Instagram yaitu sebagai media untuk membuat foto dan mengirimkannya dalam waktu yang sangat cepat, tujuan tersebut sangat dimungkinkan oleh teknologi internet yang menjadi basis aktivitas dari media sosial ini, selain itu Instagram memiliki fitur lain yang memembedakan dengan media sosial serupa, dimana di dalam Instagram, mulai dari pemakaian filter hingga optimalisasi hashtag untuk mengelompokkan tema foto, yang paling menarik dari Instagram adalah fitur *followers* di mana fitur ini menjadi kebanggaan karena semakin banyaknya *followers* menentukan eksistensi dari pemilik akun tersebut. Dengan banyaknya *followers* dimanfaatkan sebagian pengguna untuk berbagai macam tujuan, seperti, mencari popularitas, mempertahankan eksistensi, hingga berbisnis.

Dengan kelebihan yang di tawarkan oleh Instagram, tidak hanya masyarakat umum yang memanfaatkannya akan tetapi banyak selebritis yang turut memanfaatkan media sosial ini, pemanfaatan media sosial Instagram oleh selebritis membuat penggemar merasa lebih dekat dengan idolanya, yaitu dengan mengikuti akun Instagram selebritis tersebut maka mereka dapat melihat segala aktivitas yang diposting melalui Instagramnya. Followers sendiri dapat dijadikan tolak ukur seberapa populer pemilik akun tersebut, dengan banyaknya followers yang dimilikinya tidak jarang para selebritis memanfaatkan Instagramnya sebagai media promosi, berbisnis, hingga berdakwah.

Salahsatu selebritis yang memanfaatkan Instagram sebagai media promosi, bisnis, sekaligus berdakwah yaitu Teuku Wisnu di dalam akun Instagramnya yang bernama @teukuwisnu Teuku Wisnu seringkali mengunggah postingan yang bermuatan dakwah, hal tersebut diperkuat dengan biografi yang ditulisnya di dalam Instagramnya, dimana di dalam biografi Instagram miliknya Teuku Wisnu menuliskan “Bukan ustadz, bukan motivator, hanya berusaha untuk menjadi bermanfaat”. Akun @teukuwisnu sendiri terhitung hingga 1 Januari 2018 telah memiliki 1,5 juta followers atau pengikut.

Upaya yang dilakukan oleh Teuku Wisnu dalam Instagramnya selaras dengan firman Allah SWT dalam surat Ali Imran ayat 104 : Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung. Ma'ruf sendiri memiliki arti segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah SWT, sedangkan Munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bermula dari latar belakang masalah yang diuraikan diatas, penulis membatasi penulisan dan penelitian ini pada hal-hal berikut: Bagaimana latar belakang media Instagram @teukuwisnu? Bagaimana tampilan postingan Instagram Teuku Wisnu? Bagaimana respon komunikasi dakwah Teuku Wisnu dalam akun Instagram @teukuwisnu terhadap pemahaman keagamaan followersnya?

B. Landasan Teori

Kata komunikasi atau communication dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin

¹ <https://bisnis.tempo.co/read/894605/45-juta-pengguna-instagram-indonesia-pasar-terbesar-di-asia>
Diakses 01/15//2018 Pukul 10.32

lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama.² Teori Stimulus-Organisme-Respon (teori SOR) merupakan reaksi yang terjadi pada seseorang atau audiens setelah terkena exposure stimulus tertentu. Mc Quail menjelaskan bahwa elemen-elemen utama dari teori ini adalah :

1. Pesan (stimulus: S)
2. Komunikan (organisme: O)
3. Respon (R)³

Secara terminologi pengertian respon adalah rangsangan-rangsangan yang menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan sikap.⁴ Respon juga bisa diartikan sebagai goresan dari pengamatan membentuk sikap setuju atau tidak setuju, senang atau tidak senang, menerima atau tidak menerima.

Setiap perilaku yang dapat berubah melalui pembelajaran disebut respons. Bentuknya dapat terbuka atau terselubung (perilaku tersembunyi seperti berpikir). Kita memilih respons berdasarkan situasi yang mungkin atau berguna. Manusia memiliki hierarki respons. Hierarki dimulai dari respons yang sangat dominan sampai pada respons yang kurang dominan. Hukuman atas respons yang dominan akan menghasilkan tanggapan alternatif, sesuai dengan apa yang dipikirkan paling memuaskan dan paling sedikit menghasilkan hukuman. Jadi, tanggapan berubah posisi dalam hierarki. Hierarki yang direvisi disebut dengan resultan hierarki. Hadiah akan menggerakkan hierarki respons ke arah yang lebih tinggi. Sementara hukuman akan menggerakkan ke arah yang lebih rendah.⁵

Respon sangat erat kaitannya dengan stimulus, karena dengan adanya stimulus seseorang akan mempunyai persepsi tentang suatu peristiwa yang membangkitkan respon atau reaksi. Respon dalam proses komunikasi berfungsi dan disebut dengan istilah umpan balik (feed back), sedangkan feed back dalam proses komunikasi merupakan komponen komunikasi.⁶ Umpan balik memainkan peranan yang sangat penting dalam komunikasi sebab ia menentukan berlanjutnya komunikasi atau berhentinya komunikasi yang dilancarkan komunikator.

Teori Stimulus-Respon yang sering juga disebut teori penguat (*reinforcement-theory*) dapat digunakan untuk menerangkan berbagai gejala tingkah laku sosial. Dalam sub-bab ini akan jelaskan bagaimana teori penguat menerangkan sikap (*attitude*). Maksud disini adalah kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertingkah laku tertentu kalau ia menghadapi suatu stimulus tertentu, misalnya, seseorang yang mempunyai sikap positif terhadap makanan pedas akan selalu mengambil atau membeli dan makan setiap kali ia menemui makanan pedas. Sebaliknya, orang bersikap negatif terhadap makanan pedas selalu akan menghindari kalau ia menjumpai makanan pedas. Sikap ini bisa terjadi terhadap benda, , situasi, orang kelompok, nilai-nilai, dan semua hal yang terdapat disekitar manusia.

Menurut H. Harvey dan William P. Smith, sikap adalah kesiapan merespon secara konsisten dalam bentuk positif atau negatif terhadap objek /situasi. Sedangkan

² Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014, hlm. 46

³ Saefuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta Pustaka Pelajar, 1997, hlm. 63.

⁴ M. Damyati Mahmud, *Psikologi Suatu Pengantar*, Yogyakarta BPFE, 1980, hlm. 58.

⁵ *Ibid*, hlm. 138

⁶ Sumarto dan Djoenasih, *Komunikasi Persuasi dan Retorika*, Yogyakarta Liberty, 1983, hal. 2.

menurut Doob sikap pada hakekatnya adalah tingkah laku balasan yang tersembunyi (*implicitits response*) yang terjadi langsung setelah ada rangsang.⁷

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Gambaran Umum Mengenai Instagram Teuku Wisnu @teukuwisnu

Instagram merupakan sebuah aplikasi sosial media *microbloging* yang mempunyai fungsi utama sebagai sarana mengunggah foto, instagram dikembangkan oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger yang tergabung dalam perusahaan yang mereka kembangkan sendiri yaitu Burbn, Inc. Instagram lebih berbeda dengan jejaring sosial yang lain seperti facebook, twitter, dan berbagai macam media sosial lainnya. Karena umumnya, media sosial instagram khusus hanya bisa mengunggah foto beserta tulisan-tulisan yang terdapat di dalam gambar/foto tersebut.

Tulisan-tulisan tersebut menjadi pesan yang akan disampaikan kepada orang lain. Berbeda dengan facebook maupun twitter yang biasanya penggunanya tidak hanya mengunggah foto tetapi juga bisa menulis kalimat yang mereka suka tanpa harus mengunggah foto terlebih dahulu. Terlepas dari kegunaan instagram itu sendiri. Ternyata tidak sedikit pula, aktivis-aktivis dakwah yang menjadikan instagram sebagai media dalam berdakwah.

Seperti halnya yang dilakukan oleh aktor yang kini menjadi presenter Teuku Wisnu, dimana dalam postingan Instagramnya dirinya kerap memposting gambar maupun foto yang bermuatan dakwah, selain memposting gambar bermuatan dakwah Wisnu juga kerap kali menuliskan *caption* ajakan kepada kebaikan dalam postingannya, sehingga tidak jarang mengundang kekaguman dari followersnya di Instagram.

Terhitung pada 24 Januari 2018 akun @teukuwisnu sendiri memiliki pengikut atau *followers* sebanyak 1,5 juta *followers*, dan telah memposting sebanyak 2101 postingan yang termasuk didalamnya foto dan Vidio. Selain memposting postingan bermuatan dakwah, dalam akunya Teuku Wisnu juga memposting hal lainnya seperti kegiatan sehari-harinya, dan juga mempromosikan bisnis miliknya.

Biografi Mengenai Teuku Wisnu

Teuku Wisnu lahir di Jakarta, 4 Maret 1985 adalah pemain sinetron berdarah Aceh. Pria yang mempunyai tinggi 175 cm dan berat 68 kg ini sudah membintangi sejumlah sinetron, film, dan iklan. Teuku Wisnu tercatat sebagai Mahasiswa FISIP Jurusan Hubungan Internasional Universitas Moestopo Jakarta. Wisnu masuk ke dunia hiburan Indonesia berawal dari sebuah kecelakaan mobil. Ketika itu, bungsu dari empat bersaudara ini membawa mobil milik tantenya dan mengalami kecelakaan di jalan tol dalam kota. Karena tidak mempunyai uang untuk memperbaiki kerusakan mobil tantenya, Wisnu, atas saran temannya, mengikuti casting sebuah iklan. Sejak itulah nama dan sosok Teuku Wisnu mulai dikenal masyarakat.⁸

Sejak 2010 mereka telah resmi menjalin hubungan. Tahun 2013, pria yang akrab disapa Wisnu ini resmi bertunangan dengan Shireen, tak lama kemudian mereka akhirnya bersatu di pelaminan pada November 2013 dengan menggunakan Adat Aceh. Setelah menikah, Teuku Wisnu jarang sekali tampil di televisi. Ia pun mengubah penampilannya dengan memelihara jenggot. Penampilan barunya sempat

⁷ *Ibid*, hlm. 11

⁸ <https://www.lihat.co.id/biodata/teuku-wisnu.html> diakses 18/01/2018 pukul 22.00

menjadi sorotan fansnya di dunia maya. Meski begitu Wisnu tetap pada pendiriannya. Sebetulnya Wisnu sudah mendalami agama sebelum menikah dan kini makin rajin. Ia rajin datang ke pengajian dan mulai menjalani hidup sesuai pemahaman agama yang diperolehnya. Dunia glamor selebriti, ia mulai kurangi. Kini ia banyak berperan layaknya seorang ustadz atau motivator. Tak lagi jadi selebriti peran, Wisnu didaulat menjadi pembawa acara program sosial keagamaan di sebuah televisi swasta. Selain itu, ia juga fokus mengembangkan bisnis kue-nya. Wisnu berusaha agar bisa bermanfaat bagi banyak orang.⁹

Analisis Deskriptif nilai-nilai dakwah

Komunikasi dakwah adalah komunikasi yang unsur-unsurnya disesuaikan visi dan misi dakwah. Menurut Toto Tasmara, bahwa komunikasi dakwah adalah suatu bentuk komunikasi yang khas dimana seseorang komunikator menyampaikan pesan-pesan yang bersumber atau sesuai dengan ajaran al Qur'an dan Sunnah, dengan tujuan agar orang lain dapat berbuat amal shaleh sesuai dengan pesan-pesan yang disampaikan.¹⁰

Komunikasi dakwah itulah yang banyak dilakukan oleh Teuku Wisnu dalam akun Instagram miliknya @teukuwisnu, dalam konteks dakwah terdapat berbagai macam metode pada penyampaiannya, diantaranya dakwah bil qalam dan dakwah bil hal.

Dakwah bil qalam yaitu metode dakwah melalui tulisan, seperti menulis artikel, buku, menulis di blog, status di media sosial, dan sebagainya, adapun dakwah bil hal yaitu metode dakwah melalui sikap, perbuatan, contoh, atau keteladanan, misalnya segera mendirikan sholat begitu terdengar adzan, membantu kaum dhuafa atau fakir-miskin, mendanai pembangunan masjid atau membantu kegiatan dakwah, mendamaikan orang yang bermusuhan, bersikap Islami.

Dalam komunikasi dakwah sendiri selain metode, tidak lepas dari materi dakwah atau pesan dakwah, yang merupakan keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan seharusnya mempunyai inti pesan (tema) sebagai pengarah di dalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Pesan dapat disampaikan secara panjang lebar, namun yang perlu diperhatikan dan diarahkan adalah pesan tersebut harus sampai kepada tujuan akhir dari komunikasi.¹¹ Secara global pesan dakwah di klasifikasikan menjadi 3 berdasarkan nilai pokok dalam ajaran Islam yaitu, Aqidah, Syariah, dan Akhlak.

Aspek akidah dibagi dalam 6 kategori yaitu Iman kepada Allah, kepada Malaikat, Kitab, Rasul, hari kiamat serta qadha dan qadar Allah. Kemudian aspek syariat yang terbagi dalam 2 kategori yaitu aspek ibadah dan muamalah, dimana yang termasuk didalam aspek ibadah yaitu thaharah (bersuci), shalat, zakat, puasa, haji dan muamalah yaitu meliputi urusan keluarga, pusaka, harta benda, pertukaran, hubungan dalam jamaah (kesatuan) kaum Muslimin sendiri atau dengan orang lain (bukan seagama). Terakhir aspek yang akan diteliti adalah aspek akhlak meliputi akhlak kepada al-khaliq dan makhluk (manusia dan non manusia), mencakup akhlak terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan alam sekitar

⁹ <https://www.viva.co.id/siapa/read/543-teuku-wisnu> diakses 18/01/2018 pukul 22.00

¹⁰ <http://emmarachmatika.blogspot.co.id/2013/06/komunikasi-dakwah.html> 26/01/18 21:56

¹¹ Widjaja, A.W. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. (Jakarta: Bina Aksara, 1986) hlm. 14

D. Kesimpulan

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan terhadap postingan yang disajikan sebagai sampel penelitian, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan terhadap 52 postingan yang disajikan sebagai sampel penelitian, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa dalam komunikasi dakwah sendiri selain metode, tidak lepas dari materi dakwah atau pesan dakwah, yang merupakan keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Terdapat juga didalamnya pesan dakwah yang di klasifikasikan menjadi 3 berdasarkan nilai pokok dalam ajaran Islam yaitu, Aqidah, Syariah, dan Akhlak. Adanya respon positif followers setelah membaca postingan yang ada di dalam akun @teukuwisnu diantaranya tidak jarang followers mendoakan kebaikan bagi pemilik akun.

Daftar Pustaka

- <https://bisnis tempo.co/read/894605/45-juta-pengguna-instagram-indonesia-pasar-terbesar-di-asia> Diakses 01/15//2018 Pukul 10.32
- Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014, hlm. 46
- Saefuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta Pustaka Pelajar, 1997, hlm, 63.
- M. Damyati Mahmud, *Psikologi Suatu Pengantar*, Yogyakarta BPFE, 1980, hlm. 58.
- Sumarto dan Djoenasih, *Komunikasi Persuasi dan Retorika*, Yogyakarta Liberty, 1983, hal. 2.
- <https://www.lihat.co.id/biodata/teuku-wisnu.html> diakses 18/01/2018 pukul 22.00
- <https://www.viva.co.id/siapa/read/543-teuku-wisnu> diakses 18/01/2018 pukul 22.00
- <http://emmarachmatika.blogspot.co.id/2013/06/komunikasi-dakwah.html> 26/01/18 21:56
- Widjaja, A.W. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. (Jakarta: Bina Aksara, 1986) hlm. 14

Analisis Konten tentang Pesan Dakwah dalam Lirik Lagu Siklus Waktu Album Cupumanik Karya Band Cupumanik

¹ Nurrochman Arqi Fauzi, ²Rahmat Effendi, ³Nandang HMZ

^{1,2,3}Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Dakwah, Universitas Islam Bandung,

Jl. Tamansari No 1 Bandung 40116

email: ¹nurrochmanarqifauzi@gmail.com, ²mareff50@yahoo.co.id, ³ninianteh58@gmail.com

Abstract. Da'wah as the part of all human beings awareness should know the method, which heterogeneous society has different need in receiving the messages. In this context, song is one of the good communication media. It could be used as a medium to convey the message. Whatever it's conveyed, of course, has the purpose and value, that encourage something to convey. One of the most interesting things to consider about this is the religious cupiric song that has philosophical and logical and realistic lyrics, people could quite easily understood. That's what draws attention to research. This study focuses on the following issues: 1) What is the background of the song cycle lyrics? 2) What are the messages of da'wah contained in the lyrics of the song cycle time. The purpose of this study is to determine the values of what the message of dakwah contained in the lyrics of the song cycle time. The results of this study are expected to renew and continue to hold new innovations in media da'wah as well as a motive for the band cupumanik continue to deliver the message preaching through song lyrics. The method used in this research is qualitative method by collecting primary data and secondary data that collected by interview and documentation. Based on the research that has been done, it can finally reveal that. The background of the emergence of the lyrics of the song cycle time is a very sad tourism that is the tour buses that transport students and SMK Yapemda 1 Sleman students in a hit by a trailer car in Situ Bondo. Taking casualties up to 54 souls hovered among them 51 students and girls, 2 teachers and 1 tour guide. According to the news of trailer cars that raced from the opposite direction and then avoid the sand dune and trailer driver swerved to the right to avoid the crash that very terrible direct. Become the cause of bus burning. All the victims were burned and there was even a separate body part. As a result of burning almost all victims are difficult to recognize the identity. Seeing the incident Che felt very sad when he saw the victim's parents and relatives of the victim who was hysterical and in the grief of very sad. Che want to convey the message do not sadly dragged down. Indeed the seperation is only temporary and the eternal is in the afterlife. Finally, this song is created as a message for all humans do not protracted in sadness when in the death by someone.

Keywords : Song Lyrics, Semiotik, Masseur Of Dakwah

Abstrak. Dakwah yang merupakan bagian dari penyadaran terhadap seluruh manusia harus mengetahui metode, yang mana masyarakat heterogen berbeda akan kebutuhan dalam menerima nasihatnya. Maka dengan ini Lagu merupakan salah satu media komunikasi yang baik. Dalam hal ini lagu adalah sebuah media untuk menyampaikan pesan. Apapun yang disampaikan tentu saja memiliki tujuan dan nilai, dimana nilai-nilai inilah yang mendorong sesuatu untuk disampaikan. Suatu hal yang cukup menarik untuk di kaji mengenai hal ini adalah lagu cupumanik yang bersifat religi yang memiliki lirik-lirik yang mengandung filosofis dan logis serta realistis, cukup mudah dipahami oleh masyarakat. Hal itulah yang menarik perhatian untuk diteliti. Penelitian ini terfokus pada permasalahan sebagai berikut: 1) Apa yang melatar belakangi munculnya lirik lagu siklus waktu? 2) Apa saja pesan-pesan dakwah yang terdapat dalam lirik lagu siklus waktu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai apa saja pesan dakwah yang terkandung dalam lirik lagu siklus waktu. Sementara hasil penelitian ini diharapkan dapat memperbaharui dan terus mengadakan inovasi baru dalam media dakwah serta menjadi motifasi bagi band cupumanik agar terus menyampaikan pesan berdakwah melalui lirik lagu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif mengumpulkan data primer dan data sekunder yang dikumpulkan dengan cara wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan, akhirnya dapat mengungkapkan bahwa. Yang melatar belakangi munculnya lirik lagu siklus waktu adalah pariwisata yang sangat menyedihkan yaitu bus pariwisata yang mengangkut siswa dan siswi SMK Yapemda 1 Sleman di tabrak oleh mobil trailer di Situ Bondo. Memakan korban jiwa sampai 54 jiwa melayang diantaranya 51 siswa dan siswi, 2 guru dan 1 pemandu wisata. Menurut keterangan berita mobil trailer yang melaju kencang dari arah berlawanan kemudian menghindari gundukan pasir dan sopir trailer membanting setir ke kanan tak terhindar lagi tabrakan yang sangat dasyat langsung membuat bus terbakar. Semua korban hangus terbakar bahkan ada bagian tubuh yang terpisah. Akibat terbakar hampir semua korban sulit untuk di kenali

identitasnya. Melihat peristiwa tersebut Che merasa sedih luar biasa ketika melihat orang tua korban dan sanak sodara korban yang histeris dan di landa kesedihan yang amat sangat. Che ingin menyampaikan pesan jangan bersedih berlarut-larut sesungguhnya berpisah hanya sementara kelak di akhirat bisa bertemu kembali. Akhirnya terciptalah lagu ini sebagai pesan bagi semua manusia jangan berlarut-larut dalam kesedihan jika di tinggalkan mati oleh seseorang.

Kata Kunci : Lirik Lagu, Semiotika, Pesan Dakwah

A. Pendahuluan

Lirik lagu merupakan salah satu sarana untuk menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat, dimana saat ini syair lagu masih dianggap paling mudah untuk diterapkan. Mengingat, syair atau nyanyian merupakan sebuah karya sastra yang banyak disukai orang. Pasalnya syair menyajikan untaian kata-kata indah, menarik dan tentu saja mengandung banyak makna. Ia (syair) merupakan sebuah karya yang mampu mendobrak kemerosotan moral dan nilai-nilai agama saat ini.

Ditengah redupnya spiritual masyarakat Chandra Hermawan Johan yang akrab di panggil dengan sebutan Che yang berposisi sebagai vokalis Band Cupumanik menulis lirik lagu yang isinya bernuansa dakwah. Salah satu lagu dalam album pertama Cupumanik yang mempunyai karakteristik pesan dan misi dakwah adalah lagu yang berjudul “Siklus Waktu”. Sepintas lagu ini, seperti umumnya lagu di Indonesia yang mengangkat masalah percintaan sebagai tema, jika ditelusuri dan diresapi secara seksama, lagu ini memuat pesan bahwa apabila manusia mau merenungi sejenak keberadaannya di dunia, akan didapati bahwa manusia akan mengalami di tinggalkan (mati) oleh orang yang sangat berharga dalam hidupnya. Ketika itu terjadi kesedihan tidak akan bisa ditahan lagi. Hal ini sebagaimana terdapat dalam makna lirik lagu Cupumanik.

Duka datang tak terbayangkan
Bagaikan mimpi
Kepergian itu sangatlah nyata
Kita memang terpisah
Siklus waktu tlah mengajarkan
Sang mentari pun terbit dan tenggelam
Lihatlah...

Perpisahan hanyalah perpindahan kehidupan
Sebenarnya dia tak sungguh hilang
Hanya terpisah dengan raga
kepergian itu menusuk hati menebus jiwa
Derai air mata takkan membuat
Dia bahagia disana
Kehidupan diwarnai yang datang dan yang pergi
Maka bangunlah dia tak sungguh hilang
Hanya terpisah sementara.

Fenomena masyarakat saat ini yang minim akan pendidikan ilmu agama. Mengakibatkan diri seseorang akan mudah larut dalam kesedihan. Tatkala ditinggalkan mati oleh orang yang sangat berharga. Apakah pendengar mudah memahami makna lirik lagu “Siklus Waktu” yang memiliki pesan dakwah? untuk memudahkan pendengar lagu “Siklus Waktu” dalam memahami pesan dakwah yang

terkandung dalam lirik lagu tersebut, maka perlu di adakan penelitian.

Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui latar belakang munculnya lirik lagu siklus waktu
2. Untuk mengetahui makna dari lagu Siklus Waktu band cupumanik
3. Untuk mengetahui pesan dakwah yang terkandung pada lirik lagu Siklus Waktu Band cupumanik

B. Landasan Teori

Content analysis menurut Bacus adalah analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Sedangkan menurut R. Holsti, analisis isi adalah suatu metode analisis pesan dalam suatu cara sistematis yang menjadi petunjuk untuk mengamati dan menganalisis pesan-pesan tertentu yang disampaikan oleh komunikator. Dari definisi ini, maka ada dua hal yang penting untuk ditekankan, pertama yaitu unsur yang dapat ditiru, yang artinya adalah sebuah penelitian haruslah dapat dilakukan oleh peneliti lain dalam lingkungan yang sama yang memakai teknik dengan data yang sama pula. Kedua, unsur konteks sebuah penelitian dengan menggunakan metode analisis isi haruslah memperhatikan unsur konteks dari data yang di analisis. Maksudnya adalah data yang di dapat tidak bisa dipisahkan begitu saja dari konteksnya. George dan juga Kraucer menyatakan, bahwa Content Analysis Kualitatif lebih mampu menyajikan nuansa dan lebih mampu melukiskan prediksi lebih baik.

Peneliti akan memakai satu teori yaitu: Teori Stilistik yakni: “Pusat perhatian stilistik adalah style, yaitu cara yang dipergunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Dengan demikian, style, dapat diterjemahkan sebagai gaya bahasa, karena gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu oleh orang tertentu untuk maksud tertentu. Akan tetapi secara tradisional gaya bahasa selalu dikaitkan dengan teks sastra, khususnya teks sastra tertulis”. Karena teori ini dianggap yang paling tepat untuk di gunakan menganalisis konten pesan dalam lirik lagu, sebab ketika menyampaikan lagu yang di utamakan ialah style yang harus di buat semenarik mungkin agar menimbulkan rasa tertarik untuk melihat komunikator dan mendengarkan lagunya.

C. Hasil penelitian dan Pembahasan

Dari hasil penelitian ini terdapat makna yang terkandung di setiap bait lagu “siklus waktu” sebagai berikut

Bahwa yang namanya duka datang tak pernah bisa di bayangkan dan di prediksi kedaratangannya. Kedaratangannya secara tiba-tiba seakan-akan tidak percaya namun nyata terjadi. Duka yang dimaksud ialah bencana yang mengakibatkan jatuhnya korban jiwa. Karena hanya Allah SWT yang mengetahuinya akan terjadinya hal tersebut

“kepergian seseorang yang sesungguhnya itu adalah kematian. Seperti kebanyakan orang mengungkapkan kematian dengan kata pergi untuk selama-lamanya. Karena orang yang sudah mati tidak akan kembali berada berasama dengan orang yang masih hidup. Tidak bisa di pungkiri kita yang masih hidup pasti benar-benar merasakan kehilangan karena nyata terpisahnya kehidupan”.

“Pergantian waktu mengingatkan kita bahwa tidak ada yang kekal yang ada hanyalah pergantian. Contohnya matahari yang terbit dan tenggelam terus seperti itu silih berganti setiap hari

“orang yang masih hidup masih bisa bersama-sama dengan orang hidup. Di katakan berpisah karena sudah tidak bisa bertemu dan bersama-sama kembali di dunia. perpisahan disini ialah berpisah antara orang yang masih hidup dengan orang yang sudah mati. Orang hidup itu ketika raga sama ruh masih bersatu jadi orang mati hanya raganya

saja, namun ruhnya tetap hidup kekal. Sesungguhnya kelak masih bisa bertemu di alam akhirat.”

“setiap orang yang lahir ke dunia pasti akan mati. Karena sudah menjadi takdir Allah Swt setiap yang bernyawa akan merasakan sakit dan mati. Maka kita harus sadar itu, jadi ketika siapapun orang yang dekat dengan kita meninggal kita harus sadar itu takdir Allah Swt, maka kita harus bangun, bangun disini ialah bangkit dari kesedihan, bangun semangat hidup menuju arah yang lebih positif.”¹

：“ketika ada sodara kita atau sahabat kita atau orang yang dekat dengan kita yang meninggal rasa sedih itu memang sangat luar biasa, diibaratkan seperti orang di tusuk mengenai hati dan sampai menembus jiwa. Bukan hanya menangis namun ada yang sampai hilang kesadaran baik pingsan maupun kehilangan akal sehat (sakit jiwa).

“setiap orang yang lahir ke dunia pasti akan mati. Karena sudah menjadi takdir Allah Swt setiap yang bernyawa akan merasakan sakit dan mati. Maka kita harus sadar itu, jadi ketika siapapun orang yang dekat dengan kita meninggal kita harus sadar itu takdir

orang yang sudah mati sesungguhnya dia tidak benar-benar hilang. Mereka masih bisa melihat kita namun kita tidak bisa melihat mereka. Hanya terpisah alam kehidupannya saja. Kita hanya terpisah sementara karena kelak ketika kita sudah mati kita akan bisa bertemu kembali dengan mereka.”²

D. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan penelitian ini dapat ditarik sebagai berikut:

1. Lagu siklus waktu muncul berlatar belakang pariwisata yang sangat menyedihkan bus pariwisata yang mengangkut siswa dan siswi SMK Yapemda 1 Sleman di tabrak oleh mobil trailer di Situ Bondo. Memakan korban jiwa sampai 54 jiwa melayang diantaranya 51 siswa dan siswi, 2 guru dan 1 pemandu wisata. Menurut keterangan berita mobil trailer yang melaju kencang dari arah berlawanan kemudian menghindari gundukan pasir dan sopir trailer membanting setir ke kanan tak terhindar lagi tabrakan yang sangat dasyat langsung membuat bus terbakar. Semua korban hangus ada bagian tubuh yang terpisah. Akibat terbakar hampir semua korban sulit untuk di kenali identitasnya.
2. Secara umum konten dalam lirik lagu siklus waktu menggambarkan tentang kehidupan manusia dengan apa yang sudah di takdirkan oleh Allah Swt. Bagaimana cara kita menerima dan menyikapi takdir itu sendiri.
3. Isi pesan dakwah dalam lirik lagu siklus waktu yang mendasar mengenai konsep tauhid lagu tersebut di implikasikan dalam bentuk pesan moral mengajak agar kita lebih Ridho dan Bersabar dalam menerima ketentuan yang telah di tetapkan oleh Allah Swt. Khususnya menghadapi ketetapan Allah Swt yaitu di tinggalkan mati oleh orang yang sangat berharga didalam hidup kita.

E. Saran

Saran yang diusulkan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Secara teoritis pesan-pesan dakwah melalui lagu-lagu adalah ungkapan yang bersifat universal, sehingga hal ini menjadi suatu yang tak terbatas, melampaui sekat-sekat perbedaan ras, suku dan agama.
2. Kepada para seniman dapat menyampaikan dakwah melalui lagu yang bernafaskan Islam yang dikemas dengan sebaik mungkin sehingga dapat

¹Wawancara dengan Candra Hendrawan Johan 22 Oktober 2017

² Wawancara dengan Candra Hendrawan Johan 22 Oktober 2017

menarik kelompok masyarakat yang lebih luas.

3. Kepada para peneliti diharapkan dapat meneruskan penelitian tentang lirik-lirik lagu Cupumanik ditinjau dari segi metode, media, sarana, dan strategi dakwah

Daftar Pustaka

- Kusnawan Aep, *Berdakwah Leqat Tulisan*, Mujahid Press, Bandung, 2004.
- A. Hassan, *Al-Furqan, Persatuan Islam Bangil 1956*.
- Alex Sobur, *Konsep Dakwah Amar Ma'ruf Nahi Munkar* Visi Prof. Dr. H. M. Amien Raus, UNISBA, Bandung 1997.
- Bachtiar Wardi, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah, Katalog Dalam terbitan*, Jakarta. 1997.
- Burhan Nurgiyanto, *Teori Pengkajian Fiksi*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 2000.
- Denia McQuail, *Teori Komunikasi Massa*, Erlangga, Jakarta 1991.
- E. Kosasih, *Ketatabahasaan dan Kesusastraan*, Yrama Widya, Bandung, 2003.
- Evawati, *Efektifitas Dakwah Melalui Cerpen Islami*, Skripsi, Bandung : Fakultas Ushuluddin UNISBA, 2000.
- Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2000.
- Hamzah Ya'qub, *Publisistik Islam*, CV. Dipponegoro, Bandung, 1986.
- Husein, Umar, *Metode Riset Komunikasi Organisasi*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2002.
- Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003.
- Kusnawan Aep, *Komunikasi Penyiaran Islam mengembangkan tabligh melalui mimbar, media cetak, radi, televise, film, dan media digital*, Benang Merah Perss, Bandung, 2004,
- M. Habib Mustopo, *Ilmu Pengembangan Dakwah, Usaha Nasional*, Surabaya, 1989.